



BUNGA RAMPAI

WAR ON DRUGS

MENUJU INDONESIA BERSIH NARKOBA (BERSINAR)





BUNGA RAMPAI

WAR ON DRUGS
MENUJU INDONESIA BERSIH NARKOBA
(BERSINAR)

**PUSAT PENELITIAN, DATA, DAN INFORMASI (PUSLITDATIN)
BADAN NARKOTIKA NASIONAL
REPUBLIC INDONESIA
2022**

ISBN : 978-623-93775-6-4

BUNGA RAMPAI - *WAR ON DRUGS*

Menuju Indonesia Bersih Narkoba (BERSINAR)

Copyright @2022

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab

Drs. Agus Irianto, S.H., M.Si., M.H., Ph.D

Penulis

Fathurrohman

Afib Rizal

Reza Aditya

Muhamad Isnaini

Fitri Isnaini

Ketua Tim Penyusun

Dwi Sulistyorini

Penyunting/Editor

Novita Sari

Sri Lestari

Armita Eki Indahsari

Anggota Tim Penyusun

Siti Nurlela

Erma Antasari

Sri Haryanti

Radityo Kunto Harimurti

Quazar Noor Adzim

Rizky Purnamasari

Desain Grafis & Sampul

Indoyanu Muhamad

Publisher :

Pusat Penelitian, Data, dan Informasi (PUSLITDATIN)

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia

Jl. MT.Haryono No.11 Cawang, Jakarta Timur

Email : puslitdatin@bnn.go.id

Call Center : 184

SMS Center : 081221675675

Website : www.bnn.go.id

KATA PENGANTAR

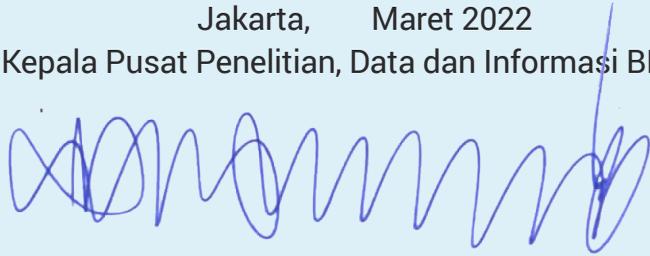
Saat ini Indonesia dalam kondisi “darurat narkoba” dalam menangani banyaknya kasus penyalahgunaan maupun peredaran gelap narkoba. Upaya yang telah dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional adalah dengan menggalakkan program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba dan Prekursor Narkoba (P4GN). Selain dalam bentuk aksi nyata pada upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba, Badan Narkotika Nasional juga berupaya mengumpulkan data dan informasi terkait permasalahan narkoba yang terjadi di masyarakat dalam bentuk penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan kebijakan dengan menyesuaikan perkembangan kondisi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang terjadi di masyarakat.

Berbagai hasil pemikiran dan ide-ide kreatif telah dihasilkan dalam pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian ini juga telah disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk publikasi hasil penelitian untuk mendapatkan saran dan tanggapan. Kerja keras BNN tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Melalui karya kreatif dan inovatif dari sejumlah praktisi maupun akademisi yang tertuang dalam bentuk kajian, sangat membantu BNN dalam upaya P4GN. Keragaman latar belakang peneliti/penulis dan metodologi yang digunakan dapat menghasilkan perspektif yang berbeda dalam memandang isu tentang permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia. Perbedaan perspektif tersebut dapat menjadi inovasi bagi perumusan kebijakan P4GN.

Buku ini memuat tulisan dari sejumlah praktisi maupun akademisi dalam menyikapi permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang saat ini semakin marak beredar di Indonesia bahkan dengan pola peredaran dan modus baru. Rekomendasi yang tercetus dari sebuah kajian tertuang lengkap beserta metode yang digunakan dalam menganalisa sebuah fenomena narkoba yang terjadi saat ini di Indonesia. Ide/gagasan baru dari penulis mengenai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba sampai dengan pemikiran yang inovatif terkait upaya pemberantasan narkoba tersaji sangat baik dan menarik dalam tulisan bunga rampai ini.

Akhirnya kepada seluruh penulis, atas nama Badan Narkotika Nasional, kami mengucapkan terimakasih atas sumbang pikirannya. Semoga hasil karya dari para penulis ini menjadi penyemangat dalam terus mengobarkan kata *War on Drugs* di dunia khususnya di Indonesia. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua, selamat membaca.

Jakarta, Maret 2022
Kepala Pusat Penelitian, Data dan Informasi BNN



Drs. Agus Irianto, S.H., M.Si., M.H., Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
I. Merusak Jaringan Kejahatan Narkotika: Strategi <i>War on Drugs</i> untuk Indonesia Bersinar Fathurrohman	3
II. Kinerja Penyuluh Narkoba Dalam Penyuluhan Virtual <i>War on Drugs</i> di Masa Pandemi Covid-19 Afib Rizal	37
III. Efek Retorika Anti Narkoba (Survei Pengaruh Komunikasi Publik BNN terhadap Ketahanan Diri Anti Narkoba Masyarakat Jawa Tengah Periode Agustus s.d Desember 2020) Reza Aditya	63
IV. Pendekatan <i>Storytelling</i> dalam Mencegah Peredaran Gelap Narkoba Muhamad Isnaini	101
V. Analisis Spasial Pemetaan Hotspot Kejahatan Narkoba sebagai Upaya “ <i>War on Drugs</i> ” yang Terintegrasi Fitri Isnaini	127
PROFIL SINGKAT PENULIS	157

PENDAHULUAN

Buku yang diprakarsai oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) ini merupakan buku yang sangat penting dan menarik untuk dibaca, mengingat Indonesia saat ini sedang dalam kondisi “darurat narkoba” sebagaimana yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo. Buku yang terlahir dari adanya sebuah kompetisi dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah pada peringatan Hari Anti Narkotika Internasional pada tahun 2021 ini merupakan bentuk kepedulian seluruh masyarakat untuk bersama-sama memerangi narkoba.

Hari Anti Narkotika Internasional (*World Drug Day*) tahun 2021 mengusung tema “Perang Melawan Narkoba (*War on Drugs*) Menuju Indonesia Bersih Narkoba (BERSINAR)”. Begitu pula tema yang diberikan dalam kompetisi penulisan Karya Tulis Ilmiah yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Kompetisi ini memperoleh sambutan yang sangat baik dari masyarakat dengan banyaknya jumlah peserta yang mengikuti kompetisi.

Perang melawan narkoba (*War on Drugs*) merupakan semboyan yang saat ini sedang digaungkan oleh BNN dalam upaya keluar dari kondisi darurat narkoba. Berbagai langkah strategis telah dilakukan oleh BNN yaitu melalui *soft power approach*, *hard power approach*, dan *smart power approach*. Pada strategi *soft power approach*, BNN melakukan tindakan preventif agar masyarakat memiliki ketahanan diri dan daya tangkal terhadap penyalahgunaan narkoba. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh BNN dalam upaya pencegahan adalah melakukan advokasi dan diseminasi informasi dengan beberapa program yang telah dilaksanakan antara lain penguatan ketahanan keluarga berbasis sumber daya pembangunan desa, pelatihan pengembangan *soft skill* di SMP dan SMU sederajat, pembentukan remaja teman sebaya anti narkoba melalui dialog interaktif, pembinaan teknis ketahanan keluarga anti narkoba, pengembangan ketahanan keluarga anti narkoba, asistensi pelaksanaan desa bersih narkoba, dan intervensi ketahanan keluarga berbasis sumber daya pembangunan desa.

Selain upaya pencegahan pada strategi *soft power approach*, BNN juga melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat dengan mendorong partisipasi masyarakat dengan membentuk penggiat anti narkoba, tes urine, dan intervensi program pemberdayaan masyarakat berwujud *grand design alternative development* (GDAD) melalui kegiatan mengganti lahan bekas tanaman ganja menjadi tanaman komoditas alternatif bernilai ekonomi serta pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan peningkatan *life skill*. Selain itu terdapat juga upaya pemulihan pecandu korban penyalahgunaan narkoba dalam bentuk rehabilitasi, dan membentuk unit rehabilitasi dari kelompok masyarakat yang disebut Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), serta menyediakan layanan pendampingan dan pemulihan (pascarehabilitasi) kepada mantan pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba.

Pada strategi *hard power approach* BNN melakukan tindakan represif melalui aspek penegakan hukum yang tegas dan terukur dalam penanganan jaringan sindikat narkoba. Dalam pengungkapan kasus Tindak Pidana Narkotika. BNN juga mengungkap kasus Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) yang berasal dari hasil kejahatan narkoba. Strategi *hard power approach* juga dilakukan BNN dengan melakukan *joint operation* sebagai bentuk sinergitas dalam pemberantasan narkoba dengan institusi terkait.

Pada strategi *smart power approach* dalam upaya penanggulangan permasalahan narkoba, BNN senantiasa memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan memaksimalkannya di era digital ini dalam segala aspek penanganan permasalahan narkoba. Salah satunya dengan meningkatkan teknologi intelijen serta pemutakhiran data secara digital.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh BNN tidak akan dapat berhasil tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Baik dalam bentuk kegiatan nyata maupun dalam bentuk sumbang pikiran dalam upaya penanganan permasalahan narkoba yang semakin berkembang dan semakin kompleks. Keikutsertaan masyarakat, terutama dari para akademisi dalam membuat kajian terkait upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam memaksimalkan program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) sangat diperlukan, terutama dalam mendorong karya kreatif dan inovatif dalam bidang penelitian sehingga mampu menghasilkan suatu ide/gagasan berdasarkan hasil analisa yang dapat digunakan sebagai dasar mendukung kebijakan dalam upaya P4GN.

Beberapa hasil kajian yang tertuang dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan tema *War on Drugs Menuju Indonesia Bersih Narkoba (BERSINAR)* telah memperkaya ide/gagasan dalam upaya penanganan permasalahan narkoba baik dari sisi pencegahannya maupun sisi pemberantasannya. Melalui bunga rampai ini, hasil kajian yang telah dilaksanakan oleh para penulis tersaji dalam bentuk tulisan ilmiah yang berkualitas dan menarik untuk dibaca.

MERUSAK JARINGAN KEJAHATAN NARKOTIKA: STRATEGI *WAR ON DRUGS* UNTUK INDONESIA BERSINAR

Fathurrohman ¹

Abstrak

Kejahatan narkotika adalah kejahatan yang berbentuk jaringan karena melibatkan beberapa aktor atau pelaku dalam melakukan upaya penyelundupan atau peredaran narkotika. Sebagai kejahatan jaringan, maka upaya merusak atau memutus jaringan kejahatan narkotika harus dilakukan pemetaan secara komprehensif. Salah satu cara untuk melakukan pemetaan jaringan kejahatan adalah melalui pendekatan analisis teori jaringan sosial misalnya dengan melakukan skoring sentralitas aktor dalam jaringan dan analisis peran aktor dalam jaringan seperti yang dilakukan pada penelitian ini. Penelitian ini membahas hasil analisis sentralitas dan pengaruh peran dalam pembentukan struktur jaringan kejahatan narkotika kelompok tradisional (jaringan WCP) dan jaringan media sosial (jaringan instagram A_prof). Dengan demikian, upaya merusak jaringan kejahatan narkotika sebagai strategi War on Drugs dapat dilakukan secara optimal dan dapat berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia bersih dari narkotika.

I. PENDAHULUAN

Situasi Narkotika Dunia

Perdagangan gelap narkotika terjadi di berbagai negara dunia dengan dinamika yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut meliputi jenis narkotika yang beredar, kelompok kejahatan narkotika yang melakukan peredaran, dan modus operandi yang dilakukan. Pusat produksi opium, bahan baku morfin dan heroin, adalah di Myanmar dan Laos di ASEAN, Afghanistan di Asia Tengah, dan Meksiko di Amerika Selatan ². Dari negara-negara tersebut, heroin beredar di berbagai negara di dunia melalui berbagai jalur penyelundupan ³. *United Nations on Drugs and Crime* (UNODC) melaporkan penyitaan terbesar (69%) selama tahun 2018 adalah di Asia. Situasi yang wajar karena produksi utama opium adalah di Asia yaitu di Afghanistan dan Myanmar ⁴.

¹ ASN di BNNP DKI Jakarta

² United Nations Office on Drugs and Crime, *Darknet Cybercrime Threats to Southeast Asia* (Bangkok: UNODC, 2020).

³ Negara tetangga produsen tersebut menjadi sasaran penyelundupan utama seperti Iran yang berbatasan dengan Afghanistan.

⁴ United Nations Office on Drugs and Crime, *World Drug Report 2020* (Vienna: United Nations publication, Sales No. E20.XI.6, 2020).

Dinamika kejahatan narkotika global juga diwarnai dengan narkotika jenis kokain yang diproduksi di negara-negara Amerika Selatan dengan pusatnya berada di Kolombia, Bolivia, dan Peru. Dari negara-negara tersebut, narkotika mengalir ke berbagai negara di Amerika dan Eropa. Seperti dilaporkan oleh UNODC, terdapat sebagian kokain yang beredar di Asia, Afrika, dan Oceania⁵. Sebagaimana dilaporkan oleh UNODC, narkotika jenis *amphetamine type stimulant* (ATS) telah beredar di berbagai negara dengan pusat produksi yang tersebar di berbagai negara di dunia. Pusat produksi terdekat dengan Indonesia adalah di kawasan *Golden Triangle*, khususnya di Myanmar⁶. Jenis narkotika sintetis lain yang saat ini beredar dengan peningkatan pasar adalah berbagai jenis *new psychoactive substances* (NPS) dengan didominasi varian ganja sintetis.

Narkotika jenis ganja juga masih menjadi masalah di berbagai dunia. Tanaman ganja yang mudah ditanam di berbagai tempat sehingga persebarannya menjadi masif. Satu-satunya narkotika utama di dunia yang dapat memenuhi kebutuhan pasar gelap di Indonesia adalah ganja karena produksi dalam negeri yang cukup melimpah. BNN menyebutkan jika penyalahguna ganja di Indonesia masih menempati peringkat satu (65,5%)⁷. Adapun perkiraan ganja yang berhasil di sita pada tahun 2020 adalah 3,855 ton⁸. Ganja selalu menempati peringkat pertama jumlah penyitaan dari tahun ke tahun.

Perkembangan pasar narkotika di dunia mempengaruhi pola jaringan kejahatan peredaran narkotika. Tingginya minat narkotika jenis sabu, setelah ganja, membuat peningkatan produksi sabu dalam beberapa tahun terakhir. Seperti yang disebutkan dalam laporan UNODC 2019, permintaan sabu di kawasan, Asia Timur dan Tenggara terus mengalami peningkatan, khususnya metamfetamin⁹. Di kawasan ini, penyitaan sabu menempati angka yang signifikan. Situasi tersebut berbanding lurus dengan permintaan pasar dan disparitas harga negara produksi dengan negara pasar. Di Asia Tenggara, harga sabu tertinggi adalah Indonesia (sekitar USD 100–185 per gram). Sementara Brunei Darussalam memiliki harga sabu per gram lebih tinggi yaitu USD 144. Namun, Brunei adalah negara kecil dengan tingkat konsumsi sabu yang rendah¹⁰.

Berbagai sumber juga menjelaskan jika jaringan narkotika yang terlibat dalam produksi dan penyelundupan narkotika di kawasan tersebut meliputi jaringan organisasi kejahatan narkotika dari Taiwan¹¹. Tentu saja penyelundupan bahan baku prekursor yang berasal dari Tiongkok juga melibatkan jaringan penyelundup dari Tiongkok. Sementara kelompok-kelompok etnis yang ada di Myanmar juga dipastikan terlibat dalam jaringan produksi dan distribusi narkotika jenis sabu sehingga dapat memenuhi berbagai pasar di kawasan. Narkotika dari Myanmar dialirkan ke berbagai negara dengan dua jalur utama, darat dan laut. Untuk menuju Indonesia, jalur penyelundupan dapat secara langsung

⁵ Seperti yang disebutkan dalam laporan UNODC tahun 2019, otoritas Malaysia menyita 12 ton kokain yang disembunyikan ke dalam 60 ton batu bara.

⁶ Istilah *Golden Triangle* atau Segitiga Emas mengacu pada suatu wilayah bagian dari Thailand, Laos, dan Myanmar yang berpusat di sungai Ruak dan Mekong.

⁷ Puslitdatin Badan Narkotika Nasional, *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkotika 2019* (Jakarta, 2020).

⁸ Rekap manual penulis dari laporan berkala yang dimuat dalam laman [bnn.go.id](https://ppid.bnn.go.id). Data lengkapnya dapat dilihat di Indonesia Drug Report 2020. Research Data and Information Center National Narcotics Board, <https://ppid.bnn.go.id/informasi-berkala/>

⁹ United Nations Office on Drugs and Crime, *Synthetic Drugs in East and South-East Asia, Trends and Patterns of Amphetamine-Type Stimulants and New Psychoactive Substances* (Vienna: Global Smart Programme 2019, 2019).

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Penjelasan lengkap terkait ini dapat dilihat di T. Kramer, "The Current State of Counternarcotics Policy and Drug Reform Debates in Myanmar," *Journal of Drug Policy Analysis* 10, no. 1 (2015): 1–14 dan C. Lyttleton, "Relative Pleasures: Drugs, Development and Modern Dependencies in Asia's Golden Triangle," *Development and Change* 35, no. 5 (2004): 909–935.

melalui jalur laut dari Myanmar atau dengan transit melalui Thailand dan Malaysia. Malaysia sendiri menjadi pintu utama penyelundupan narkotika jenis sabu dengan salah satu tujuan utama adalah Indonesia¹².

Situasi Kejahatan Narkotika Indonesia

Indonesia sendiri adalah pasar narkotika yang penting dunia khususnya untuk jenis ATS. Jumlah penduduk dengan tingkat populasi terbesar di Asia Tenggara dan jumlah penyalahguna yang mencapai 3.419.188 jiwa atau 1,8% adalah pasar potensial¹³.

Fathurrohman dan Bichler (2020) menyebutkan jika pasar ATS Indonesia diperkirakan akan berkembang karena pertemuan tiga kondisi - keuntungan, kedekatan, dan wilayah batas yang rentan. Menurut mereka, harga narkotika di level domestik yang tinggi dikombinasikan dengan jumlah penyalahguna yang meningkat membuat situasi pasar narkotika terus mengalami peningkatan. Faktor pendukung lain yang dijelaskan oleh mereka adalah letak Indonesia yang tidak jauh dengan sumber produksi yaitu dekat dengan kawasan Segitiga Emas dan bentuk kepulauan Indonesia yang memiliki perbatasan cukup panjang dengan Malaysia¹⁴.

Situasi tersebut kemudian direspons dengan upaya penegakan hukum yang bertujuan untuk membendung perdagangan gelap narkotika. Laporan pemerintah menunjukkan jika aktivitas penegakan hukum berimplikasi terhadap penuhnya rutan dan lembaga pemasyarakatan karena kasus narkotika yaitu sebanyak 139.769 (53,5%) narapidana dan tahanan kasus narkotika¹⁵. Situasi tersebut membuat lapas dan rutan selalu dalam posisi melampaui kapasitas yaitu sekitar 129,297% dari kapasitas yang seharusnya. Berbagai upaya telah dilakukan termasuk pendekatan yang bersifat pencegahan dan rehabilitasi penyalahguna narkotika. Bahkan, pemerintah memberikan fasilitas rehabilitasi gratis bagi warga negara Indonesia yang secara menjadi penyalahguna narkotika.

Dalam aspek penegakan hukum, perlu dilakukan pendekatan yang komprehensif agar suplai narkotika dapat dikendalikan lebih efektif. Besarnya jumlah hasil sitaan narkotika dari tahun ke tahun menunjukkan betapa suplai narkotika begitu besar. Bahkan, narkotika diselundupkan ke Indonesia dalam jumlah yang signifikan yaitu mencapai sekitar satu ton dalam satu kali operasi penyelundupan seperti yang terjadi di Kepulauan Riau, Banten, dan Aceh¹⁶.

Unsur pasal yang digunakan dalam undang-undang tentang narkotika no 35 tahun 2009 menunjukkan jika Undang-Undang ini bersifat komprehensif dalam menjerat pelaku yang diduga menjadi bagian dari jaringan peredaran gelap narkotika. Hukuman terhadap pelaku kejahatan mempertimbangkan jenis dan volume narkotika yang dimilikinya, serta peran yang dilakukan dalam rantai perdagangan gelap narkotika. Unsur pasal seperti membawa, memiliki, menguasai,

¹² Kramer, "The Current State of Counternarcotics Policy and Drug Reform Debates in Myanmar."

¹³ Puslitdatin Badan Narkotika Nasional, Indonesia Drugs Report 2020 (Jakarta, 2020), <https://ppid.bnn.go.id/informasi-berkala/>.

¹⁴ Fathurrohman and Gisela Bichler, "Explaining the Positional Importance of Actors Involved in Trafficking Methamphetamine into Indonesia," *Global Crime* (2021) 22((2020): 93–122.

¹⁵ Ditjen Pemasyarakatan, "Sistem Data Base Pemasyarakatan," accessed April 30, 2021, <http://smslp.ditjenpas.go.id>.

¹⁶ Seperti diberitakan berbagai media nasional termasuk dalam laman bnn.go.id

memfasilitasi, atau mengirim narkoba secara subyektif akan dapat dijerat dalam proses peradilan. Bahkan, penyidik tidak memerlukan pengakuan tersangka dalam menjerat pelaku. Penyidik cukup mempunyai dua alat bukti untuk menerapkan pasal pidana yang ada dalam undang-undang tentang narkoba tersebut.

Peran pelaku dalam struktur organisasi kejahatan narkoba mempengaruhi hukuman apa yang dapat diberikan kepada mereka di pengadilan. Artinya, bandar besar mempunyai potensi menerima hukuman yang lebih berat daripada bandar kecil. Karena itu, bagi penyidik, penting untuk dapat memetakan struktur organisasi kejahatan narkoba dengan dua tujuan: menjerat pelaku di level atas dan menghukumnya dengan hukuman yang berat. Dua tujuan tersebut, dalam kerangka pemutusan jaringan struktur kejahatan narkoba dikenal sebagai upaya merusak struktur jaringan narkoba (*disruption of the drug network structure*) misalnya penelitian yang dilakukan oleh Gimomni, dkk (2017) terhadap penyelundupan heroin ke Eropa¹⁷ atau penelitian Duijin, dkk (2013) tentang upaya perusakan jaringan di Belanda¹⁸. Begitu juga dengan Lucia Cavallaro, dkk. (2020) yang melakukan analisis dengan menggunakan teori analisis jaringan sosial terhadap kelompok mafia Sisilia¹⁹.

Perumusan Masalah

Bagaimana upaya pemutusan jaringan narkoba sintetis di Indonesia dapat dilakukan lebih efektif, baik jaringan narkoba konvensional ataupun jaringan narkoba yang berbasis media sosial.

Dalam konteks itulah, penelitian ini dibangun agar upaya pemutusan jaringan sebagai implementasi dari kampanye perang terhadap narkoba (*war on drugs*) dapat berjalan lebih efektif. Jadi, seperti yang dijelaskan oleh Fathurrohman dan Bichler (2020), sangat penting untuk memahami dengan detail hubungan antara posisi struktural dalam komunitas peredaran narkoba yang lebih luas, peran aktor, dan keahlian atau sumber daya manusia individu yang terlibat dalam peredaran narkoba di Indonesia²⁰. Dengan mengetahui secara detail struktur jaringan narkoba yang ada di Indonesia, maka upaya penegak hukum, sebagai bagian dari semangat *war on drugs*, dengan cara merusak atau mengganggu jaringan akan lebih efektif. Istilah merusak jaringan (*network disruption*) adalah istilah yang umum digunakan dalam berbagai literatur akademik yang berbasis teori analisis jaringan sosial (*social network analysis theory*).

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan pendekatan teori analisis jaringan sosial, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran dan pemahaman agar proses pemetaan jaringan narkoba dilakukan lebih komprehensif. Pemetaan jaringan adalah tahap pertama sebelum dilakukan penindakan atau pengungkapan jaringan kejahatan. Sebagai jenis kejahatan jaringan, kejahatan narkoba adalah jenis kejahatan

¹⁷ Luca Giommoni, Aziani Alberto, and Berlusconi Giulia, "How Do Illicit Drugs Move Across Countries? A Network Analysis of the Heroin Supply to Europe," *Journal of Drug Issues* 47(2) 217– (2017).

¹⁸ Paul A. C. Duijin, Viktor Kasirin, and Peter M. A. Sloot, "The Relative Ineffectiveness of Criminal Network Disruption," *Scientific Reports* 4 : 4238 (2014).

¹⁹ Lucia Cavallaro et al., "Disrupting Resilient Criminal Networks through Data Analysis: The Case of Sicilian Mafia," *PLoS ONE* 15(8):e023 (2020).

²⁰ Fathurrohman and Bichler, "Explaining the Positional Importance of Actors Involved in Trafficking Methamphetamine into Indonesia."

yang dilakukan oleh banyak pelaku. Dengan melakukan pemetaan jaringan yang maksimal, maka akan membuat upaya penindakan lebih baik sehingga tujuan *war on drugs* dapat terwujud.

Selain memberikan manfaat dalam bidang akademik khususnya terkait dengan teori jaringan sosial, penelitian ini juga bermanfaat khususnya bagi lembaga penegak hukum seperti BNN dan Polri untuk memahami lebih jauh karakteristik jaringan kejahatan narkotika sehingga upaya pemetaan dan pemutusan jaringan narkotika lebih optimal.

II. Kajian Teoritis dan Metodologi

Struktur dan Bentuk Jaringan Kejahatan Narkotika di Indonesia

Struktur jaringan narkotika di berbagai negara, termasuk di Indonesia, mempunyai karakter yang khas dan berbasis kebutuhan. Bentuk struktur jaringan kejahatan narkotika akan berbeda tiap kelompoknya. Bahkan, akan tampak lebih rumit jika diperinci dari hulu hingga hilir, dari kelompok penyedia bahan kimia prekursor, kelompok produsen, kelompok distributor tingkat besar, menengah, kecil, hingga ke tingkat pengecer di level konsumen (*street market*). Kerumitan bentuk jaringan juga terjadi mengingat bentuk negara Indonesia sebagai negara kepulauan, beragamnya asal kelompok pengedar di tingkat menengah dan kecil, keterlibatan narapidana dari dalam lapas, keterlibatan oknum penegak hukum, dan luasnya pasar narkotika di Indonesia.

Kelompok peredaran narkotika di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia, dibentuk dengan tujuan utama mendapatkan keuntungan bisnis sebesar-besarnya. Pelaku peredaran kejahatan narkotika akan merekrut anggota dengan sangat hati-hati agar terhindar dari pengejaran petugas berwenang. Mereka cenderung merekrut orang yang mempunyai kedekatan hubungan seperti keluarga dan teman. Mereka akan merekrut orang lain atas referensi dari orang yang sudah dipercaya. Hubungan etnis juga penting bagi para aktor jaringan peredaran gelap narkotika. Kelompok-kelompok jaringan di Indonesia sering disebut dengan basis etnis seperti jaringan Aceh, jaringan Madura, jaringan Bugis, Jaringan Kalimantan Barat (Melayu), jaringan Nigeria, Jaringan Tiongkok, atau Jaringan Iran.

Seperti temuan Li dan Liu (2017) dalam penelitiannya tentang karakter jaringan dan struktur organisasi 144 kelompok penyelundup narkotika yang telah diadili di pengadilan menengah dan tinggi di beberapa provinsi di Tiongkok, hasil temuannya menunjukkan adanya homogenitas dari aspek karakteristik demografi dan status sosial ekonomi para pengedar narkotika. Temuan lainnya adalah kelompok peredaran narkotika berbentuk kecil dan tidak memiliki struktur vertikal. Struktur bersifat fleksibel, dinamis, dan tidak memiliki ikatan yang kuat. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Bichler, dkk (2017) dengan cara mereview berbagai jurnal yang membahas tentang jaringan narkotika bahwa jaringan narkotika memiliki struktur yang menyerupai rantai yang cenderung melebar dari pusat yang relatif padat. Struktur ini juga ditemukan di semua sistem distribusi narkotika yang ditelitinya²².

²¹ Li Spencer and Liu Jianhong, "Network Characteristics and Organizational Structure of Chinese Drug Trafficking Groups," *Asian Journal of Criminology* 12 (2017): 63–79.

²² Gisela Bichler, Aili Malm, and Tristen Cooper, "Drug Supply Networks: A Systematic Review of the Organizational Structure of Illicit Drug Trade," *Crime Science* 6:2 (2017).

Kemudian, dalam penelitian ini, definisi jaringan dalam penelitian ini seperti yang disebutkan Whelan (2012) sebagai rangkaian aktor dan hubungan antar aktor tersebut. Aktor dalam jaringan dapat diwakili oleh individu, kelompok, atau organisasi. Penekanan pada aktor adalah peran dari aktor tersebut dalam melakukan aktivitas peredaran atau penyelundupan narkotika. Kelompok peredaran narkotika terdiri dari kelompok-kelompok kecil dan terkait berdasarkan perannya dalam proses bisnis gelap narkotika, baik dalam proses produksi, proses penyelundupan narkotika dari luar negeri atau dari satu daerah ke daerah lain, dan dalam proses peredaran di berbagai tingkatan ke atas. Kelompok Aceh akan berbeda dengan kelompok Kalimantan Barat. Begitu pula dengan kelompok Bugis, kelompok Madura, kelompok Afrika Barat, dan kelompok Tionghoa.

Kelompok Aceh merupakan kelompok penyelundup narkotika terbesar dari Malaysia. Mereka terdiri dari berbagai aktor yang memainkan peran berbeda. Peran tersebut adalah pemasok obat-obatan di Malaysia, pengangkut laut Malaysia, pengangkut laut Indonesia, beberapa kurir darat, dan perantara. Dalam satu jaringan, peran para pelaku seringkali berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Dalam kasus lain, ada juga peran lain seperti petugas yang terlibat dan bertindak sebagai petugas pengamanan.

Unsur Peran dalam Pembentukan Struktur Jaringan Narkotika

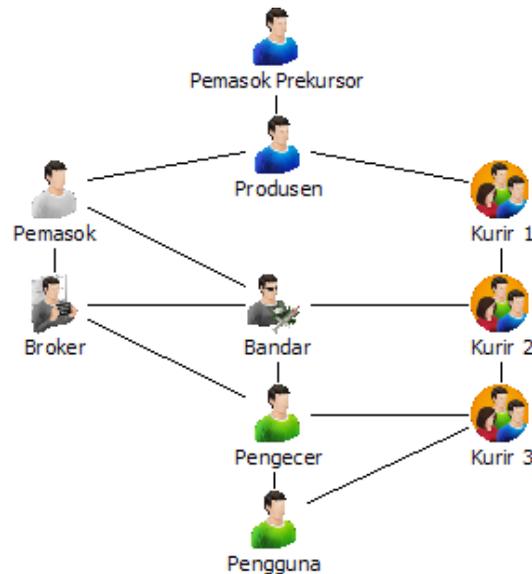
Ada pola khas yang membentuk jaringan peredaran narkotika yang khas. Pola ini juga secara alamiah membentuk struktur organisasi peredaran narkotika berdasarkan peran para pelaku yang terlibat. Atasan dalam organisasi kejahatan narkotika adalah pemilik narkotika. Dia adalah orang yang memiliki uang untuk memproduksi atau membeli narkotika dalam jumlah tertentu. Seorang bos memiliki bawahan yang bertindak sebagai pengangkut, kurir, atau penjual ke bandar tingkat bawah.

Struktur jaringan kelompok penyelundupan narkotika antara satu wilayah dengan wilayah lain juga tergantung dengan peran aktor dalam jaringan. Peran para aktor dalam penyelundupan narkotika dari Malaysia ke Indonesia melalui Kalimantan Barat akan berbeda dengan penyelundupan narkotika dari Malaysia tujuan Kalimantan Utara, Sumatera Utara, Banten, Madura, Sulawesi, Aceh, Batam, Surabaya, atau Jakarta. Untuk penyelundupan narkotika melalui laut akan memiliki struktur organisasi sendiri yaitu pemilik kapal, nahkoda kapal, calo transporter, dan awak kapal. Panjangnya rantai penyelundupan akan menuntut peran-peran yang spesifik sehingga mempengaruhi struktur jaringan.

Berikut adalah salah satu contoh bentuk struktur jaringan yang ada di Indonesia yang dibuat dengan *software* analisis jaringan sosial i2 IBM versi 8.9. Struktur tersebut adalah struktur umum. Dalam praktiknya, struktur jaringan narkotika sangat dinamis dan akan berbeda antara satu jaringan dengan jaringan lainnya. Unsur utama dalam sebuah struktur jaringan narkotika adalah adanya peran pengedar atau penjual dan pembeli atau pengguna narkotika.

Berdasarkan perannya dalam peredaran narkotika, struktur umum jaringan peredaran narkotika di Indonesia terdiri dari pemasok narkotika, bandar narkotika (grosir), pengecer narkotika dan terakhir adalah pengguna narkotika. Bandar narkotika dapat berada di posisi apa pun diantara peran

ini. Perantara atau broker ditemukan di posisi antara pemasok narkotika dan pengedar narkotika. Kemudian ditemukan posisi antara pengedar narkotika dan pengecer narkotika. Dalam praktiknya, struktur bisa berkembang di setiap peran yang ada dalam jaringan. Misalnya di kelompok pengedar narkotika, terdapat pengedar narkotika besar, sedang atau kecil. Selain itu, ada pula peran lain yang menjadi pendukung peran utama tersebut misalnya penyedia transportasi dan penyedia tempat penyimpanan narkotika. Peran ini fleksibel di setiap kelompok peredaran narkotika.



Gambar 1. Struktur umum jaringan narkotika di Indonesia

Keterampilan Anggota Jaringan Peredaran Narkotika

Untuk memahami bagaimana struktur jaringan narkotika terbentuk adalah dengan cara memahami kemampuan atau keterampilan yang terkait dengan peran atau tugas anggota jaringan peredaran narkotika. Selain keterampilan yang dimiliki anggota jaringan, struktur jaringan juga dipengaruhi oleh sumber daya yang dibutuhkan dalam upaya penyelundupan dan peredaran gelap narkotika. Keterampilan dan sumber daya tersebut merupakan variabel penting bagi keberadaan anggota jaringan. Bright, dkk. (2014) menyebutkan bahwa aktor (anggota jaringan) membutuhkan variabel atau atribut atau sumber daya, baik sumber daya yang berwujud ataupun yang tidak berwujud²³. Atribut berwujud misalnya berupa uang, narkotika, tempat penyimpanan, peralatan, dan bahan kimia prekursor. Sedangkan atribut yang tidak berwujud misalnya berupa informasi, keterampilan/ pengetahuan tertentu, dan tenaga kerja untuk menyelesaikan tugas-tugas utama dalam melakukan penyelundupan dan peredaran narkotika²⁴.

²³ David A. Bright et al., "The Use of Actor-Level Attributes and Centrality Measures to Identify Key Actors: A Case Study of an Australian Drug Trafficking Network," *Journal of Contemporary Criminal Justice* 31, no. 3 (2014): 262–278.

²⁴ Ibid.

Seseorang atau anggota jaringan yang memiliki keterampilan atau sumber daya penting, baik berwujud atau tidak berwujud, penting untuk menjaga agar operasi penyelundupan atau peredaran narkotika memiliki modalitas yang tinggi. Dalam proses produksi narkotika, misalnya, anggota jaringan yang memiliki keterampilan sebagai koki sabu adalah aktor yang sangat penting. Keterampilan tersebut dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas sabu yang diproduksi²⁵. Dalam konteks Indonesia, anggota jaringan yang mempunyai keterampilan dalam menyelundupkan narkotika lintas batas sangat diperlukan baik perbatasan laut, udara, atau darat. Dari berbagai upaya penyelundupan narkotika dari Malaysia tujuan Sumatera Utara, Aceh, atau Kalimantan Utara peran transporter laut memiliki posisi kunci yang menentukan keberhasilan upaya penyelundupan.

Begitu juga terkait dengan struktur jaringan penyelundupan narkotika lintas batas, misalnya di Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara, memerlukan keterampilan yang terkait dengan modus operandi penyelundupan *transshipment* yang berbasis darat. Setiap keterampilan memerlukan peralatan yang berbeda dan khusus lainnya seperti pemahaman anggota jaringan tentang jalur ilegal dan pemahaman yang mendalam tentang kesiapsiagaan petugas perbatasan. Di antara modus operandi penyelundupan lintas batas adalah dengan modifikasi penyimpanan agar narkotika tidak terdeteksi ketika melakukan perlintasan, termasuk deteksi mesin X-Ray atau endusan K-9.

Pengetahuan lain yang harus difahami adalah terkait detail operasi pemantauan yang dilakukan oleh petugas Bea dan Cukai dan petugas perbatasan. Penyelundup lintas batas adalah keterampilan yang khas dalam rantai penyelundupan antara negara. Oleh karena itu, keterampilan berbeda yang dimiliki oleh anggota jaringan adalah variabel yang perlu diperhatikan dalam menilai suatu struktur kejahatan peredaran gelap narkotika. Dengan penilaian yang tepat maka upaya perusakan (*disruption*) jaringan akan lebih efektif.

Begitu juga jaringan narkotika yang berbasis media sosial. Instagram adalah salah satu *platform* yang banyak digunakan dalam mengedarkan narkotika khususnya di kalangan kelompok milenial. Tahun 2020, Polrestabes Bandung dan Kantor Bea dan Cukai Soekarno Hatta mengamankan ganja sintesis berupa tembakau gorila sebanyak 152 kg. Menurut kepala Kantor Bea dan Cukai Soekarno Hatta narkotika tersebut diedarkan melalui jejaring media sosial dengan menasar pasar kelompok milenial²⁶.

Berdasarkan pengakuan salah satu tersangka yang melakukan *assessment* rehabilitasi di BNNP DKI Jakarta bahwa salah satu akun instagram yang menjual narkotika sintesis adalah A_prof. Sampai dengan tanggal 27 April 2021, akun ini diikuti oleh 2,208 dan mengikuti 23 lainnya. Laman *techno.okezone.com* menyebutkan hasil temuan *Brand Development Lead* Instagram APAC Paul Webster bahwa pengguna utama Instagram di Indonesia berada di rentang tahun 18-34 tahun sebanyak 89% dan mencapai 59% dengan rentang usia 18-24 tahun²⁷.

²⁵ Ibid

²⁶ "Bersama Polrestabes Bandung, Bea Cukai Soekarno-Hatta Sukses Bongkar Industri 150 Kg Tembakau Gorila," 2020, <https://bcsoetta.org/bcsoetta-bongkar-150kg-tembakau-gorila/>.

²⁷ Arsan Mailanto, "Pengguna Instagram Di Indonesia Terbanyak, Mencapai 89%," <https://techno.okezone.com/read/2016/01/14/207/1288332/pengguna-instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89>.

Sentralitas Aktor dalam Jaringan

Posisi aktor dalam kajian analisis jaringan sosial adalah penting untuk memahami pola komunikasi, pengaruh dalam jaringan, dan dalam konteks penegakan hukum, posisi aktor tersebut dapat dimanfaatkan untuk merusak struktur jaringan. Upaya perusakan tersebut diharapkan dapat mengganggu atau bahkan memutus struktur jaringan yang sudah terbentuk.

Seperti yang telah diuraikan oleh para peneliti analisis jaringan sosial, misalnya Gisela Bichler, dkk (2020) melakukan *review* terhadap 34 penelitian yang menggunakan pendekatan analisis posisi aktor dalam jaringan²⁸. Petugas atau analis harus dapat memetakan interaksi di antara para pelaku. Tujuan pemetaan tersebut adalah untuk mengidentifikasi posisi individu (atau kelompok) dalam struktur jaringan. Dalam pendekatan analisis jaringan sosial, terdapat cara menghitung aktor-aktor dalam jaringan yaitu dengan menggunakan metrik yang mengkalibrasi posisi struktural relatif para pelaku. Cara tersebut memungkinkan analis untuk dapat mendeteksi individu-individu tertentu yang mempunyai posisi sangat penting dalam jaringan. Dua cara untuk melakukan analisis jaringan adalah menghitung sentralitas aktor. Terdapat dua jenis sentralitas aktor yang umum digunakan yaitu sentralitas derajat dan sentralitas antara²⁹.

Cara untuk menghitung sentralitas derajat adalah dengan menghitung jumlah kontak langsung aktor dengan aktor-aktor lain dalam jaringan. Individu dengan sentralitas tingkat tinggi memiliki lebih banyak hubungan sedangkan sentralitas antara adalah dengan cara menghitung berapa kali aktor berada di sepanjang jalur terpendek di antara semua yang lain dalam jaringan³⁰. Mengukur derajat sentralitas ini penting dalam konteks upaya penegakan hukum untuk merusaknya. Menangkap aktor dengan nilai derajat sentralitas tinggi berdampak perusakan lebih efektif. Sebagai contoh, Bright dan Delaney (2013) melakukan analisis aspek struktural dari distribusi *metamfetamin* di New South Wales, Australia selama empat periode yang berbeda. Mereka mendokumentasikan perubahan bertahap dalam kepadatan jaringan dan posisi kepentingan para pelaku kejahatan narkotika³¹.

Aktor utama atau pemimpin kelompok dapat diidentifikasi dengan metrik sentralitas. Dengan identifikasi tersebut, maka menargetkan individu dengan sentralitas tingkat tinggi dan dibarengi dengan analisis peran aktor dalam jaringan akan memberikan pengaruh besar bagi penegak hukum untuk merusak jaringan kejahatan narkotika³². Contoh analisis sentralitas adalah hasil penelitian Fathurrohman (2020) yang melakukan analisis sentralitas atas aktor dalam jaringan penyelundupan di Kalimantan Barat yang berbatasan dengan Malaysia³³.

²⁸ Bichler, Malm, and Cooper, "Drug Supply Networks: A Systematic Review of the Organizational Structure of Illicit Drug Trade."

²⁹ Linton C. Freeman, "Centrality in Social Networks: Conceptual Clarification," *Social Networks* 1, no. 3 (1979): 215–239.

³⁰ *Ibid.*

³¹ David. A. Bright and J. J. Delaney, "Evolution of a Drug Trafficking Network: Mapping Changes in Network Structure and Function across Time," *Global Crime* 14, nos. 2– (2013): 238–260.

³² Bichler, Malm, and Cooper, "Drug Supply Networks: A Systematic Review of the Organizational Structure of Illicit Drug Trade."

³³ Fathurrohman, "Analisis Sentralitas Aktor Dalam Memahami Jaringan Peredaran Gelap Narkotika Di Kalimantan Barat," *Wacana Publik* Volume 14, (2020): 125 – 130.

War on Drugs untuk Indonesia Bersih Narkotika (Bersinar)

Mira Handilla (2017) dengan cukup rinci menjelaskan tentang karakter *organized crime* dalam tesisnya dengan menjadikan kasus WCP sebagai contoh kasusnya. Salah satu kesimpulan penelitian yang dilakukan Mira adalah bahwa strategi pemberantasan peredaran gelap narkotika yang dilakukan oleh BNN merupakan sebagian dari strategi penanganan jaringan narkotika sebagai *organized crime*³⁴. Sementara Puji Ari Wahyudi (2017) yang menjadikan WCP sebagai contoh kasus dalam tesisnya memberikan saran terkait peningkatan kemampuan teknologi intelijen dalam mengatasi peredaran narkotika di Indonesia³⁵. Upaya mengatasi atau melakukan pemberantasan peredaran gelap narkotika adalah strategi *war on drugs* yang menjadi perhatian BNN.

Sebagai sebuah strategi untuk mengatasi persoalan narkotika, BNN tidak menempatkan *war on drugs* dalam pemahaman tunggal dengan cara perang senjata saja. BNN juga menggaungkan bahwa tujuan utama semangat *war on drugs* adalah agar Indonesia bersih dari narkotika (Bersinar). Idiom “Bersinar” sendiri lekat dengan program unggulan BNN yaitu Desa Bersinar. Program tersebut adalah cara lain dari semangat *war on drugs* dengan menjadikan suatu desa sebagai sebuah komunitas atau area yang mendapatkan intervensi agar bersih dari berbagai persoalan narkotika. Program Desa Bersinar juga diharapkan dapat disinergikan dengan program Desa Mandiri³⁶. Saat ini, program Desa Bersinar juga berkembang dengan basis komunitas atau zona misalnya program Lapas Bersinar seperti yang telah dilaksanakan di wilayah hukum Yogyakarta³⁷.

BNN juga mengacu kepada berbagai pengalaman keberhasilan dan kegagalan kampanye program *war on drugs* yang dilakukan oleh beberapa negara lain seperti yang terjadi di Portugal, Peru, Bolivia, atau Amerika Serikat, dengan melakukan modifikasi atas program *war on drugs*³⁸. Modifikasi program tidak hanya dalam program pencegahan dan pemberdayaan masyarakat atau program rehabilitasi. Modifikasi program juga dengan melakukan pendekatan mutakhir dalam bidang pemberantasan atau pemutusan jaringan narkotika.

Penelitian ini dilakukan dalam kerangka upaya *war on drugs* lebih komprehensif terutama dalam upaya merusak berbagai jaringan peredaran narkotika yang ada di Indonesia. Upaya *war on drugs* akan mengalami stagnasi situasi jika petugas tidak melakukan pendekatan yang mutakhir sementara jaringan narkotika terus melakukan upaya peredaran narkotika dengan modus operandi yang canggih. Di antara kecanggihan aktor-aktor jaringan narkotika adalah pemanfaatan terhadap jaringan internet, baik jaringan internet terbuka ataupun tertutup (*darknet*).

³⁴ Mira Handilla, “Karakteristik Organized Crime Dalam Jaringan Narkotika Yang Diungkap Oleh BNN” (Universitas Indonesia, 2017).

³⁵ Puji Ari Wahyudi, “Pemetaan Jaringan Sindikat Narkotika Berbasis Intelijen Teknologi Dalam Rangka Pengungkapan Tindak Pidana Narkotika Di Indonesia” (Universitas Jayabaya, 2017).

³⁶ Bhayu Kuncoro, “Ada Apa Dengan Desa Bersinar?,” 2021, <https://kumparan.com/bhayu-kuncoro/ada-apa-dengan-desa-bersinar-1vCc9AZFhDU/full>.

³⁷ “Lapas Narkotika Yogyakarta Berkomitmen Jadi Lapas Bersinar,” *BNN RI* (Jakarta, 2020), <https://bnn.go.id/lapas-narkotika-yogyakarta-berkomitmen-jadi-lapas-bersinar/>.

³⁸ Kallista Yulistiuti, “Belajar Dari Negara Lain Perihal War On Drugs,” April 12, 2021, <https://kumparan.com/kallistayulistiuti/belajar-dari-negara-lain-perihal-war-on-drugs-1vXUS5q8sud>.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data hasil pengungkapan oleh penegak hukum yaitu BNN, hasil wawancara, hasil penelusuran akun media sosial instagram, dan data sekunder hasil penelitian yang telah dilakukan.

Sebagai bahan analisis dasar kasus, penulis menggunakan contoh jaringan Wong Chi Ping. Kasus tersebut adalah kasus yang diungkap oleh BNN pada awal tahun 2015 dengan barang bukti 862 kg dan berhasil menangkap 9 orang tersangka yang berasal dari tiga kewarganegaraan yang berbeda. Operasi tersebut merupakan kerja sama BNN RI, China National Narcotics Control Commission, Hongkong Police, dan Polisi Diraja Malaysia (PDRM).

Sementara bahan analisis kedua adalah kasus peredaran narkotika ganja sintetis yang diedarkan melalui beberapa akun media sosial instagram. Kasus ini penting untuk diungkap karena peredaran narkotika ganja sintetis mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berikut adalah hasil rekap perkembangan ganja sintetis termasuk yang dilaporkan sebagai tembakau gorila dari tahun 2016 sampai tahun 2020.

Tabel 1. Jumlah Kasus Ganja Sintetis dan Tembakau Gorila ³⁹

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Ganja Sintetis	Dilaporkan sebagai NPS	15	Dilaporkan sebagai NPS	154	293
Tembakau Gorila	Dilaporkan sebagai NPS	203	208	153	297

Zat psikoaktif baru atau *new psychoactive substances* (NPS) mengalami tren peningkatan di Indonesia, khususnya jenis kanabinoid sintetis, dari 154 kasus pada 2019 menjadi 293 kasus pada 2020. Begitu pula dengan narkotika yang dikenal dengan nama “Gorilla Tobacco”. Obat ini terbuat dari kanabinoid sintetis yang dilarutkan dalam tembakau.

Tabel 2. Jumlah Tersangka Kasus Ganja Sintetis dan Tembakau Gorila ⁴⁰

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Ganja Sintetis	Dilaporkan sebagai NPS	21	Dilaporkan sebagai NPS	195	366
Tembakau Gorila	Dilaporkan sebagai NPS	258	267	185	398

³⁹ Diolah dari Indonesia Drug Report 2017, 2018, 2019, dan 2020. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional, <https://ppid.bnn.go.id/informasi-berkala/>

⁴⁰ Indonesia Drug Report 2017, 2018, 2019, and 2020. Research Data and Information Center National Narcotics Board, <https://ppid.bnn.go.id/informasi-berkala/>

Selain itu, tren penggunaan NPS khususnya kanabinoid sintetik meningkat dari 195 tersangka pada 2019 menjadi 366 tersangka pada 2020. Begitu pula dengan tersangka kasus peredaran tembakau gorila (tembakau yang mengandung kanabinoid sintetik) meningkat dari 185 kasus pada 2019 menjadi 398 pada 2020.

Untuk kasus jaringan media sosial penulis menggunakan jaringan kejahatan pengedar ganja sintesis dari akun instagram A_prof dan jaringannya. Untuk keamanan, karena akun-akun tersebut masih aktif, penulis melakukan pengkodean atas nama-nama akun tersebut ke dalam bentuk dataset excel. Pengkodean dilakukan secara unik agar mudah dibaca dan dapat diproses melalui *software* analisis.

Model Analisis Jaringan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kombinasi analisis aktor jaringan peredaran narkotika dengan menghitung sentralitas aktor dan peran-peran aktor dalam jaringan tersebut. Cara untuk menghitung nilai sentralitas derajat dan sentralitas antara adalah dengan menggunakan aplikasi Ucinet 6.636. Sentralitas derajat berfungsi untuk menghitung jumlah hubungan langsung yang diamati untuk setiap aktor dalam jaringan. Sentralitas aktor ini dapat juga dijadikan sebagai indikator pemosisian atau pengaruh hub. Dengan kata lain, aktor hub adalah aktor dengan skor tinggi yang berada pada posisi terbaik dalam memengaruhi banyak orang atau aktor dalam jaringan secara langsung. Dengan menggunakan cara penghitungan pola komunikasi yang bersifat dikotomis, maka jumlah hubungan sama dengan jumlah orang yang terhubung langsung dengan setiap aktor. Secara sederhana, aktor dengan skor sentralitas derajat yang lebih tinggi diketahui berinteraksi langsung dengan lebih banyak orang.

Secara matematis, berikut adalah cara penghitungan sentralitas derajat seperti yang dikembangkan oleh Freeman:

$$C'_D(n_i) = \frac{x_{ij}}{g-1}$$

Huruf *g* adalah jumlah pelaku dalam jaringan dan *x_{ij}* menghitung semua koneksi langsung ke aktor tujuan (*alter*) *j*. Kemudian membagi dengan *g-1* menormalkan skor untuk memungkinkan perbandingan antara jaringan dengan ukuran berbeda.

Sementara sentralitas antara, yang digunakan sebagai metrik nodal, berfungsi untuk memperkirakan potensi setiap aktor dalam jaringan untuk duduk di sepanjang jalur terpendek yang menghubungkan orang lain ⁴¹. Sentralitas antara sering digunakan untuk mengidentifikasi aktor yang diposisikan sebagai perantara atau jembatan dan menjadi penghubung bagian jaringan yang terputus. Dalam konteks jaringan peredaran narkotika di Indonesia, aktor tersebut dikenal sebagai broker atau perantara. Aktor tersebut dinilai menempati posisi yang tepat di antara pasangan aktor lain dalam jaringan sekaligus sebagai pemisah antar jaringan.

⁴¹ Freeman, "Centrality in Social Networks: Conceptual Clarification."

Secara matematis, berikut adalah cara penghitungan sentralitas antara seperti yang dikembangkan oleh Freeman:

$$b(n_i) = \sum_{j < k} \frac{g_{jk}(N_i)}{g_{jk}}$$

Penjelasan rumus tersebut adalah g_{jk} berarti menangkap jumlah jalur terpendek yang mungkin ada di antara dua titik (*node*) yang berbeda yang direpresentasikan sebagai j dan k . Sementara $g_{jk}(N_i)$ adalah jumlah rute atau jalur terpendek antara j dan k yang menyertakan titik (*node*) i . Dengan rumus tersebut, skor akan menjadi 0 jika aktor fokus yang diwakili huruf i tidak ditempatkan di jalur terpendek (yang berarti menghubungkan pasangan aktor potensial), dan menjadi 1 ketika mereka diposisikan sebagai perantara di antara semua pasangan aktor.

Wasserman dan Faust menyarankan untuk membagi skor individu dengan sebanyak mungkin jalur terpendek yang dapat ditempati huruf i dengan tujuan untuk memungkinkan perbandingan aktor yang terlibat dalam jaringan dengan ukuran berbeda⁴². Jadi, aktor dengan skor keantaraan tinggi pada skema jalur penyelundupan atau peredaran narkotika adalah aktor yang berada pada posisi terbaik untuk mengontrol aliran narkotika di antara aktor yang tidak dapat berinteraksi secara langsung. Aktor-aktor ini berada pada posisi strategis dan menempati persimpangan kritis dalam jaringan secara keseluruhan.

Menghitung dua jenis sentralitas yaitu sentralitas derajat dan sentralitas antara adalah salah satu cara yang efektif dalam melakukan penyelidikan jaringan narkotika. Kedua jenis sentralitas ini akan membantu petugas untuk melakukan penyelidikan (*profiling*) lebih jauh terhadap target operasi utama. Selain karena jenis metrik yang mudah difahami, Gisela Bichler (2019) menyebutkan jika cara perhitungan dengan sentralitas derajat dan sentralitas antara adalah inti dari apa yang banyak ingin diketahui dalam analisis jaringan kejahatan yaitu untuk mengetahui siapa yang memiliki kontak atau hubungan paling banyak dan siapa yang menjadi penghubung utama di antara yang lain⁴³.

Setelah melakukan penghitungan sentralitas derajat dan sentralitas antara, maka aktor-aktor tersebut dianalisis dengan melihat peran utama dalam jaringan peredaran narkotika. Dengan demikian, pemetaan akan bersifat komprehensif dan dapat menentukan aktor mana yang menjadi target prioritas penegakan hukum yang berakibat pada lemahnya jaringan tersebut.

III. Pembahasan

Pemetaan Jaringan Wong Chi Ping (WCP)

Salah satu kasus besar yang ditangani oleh BNN adalah jaringan Wong Chi Ping (WCP). Penulis memilih jaringan ini karena kasus ini cukup besar dengan melibatkan jaringan beberapa negara dan jumlah barang bukti yang cukup besar. Selain itu, kasus tersebut juga sudah diadili sampai tingkat MA.

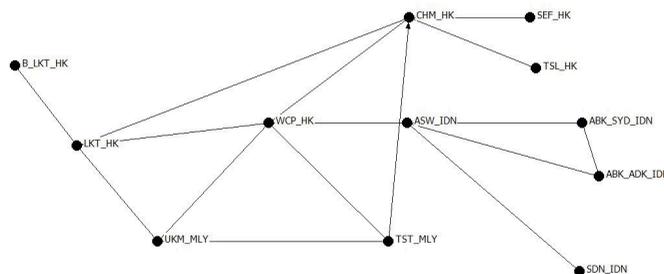
⁴² S. Wasserman and K. Faust, *Social Network Analysis: Methods and Applications* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994).

⁴³ Gisela Bichler, *Understanding Criminal Networks: A Research Guide* (Oakland: University of California Press, 2019).

Jaringan ini diungkap pada awal tahun 2015 dengan jumlah tersangka sembilan orang, terdiri dari tiga kewarganegaraan (Indonesia, Malaysia, dan Hong Kong—Tiongkok), dan barang bukti yang mencapai 862 kg sabu⁴⁴. Struktur jaringan ini terdiri dari pemimpin jaringan yang menjadi buronan pemerintah Tiongkok yaitu LKT. Aktor ini kemudian meminta WCP memimpin proses penyelundupan di Indonesia.

WCP merekrut ASW sebagai orang kepercayaan. Mereka berdua kemudian merancang dengan merekrut *transporter* (laut dan darat). Mereka juga mendapatkan dukungan dari LKT dengan mengutus kelompok penerima yang berasal dari Hong Kong, salah satunya adalah anggota mafia Triad. WCP juga mendapatkan dukungan seorang WN Malaysia yang terhubung dengan mafia lainnya di Malaysia. WCP dan LKT diketahui beberapa kali melakukan perjalanan ke Malaysia⁴⁵. Kelompok penerima ini bertugas mendistribusikan kepada calon penerima berikutnya di wilayah Jakarta. Dari kasus ini terdapat beberapa aktor dengan peran yang berbeda. Peran-peran aktor ini mempengaruhi bentuk struktur jaringan narkotika termasuk pembentukan struktur jaringan WCP yang menjadi objek penelitian ini. Hubungan peran aktor dalam pembentukan struktur akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Struktur Aktor dan Peran Jaringan WCP



Gambar 2. Struktur jaringan WCP

Berdasarkan hasil pengungkapan dan laporan hasil analisis jaringan Wong Chi Ping, struktur jaringan WCP dapat digambarkan seperti gambar 2 tersebut di atas. Posisi aktor di sisi kiri menunjukkan posisi yang lebih tinggi dibandingkan di sebelah kanan. Aktor dengan inisial B_LKT_HK adalah seorang aktor yang diduga bos atau pemilik barang. Aktor inilah yang memberikan tugas atau proyek kepada LKT_HK. Aktor kedua ini secara intensif melakukan pertemuan dan hubungan dengan WCP_HK. Mereka bertiga berasal dari Hongkong.

Bersama WCP_HK, LKT_HK kerap melakukan pertemuan dengan UKM_MLY di Malaysia. Aktor UKM_MLY memerintahkan TST_MLY untuk menjadi penerjemah dan pendamping kelompok penerima di Jakarta yang berasal dari Hongkong yaitu CHM_HK, SEF_HK, dan TSL_HK. Aktor lain

⁴⁴ "Awal Tahun 2015, BNN Gagalkan Peredaran 800 Kg Sabu," last modified 2015, <https://bnn.go.id/awal-tahun-2015-bnn-gagalkan-peredaran-800-kg-sabu/>.

⁴⁵ Seperti diberitakan oleh beberapa media nasional dan Laporan Hasil Analisis Dit Intelijen BNN RI

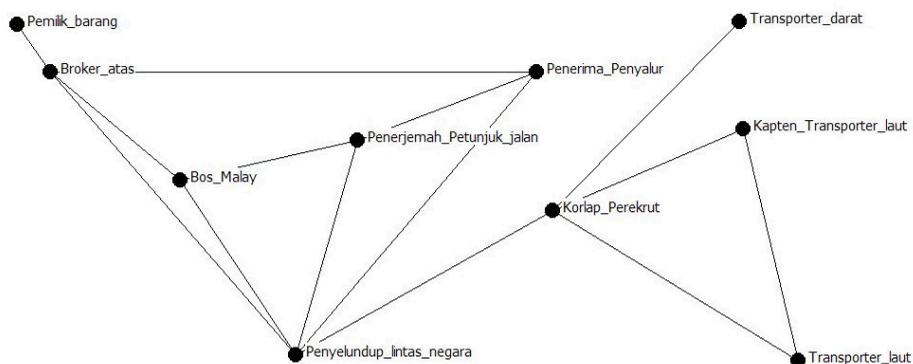
yang mempunyai peran penting adalah ASW_IDN. Aktor ini menjadi “tangan kanan” aktor WCP_HK. ASW_IDN merekrut aktor lain yang bertugas sebagai transporter darat dan transporter laut yaitu ABK_SYD_IDN, ABK_ADK_IDN, dan SDN_IDN.

Hubungan Antar Peran dalam Jaringan WCP

Dalam pemetaan jaringan kejahatan narkoba, hal pokok lain yang perlu difahami adalah memahami pola hubungan antar peran dalam jaringan. Setiap aktor dalam jaringan mempunyai peran masing-masing. Terdapat jenis peran yang dilakukan oleh aktor tunggal dan terdapat peran yang dilakukan oleh beberapa aktor.

Peran tunggal seperti pemilik barang, broker atas, bandar atau bos penyelundup lintas negara, perekrut dan *transporter* darat. Sementara peran yang dilakukan oleh beberapa aktor adalah *transporter* laut dan penerima atau penyalur. Terdapat juga aktor yang mempunyai multi peran. Aktor seperti WCP_HK selain sebagai penyelundup lintas negara juga berperan sebagai perekrut, penghubung antara kelompok *transporter* laut domestik dan *transporter* laut dari luar negeri, dan penyedia tempat atau gudang penyimpanan narkoba. Begitu juga dengan ASW_IDN, selain berperan sebagai korlap perekrut, aktor ini juga andil dalam peran *transporter* laut, *transporter* darat, dan penyedia tempat. Aktor dengan peran ganda memiliki posisi strategis dalam jaringan.

Untuk lebih memahami hubungan antar peran, penulis menggambarkannya pada gambar 3. Peran, seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian Fathurrohman dan Gisela Bichler (2020), terkait dengan modalitas atau kemampuan aktor. Kemampuan aktor dalam melakukan upaya penyelundupan atau peredaran narkoba sangat mempengaruhi tingkat berhasil atau tidaknya pekerjaan. Aktor-aktor dengan kemampuan khas mempunyai peran strategis. Dalam upaya penyelundupan narkoba dari luar negeri dengan model transaksi *ship to ship* seperti yang dilakukan oleh jaringan WCP, maka *transporter* laut memiliki peran yang strategis. Peran mereka sangat menentukan keberhasilan pekerjaannya. Seperti yang diakui oleh aktor ASW_IDN, bahwa upaya penyelundupan juga pernah mereka lakukan pada tahun 2014 namun gagal. Ketidakberhasilan tersebut diakibatkan mereka gagal menemukan titik koordinat yang telah disepakati di tengah laut.



Gambar 3. Hubungan peran aktor jaringan WCP

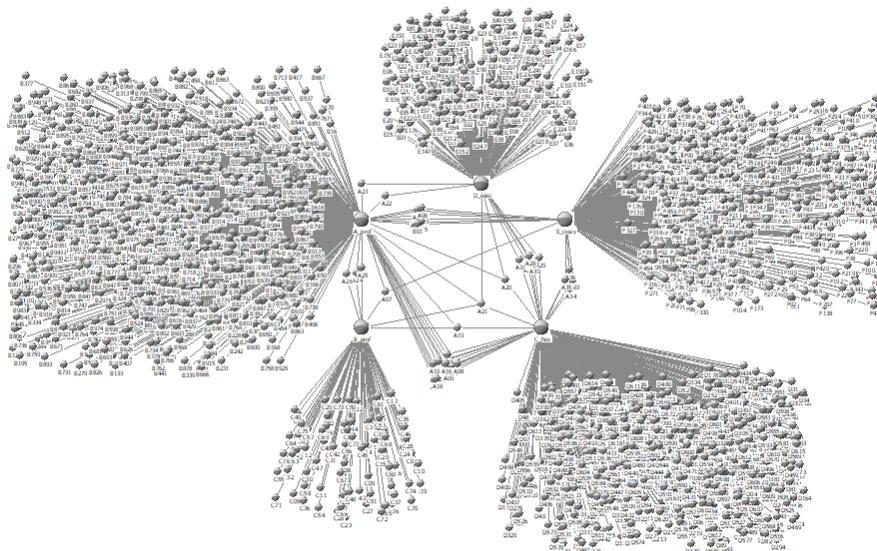
Pemetaan Jaringan Akun Instagram A_prof

Media sosial menempatkan penegak hukum pada tantangan yang berbeda. Keterhubungan antara akun dalam media sosial bersifat sangat cair, fleksibel, dan dinamis. Ukuran besar dan kecilnya sebuah akun dalam media sosial berbasis pada jumlah *follower* dan *following* akun tersebut. Nilai dan performa akun ditentukan oleh jumlah *follower*-nya. Akun dengan *follower* besar menempatkan akun tersebut sebagai akun yang dipercaya.

Seperti yang disebutkan pada bagian pendahuluan, media sosial yang saat ini digunakan kelompok usia muda adalah instagram. Persoalan kemudian muncul ketika media sosial instagram digunakan sebagai alat penjualan narkotika. Di Indonesia, penjualan narkotika jenis ganja sintetis mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Media penjualan yang mudah ditemukan adalah melalui akun instagram. Penulis kemudian melakukan pendataan terhadap beberapa akun tersebut sebagai studi kasus. Dimulai dari akun pertama yang menjadi langganan salah satu klien rehabilitasi BNNP DKI Jakarta, penulis kemudian melakukan analisis terhadap lima akun serupa lainnya. Akun tersebut saling terhubung, langsung dan tidak langsung.

Untuk mengetahui keterhubungan antara akun, penulis melakukan pendataan *follower* dan *following* lima akun tersebut. Penulis terlebih dahulu mempelajari menu posting, testimoni, *instastory*, dan komentar akun-akun lain terhadap lima akun tersebut. Kelima akun tersebut diyakini sebagai penjual narkotika ganja sintetis. Kelima akun tersebut diwakili dengan kode akun A_prof, B_prof, C_hex, D_east, dan E_crazy.

Struktur Aktor dan Peran Jaringan Akun Instagram A_prof

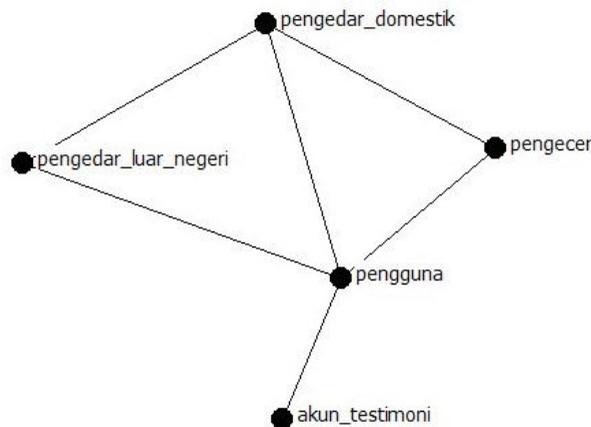


Gambar 4. Hubungan antar aktor dalam jaringan akun instagram A_prof

Akun dalam jaringan media sosial instagram dapat dikelola oleh orang, kelompok orang, atau oleh korporasi. Sebagai media sosial yang dapat dijangkau secara luas, akun instagram juga dimanfaatkan oleh jaringan peredaran gelap narkotika di berbagai dunia, termasuk di Indonesia.

Salah satu akun yang menarik perhatian penulis adalah akun A_prof. Akun tersebut menjual ganja sintetis dengan merk hanoman. Terdapat sekitar 2.200 *follower*. Dengan melihat bio akun A_prof, maka diketahui jika akun tersebut adalah bagian dari akun E_crazy dan B_prof. Kemudian, diketahui juga terdapat akun yang mengaku bagian dari A_prof yaitu E_crazy. Sementara akun C_hex diketahui terhubung dengan beberapa akun yang diduga konsumen dari akun utama A_prof.

Kelima akun tersebut kemudian dilakukan upaya pemetaan dengan mempelajari postingan baik berupa *feed* ataupun *instastory*. Untuk dapat mempelajari aktivitas akun-akun tersebut diperlukan upaya pertemanan karena akun-akun tersebut melakukan penguncian. Secara umum, gambar 5 berikut ini adalah menggambarkan hubungan antar peran dari akun jaringan instagram A_prof.



Gambar 5. Hubungan antar peran dalam jaringan instagram A_prof

Model jaringan akun instagram cenderung bersifat sederhana. Bahan utama narkotika ganja sintetis diperoleh dari luar negeri. Mereka membelinya melalui akun instagram atau dapat juga dibeli melalui jaringan *darknet*. UNODC (2020) menyebutkan jika pengguna aplikasi TOR *browser*, *software* yang digunakan untuk dapat masuk ke dalam jaringan *dark market*, dari Indonesia berada sekitar 125.000 pengguna pada tahun 2019 ⁴⁶. UNODC juga menyebutkan adanya penggunaan Bahasa Indonesia sebagai percakapan di dalam jaringan *darknet*.

Tidak diketahui secara pasti akun A_prof mendapatkan sumber ganja sintetis dari mana. Perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut untuk dapat mengetahui sumber asal ganja sintetis yang mereka jual. Pengedar narkotika sendiri cenderung fleksibel untuk mendapatkan sumber narkotika apakah

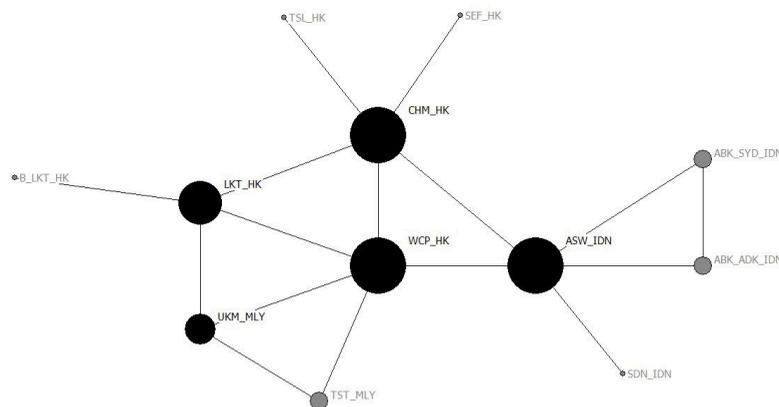
⁴⁶ United Nations Office on Drugs and Crime, *Darknet Cybercrime Threats to Southeast Asia*.

dari penyedia pertama di luar negeri atau dari penyedia di pasar domestik. Sebagai pengedar, akun seperti A_prof juga mengedarkan dalam beragam jumlah. Pembeli dapat membeli dalam skala sebagai pengguna, pengecer atau pengedar.

Dari berbagai berita pengungkapan narkoba jenis *new psychoactive substances* (NPS), termasuk jenis ganja sintetis, asal mula narkoba jenis baru tersebut adalah dari luar negeri misalnya ratusan kilogram ganja sintetis yang ditemukan Bea Cukai di bandara Soekarno Hatta pada awal tahun 2020.

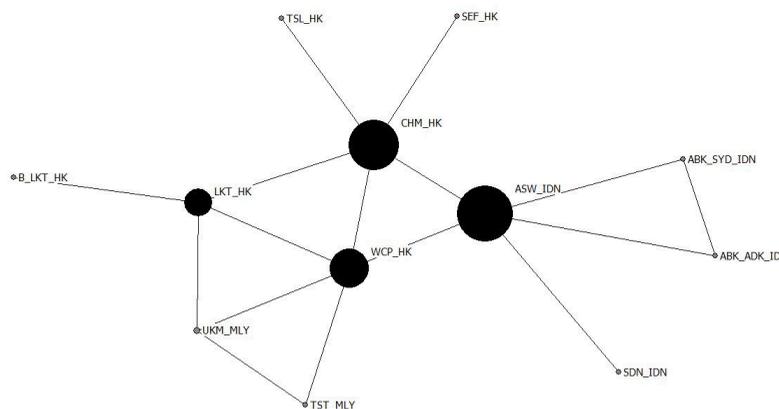
Sentralitas jaringan WCP

Jaringan WCP ini terdiri dari satu komponen utama yang terdiri dari 12 aktor (*nodes*) dan 32 hubungan (*ties*).



Gambar 6. Sentralitas derajat jaringan WCP

Skor tiga aktor derajat sentralitas mempunyai skor yang sama yaitu 45,455 yaitu aktor CHM_HK, ASW_IDN, dan WCP_HK. Aktor berikutnya yang mempunyai skor sentralitas derajat tinggi adalah LKT_HK (36,364) dan UKM_MLY (27,273). Angka tersebut melebihi nilai rata-rata skor derajat sentralitas yaitu 24,242.



Gambar 7. Sentralitas antara jaringan WCP

Secara berturut-turut, aktor dengan nilai derajat antara tertinggi adalah ASW_IDN (26), CHM_HK (23), WCP_HK (17,5), dan LKT_HK (15,0). Nilai derajat antara keempat aktor tersebut berada di atas nilai rata-rata derajat antara (6,5).

Jika diperhatikan lebih lanjut, sentralitas aktor-aktor pada dua jenis sentralitas adalah sama secara urutan untuk lima tertinggi walaupun dengan nilai skoring yang berbeda. Khusus untuk sentralitas derajat, CHM_HK, ASW_IDN, dan WCP_HK memiliki skor yang sama. Artinya, ketiga aktor tersebut memiliki tingkat derajat yang sama dalam posisi keterhubungan dengan sebelas aktor lainnya dalam jaringan tersebut. Jika diperhatikan pada gambar 7, maka terlihat jumlah garis hubungan (*ties*) antara ketiga aktor tersebut dengan aktor-aktor lainnya adalah lima garis hubungan.

Sementara pada sentralitas antara seperti yang terlihat pada gambar 8, aktor dengan nilai sentralitas antara tertinggi adalah ASW_IDN. Posisi tersebut menunjukkan jika aktor ASW_IDN berperan sebagai aktor dengan nilai sebagai penghubung yang paling berpengaruh. Aktor ASW_IDN terhubung dengan aktor-aktor penting lainnya yaitu WCP_HK dan CHM_HK.

Hubungan Peran dan Tingkat Sentralitas Aktor Jaringan WCP

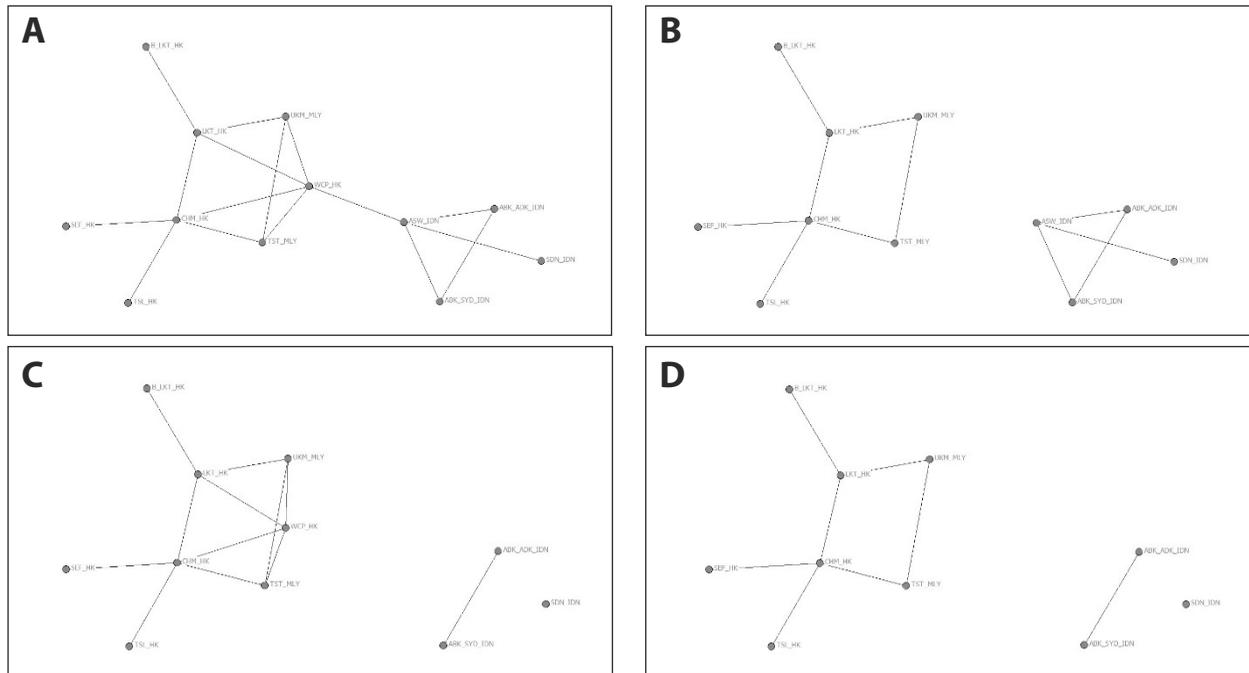
Aktor-aktor dengan skor sentralitas tinggi adalah aktor-aktor potensial dalam jaringan. Aktor-aktor tersebut harus mendapat perhatian lebih untuk dilakukan tindakan target penegakan hukum atau pemanfaatan sebagai sumber informasi. Dengan melakukan pemetaan dan penyelidikan (*profiling*) terhadap aktor tersebut, maka upaya perusakan jaringan akan lebih maksimal.

Pada jaringan WCP misalnya, aktor dengan nilai sentralitas derajat tinggi seperti WCP_HK, ASW_IDN, dan CHM_HK maka akan mengantarkan petugas pada struktur yang lebih lengkap. Dengan melakukan penyelidikan terhadap WCP_HK, maka petugas akan mengantarkan petugas kepada aktor-aktor penting lain yang terhubung dengan WCP_HK seperti LKT_HK atau UKM_MLY. Kedua aktor tersebut, walaupun mendapatkan skor sentralitas rendah, adalah aktor-aktor yang mempunyai posisi tinggi dalam struktur jaringan WCP yaitu sebagai pemilik, broker, atau pihak yang langsung berhubungan dengan penjual besar di luar negeri dan pembeli besar di dalam negeri.

WCP_HK juga memiliki sentralitas antara yang cukup besar (ketiga tertinggi dari 12 aktor). WCP_HK adalah orang yang terhubung dengan penghubung utama jaringan yaitu ASW_IDN dan CHM_HK. Peran ASW_IDN dalam jaringan ini adalah pelaksana teknis atau penanggung jawab lapangan. Sebagaimana diberitakan dalam berbagai laman, ASW_IDN adalah orang kepercayaan WCP_HK yang berperan penuh dalam upaya penyelundupan seperti mencari tempat penyimpanan narkotika, mencari kendaraan, mencari awak kapal, mencari tempat tinggal, dan menyediakan kebutuhan sehari-hari selama masa persiapan dan pada saat melakukan penyelundupan. ASW_IDN juga turut serta menjemput narkotika di tengah laut, mengangkut narkotika ke dalam mobil box, dan mengantarnya ke tempat penyimpanan.

Mengingat peran ASW_IDN yang besar, maka ASW_IDN terhubung dengan aktor-aktor yang terlibat sehingga mempunyai skor sentralitas derajat dan sentralitas antara yang tinggi. Jadi, terdapat

korelasi positif antara nilai sentralitas derajat dan sentralitas antara yang tinggi dengan peran aktor dalam jaringan. Selain itu, aktor tersebut akan mengantarkan petugas kepada aktor penting lainnya. Gambar grafik di bawah ini menunjukkan simulasi jika aktor-aktor dengan nilai skor sentralitas derajat dilakukan penangkapan. Upaya penangkapan aktor adalah upaya perusakan jaringan.



Gambar 8. Simulasi penghapusan aktor jaringan WCP yang memiliki skor sentralitas tinggi

Gambar 8. A adalah gambar jaringan WCP awal yang terdiri dari 12 aktor. Gambar 8. B adalah gambar jika aktor WCP_HK dilakukan penangkapan. Pada kondisi ini, maka jaringan terpisah menjadi dua di mana aktor-aktor yang berasal dari luar negeri (dengan simbol HK dan MLY di belakang nama aktor) tidak terhubung dengan aktor dalam negeri (dengan simbol IDN).

Gambar 8. C merupakan gambaran jika aktor ASW_IDN dilakukan penangkapan. Pada simulasi tersebut terlihat jika jaringan berubah menjadi tiga komponen. Bahkan, aktor SDN_IDN menjadi terisolir⁴⁷, tidak terhubung dengan jaringan besar lainnya. Aktor tersebut hanya terhubung dengan ASW_IDN. Berdasarkan hasil pemeriksaan petugas, aktor SDN_IDN yang berperan sebagai transporter darat adalah saudara dari ASW_IDN yang direkrut langsung oleh ASW_IDN. Perannya pun tunggal yaitu mengangkut narkotika dari pelabuhan tempat kapal pengangkut narkotika bersandar menuju tempat penyimpanan atau gudang. Aktor seperti SDN_IDN akan terputus dengan jaringan kejahatan ketika satu-satunya penghubung ke dalam jaringan tertangkap.

Penjelasan tersebut sesuai dengan skor sentralitas antara ASW_IDN yang menempati posisi teratas di dalam jaringan tersebut. Sentralitas antara dapat diterjemahkan sebagai jembatan atau

⁴⁷ Center for Criminal Justice Research CSUSB and ICON Lab CSULB, "Glossary of Terms Social Network," 2013.

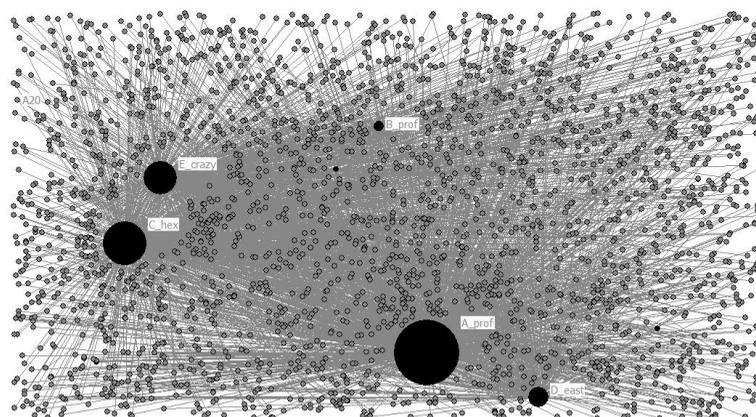
penghubung antara dua atau lebih aktor atau kelompok dalam jaringan. Aktor WCP_HK adalah aktor yang terhubung dengan aktor-aktor di luar negeri. Sementara dengan aktor di Indonesia, aktor WCP_HK terpusat pada hubungan dengan ASW_IDN.

Sementara Gambar 8. D adalah gambaran simulasi jika aktor WCP_HK dan ASW_IDN ditangkap secara bersamaan. Kedua aktor tersebut memiliki skor sentralitas yang tinggi. Posisi sentralitas antaranya pun sama-sama tinggi sehingga ketika keduanya dilakukan penangkapan maka aspek kerusakan jaringan di bagian kanan (kelompok aktor IDN) akan sama. Sementara implikasi untuk komponen sisi kiri (kelompok aktor HK dan MLY) akan rusak namun masih saling terhubung. Jaringan ini hanya akan terbentuk jika mendapatkan aktor setara WCP_HK yang dapat terhubung dengan aktor seperti ASW_IDN. Jika kondisinya seperti pada gambar B atau C, maka kemungkinan terbentuknya kembali jaringan tersebut akan lebih cepat. Namun, jika kondisinya seperti pada gambar D, maka upaya kembali terbentuknya jaringan menjadi lebih sulit karena mencari aktor kuat seperti WCP_HK dan ASW_IDN bukan pekerjaan yang mudah.

Simulasi perusakan jaringan tersebut menunjukkan kekuatan dan kelemahan kelompok jaringan WCP. Fakta bahwa anggota jaringan WCP ditangkap secara maksimal yang meliputi 9 orang menunjukkan jika pemetaan jaringan yang dilakukan oleh BNN sangat baik. Berdasarkan informasi dari beberapa laman berita, kasus tersebut merupakan kasus yang dikerjakan bersama pihak lain (*joint operation*) yaitu Tiongkok, Hongkong, dan Malaysia. Upaya pemetaan jaringan juga dilakukan selama lebih dari dua tahun.

Sentralitas Jaringan A_prof

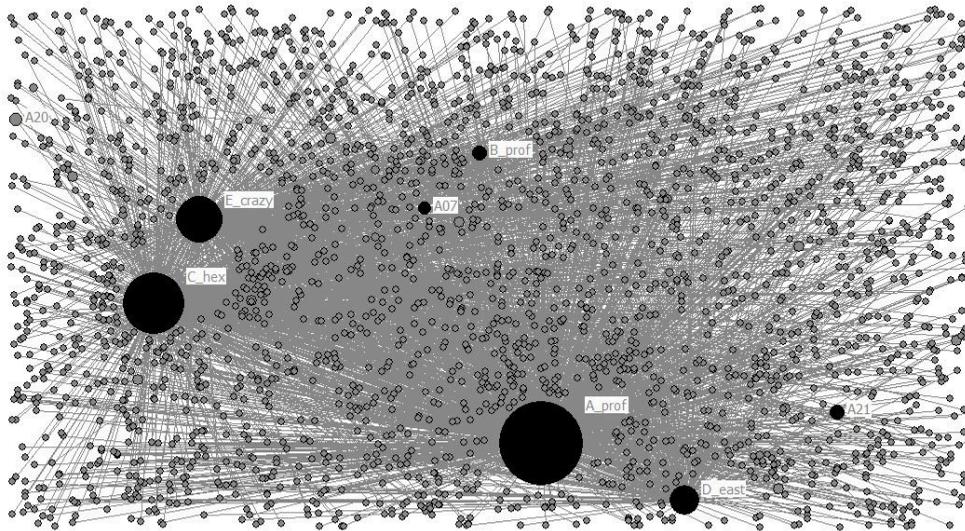
Jaringan instagram A_prof tersusun berasal dari satu komponen utama yang terdiri dari 2.437 akun (*nodes*) dan 4.942 hubungan (*ties*)⁴⁸. Sebagaimana pada jaringan WCP, pada jaringan instagram A_prof juga penulis melakukan pengukuran sentralitas derajat dan sentralitas antara untuk melihat aktor-aktor yang mempunyai tingkat sentralitas tinggi.



Gambar 9. Sentralitas derajat jaringan A_prof

⁴⁸ Dalam simulasi perhitungan skor sentralitas, penulis menghimpun sekitar 1.000 akun *follower* dan *following* dari akun A_prof dari total *follower* sekitar 2.200. Jumlah tersebut cukup dinamis karena penambahan *follower* terus terjadi.

Dari hasil pengolahan *software* Ucinet 6.636, seperti terlihat pada gambar 9 di atas, terdapat lima akun dengan bentuk bulatan lebih besar. Kelima akun tersebut adalah A_prof (14,395), C_hex (8,935), E_crazy (6,568), D_east (3,530), dan B_prof (1,177). Akun-akun tersebut memiliki skor derajat sentralitas lebih tinggi dari rata-rata skor untuk seluruh jaringan instagram yaitu 0.028. Titik (*nodes*) dengan ukuran bulatan lebih besar menunjukkan tingkat skor yang lebih besar.



Gambar 10. Sentralitas antara jaringan instagram A_prof

Lima aktor dengan nilai skor antara tertinggi adalah A_prof (67,152), C_hex (46,844), E_crazy (34,761), D_east (19,315), dan A21 (7,224). Skor-skor tersebut melampaui skor sentralitas antara rata-rata yaitu 0.102. Jika diperhatikan, lima akun terbesar pada skor antara adalah akun yang juga terbesar pada sentralitas derajat. Namun, masing-masing mempunyai skor yang berbeda-beda.

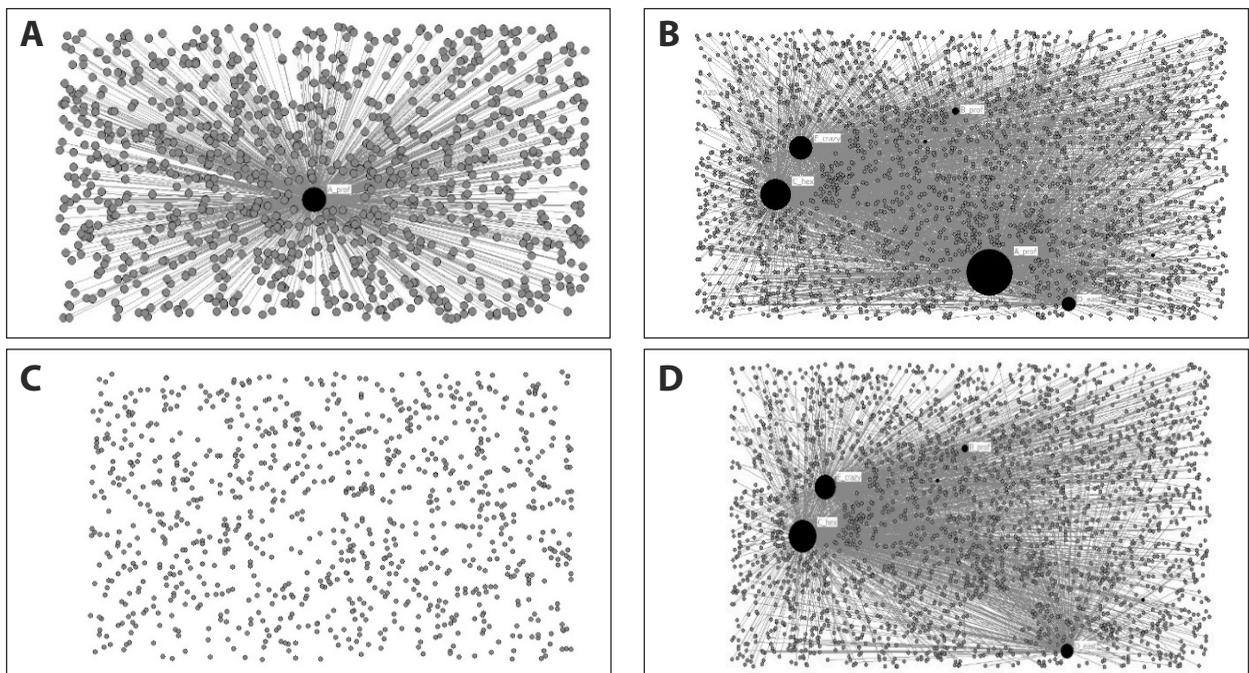
Hubungan Peran dan Tingkat Sentralitas Aktor Jaringan Instagram A_prof

Berbeda dengan jaringan WCP yang bersifat tradisional, jaringan instagram A_prof adalah jaringan berbasis media sosial. Hubungan antara akun instagram bersifat sukarela dan tidak memiliki hubungan emosional. Menyerang aktor jaringan tradisional seperti jaringan WCP yang anggota jaringannya adalah orang akan berbeda dengan perang terhadap akun-akun media sosial. Akun media sosial adalah representasi dari orang atau pemilik akun. Memetakan akun jaringan media sosial memberikan tantangan kepada petugas untuk memetakan orang dibalik akun-akun tersebut.

Akun-akun media sosial umumnya bersifat independen. Akun-akun independen terbentuk jika akun utama memerlukan akun tersebut. Akun A_prof adalah akun yang terkait secara langsung dengan akun dengan akun E_crazy dan B_prof sebagaimana disebutkan oleh akun A_prof di bio akun tersebut.

Akun jaringan instagram A_prof yang menjadi contoh kasus dalam penelitian ini adalah akun penjual narkotika sintetis jenis ganja sintetis (*synthetic cannabinoid*) dengan merk dagang hanoman. Bagi para konsumen merk tersebut dikenal dengan sebutan sinte. Karena jaringan akun media sosial berbasis *follower* dan *following*, maka bentuk jaringan pada umumnya berbentuk seperti bintang (*star-like formation*) seperti yang terlihat pada gambar 4. Formasi seperti bintang adalah formasi yang terbentuk satu titik terhubung dengan banyak titik lain yang tidak saling terhubung. Dampak dari bentuk formasi seperti bintang adalah minimnya atau tidak adanya kepadatan (*density*)⁴⁹ jaringan tersebut dengan skor kepadatan 0,00.

Akun-akun tersebut menjadi akun dengan tingkat sentralitas besar. Jika akun-akun tersebut ditutup atau dihapus maka akun lain akan terisolir. Gambar 11. A dan 11. B berikut ini menunjukkan posisi akun A_prof yang berbentuk fromasi bintang. Sementara pada gambar 11. C dan 11. D adalah simulasi jika akun A_prof dihapus.



Gambar 11. Simulasi penghapusan akun jaringan A_prof dengan skor sentralitas tinggi.

Penghapusan atau serangan akun instagram seperti pada akun A_prof akan berdampak sementara jika pemilik akun tidak turut diamankan. Akun tersebut akan mudah berdiri dan melakukan konsolidasi untuk mendapatkan *follower*-nya kembali. Bagi *follower*, jika mereka secara suka rela mengikuti akun A_prof, maka mereka juga akan bebas untuk mengikuti atau tidak mengikuti akun baru A_prof. Sifat dari *follower* adalah sukarela atau tidak memiliki ikatan langsung dengan akun A_prof, maka mereka akan mudah meninggalkan akun tersebut dan akan mengikuti akun lain.

⁴⁹ *Density* atau kepadatan adalah jumlah total ikatan dibagi dengan jumlah total kemungkinan ikatan sebagaimana penjelasan yang ada di situs tata cara menggunakan Ucinet 6. "UCINET 6 for Windows Help Contents," <http://www.analytictech.com/ucinet/help/webhelp.html>.

Jaringan media sosial, sebagaimana model jaringan situs gelap, akan rusak dalam jangka panjang jika upaya serangan petugas terhadap akun-akun tersebut secara luas. Selain menyerang akun-akun tersebut dengan cara menghapus atau memblokir, upaya serangan dari petugas juga dilakukan terhadap pemilik akun dengan menangkapnya. Simulasi model serangan akun situs gelap telah dilakukan oleh Duxbury S dan Haynie DL (2020) terhadap sekitar 7.000 akun aktif situs gelap⁵⁰.

Tantangan bagi penegak hukum bukan hanya menutup akun-akun tersebut tapi juga harus menemukan siapa pemilik akun tersebut. Dalam konteks war on drugs, perusakan jaringan akan berhasil jika akun-akun tersebut tidak tumbuh kembali. Cara agar akun-akun tersebut tidak tumbuh kembali adalah dengan mengamankan pemilik akun tersebut. Delik tindak pidana narkotika adalah pintu masuk untuk melakukan penyelidikan lebih jauh dan melakukan pemetaan yang lebih besar.

Dengan melakukan analisis awal terhadap akun A_prof, maka akan diperoleh akun-akun pengedar ganja sintesis lain yang terhubung langsung atau tidak langsung dengan akun tersebut. Beberapa akun dengan karakter postingan, *stories*, atau profil yang mirip dengan akun A_prof adalah B_prof, C_hex, D_east, E_crazy, blackxxx_id, kolekxxx_ind, badrabxxx.comexxx, dan akan banyak ditemukan akun lainnya dengan karakter postingan dan *story* yang sama dan patut diduga sebagai akun-akun yang mengedarkan ganja sintesis⁵¹.

Penelusuran pemilik akun dapat dilakukan dengan cara menemukan IP address. Namun, dalam konteks pemetaan jaringan narkotika maka upaya penelusuran jaringan narkotika dapat dilakukan dengan menggunakan kewenangan sebagai penyidik atau petugas misalnya dengan cara melakukan *undercover buy*⁵² (pembelian terselubung) untuk menangkap dan memproses secara hukum pemilik akun tersebut. Dalam proses transaksi narkotika akan ditemukan beberapa petunjuk seperti asal pengiriman narkotika, nomor rekening, atau bahkan dapat dilakukan transaksi secara langsung (COD, *cash on delivery*).

Upaya penangkapan yang dilakukan oleh BNN pada tahun 2013 terhadap tersangka JY adalah contoh pengungkapan kasus yang baik⁵³. Kasus tersebut bermula dari hasil temuan petugas *Australian Federal Police* (AFP) di Australia terkait adanya paket yang berisi bahan baku pembuatan narkotika sintesis jenis eskstasi. Bahan baku tersebut dikirim oleh JY dari Indonesia ke beberapa negara termasuk ke Australia dan Amerika Serikat. JY memiliki akun yang digunakan untuk menjual bahan baku narkotika melalui situs gelap (*darknet*) sehingga proses transaksi tidak terdeteksi.

Atas informasi dari petugas AFP tersebut, BNN bekerjasama dengan AFP dan US DEA melakukan upaya *controlled delivery*⁵⁴ pengiriman bahan baku narkotika tersebut sampai ke tempat tujuan,

⁵⁰ Scott Duxbury and Dana L. Haynie, "The Responsiveness of Criminal Networks to Intentional Attacks," *PLoS ONE* 15(9): e02 (2020).

⁵¹ Dalam proses melakukan penelusuran akun-akun tersebut, penulis mendapatkan penawaran untuk membeli ganja sintesis dari salah satu akun tersebut. Akun tersebut mengirimkan *price list* dan no rekening untuk pembayaran. Kemudian, terdapat akun yang bertugas memverifikasi apakah akun tertentu adalah penipu atau bukan. Sebagai catatan tambahan, karakter postingan akun-akun tersebut adalah mirip yaitu berupa foto atau video mural.

⁵² *Undercover buy* adalah pembelian terselubung yang dilakukan oleh petugas kepada penjual narkotika

⁵³ "BNN, AFP, & US DEA Ungkap Pemasok Prekursor Ke Australia Dan Amerika," BNN RI (Jakarta, 2013), <https://bnn.go.id/bnn-afp-us-dea-ungkap-pemasok-prekursor-ke-australia-dan-amerika/>.

⁵⁴ *Controlled delivery* adalah pengiriman yang diawasi oleh petugas dari tempat pengiriman sampai ke alamat tujuan pengiriman. Cara tersebut adalah cara yang lazim digunakan dalam upaya menangkap pelaku kejahatan narkotika.

beberapa alamat di Amerika Serikat. BNN kemudian berhasil melakukan penyelidikan (*profiling*) pengirim dan menangkapnya dengan barang bukti ratusan liter bahan kimia prekursor tersebut. Begitu juga petugas US DEA di Amerika Serikat berhasil menangkap penerima prekursor dari Indonesia yang digunakan untuk pembuatan narkotika.

Walaupun para pemilik akun tersembunyi, jejak digital dan jejak fisik tetap akan tampak jika petugas melakukan penelusuran secara tepat. Bisnis narkotika adalah bisnis barang sehingga jejak perjalanan barang tidak akan hilang. Terdapat cara dan pendekatan yang berbeda dalam melakukan pemetaan jaringan narkotika yang melakukan penyelundupan dan peredaran secara tradisional dengan jaringan narkotika yang melakukan penyelundupan dan peredaran berbasis media sosial. Cara-cara yang khas tersebut harus menjadi bagian dari keterampilan petugas. Keterampilan anggota jaringan narkotika dalam mengedarkan narkotika harus diimbangi dengan keterampilan petugas untuk mengungkapnya.

Dari penjelasan tentang struktur aktor dan hubungan peran seperti dijelaskan di atas, berikut adalah deskripsi perbedaan antara jaringan WCP dan jaringan A_prof.

Tabel 3. Deskripsi Jaringan WCP dan Jaringan A_prof

Variabel	Jaringan WCP	Jaringan A_prof
Sumber barang	Luar negeri (kemungkinan dari daerah <i>Golden Triangle</i>)	Dari luar atau dalam negeri
Pemilik barang	Di luar negeri	Di dalam negeri
Jumlah aktor yang terlibat langsung	12 aktor	Sekitar 3 – 5 aktor
Peran aktor	Kompleks	Sederhana
<i>Penyelundupan narkotika</i>		
Rute	Laut	Udara
Metode penyelundupan	Ship to ship system	Paket
Pasar narkotika	Jakarta dan sekitarnya	Jakarta dan sekitarnya
Kuantitas narkotika	Besar (ratusan kilogram)	Kecil – sedang (ratusan gram)
Jumlah kelompok yang diteliti	1 kelompok	5 akun instagram
<i>Struktur jaringan</i>		
Jumlah aktor/akun	12	1.940
Jumlah garis hubungan	32	3940
Skor rata-rata sentralitas derajat	2,667	2,253
Persentase sentralitas derajat	25.45%	3.66%
Skor rata-rata sentralitas antara	6,583	1966,329
Persentase sentralitas antara	38.51%	83.05%

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kejahatan narkotika termasuk jenis kejahatan yang pelakunya tidak tunggal. Kejahatan ini terbentuk atas hubungan para pelaku sehingga terbentuk jaringan. Pembentukan jaringan kejahatan narkotika banyak dipengaruhi berbagai faktor terutama tantangan para pelaku dalam melakukan penyelundupan dan peredaran narkotika.

Secara umum, terdapat dua jenis jaringan kejahatan narkotika yang terbentuk yaitu model jaringan tradisional dan jaringan media sosial. Kejahatan jaringan narkotika tradisional adalah jaringan yang pelaku kejahatannya terhubung secara langsung (*man to man connection*). Sementara kejahatan jaringan narkotika media sosial adalah jaringan yang pelaku kejahatannya tidak terhubung langsung melainkan terhubung melalui akun media sosial (*virtual connection*). Jaringan WCP adalah contoh jaringan kejahatan narkotika tradisional yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan jaringan Instagram A_prof adalah contoh jaringan kejahatan narkotika media sosial.

Karakteristik kedua jaringan tersebut berbeda satu sama lain sehingga upaya perusakan (disrupsi) jaringan juga berbeda. Pada jaringan WCP upaya pengungkapan dapat dilakukan secara masif dengan berhasil menangkap pelaku dan barang bukti dalam jumlah besar. Sementara untuk jaringan media sosial upaya pengungkapan mempunyai tantangan tersendiri. Pengungkapan harus dimulai dari analisis pemilik akun tersebut terlebih dahulu.

Pelaku atau aktor di dalam dua jaringan tersebut juga mempunyai nilai atau skor sentralitas dengan karakter yang berbeda. Untuk jaringan WCP, nilai skor sentralitas cenderung stabil karena jumlah aktor yang terlibat cenderung stabil dan tidak mengalami perubahan yang cepat. Sementara untuk jaringan media sosial instagram, jaringan bersifat dinamis dan sangat tergantung kemampuan peneliti atau analis untuk mengumpulkan dan mengolah data-data akun media sosial tersebut.

Skor sentralitas derajat dan antara penting untuk diketahui sebagai langkah awal mengetahui aktor-aktor yang paling banyak terhubung dengan aktor lain dalam sebuah jaringan. Bagi para analis jaringan kejahatan, mengetahui aktor dengan skor sentralitas sangat membantu untuk mendapatkan hasil pemetaan lebih komprehensif. Dengan demikian upaya memerangi kejahatan narkotika (*war on drugs*) akan lebih optimal.

Saran

Diperlukan upaya pendataan dan analisis secara maksimal untuk mendapatkan hasil pemetaan jaringan kejahatan narkotika yang komprehensif. Untuk mendapatkan data dan analisis yang maksimal maka diperlukan peningkatan kemampuan petugas dan ketersediaan perangkat analisis jaringan sosial.

Terkait jaringan media sosial akun A_prof, penulis hanya mengolah lima akun terkait. Padahal masih terdapat puluhan akun atau lebih dengan jumlah *follower* dan *following* ribuan yang terhubung dengan akun A_prof. Untuk mengolah dan menganalisisnya diperlukan aplikasi atau *software big data* sehingga hasil pemetaan atas jaringan media sosial menjadi lebih maksimal. Lembaga penegak hukum seperti BNN membutuhkan perangkat analisis *big data* untuk melakukan pemetaan jaringan tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Karena jaringan kejahatan narkoba bersifat dinamis, maka hasil penelitian ini tidak dapat sepenuhnya diterapkan pada semua model kasus kejahatan narkoba yang ada di Indonesia. Penelitian ini adalah salah satu upaya bagaimana cara membaca dan menganalisis kasus agar mendapatkan hasil analisis dan pemetaan yang lebih baik.

Kemudian, karena keterbatasan waktu dan keterbatasan perangkat *software* analisis, maka hasil penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam hasil analisis, terutama untuk analisis jaringan media sosial. Diperlukan waktu dan dukungan sumber daya untuk mendapatkan data penelitian yang lebih baik.

- Badan Narkotika Nasional, Puslitdatin. Indonesia Drugs Report 2020. Jakarta, 2020. <https://ppid.bnn.go.id/informasi-berkala/>.
- . Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019. Jakarta, 2020.
- Bichler, Gisela. *Understanding Criminal Networks: A Research Guide*. Oakland: University of California Press, 2019.
- Bichler, Gisela, Aili Malm, and Tristen Cooper. "Drug Supply Networks: A Systematic Review of the Organizational Structure of Illicit Drug Trade." *Crime Science* 6:2 (2017).
- Bright, David A., and J. J. Delaney. "Evolution of a Drug Trafficking Network: Mapping Changes in Network Structure and Function across Time." *Global Crime* 14, nos. 2– (2013): 238–260.
- Bright, David A., Catherine Greenhill, Michael Reynolds, Alison Ritter, and Carlo Morselli. "The Use of Actor-Level Attributes and Centrality Measures to Identify Key Actors: A Case Study of an Australian Drug Trafficking Network." *Journal of Contemporary Criminal Justice* 31, no. 3 (2014): 262–278.
- Cavallaro, Lucia, Annamaria Ficara, Pasquale De Meo, Giacomo Fiumara, Salvatore Catanese, Ovidiu Bagdasar, Wei Song, and Antonio Liotta. "Disrupting Resilient Criminal Networks through Data Analysis: The Case of Sicilian Mafia." *PLoS ONE* 15(8):e023 (2020).
- CSUSB, Center for Criminal Justice Research, and ICON Lab CSULB. "Glossary of Terms Social Network," 2013.
- Duijn, Paul A. C., Viktor Kasirin, and Peter M. A. Sloot. "The Relative Ineffectiveness of Criminal Network Disruption." *Scientific Reports* 4 : 4238 (2014).
- Duxbury, Scott, and Dana L. Haynie. "The Responsiveness of Criminal Networks to Intentional Attacks." *PLoS ONE* 15(9): e02 (2020).
- Fathurrohman. "Analisis Sentralitas Aktor Dalam Memahami Jaringan Peredaran Gelap Narkoba Di Kalimantan Barat." *Wacana Publik* Volume 14, (2020): 125 – 130.
- Fathurrohman, and Gisela Bichler. "Explaining the Positional Importance of Actors Involved in Trafficking Methamphetamine into Indonesia." *Global Crime* (2021) 22((2020): 93–122.
- Freeman, Linton C. "Centrality in Social Networks: Conceptual Clarification." *Social Networks* 1, no. 3 (1979): 215–239.
- Giommoni, Luca, Aziani Alberto, and Berlusconi Giulia. "How Do Illicit Drugs Move Across Countries? A Network Analysis of the Heroin Supply to Europe." *Journal of Drug Issues* 47(2) 217– (2017).

- Handila, Mira. "Karakteristik Organized Crime Dalam Jaringan Narkotika Yang Diungkap Oleh BNN." Universitas Indonesia, 2017.
- Kramer, T. "The Current State of Counternarcotics Policy and Drug Reform Debates in Myanmar." *Journal of Drug Policy Analysis* 10, no. 1 (2015): 1–14.
- Kuncoro, Bhayu. "Ada Apa Dengan Desa Bersinar?" 2021. <https://kumparan.com/bhayu-kuncoro/ada-apa-dengan-desa-bersinar-1vCc9AZFhDU/full>.
- Lyttleton, C. "Relative Pleasures: Drugs, Development and Modern Dependencies in Asia's Golden Triangle." *Development and Change* 35, no. 5 (2004): 909–935.
- Mailanto, Arsan. "Pengguna Instagram Di Indonesia Terbanyak, Mencapai 89%." <https://techno.okezone.com/read/2016/01/14/207/1288332/pengguna-instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89>.
- Pemasyarakatan, Ditjen. "Sistem Data Base Pemasyarakatan." Accessed April 30, 2021. <http://smslp.ditjenpas.go.id>.
- Spencer, Li, and Liu Jianhong. "Network Characteristics and Organizational Structure of Chinese Drug Trafficking Groups." *Asian Journal of Criminology* 12 (2017): 63–79.
- United Nations Office on Drugs and Crime. *Darknet Cybercrime Threats to Southeast Asia*. Bangkok: UNODC, 2020.
- . *Synthetic Drugs in East and South-East Asia, Trends and Patterns of Amphetamine-Type Stimulants and New Psychoactive Substances*. Vienna: Global Smart Programme 2019, 2019.
- . *World Drug Report 2020*. Vienna: United Nations publication, Sales No. E20.XI.6, 2020.
- Wahyudi, Puji Ari. "Pemetaan Jaringan Sindikat Narkotika Berbasis Intelijen Teknologi Dalam Rangka Pengungkapan Tindak Pidana Narkotika Di Indonesia." Universitas Jayabaya, 2017.
- Wasserman, S., and K. Faust. *Social Network Analysis: Methods and Applications*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Yuliasuti, Kallista. "Belajar Dari Negara Lain Perihal War On Drugs," April 12, 2021. <https://kumparan.com/kallistayuliasuti/belajar-dari-negara-lain-perihal-war-on-drugs-1vXUS5q8sud>.
- "Awal Tahun 2015, BNN Gagalkan Peredaran 800 Kg Sabu." Last modified 2015. <https://bnn.go.id/awal-tahun-2015-bnn-gagalkan-peredaran-800-kg-sabu/>.

DAFTAR PUSTAKA

- “Bersama Polrestabes Bandung, Bea Cukai Soekarno-Hatta Sukses Bongkar Industri 150 Kg Tembakau Gorila,” 2020. <https://bcsoetta.org/bcsoetta-bongkar-150kg-tembakau-gorila/>.
- “BNN, AFP, & US DEA Ungkap Pemasok Prekursor Ke Australia Dan Amerika.” BNN RI. Jakarta, 2013. <https://bnn.go.id/bnn-afp-us-dea-ungkap-pemasok-prekursor-ke-australia-dan-amerika/>.
- “Lapas Narkotika Yogyakarta Berkomitmen Jadi Lapas Bersinar.” BNN RI. Jakarta, 2020. <https://bnn.go.id/lapas-narkotika-yogyakarta-berkomitmen-jadi-lapas-bersinar/>.
- “UCINET 6 for Windows Help Contents.” <http://www.analytictech.com/ucinet/help/webhelp.html>.

LAMPIRAN

Data statistik *degree centrality* dan *betweenness centrality* jaringan WCP yang dihitung dengan *software* analisis Ucinet versi 6.636

-FREEMAN'S DEGREE CENTRALITY MEASURES:

 Diagonal valid? NO
 Model: SYMMETRIC
 Input dataset: WCP Case Ties (D:\2021\KTI BNN\WCP Case Ties)

		1	2	3
		Degree	NrmDegree	Share
5	CHM_HK	5.000	45.455	0.156
3	ASW_IDN	5.000	45.455	0.156
12	WCP_HK	5.000	45.455	0.156
6	LKT_HK	4.000	36.364	0.125
11	UKM_MLY	3.000	27.273	0.094
1	ABK_ADK_IDN	2.000	18.182	0.063
10	TST_MLY	2.000	18.182	0.063
2	ABK_SYD_IDN	2.000	18.182	0.063
7	_SDN_IDN	1.000	9.091	0.031
4	B_LKT_HK	1.000	9.091	0.031
8	SEF_HK	1.000	9.091	0.031
9	TSL_HK	1.000	9.091	0.031

DESCRIPTIVE STATISTICS

		1	2	3
		Degree	NrmDegree	Share
1	Mean	2.667	24.242	0.083
2	Std Dev	1.599	14.533	0.050
3	Sum	32.000	290.909	1.000
4	Variance	2.556	211.203	0.002
5	SSQ	116.000	9586.776	0.113
6	MCSSQ	30.667	2534.435	0.030
7	Euc Norm	10.770	97.912	0.337
8	Minimum	1.000	9.091	0.031
9	Maximum	5.000	45.455	0.156
10	N of Obs	12.000	12.000	12.000

Network Centralization = 25.45%

Blau Heterogeneity = 11.33%. Normalized (IQV) = 3.27%

Actor-by-centrality matrix saved as dataset WCP Case Ties-deg

 Running time: 00:00:01

Output generated: 17 May 21 07:40:53

UCINET 6.636 Copyright (c) 1992-2017 Analytic Technologies

LAMPIRAN

FREEMAN BETWEENNESS CENTRALITY

Input dataset: WCP Case Ties-maxsym (D:\2021\KTI BNN\WCP Case Ties-maxsym)

Important note: This routine cannot handle valued data, so it binarizes your data automatically.
It DOES handle directed (non-symmetric) data, so it does NOT symmetrize.

Un-normalized centralization: 233.000

		1	2
		Betweenness	nBetweenness
3	ASW_IDN	26.000	47.273
5	CHM_HK	23.000	41.818
12	WCP_HK	17.500	31.818
6	LKT_HK	11.500	20.909
11	UKM_MLY	1.000	1.818
1	ABK_ADK_IDN	0.000	0.000
4	B_LKT_HK	0.000	0.000
7	SDN_IDN	0.000	0.000
2	ABK_SYD_IDN	0.000	0.000
10	TST_MLY	0.000	0.000
8	SEF_HK	0.000	0.000
9	TSL_HK	0.000	0.000

DESCRIPTIVE STATISTICS FOR EACH MEASURE

		1	2
		Betweenness	nBetweenness
1	Mean	6.583	11.970
2	Std Dev	9.680	17.600
3	Sum	79.000	143.636
4	Variance	93.701	309.757
5	SSQ	1644.500	5436.364
6	MCSSQ	1124.417	3717.080
7	Euc Norm	40.552	73.732
8	Minimum	0.000	0.000
9	Maximum	26.000	47.273
10	N of Obs	12.000	12.000

Network Centralization Index = 38.51%

Output actor-by-centrality measure matrix saved as dataset FreemanBetweenness

Running time: 00:00:01

Output generated: 16 May 21 21:15:21

UCINET 6.636 Copyright (c) 1992-2017 Analytic Technologies

LAMPIRAN

Data statistik *degree centrality* dan *betweenness centrality* jaringan *instagram A_prof* yang dihitung dengan *software analisis Ucinet* versi 6.636

FREEMAN'S DEGREE CENTRALITY MEASURES:

 Diagonal valid? NO
 Model: SYMMETRIC
 Input dataset: ACTOR_IG_ALL-maxsym (D:\2021\KTI BNN\Statistik Instagram\ACTOR_IG_ALL-maxsym)

		1	2	3
		Degree	NrmDegree	Share
35	A_prof	1052.000	14.395	0.208
1100	C_hex	653.000	8.935	0.129
1970	E_crazy	480.000	6.568	0.095
1722	D_east	258.000	3.530	0.051
1023	B_prof	86.000	1.177	0.017
20	A21	6.000	0.082	0.001
18	A19	5.000	0.068	0.001
23	A24	5.000	0.068	0.001
7	A07	5.000	0.068	0.001
12	A12	4.000	0.055	0.001
24	A25	4.000	0.055	0.001
19	A20	4.000	0.055	0.001
36	B01	4.000	0.055	0.001
29	A30	4.000	0.055	0.001
2	A02	3.000	0.041	0.001
27	A28	3.000	0.041	0.001
30	A31	3.000	0.041	0.001
8	A08	3.000	0.041	0.001
17	A18	3.000	0.041	0.001
11	A11	3.000	0.041	0.001
13	A13	2.000	0.027	0.000
14	A14	2.000	0.027	0.000
6	A06	2.000	0.027	0.000

DESCRIPTIVE STATISTICS

		1	2	3
		Degree	NrmDegree	Share
1	Mean	2.076	0.028	0.000
2	Std Dev	27.401	0.375	0.005
3	Sum	5058.000	69.212	1.000
4	Variance	750.840	0.141	0.000
5	SSQ	1840294.000	344.580	0.072
6	MCSSQ	1829796.125	342.614	0.072
7	Euc Norm	1356.574	18.563	0.268
8	Minimum	1.000	0.014	0.000
9	Maximum	1052.000	14.395	0.208
10	N of Obs	2437.000	2437.000	2437.000

Network Centralization = 14.38%
 Blau Heterogeneity = 7.19%. Normalized (IQV) = 7.16%

Note: For valued data, the normalized centrality may be larger than 100.
 Also, the centralization statistic is divided by the maximum value in the input dataset.

Actor-by-centrality matrix saved as dataset FreemanDegree_Actor_IG

 Running time: 00:00:01
 Output generated: 24 May 21 07:42:44
 UCINET 6.636 Copyright (c) 1992-2017 Analytic Technologies

LAMPIRAN

FREEMAN BETWEENNESS CENTRALITY

Input dataset: ACTOR_IG_ALL-maxsym (D:\2021\KTI BNN\Statistik Instagram\ACTOR_IG_ALL-maxsym)

Important note: This routine cannot handle valued data, so it binarizes your data automatically.
It DOES handle directed (non-symmetric) data, so it does NOT symmetrize.

Un-normalized centralization: 4846192013.006

		1	2
		Betweenness	nBetweenness
		-----	-----
35	A_prof	1991619.000	67.152
1100	C_hex	1389319.125	46.844
1970	E_crazy	1030949.000	34.761
1722	D_east	572856.563	19.315
20	A21	214250.063	7.224
1023	B_prof	185044.313	6.239
19	A20	155451.297	5.241
7	A07	126700.258	4.272
33	A35	88294.969	2.977
34	A36	88294.969	2.977
31	A33	88294.969	2.977
32	A34	88294.969	2.977
18	A19	85461.461	2.882
22	A23	76681.266	2.585
21	A22	76681.266	2.585
5	A05	75320.391	2.540
4	A04	75320.391	2.540
3	A03	75320.391	2.540

DESCRIPTIVE STATISTICS FOR EACH MEASURE

		1	2
		Betweenness	nBetweenness
		-----	-----
1	Mean	3029.746	0.102
2	Std Dev	55469.938	1.870
3	Sum	7383490.000	248.952
4	Variance	3076913920.000	3.498
5	SSQ	7520809648128.000	8550.117
6	MCSSQ	7498439327744.000	8524.686
7	Euc Norm	2742409.500	92.467
8	Minimum	0.000	0.000
9	Maximum	1991619.000	67.152
10	N of Obs	2437.000	2437.000

Network Centralization Index = 67.08%

Output actor-by-centrality measure matrix saved as dataset FreemanBetweenness

Running time: 00:00:01
Output generated: 24 May 21 07:43:42
UCINET 6.636 Copyright (c) 1992-2017 Analytic Technologies

KINERJA PENYULUH NARKOBA DALAM PENYULUHAN VIRTUAL WAR ON DRUGS DI MASA PANDEMI COVID-19

Afib Rizal

Abstrak

Perang melawan narkoba (war on drugs) tidak hanya berupa tindakan reaktif (pemberantasan) tetapi juga preventif (pencegahan). Tindakan pencegahan dilakukan melalui penyuluhan modern yang mengikuti perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Penyuluh sebagai garda terdepan dalam program pencegahan dituntut untuk memiliki kompetensi (kemampuan) dan kinerja (kemauan) dalam kegiatan penyuluhan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) melalui media virtual.

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi Penyuluh Narkoba dan pengaruhnya terhadap kompetensi dan kinerja dalam penyuluhan virtual. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2021 menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui sensus kepada 170 orang (98,27 %) Penyuluh Narkoba BNN dengan masa kerja kurang lebih dua tahun. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk kuesioner serta wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan aplikasi WhatsApp dan Google Form. Aplikasi Ms. Excel digunakan untuk menganalisis data deskriptif (distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata skor) dan aplikasi SmartPLS 3.2.9 untuk menganalisis inferensial Partial Least Square.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penyuluh Narkoba memiliki kompetensi literasi digital yang cukup tetapi belum dimanfaatkan maksimal untuk peningkatan kinerja dalam penyuluhan virtual. Faktor yang mempengaruhi kinerja Penyuluh Narkoba adalah: (1) Akses sarana dan prasarana TIK di wilayah kerja penyuluh. (2) Adanya PSBB lokal. (3) Pendekatan instruktif oleh Kepala Satker BNN. (4) Penugasan penyuluh di luar tupoksinya. (5) Pengutamaan penyuluhan konvensional (luring) daripada penyuluhan digital (daring).

Kata kunci: kompetensi, kinerja, media virtual, Penyuluh Narkoba

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang melawan narkotika (*war on drugs*) tidak hanya berupa tindakan reaktif (pemberantasan) tetapi juga preventif (pencegahan). Tindakan pencegahan dilakukan melalui penyuluhan modern dengan mengikuti perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Penyuluhan Narkoba adalah kegiatan diseminasi informasi P4GN¹ yang bertujuan sebagai upaya menahan laju peningkatan angka prevalensi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Penyuluhan virtual menjadi sangat penting di era modern karena merupakan medan pertarungan wacana. Pihak yang dapat mendominasi dan mengontrol wacana (terkait narkoba) akan menjadi pemenangnya. Wacana dalam bentuk konten setelah di unggah seharusnya dikelola dengan baik sehingga tidak mengakibatkan mis-komunikasi² dan distorsi informasi³. Proses pengelolaan wacana ini seharusnya menggunakan konsep *Reversed Agenda Setting*⁴ yang dilakukan oleh Penyuluh Narkoba untuk memengaruhi opini publik. Tantangan ini seharusnya diimbangi dengan tuntutan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh narkoba⁵.

Penyuluh Narkoba (*The Anti-Narcotics Extension Agents*) sebagai garda terdepan program pencegahan dituntut memiliki kompetensi (kemampuan) dan kinerja (kemauan) dalam program P4GN melalui media virtual. Posisi ini menempatkan Penyuluh Narkoba sebagai juru penerang⁶ dan penyampai pesan pemerintah⁷. Penyuluh sebagai produsen konten kreatif dan disseminator informasi dalam penyuluhan virtual harus dapat menghasilkan tontonan dan tuntunan yang menarik bagi *audience* yang mengaksesnya⁸.

Keuntungan penyuluhan virtual adalah dapat menghindari formalitas penyuluhan. Konten yang di unggah mudah diingat khalayak karena bisa diputar berulang kali melalui telepon pintar atau komputer dan dapat di amplifikasikan secara cepat dari pusat hingga daerah. Pembuatan

¹ [Menpan dan RB] Menteri PEMBERDAYAAN Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, *Peraturan Menteri PEMBERDAYAAN Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 46 Tahun 2014 Tentang Penyuluh Narkoba*, 2014, https://simpeg.bnn.go.id/_uploads/doc_public/201602171921481455711708501.pdf.

² Tuğrul Ilter, "Miscommunication: The Other of Communication or the Otherness of Communication?," *International Journal of Communication* 11, no. 1 (2017): 259–277, <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/viewFile/6147/1896>.

³ Manoel Horta Ribeiro, Kristina Gligorić, and Robert West, "Message Distortion in Information Cascades," *The Web Conference 2019 - Proceedings of the World Wide Web Conference, WWW 2019*, no. May (2019): 681–692.

⁴ Ying Jiang, "'Reversed Agenda-Setting Effects' in China Case Studies of Weibo Trending Topics and the Effects on State-Owned Media in China," *Journal of International Communication* 20, no. 2 (2014): 168–183.

⁵ Afib Rizal, "Peran Penyuluh Narkoba Dalam Pembangunan," *www.Bnn.Go.Id*, last modified 2021, <https://bnn.go.id/peran-penyuluhan-narkoba-dalam-pembangunan/>.

⁶ Dwi Siswanto, "Hakikat Penyuluhan Pembangunan Dalam Masyarakat," *Jurnal Filsafat* 22, no. 1 (2012): 51–68, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12985>.

⁷ Ratchada Fongtanakit, Kanjaporn Mungmee, and Kittisak Jermstittiparsert, "How Do Government Policies Influence the Relationship between Predictors and Agricultural Extension?," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 7, no. 2 (2019): 17–32, https://www.ijcc.net/images/vol7iss2/7202_Fongtanakit_2019_E_R1.pdf.259-277, <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/viewFile/6147/1896>.

⁸ Afib Rizal, "Penerapan Cyber Extension Dalam Penyuluhan Narkoba Di Masa Pandemi Covid 19," *Www.Bnn.Go.Id*, last modified 2020, <https://bnn.go.id/opini-penerapan-cyber-extension-dalam-penyuluhan-narkoba-masa/>.

konten dapat meminimalisir pembiayaan (Non DIPA) karena produksi konten cukup mengandalkan kestabilan jaringan internet.

Fakta di atas menunjukkan bahwa penyuluhan virtual (*cyber extension*) adalah solusi mengatasi stagnasi sistem penyuluhan di era modern⁹. Hasil survei Puslitdatin Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2019¹⁰ membuktikan bahwa media virtual dianggap paling tepat (setelah televisi) menyampaikan program pencegahan narkoba. Menyadari hal tersebut, BNN sebagai pembina jabatan fungsional Penyuluh Narkoba melakukan fasilitasi kepada Penyuluh Narkoba melalui pendekatan instruktif¹¹.

Merujuk kepada Permenpan dan RB No. 46/2014, penyuluhan virtual dilakukan melalui pembuatan konten P4GN dalam bentuk media elektronik (digital) yang disesuaikan dengan lingkungan sasaran (pekerja, masyarakat, pendidikan, keluarga, dan kesehatan). Metode ini jarang dilakukan oleh Penyuluh Narkoba sampai adanya kebijakan pelaksanaan penyuluhan daring¹². Pelaksanaan instruksi ini diduga belum berjalan dengan lancar.

Padahal keberhasilan kinerja penyuluh tergantung dari kompetensi manusia (penyuluh)¹³. Harapannya klien tidak menyalahkan penyuluh yang selalu berpuas diri dan tidak kompeten karena penyuluhan dianggap tidak relevan, tidak fokus, dan tidak bermanfaat bagi klien. Penelitian ini menduga kompetensi yang dimiliki oleh para Penyuluh Narkoba dalam penyuluhan virtual *War on Drugs* akan berimbas kepada kinerja penyuluh.

B. Perumusan Masalah

Metode penyuluhan yang umum dilakukan Penyuluh Narkoba adalah menggunakan metode konvensional tatap muka (luring). Seiring pesatnya kemajuan teknologi dan dalam kondisi pandemi Covid-19, para penyuluh diharuskan untuk meninggalkan penyuluhan luring yang digantikan dengan metode penyuluhan tatap layar telepon pintar atau komputer yang terhubung dengan jaringan internet (virtual). Penyuluhan virtual memerlukan kemampuan pengelola *cyber extension* untuk mengawal kualitas konten informasi sebagai solusi aktual bagi masyarakat¹⁴. Pelaksanaan penyuluhan virtual oleh Penyuluh Narkoba sampai pertengahan tahun 2020 relatif belum berjalan efektif dan efisien meskipun keterdedahan literasi digital penyuluh sudah cukup baik. Situasi ini

⁹ Sumardjo, "Sinergi Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Di Era Komunikasi Digital Dalam Mewujudkan Kesejahteraan," in *Prosiding Seminar Nasional Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Untuk Pemberdayaan Masyarakat (Semnas PKP-PM) : "Kontribusi Ilmu Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Untuk Memperkuat Kemandirian Masyarakat Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0"* 2 Mei (Padang: Program Pascasarjana Universitas Andalas, 2019), 23–52.

¹⁰ [BNN] Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019*, 1st ed. (Jakarta: Puslitdatin BNN, 2020), <https://ppid.bnn.go.id/konten/unggah/2020/10/7.Survei-Prevalensi-Penyalahgunaan-Narkoba-Kuantitatif-2019.pdf>.

¹¹ Liraz Margalit, "Coercive Approach and Decision Making Models," *SSRN Electronic Journal* (2012): 1–11.

¹² Surat Edaran Kepala BNN Nomor SE/83/VI/KA/KP.10/2020/BNN tentang Penyelenggaraan Sosialisasi P4GN dan Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 di lingkungan BNN yang diselenggarakan secara virtual

¹³ Yun Zhang, Lei Wang, and Yanqing Duan, "Agricultural Information Dissemination Using ICTs: A Review and Analysis of Information Dissemination Models in China," *Information Processing in Agriculture* 3, no. 1 (2016): 17–29, <http://dx.doi.org/10.1016/j.inpa.2015.11.002>.

¹⁴ Sumardjo, "Sinergi Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Di Era Komunikasi Digital Dalam Mewujudkan Kesejahteraan."

menempatkan penyuluh harus bekerja keras karena adanya kewajiban meningkatkan inovasi layanan penyuluhan¹⁵. Sebaliknya Satker menganggap penyuluh kurang berfungsi jika tidak memperbarui diri dengan pengetahuan dan informasi baru.

Fakta ini sesuai dengan hasil penelitian Akpotasu, dimana penyuluh memanfaatkan internet untuk kepentingan pribadi¹⁶. Penyebabnya diduga karena Penyuluh Narkoba berperan multifungsi di luar tupoksinya sebagai penyuluh seperti; tugas administratif (persuratan, kepanitiaan kegiatan, dan aplikasi sistem pelaporan kinerja lembaga), serta kurangnya kesempatan penyuluhan (webinar).

Sistem penilaian kinerja berdasarkan Sistem kinerja pegawai (SKP) juga diduga menghambat kompetensi, kreativitas, dan kinerja penyuluh karena tidak ada perbedaan penilaian atas jumlah penyuluhan yang dilakukan. Kondisi ini dapat menghambat profesionalisme penyuluh¹⁷ dan pada akhirnya terjadi penyimpangan filosofis penyuluhan¹⁸. Padahal ketika penyuluhan dilakukan, maka kompetensi dan kinerja penyuluh dapat berkembang. Hakekatnya penyuluhan digital adalah upaya pengembangan kemampuan dan kesiapan penyuluh dalam melaksanakan tugas, pokok, dan jabatan yang diembannya.

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang telah dideskripsikan, yaitu:

- 1) Menganalisis karakteristik individu penyuluh, pola pemanfaatan media, dukungan kelembagaan, tingkat kompetensi, dan kinerja Penyuluh Narkoba dalam memanfaatkan Media virtual.
- 2) Menganalisis pengaruh karakteristik individu, pola pemanfaatan, dukungan kelembagaan terhadap kompetensi Penyuluh Narkoba.
- 3) Menganalisis tingkat pengaruh kompetensi Penyuluh Narkoba terhadap kerjanya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu:

- 1) Secara teoritis dapat memberikan kontribusi pemikiran yang terkait kompetensi dan kinerja Penyuluh Narkoba dan dapat digunakan sebagai bahan keilmuan di bidang penyuluhan.
- 2) Secara praktis dapat menjadi tambahan referensi bagi pihak yang berkepentingan dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi dan kinerja Penyuluh Narkoba.

¹⁵ Ramjee Prasad Ghimire, "Assessment of Core Competencies Of" (Michigan State University, 2016).

¹⁶ Bethel Worlah Akpotosu, Festus Annor-Frempong, and Martin Bosompem, "Determinants of Agricultural Extension Agents' Internet Competencies in Eastern Region of Ghana," *International Journal of Research Studies in Computing* 6, no. 1 (2017): 1–7.

¹⁷ Herry Pramono, Anna Fatchiya, and Dwi Sadono, "Kompetensi Penyuluh Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Garut, Jawa Barat," *Jurnal Penyuluhan* 13, no. 2 (2017).

¹⁸ Sumardjo, "Sinergi Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Di Era Komunikasi Digital Dalam Mewujudkan Kesejahteraan."

II. KAJIAN TEORITIS DAN METODOLOGI

A. Kajian Teoritis

Seiring perkembangan TIK, media massa bukan saja menjadi *gatekeeper* (menyeleksi berita)¹⁹ melalui proses memengaruhi agenda khalayak²⁰, namun juga menjadi *gateway* (menyeleksi informasi yang tidak terbatas ruang dan waktu)²¹ dan *gate watching* (mengendalikan konten)²². Media virtual dianggap lebih mampu merepresentasikan agenda khalayak yang berpengaruh terhadap agenda media di dalam proses komunikasi massa²³.

Pemanfaatan media virtual berubah dari mencari informasi juga menyampaikan informasi. Opini individu dapat disebarluaskan melalui berbagai saluran daring untuk menggugah opini publik yang berpengaruh terhadap pemberitaan (*reversed agenda setting*)²⁴. Kemunculan Media virtual telah merubah pemahaman agenda-setting (opini media untuk khalayak pikirkan), namun menjadi opini khalayak menjadi media (*reversed agenda setting*). Konsep ini tidak hanya proses *Top-down* dari media kepada khalayak, tetapi juga sebagai dinamika proses pelaporan khalayak secara digital yang dapat membentuk agenda kebijakan publik²⁵. Fenomena ini mengindikasikan bahwa media virtual dapat menjadi gambaran kecenderungan agenda khalayak yang bisa berorientasi kepada sikap dan perilaku sosial masyarakat²⁶. Media virtual pada akhirnya telah mengaburkan batasan (media, khalayak, dan agenda) *mass-self communication* (individu menjadi media baru tanpa batas)²⁷.

Penyuluh akan memilih media yang sesuai untuk mendukung tugasnya dengan pertimbangan efektivitas penggunaan. Komunikasi yang efektif ini memerlukan saluran media yang baik²⁸ dengan mempertimbangkan khalayak sasaran²⁹. Pertimbangan penggunaan media virtual yang akan dipilih adalah sesuai kebutuhan, kepraktisan, kesenangan, dan kecepatan³⁰. Berdasarkan prinsip tersebut, penyuluh memilih media komunikasi modern dimana penyuluh menjadi pengendalinya³¹. Ketersediaan informasi virtual membantu proses penyuluhan menjadi lebih cepat dan efektif³² serta didukung

¹⁹ Ghulam Shabir et al., "Process of Gate Keeping in Media: From Old Trend to New," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 151 (2015): 588–593.

²⁰ Jacob Groshek and Megan Clough Groshek, "Agenda Trending: Reciprocity and the Predictive Capacity of Social Networking Sites in Intermedia Agenda Setting across Topics over Time," *Media and Communication* 1, no. 1 (2013): 15–27.

²¹ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi Buku Denis McQuail*, ed. Deressi Opi, 6th ed. (Jakarta (ID): Salemba Humanika, 2011).

²² Axel Bruns, "Gatekeeping, Gatewatching, Real-Time Feedback: New Challenges for Journalism," *Brazilian Journalism Research* 7, no. 2 (2011): 117–136.

²³ Christiany Juditha, "Agenda Setting Penyebaran Hoaks Di Media Sosial," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 22, no. 2 (2019): 155–168.

²⁴ Maybi Prabowo and Irwansyah Irwansyah, "Trending Topics Vs Agenda-Setting: Pengaruh Trending Topics Politik Sebagai Reversed Agenda-Setting Dan Haluan Politik Pemilik Terhadap Berita Politik Di Televisi," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 5, no. 1 (2018): 5–15.

²⁵ Groshek and Groshek, "Agenda Trending: Reciprocity and the Predictive Capacity of Social Networking Sites in Intermedia Agenda Setting across Topics over Time."

²⁶ Prabowo and Irwansyah, "Trending Topics Vs Agenda-Setting: Pengaruh Trending Topics Politik Sebagai Reversed Agenda-Setting Dan Haluan Politik Pemilik Terhadap Berita Politik Di Televisi."

²⁷ Robert W Vaagan, "Ethics, Social Media and Mass Self-Communication," *Cahiers de la Documentation* 65, no. 2 (2011): 16–23, <https://oda.oslomet.no/oda-xmlui/handle/10642/960>.

²⁸ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," *Jurnal Cakrawala* 16, no. 2 (2016).

²⁹ Ida Suryani Wijaya, "Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan," *Lentera* 17, no. 1 (2015): 53–61.

³⁰ Lucy Pujasari Supratman, "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 47–60.

³¹ Mukhtar Effendi, "Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (2010): 130–142.

³² Vivek Ahuja, "Cyber Extension : A Convergence of Ict and Agricultural Development," *Global Media Journal* 2, no. 2 (2011): 1–8.

adanya video dan suara secara *real-time* sehingga terjadi interaksi secara digital dari Penyuluh kepada klien³³. Berdasarkan konsep teori *Reversed Agenda-Setting* tersebut, maka Penyuluh Narkoba memanfaatkan media virtual untuk melaksanakan program penyuluhan bahaya penyalahgunaan Narkoba kepada khalayak yang memungkinkan terjadinya kecepatan dan efektivitas penyuluhan.

B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari – Maret 2021 melalui sensus kepada 170 orang (98,27%) Penyuluh Narkoba BNN yang memiliki masa kerja sebagai Penyuluh Narkoba kurang lebih 2 tahun. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner (pernyataan dan pertanyaan) serta wawancara mendalam. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner menggunakan *G-form* dan *WhatsApp*.

Peubah bebas dalam penelitian ini terdiri atas: (1) karakteristik individu (X1) yaitu: umur, jenis kelamin, Pendidikan Formal, masa kerja sebagai ASN, masa kerja sebagai penyuluh, jumlah diklat yang pernah diikuti. (2) Pola pemanfaatan media (X2) : durasi, frekuensi, keragaman TIK, dan biaya akses. (3) Peubah dukungan kelembagaan (X3): iklim kerja, wilayah kerja, dukungan kebijakan, dan dukungan atasan. Peubah terikatnya adalah (1) kompetensi penyuluh (Y1): pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. (2) Kinerja penyuluh (Y2): perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan evaluasi.

Untuk keperluan interpretasi, skor dikelompokkan menjadi tiga kategori (0 - 33,33 = rendah, 33,34 - 66,66 = sedang, dan 66,67 – 100 = tinggi). Aplikasi *Partial Least Square* (PLS) dengan SmartPLS 3.2.9 digunakan untuk melakukan pengujian terhadap model pengukuran dan model struktural.

III. PEMBAHASAN

A. Deskripsi Masalah

Jabatan fungsional Penyuluh Narkoba ditetapkan berdasarkan Permenpan dan RB Nomor 46/2014 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Narkoba. Peraturan tersebut menegaskan bahwa peran Penyuluh Narkoba adalah sebagai diseminator informasi P4GN kepada khalayak. Implementasi penyuluhan narkoba adalah terkait dengan kegiatan pengelolaan dan penyebarluasan informasi edukasi serta advokasi yang menasar peningkatan resiliensi terhadap pengaruh buruk bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika.

Output keberhasilan penyuluhan narkoba adalah berhubungan dengan jumlah sebaran informasi yang disampaikan kepada masyarakat melalui penyuluhan. Artinya semakin banyak kegiatan penyuluhan yang dilakukan maka Penyuluh Narkoba tersebut dianggap semakin produktif. Tolak ukur keberhasilan secara *outcome*-nya adalah jumlah masyarakat yang memiliki imunitas dan resiliensi terkait tawaran penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba. Upaya pencegahan yang diperankan oleh Penyuluh Narkoba berdasarkan pertimbangan untuk menekan sisi permintaan (*demand*) penyalahgunaan narkoba yang diharapkan efektif mengurangi sisi penawaran (*supply*)

³³ Zhang, Wang, and Duan, "Agricultural Information Dissemination Using ICTs: A Review and Analysis of Information Dissemination Models in China."

peredaran narkoba. Secara umum indikator keberhasilan ini diukur melalui penurunan Angka Prevalensi penyalahguna narkoba.

Penyuluh Narkoba bekerja berdasarkan pendekatan *Top-Down*. Sistem ini adalah model perencanaan yang dilakukan pemangku kepentingan (BNN) yang diserahkan kepada pihak yang dianggap mampu untuk melakukannya, yaitu Penyuluh Narkoba. Sistem *Top-Down* di BNN masih sangat dibutuhkan untuk mengurangi distorsi makna penyuluhan oleh penerima manfaat.

Sistem ini memiliki keuntungan karena efektif mengontrol dan koordinasi sumber daya yang terlibat, mendukung kebijakan, regulasi, dan sumber daya manusia dan keuangan yang memadai³⁴. Keberhasilan pendekatan *Top-Down* sangat bergantung dari beberapa faktor yaitu: (1) ketatnya pengawasan oleh pelaksana perubahan, (2) adanya alternatif untuk mencapai tujuan, dan (3) dukungan dana pelaksana program, termasuk *reward* dan *punishment*³⁵. Posisi penyuluh berperan sentral dalam kegiatan penyuluhan³⁶ dengan adanya penyeragaman baik perencanaan, materi, dan pelaksanaan dari pusat hingga daerah³⁷. Sistem pendekatan ini dalam realisasinya lebih mengutamakan kepentingan pencapaian tujuan pemerintah pusat³⁸, yaitu menjadikan Indonesia terbebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba. Pendekatan *Top-Down* dapat mendukung Penyuluh Narkoba untuk mendorong kinerja BNN terkait angka prevalensi penyalahgunaan narkoba terkini.

Merujuk Peraturan Kepala BNN Nomor 6 tahun 2020³⁹ tentang Rencana Strategis BNN 2020-2024, untuk mewujudkan tujuan ideal Bidang Pencegahan Narkoba di atas, antara lain dilakukan dengan: (1) pengembangan metode pendidikan anti narkoba sesuai dengan usia, keragaman dan segmentasi kelompok sasaran. (2) Pengembangan sistem pencegahan berbasis masyarakat, inovasi diseminasi informasi melalui media sosial (*Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube*) dan media massa (koran, televisi, radio).

Karakteristik Individu Penyuluh

Karakteristik individu (penyuluh) merupakan ciri pribadi dan melekat pada diri seorang (penyuluh) yang membedakan dengan individu (penyuluh) lain⁴⁰. Hasil penelitian menunjukkan, umur Penyuluh Narkoba berkisar antara 24-58 tahun. Rataan umur 33 tahun membuktikan Penyuluh Narkoba berada dalam kategori produktif dan tidak mengalami masalah dalam proses difusi inovasi teknologi⁴¹. Mayoritas Penyuluh berpendidikan Sarjana (151 orang). Jumlah penyuluh perempuan lebih banyak dari laki-laki dan lazim diikutsertakan kegiatan penyuluhan di kawasan rawan narkoba

³⁴ Ibid.

³⁵ Rusydi Ananda and Amiruddin, *Inovasi Pendidikan*, ed. Muhammad Rifa'i Rifa'i (Medan: CV. Widya Puspita, 2017).

³⁶ Kadhung Prayoga, "Dampak Penetrasi Teknologi Informasi Dalam Transformasi Sistem Penyuluhan Pertanian Di Indonesia," *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)* 11, no. 1 (2018): 46.

³⁷ Kurnia Suci Indraningsih, "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu," *Jurnal Agro Ekonomi* 29, no. 1 (2011): 1–24, <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4040>.

³⁸ Mohamad Ikbal Bahua, *Penyuluhan Dan Pemberdayaan Petani Indonesia* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015).

³⁹ [BNN] Badan Narkotika Nasional, *Peraturan Kepala BNN Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis BNN 2020-2024*. Pdf, n.d., https://biroren.bnn.go.id/uploads/download/PERKA_NO_6_TAHUN_2020_TTG_RENSTRA_BNN_2020-2024_TTD.pdf.

⁴⁰ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 14th ed. (New York: Pearson Education, 2019).

⁴¹ Zahron Helmy et al., "Hubungan Kompetensi Penyuluh Dengan Karakteristik Pribadi, Persepsi Penyuluh Terhadap Dukungan Kelembagaan Dan Persepsi Penyuluh Terhadap Sifat Inovasi Cyber Extensión," *Jurnal Agro Ekonomi* 31, no. 1 (2013): 1–18.

ataupun razia. Rataan pengalaman kerja sebagai ASN adalah 6 tahun, artinya masih sedikit memiliki pengalaman kerja tetapi bersemangat kerja lebih tinggi karena belum tercapainya kepuasan karir. Rataan masa kerja sebagai penyuluh adalah 4 tahun, membuktikan bahwa penyuluh yang memiliki masa kerja relatif baru memberikan pengaruh positif terhadap kinerjanya⁴². Jumlah diklat yang diikuti dalam kategori rendah (rataan 1) karena kesempatan untuk mengikuti diklat terbatas, jadwal diklat bertabrakan dengan tugas lain, atau tidak diijinkan atasan (bergantian dengan penyuluh lain).

Pola Pemanfaatan Media Virtual

Pemanfaatan Media virtual oleh penyuluh menjadi sangat penting di tengah kemajuan TIK. Kemajuan ini seiring dengan sasaran utama program pencegahan penyalahgunaan narkoba lebih menysasar kawula muda yang sangat melek akan teknologi informasi. Sebagai generasi yang melek teknologi awal menurut Bencsik⁴³, cenderung menggunakan media virtual sebatas untuk berhubungan dengan kawan lama dan sharing informasi bagi yang lain. Hasil penelitian BNN tahun 2020⁴⁴ menunjukkan bahwa generasi muda paling rentan menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

Seluruh Penyuluh Narkoba adalah pengguna Media virtual aktif meskipun dengan intensitas dan keragaman berbeda. Penyuluh yang berlokasi kerja di daerah terpencil, terluar, dan tertinggal memiliki intensitas yang kurang. Kendala ini sebanding dengan sedikitnya masyarakat sasaran yang menerima informasi melalui Media virtual. Secara umum pola pemanfaatan Media virtual berada dalam kategori cukup (rataan 37,63).

Tabel 1. Pola Pemanfaatan Media Virtual

Sub Peubah	Kategori	N (Orang)	Persentase (%)
Durasi Rataan 18,33	Tinggi (skor 18-24)	1	0,59
	Sedang (skor 12-17)	24	14,12
	Rendah (skor 6-11)	145	85,29
Frekuensi Rataan 30,54	Tinggi (skor 18-24)	5	2,94
	Sedang (skor 12-17)	73	42,94
	Rendah (skor 6-11)	92	54,12
Keragaman Alat dan Media Rataan 53,79	Tinggi (skor 6-8)	36	21,18
	Sedang (skor 4-5)	120	70,58
	Rendah (skor 0-3)	14	8,24
Biaya Pengeluaran Rataan 47,87	Tinggi (skor 6-8)	30	17,65
	Sedang (skor 4-5)	118	69,4
	Rendah (skor 0-3)	22	12,94
Rataan Peubah	37,63		

Keterangan: N = 170

⁴² Syafruddin, Sunarru Samsi Hariadi, and Sri Peni Wastutiningsih, "Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Personal Dan Situasional" 40, no. 2 (2013): 240–257.

⁴³ Bencsik et al., "Y and Z Generations at Workplaces," *Journal of Competitiveness* 6, no. 3 (2016): 90–106.

⁴⁴ [BNN] Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019*.

Durasi diukur dalam satuan waktu jam per hari berupa penggunaan media virtual (*Facebook, Youtube, WhatsApp, aplikasi webinar, Twitter, maupun Instagram*). Temuan penelitian ini membuktikan bahwa durasi pemanfaatan media virtual tergolong rendah (rata-rata 18,33) dengan intensitas 0-3 jam setiap hari. Hal ini disebabkan karena rutinitas penyuluh hanya sekedar mengunggah konten yang memerlukan durasi waktu kurang dari 1 jam, penyuluh belum memanfaatkan untuk pencarian informasi atau interaksi dengan klien, banyak penyuluhan *offline* (tatap muka dan mobil sosialisasi keliling). Durasi yang pemanfaatannya paling rendah adalah *Twitter* dan *Youtube*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Laporan Survei APJII 2020⁴⁵ yang menunjukkan bahwa *Twitter* memiliki durasi yang paling rendah pemanfaatannya jika dibandingkan dengan *Facebook* dan *Instagram*. Secara tidak langsung membuktikan bahwa *Twitter* sudah mulai ditinggalkan penggunaannya, sehingga dikhawatirkan kurang efektif untuk kegiatan penyuluhan virtual.

Frekuensi adalah tingkat keseringan penyuluh memanfaatkan media virtual untuk penyuluhan dalam rentang waktu satu minggu. Frekuensi penyuluhan virtual yang dilakukan Penyuluh Narkoba berada dalam kategori rendah (rata-rata 30,54). Penyebabnya adalah karena penyuluh banyak bekerja di lapangan (penyuluhan luring). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa frekuensi pemanfaatan *Twitter* dan *Youtube* mayoritas bukan dilakukan penyuluh, melainkan oleh tim humas Satker.

Durasi dan Frekuensi tidak bisa dikategorikan berdasarkan umur penggunaannya tetapi terkait wilayah kerja Penyuluh yang menerapkan PSBB. Hasil penelitian juga menemukan fakta bahwa penyuluh dengan wilayah kerja di Pulau Jawa dan ibukota provinsi di luar Pulau Jawa mempunyai frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyuluh yang berada di wilayah kabupaten terutama yang berada di luar Pulau Jawa. Kondisi tersebut disebabkan akses internet relatif terbatas dengan kondisi jaringan yang tidak stabil dan merata di setiap wilayah.

Terkait dengan penyuluhan narkoba, informasi dari dalam negeri yang ada di *Youtube* mayoritas adalah konten yang diproduksi oleh staf BNN atau berhubungan dengan kegiatan BNN yang sebelumnya sudah beredar di grup-grup *WhatsApp*. Sehingga penyuluh kurang begitu tertarik untuk mengoptimalkannya. *Youtube* masih dimanfaatkan untuk posting video webinar yang ditampilkan secara langsung dan video rutinitas kegiatan kantor. Waktu produksi yang lama, kurangnya sarana prasana, dan rumitnya produksi video membuat *Youtube* kurang begitu dimanfaatkan untuk kegiatan penyuluhan.

Seluruh penyuluh memiliki akun *WhatsApp* namun kurang optimal dimanfaatkan untuk penyuluhan. *WhatsApp* masih digunakan untuk perencanaan penyuluhan seperti koordinasi, mencari informasi dengan jejaring penyuluh, dan sumber belajar mandiri. Munculnya grup-grup *WhatsApp* biasanya diiringi dengan derasnya arus informasi yang diperlukan penyuluh untuk meningkatkan kompetensinya.

⁴⁵ APJII, Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, vol. 2020, 2020, <https://apjii.or.id/survei>.

Zoom dimanfaatkan karena bisa dibagikan dalam waktu bersamaan ketika webinar berlangsung dengan *Facebook* dan *Youtube*. Terkait dengan penggunaan *Zoom*, BNN telah mengeluarkan Surat Edaran Kepala BNN⁴⁶ yang tidak merekomendasikan penggunaan *Zoom* kepada seluruh jajarannya untuk kegiatan kedinasan di internal BNN. Pelarangan *Zoom* dikarenakan faktor keamanan yang mudah diretas. BNN lebih menyarankan penggunaan aplikasi *Webex* untuk kegiatan *Online meeting*.

Keragaman Alat dan Media virtual yang digunakan sangat bervariasi dan berada dalam kategori sedang (rata-rata 53,79). Seluruh Penyuluh Narkoba menggunakan telepon pintar, namun 14 orang penyuluh yang tidak memanfaatkan untuk penyuluhan. Mayoritas Penyuluh menggunakan laptop untuk penyuluhan karena pertimbangan ukuran layar yang lebih besar dari telepon sehingga dianggap mempermudah proses produksi dan distribusi pesan. Komputer yang masih digunakan berupa barang inventaris kantor dengan jumlah terbatas dan pemanfaatannya pada saat jam kerja. *Smart TV* hanya dimiliki oleh sebagian kecil penyuluh yang berlangganan paket *WIFI* rumah dan pemanfaatannya masih sebagai media hiburan.

Rata-rata biaya pengeluaran penyuluh setiap bulan untuk membeli paket data antara Rp.101.000-Rp.200.000. Perbedaan ini karena keragaman harga dari provider dan kebutuhan pemakaian. Mayoritas penyuluh (93 orang) tidak berlangganan *WIFI* karena tinggal di perantauan (anak kos) sehingga menganggap mubazir jika berlangganan. 84 orang rutin berlangganan paket *WIFI* dengan harga <Rp. 300.000 setiap bulan karena mengejar promo (termasuk kompetitor) dan berpindah merk jika sinyal *WIFI* sering gangguan. 44 orang membayar harga berlangganan >Rp.301.000 merupakan pelanggan setia merk provider tertentu, memiliki penggunaan data yang besar, menunjang WFH, sarana hiburan rumah, dan belum ada provider kompetitor.

Dukungan Kelembagaan

Dukungan kelembagaan adalah dukungan yang diberikan oleh induk organisasi penyuluh (BNN) berupa ketersediaan fasilitas kepada penyuluh guna membantu melaksanakan tugas. Dukungan kelembagaan dalam penelitian ini mencakup iklim kerja, wilayah kerja, dukungan atasan, dan dukungan kebijakan. Secara umum penyuluh menganggap cukup menerima dukungan dari kelembagaan (rata-rata 55,34).

⁴⁶ [BNN] Badan Narkotika Nasional, Surat Edaran Kepala BNN Nomor: SE/50/IV/KA/DT.01.01/2020/BNN Tentang Pemanfaatan Video Conference Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di BNN.Pdf, n.d.

Tabel 2. Dukungan Kelembagaan

Sub Peubah	Kategori	N (Orang)	Persentase (%)
Iklim kerja Rataan 51,62	Tinggi (skor 12-16)	10	5,88%
	Sedang (skor 8-11)	151	88,82%
	Rendah (skor 4-7)	9	5,30%
Wilayah kerja Rataan 44,95	Tinggi (skor 12-16)	6	3,53%
	Sedang (skor 8-11)	145	85,29%
	Rendah (skor 4-7)	19	11,18%
Dukungan Kebijakan Rataan 40,34	Tinggi (skor 12-16)	1	0,59%
	Sedang (skor 8-11)	127	74,71%
	Rendah (skor 4-7)	42	24,70%
Dukungan atasan Rataan 60,34	Tinggi (skor 12-16)	39	22,95%
	Sedang (skor 8-11)	128	75,29%
	Rendah (skor 4-7)	3	1,76%
Rataan Peubah	55,34		

Keterangan: N = 170

Iklim kerja adalah suasana di tempat penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan (kondisi sosial, dukungan administrasi, dan dukungan sarana prasarana) yang diperoleh penyuluh dari kantor. Iklim kerja tergolong sedang dengan rataaan 51,62. Iklim kerja organisasi berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kinerja organisasi⁴⁷. Iklim kerja terbentuk dari standar kerja, kejelasan, dan lingkungan. Indikator standar kerja berhubungan dengan standar kerja yang sudah ditetapkan unit kerja. Kejelasan kerja berhubungan dengan perintah, arahan, dan tujuan unit kerja yang tertuang dalam program kerja penyuluh.

Penyuluh menyatakan wilayah kerja daerah tugas penyuluhannya berada dalam kategori sedang (rataaan 44,95). Penyuluh yang bertugas di Pulau Jawa memiliki sarana dan prasarana terkait transportasi, komunikasi, dan informasi lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah di luar Pulau Jawa. Kondisi geografis ini dirasa sangat membantu para penyuluh untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Padahal teknologi informasi diperlukan penyuluh untuk mengatasi hambatan penyebaran informasi karena faktor lokasi atau daerah penyuluhan⁴⁸.

Dukungan kebijakan adalah pemberian dorongan berdasarkan kebijakan produk peraturan hukum berupa kebijakan terkait kesejahteraan dan tugas pokok fungsi penyuluh. Dukungan kebijakan ini memungkinkan penyuluh dan klien melakukan upaya memperoleh manfaat/imbalan tertentu baik

⁴⁷ Diyanti Diyanti, Musa Hubeis, and M. Joko Affandi, "Pengaruh Motivasi Kerja Dan Iklim Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan Institut Pertanian Bogor," *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen* 3, no. 3 (2017): 361–372.

⁴⁸ Riyandhi Praza, "Optimalisasi Cyber Extension Dalam Pembangunan Pertanian Di Era MEA," *Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian.*, no. August 2016 (2016): 200–204, [http://repository.unimal.ac.id/2913/1/Optimalisasi Cyber Extension Dalam Pembangunan.pdf](http://repository.unimal.ac.id/2913/1/Optimalisasi%20Cyber%20Extension%20Dalam%20Pembangunan.pdf).

ekonomis maupun sosial ⁴⁹. Dukungan kebijakan kepada penyuluh berada dalam kategori sedang (rata-rata 40,34).

Dukungan atasan yang diterima Penyuluh Narkoba berada dalam kategori sedang (rata-rata 60,34). Dukungan atasan yang diterima oleh penyuluh akan berbeda-beda tergantung dari kebijakan masing-masing atasan. Bentuk dukungan Atasan adalah memberikan kesempatan penyuluh untuk melaksanakan penyuluhan, improvisasi terkait metode dan teknik penyuluhan, serta membantu penyuluh ketika menghadapi masalah di dalam pekerjaan.

Selain itu, karena keterbatasan jumlah personel maka mayoritas penyuluh juga mengerjakan tugas-tugas administrasi perkantoran seperti surat menyurat, menginput data di aplikasi-aplikasi kinerja, pembuatan laporan keuangan kegiatan di luar tugas utamanya sebagai Penyuluh Narkoba. Fakta ini sejalan dengan temuan penelitian Bahua dan Marleni (2016)⁵⁰ bahwa banyaknya tugas diluar tupoksi penyuluh yang diberikan atasan membuat penyuluh belum dapat mengembangkan kemampuannya sebagai pejabat fungsional penyuluh profesional.

Kompetensi Penyuluh

Kompetensi adalah segala bentuk sikap, motif, keterampilan, perilaku atau karakteristik pribadi yang penting untuk melaksanakan pekerjaan seseorang ^{51, 52}. Kompetensi Penyuluh Narkoba berada dalam kategori sedang (rata-rata 62,36).

Tabel 3. Kompetensi Penyuluh

Sub Peubah	Kategori	N (Orang)	Persentase (%)
Pengetahuan Rataan 65,49	Tinggi (skor 7-9)	60	35,29%
	Sedang (skor 4-6)	108	63,53%
	Rendah (skor 0-3)	2	1,18%
Keterampilan Rataan 62,53	Tinggi (skor 27-36)	47	27,65%
	Sedang (skor 18-26)	123	72,35%
	Rendah (skor 9-17)	0	0,00%
Sikap Rataan 59,07	Tinggi (skor 12-16)	13	7,65%
	Sedang (skor 8-11)	157	92,35%
	Rendah (skor 4-7)	0	0,00%
Rataan Peubah	62,36		

Keterangan: N = 170

⁴⁹ Helmy et al., "Hubungan Kompetensi Penyuluh Dengan Karakteristik Pribadi, Persepsi Penyuluh Terhadap Dukungan Kelembagaan Dan Persepsi Penyuluh Terhadap Sifat Inovasi Cyber Extension."

⁵⁰ Mohammad Ikmal Bahua and Limonu Marleni, "Model Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Gorontalo," *Jsep* 9, no. 1 (2016): 13–19.

⁵¹ Epsi Euriga et al., "Jurnal Penyuluhan, September 2018 Vol. 14 No. 2 Implementasi Penyuluhan Hortikultura Berkelanjutan Di Provinsi D.I. Yogyakarta" 14, no. 2 (2018): 289–307.

⁵² Elih Juhdi Muslihat et al., "Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi Pada BKPSK Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat," *Agriekonomika* 4 Nomor 2 (2015): 134–155

Kompetensi Pengetahuan adalah ilmu pengetahuan yang harus dikuasai agar dapat melaksanakan pekerjaan. Kompetensi pengetahuan dalam penelitian ini di uji dengan sembilan pertanyaan terkait pengetahuan tentang webinar dan produktivitas konten digital dengan hasil kategori sedang (rata-rata 65,49). Dua orang Penyuluh Narkoba yang memiliki pengetahuan rendah adalah penyuluh yang belum pernah mengikuti pelatihan sama sekali terkait pencegahan narkoba dan memiliki masa kerja kurang dari empat tahun.

Keterampilan TIK adalah kompetensi utama dalam literasi digital yang berupa kemampuan teknis memproduksi konten, dan melibatkan kemampuan merakit informasi/pengetahuan⁵³ dalam penyuluhan virtual. Keterampilan ditunjukkan penyuluh dari tingkat kreativitas dalam penyuluhan melalui media virtual berada dalam kategori sedang (rata-rata 62,53).

Secara langsung data ini membuktikan bahwa penyuluh memiliki pengetahuan dan keterampilan literasi digital⁵⁴ yang cukup. Seharusnya dengan kemampuan ini dapat menunjang tugasnya dalam melakukan penyuluhan virtual. Kemampuan ini berupa kemampuan memahami, menggunakan informasi, memanfaatkan, dan menilai kredibilitas informasi pada konten dalam format (teks, audio, gambar, video, dan animasi).

Sikap merupakan perilaku terkait dengan tata cara menggunakan informasi dan mengkomunikasikan konten dari sumber lain⁵⁵ sehingga menunjang tupoksinya sebagai penyuluh. Kompetensi sikap yang dimiliki penyuluh berada dalam kategori sedang dengan rata-rata 59,07. Indikator sub peubah sikap adalah kepercayaan diri, kreativitas, kecepatan adaptasi dengan lingkungan, dan kedisiplinan terhadap pekerjaan. Menurut penyuluh, kreativitas tidak bisa dipaksakan dan bisa muncul dalam situasi dan kondisi apa saja. Penyuluh menyatakan perubahan metode penyuluhan dari luring menjadi daring dari BNN disadari sebagai solusi stagnasi terbatasnya kesempatan dan kondisi pandemi. Perubahan yang terjadi bukan hanya terkait metode penyuluhan, tetapi juga keterampilan cara menyampaikan pesan dari pola komunikasi verbal menjadi pola komunikasi digital.

Tingkat Kinerja Penyuluh Narkoba

Kinerja adalah konstruksi dasar dari pekerjaan individu⁵⁶ yang diukur dari kompetensi⁵⁷ berupa hasil kerja secara kuantitas dan kualitas⁵⁸ yang dicapai sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya⁵⁹. Berdasarkan Permenpan dan RB Nomor 46/2014, kinerja penyuluh terdiri dari: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan penyuluhan. Penelitian ini membuktikan

⁵³ Ana Irhandayaningsih, "Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19," *Anuva* 4, no. 2 (2020): 231–240.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Neil Anderson, Handan Kepir Sinangil, and Chockalingam Viswesvaran, *Handbook of Industrial, Work and Organizational Psychology: Some Reflections on Gorriti's Review*, 2nd ed., vol. 12 (New Delhi: A Sage Publications Company, 2011).

⁵⁷ Sapar et al., "Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Kompetensi Petani Kakao Di Empat Wilayah Sulawesi Selatan," *Jurnal Penyuluhan* 8, no. 1 (2012): 29–41.

⁵⁸ Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, 8th ed. (Bandung: Refika Aditama, 2017).

⁵⁹ Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja Dan Pengukurannya*, 1st ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).

kinerja Penyuluh Narkoba dalam penyuluhan virtual berada dalam kategori rendah (rata-rata 25,39). Tingginya kinerja penyuluh narkoba dalam penyuluhan virtual lebih cenderung dikarenakan pembinaan instruktif tertulis yang dikeluarkan oleh Kepala Satker yang berbentuk Surat Edaran maupun Surat Perintah seperti di BNN Provinsi Jawa Barat⁶⁰ dan BNN Kota Pematang Siantar⁶¹.

Tabel 4. Kinerja Penyuluh Narkoba

Sub Peubah	Kategori	N (Orang)	Persentase (%)
Perencanaan Rataan 22,94	Tinggi (skor 10-12)	11	6,47%
	Sedang (skor 7-9)	49	28,82%
	Rendah (skor 3-6)	110	64,71%
Pelaksanaan Rataan 18,53	Tinggi (skor 7-8)	8	4,71%
	Sedang (skor 5-6)	43	25,29%
	Rendah (skor 2-4)	119	70,00%
Pelaporan Rataan 12,45	Tinggi (skor 7-8)	3	1,76%
	Sedang (skor 5-6)	36	21,18%
	Rendah (skor 2-4)	131	77,06%
Evaluasi Rataan 47,65	Tinggi (skor 7-8)	24	14,12%
	Sedang (skor 5-6)	111	65,29%
	Rendah (skor 2-4)	35	20,59%
Rataan Peubah	25,39		

Keterangan: N = 170

Kinerja perencanaan penyuluhan berada dalam kategori rendah (rata-rata 22,94) karena Penyuluh menganggap penyuluhan tatap muka lebih efektif dibandingkan penyuluhan virtual, kerumitan aplikasi virtual, membutuhkan kreativitas dalam produksi konten, dan pengutamakan target kinerja lembaga daripada target individu penyuluh. Indikator masih rendahnya perencanaan penyuluhan adalah masih banyak penyuluh yang membuat konten *flyer/poster*, *video*, dan *power point* dalam satu bulan dengan jumlah sedikit dalam satu bulannya (2 materi Presentasi, 7 *Flyer/Poster*, dan 1 *Video*).

Hasil wawancara dengan penyuluh menyebutkan, ada kesalahan perhitungan dari mereka terkait jumlah konten yang di produksi. Sebagian dari mereka menyebutkan, sebuah konten yang diproduksi dan kemudian di unggah ke banyak media virtual milik kantor maka akan tetap dihitung satu konten. Pendapat berbeda menyebutkan jika seorang penyuluh membuat sebuah konten dan disebar ke empat Media virtual yang dimiliki kantor maka akan dihitung sama dengan empat.

⁶⁰ [BNN] Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat, *Surat Kepala BNN Provinsi Jawa Barat Nomor B/552/V/Ka/KU.00/2020/ BNNP-JBR Tanggal 4 Mei 2020 Tentang Pemberitahuan Pelaksanaan Kegiatan P4GN Pada BNN Kabupaten/Kota Di Lingkungan Jawa Barat Secara Virtual*, 2020.

⁶¹ [BNN] *Surat Perintah Kepala BNN Kota Pematang Siantar Nomor: Sprin/517/XII/KA/CM.00/2020/BNNK Tentang Pembuatan Konten Penyuluhan Virtual P4GN*, 2020.

Konten penyuluhan yang lazim dibuat oleh penyuluh adalah mensinergikan materi penyuluhan Narkoba dengan kondisi aktual terbaru (Metode *insert conteny*) berupa peringatan hari besar atau peristiwa penting yang terjadi di dalam satu konten. Hasil penelitian menunjukkan, penggunaan grafik dan animasi masih jarang digunakan oleh Penyuluh Narkoba karena memerlukan keahlian teknis dan dukungan dari *bandwidth* di lokasi atau perangkat digital yang ada.

Video adalah jenis konten yang paling disukai karena dapat dengan mudah dikompresi jika ukurannya besar. Sebagian besar video yang dibagikan oleh Penyuluh Narkoba terkait dengan kegiatan rutin perkantoran, dan penyuluhan. Konten yang hanya berupa teks, selain dilengkapi gambar dan video banyak digunakan secara rutin sehingga memberikan penampilan yang monoton.

Pelaksanaan penyuluhan virtual dalam kategori rendah (rata-rata 18,53). Jumlah penyuluhan daring menggunakan *Zoom, Googlemeet, Skype, Youtube*, dll dilakukan oleh penyuluh dalam satu bulan rata-rata adalah dua kali yang dilihat dari pelaksanaan webinar. Jumlah tersebut lebih banyak dari kegiatan penyuluh yang bertindak sebagai moderator penyuluhan *Online* (webinar), dalam satu bulan dengan jumlah satu kali. Sedikitnya kesempatan menjadi moderator ini tidak terlepas dari kebijakan atasan untuk merotasi/menggilir penyuluh untuk menjadi moderator dalam kegiatan penyuluhan

Kedua jenis kegiatan di atas baik perencanaan maupun pelaksanaan secara normatif akan dilaporkan secara tertulis kepada pimpinan secepatnya setelah kegiatan selesai dilakukan. Selain itu setiap akhir tahun Penyuluh Narkoba menyusun DUPAK yang berisi minimal kedua kegiatan tersebut sebagai prasyarat untuk memperoleh tambahan Angka Kredit. Faktanya hasil penelitian membuktikan bahwa pelaporan penyuluhan berada dalam kategori rendah (rata-rata 12,45) dengan rata-rata laporan adalah tiga laporan per bulan. Angka ini membuktikan bahwa tidak semua jenis kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dibuat menjadi laporan tertulis. Seharusnya jumlah rata-rata laporan yang dibuat oleh penyuluh dalam satu bulan adalah 12 laporan.

Aspek evaluasi dari umpan balik (*feed-back*) merupakan hal penting bagi penyampai pesan (penyuluh) untuk memperbaiki strategi dan pesan komunikasi. Umpan balik dari penerima pesan kurang diperhatikan dalam konsep komunikasi massa. Sebaliknya umpan balik menjadi sangat penting untuk menunjukkan keefektifan sebuah konten yang disebarkan melalui media virtual dalam konsep *Mass Self Communication* yang efektif untuk peningkatan pengetahuan, kesadaran, minat dari penerima pesan untuk mencari informasi lebih lanjut. Umpan balik juga merupakan bentuk dari pujian dan hasil sosial yang diinginkan⁶².

Umpan balik dilihat dari berapa banyak penyuka dan komentar positif dari konten. Umpan balik berada dalam kategori sedang (rata-rata 47,65). Hasil wawancara dapat diketahui bahwa setelah mengunggah konten ke Media virtual, penyuluh kurang berinteraksi dengan jejaring digitalnya. Padahal Semakin banyak dan intens hubungan yang terjalin antar penyuluh dan pengguna Media

⁶² Esa Astrid and Rahkman Ardi, "Pemburu 'Like': Efek Narsisme Dan Kebutuhan Rekognisi Pada Pengguna Instagram," *Jurnal Ecopsy* 5 (2018): 138–148, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/5149>.

virtual akan memperbesar kemungkinan interaksi dan komunitas yang terbentuk atas kesamaan minat. Efek lebih jauhnya adalah terjadinya peningkatan penyuka konten, pemberi komentar positif, pengikut, dan terakhir berujung kepada keterlibatan aktif (*engagement*) antar penggunanya.

Sebagai bukti kurang diperhatikannya faktor evaluasi ini adalah berdasarkan data penelitian, dimana 52 orang penyuluh dari 170 Penyuluh Narkoba tidak bisa menunjukkan link konten terbaik yang pernah dibuat. Padahal ketika konten berhasil di unggah, respon positif dari khalayak dapat dilihat dari umpan balik yang diterima oleh pengunggah. Hasil penelitian dapat diperoleh data bahwa penyuka konten (*like*) yang telah dibuat penyuluh dengan jumlah rata-rata 125 orang. Konten penyuluhan di Instagram memiliki jumlah penyuka paling banyak dibandingkan dengan konten serupa yang di unggah di media virtual lain.

Secara umum, rendahnya kinerja penyuluh dalam penyuluhan virtual dikarenakan terdapat faktor penghambat. Hambatan yang terjadi di beberapa satuan kerja (Satker) BNN di antaranya adalah: (1) Jaringan internet yang belum stabil. (2) Kurangnya dukungan kelembagaan (sarana prasarana, besarnya tunjangan kinerja, proses kenaikan pangkat, dan peran penyuluh yang multifungsi). (3) Motivasi dan kompetensi penyuluh yang masih kurang. (4) Perbedaan karakteristik Penyuluh. (5) Wilayah kerja (lokasi Satker). Hasilnya adalah produksi konten digital yang dibuat sekedar publikasi dan dokumentasi kegiatan Satker, amplifikasi konten dari BNN RI, kurangnya kreatifitas konten sehingga belum sesuai kebutuhan khalayak penerima manfaat, waktu penyajian yang kurang tepat, dan tidak ada unsur keperbaruan. Efeknya sistem umpan balik dari khalayak (*like, comment, dan share*) tidak optimal.

B. Analisis Masalah

Pengaruh Pemanfaatan Media Virtual Terhadap Kompetensi Penyuluh

Analisis pengukuran (*outer model*) dilakukan dua kali karena sebelumnya tidak memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian dalam tahap selanjutnya dan harus dikeluarkan dari model (tidak valid dan tidak reliabel). Indikator tersebut adalah: (1) Karakteristik penyuluh; jenis kelamin ($X_{1,2}$), pendidikan formal ($X_{1,3}$), dan masa kerja sebagai ASN ($X_{1,4}$). (2) Dukungan kelembagaan: wilayah kerja ($X_{3,2}$) dan dukungan kebijakan ($X_{3,3}$). (4) Kompetensi penyuluh adalah pengetahuan ($Y_{1,1}$).

Sub peubah jenis kelamin harus dikeluarkan karena dari analisis tahap pertama memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,365. Hasil ini membuktikan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak signifikan dan berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh. Sub Peubah pendidikan formal harus dikeluarkan dari analisis tahap pertama karena memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,042. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh Penyuluh Narkoba memiliki jenjang pendidikan formal minimal Sarjana sebagai syarat pendidikan minimal untuk menduduki jabatan Penyuluh Narkoba⁶³. Artinya jenjang pendidikan formal yang dimiliki Penyuluh Narkoba tidak berpengaruh dengan kemampuan memanfaatkan media virtual untuk penyuluhan. Semakin tinggi jenjang pendidikan (Magister)

⁶³ [Menpan dan RB] Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, *Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 46 Tahun 2014 Tentang Penyuluh Narkoba*.

yang dimiliki oleh Penyuluh tidak memiliki signifikan dan pengaruh terhadap kompetensi Penyuluh Narkoba. Hasil ini selaras dengan penelitian yang Anwas (2013)⁶⁴ yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki penyuluh tidak cukup signifikan berpengaruh dalam membentuk kompetensi.

Sub peubah masa kerja sebagai ASN memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,353 sehingga harus dikeluarkan dari model. Artinya belum cukup bukti lama masa kerja sebagai ASN dapat berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh. Hal ini membuktikan, semakin lama masa kerja penyuluh malah mengakibatkan kompetensi penyuluh menurun. Sebaliknya semakin rendah masa kerja yang dimiliki oleh penyuluh, maka kompetensi akan lebih baik.

Sub peubah wilayah kerja ($X_{3,2}$) mempunyai nilai *loading factor* sebesar 0,446. Hasil penelitian membuktikan bahwa penyuluh tidak melakukan pembagian pekerjaan yang ditentukan Permenpan RB Nomor 46/2014 sesuai dengan jenjang jabatan terkait lingkungan sasaran (keluarga, Pendidikan dasar, pendidikan menengah, masyarakat). Hasil di lapangan membuktikan bahwa pembagian kerja yang dilakukan penyuluh adalah berdasarkan kesempatan dan penggiliran antar sesama penyuluh di Satker masing-masing. Fakta lainnya adalah wilayah kerja penyuluh yang lokasi kantornya berada di ibukota provinsi, kota, ataupun ibukota kabupaten relatif memiliki jaringan TIK yang memadai untuk menunjang penyuluhan virtual. Pembagian lingkungan kerja maupun wilayah kerja yang memadai tersebut belum dimanfaatkan maksimal oleh Penyuluh Narkoba untuk meningkatkan kompetensinya.

Sub peubah dukungan kebijakan ($X_{3,3}$) harus dikeluarkan karena memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,498. Hasil penelitian ini membuktikan dukungan kelembagaan yang ada seperti kejelasan karir dan kesejahteraan belum cukup untuk mendorong penyuluh meningkatkan kompetensinya. Temuan penelitian ini mengukuhkan penelitian Putri et al. (2016)⁶⁵ dan Shahbaz et al. (2014)⁶⁶ yang menemukan fakta bahwa kesejahteraan, penghargaan, kejelasan karir, yang diterima penyuluh akan selaras dengan kinerjanya.

Indikator untuk peubah laten kompetensi penyuluh yang harus dikeluarkan adalah pengetahuan ($Y_{1,1}$). Peubah kompetensi pengetahuan harus di keluarkan karena memiliki nilai *loading factor* -0,130. Fakta ini menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan yang dimiliki Penyuluh Narkoba terkait literasi digital tidak digunakan maksimal untuk melakukan penyuluhan digital.

Uji validitas indikator reflektif menggunakan *SmartPLS* mewajibkan nilai *loading factor* berada diantara 0,6–0,7 serta nilai AVE harus berada $\geq 0,5$ ⁶⁷. Hasilnya indikator memiliki nilai parameter pengujian lebih baik berkisar 0,621–0,852. Nilai AVE setiap peubah berada diantara 0,501-0,597

⁶⁴ E. Oos M Anwas, "Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, Dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2013): 50–62, <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/107/104>.

⁶⁵ Ike Wirdani Putri, Anna Fatchiya, and Siti Amanah, "Pengaruh Pelatihan Non Teknis Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian BP4K Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi," *Jurnal Penyuluhan* 12, no. 1 (2016): 43–50.

⁶⁶ Babar Shahbaz and Salman Ata, *Enabling Agricultural Policies for Benefiting Smallholders in Dairy, Citrus and Mango Industries of Pakistan – Project No. ADP / 2010 / 091* (Faisalabad, Pakistan, 2014), <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/44067>.

⁶⁷ Imam Ghozali and Hengky Latan, *Partial Least Squares ; Konsep , Teknik, Dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*, 2nd ed. (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2019).

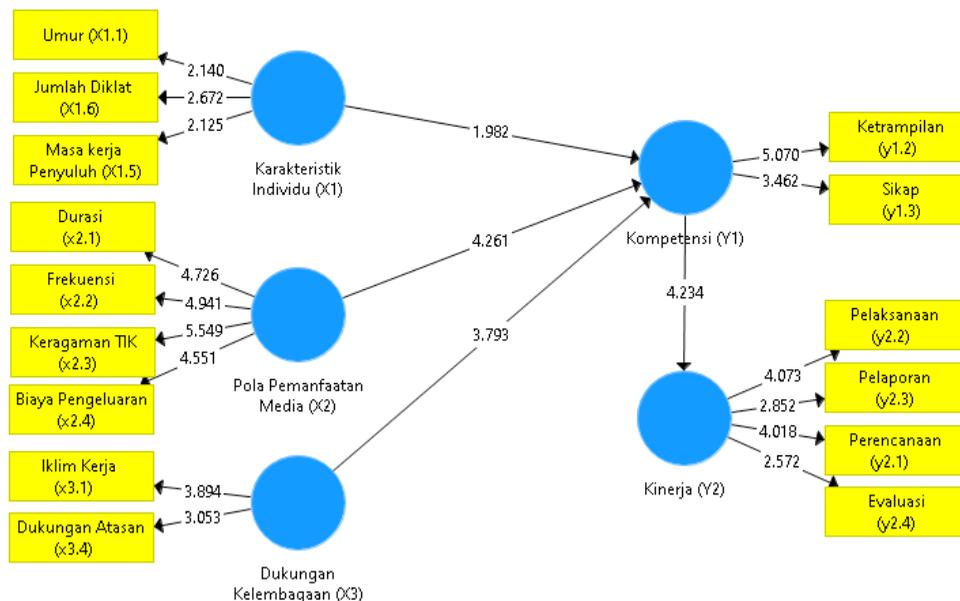
sehingga dikatakan valid. Untuk menilai reliabilitas konstruk menggunakan *Composite Reliability* (CR)⁶⁸, dimana nilai CR dalam penelitian ini berada diantara 0,731-0,806.

Hasil analisis menunjukkan, peubah pola pemanfaatan memiliki pengaruh paling besar terhadap kompetensi (0,305). Peubah dukungan kelembagaan memiliki pengaruh sebesar 0,259. Peubah karakteristik individu memiliki nilai pengaruh yang paling rendah terhadap kompetensi penyuluh (-0,192). Jadi persamaan model strukturalnya adalah: $Y_1 = -0,192X_1 + 0,305X_2 + 0,259X_3 + 0,815$. Nilai *R-Square* sebesar 0,185 (kategori lemah) artinya bahwa 18,5% kompetensi Penyuluh Narkoba dalam penyuluhan virtual dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan 81,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Secara lengkap nilai signifikansi peubah laten ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Nilai signifikansi Peubah Laten

Pengaruh Antar Peubah	0 - Sample	T -Statistics	P -Values	R ²
Karakteristik Individu => Kompetensi	-0,192	1,982	0,048	0,185
Pola Pemanfaatan => Kompetensi	0,305	4,261	0,000	
Dukungan Kelembagaan => Kompetensi	0,259	3,793	0,000	
Kompetensi => Kinerja	0,221	4,234	0,000	0,049

Analisis tahap kedua (analisis struktural) yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar peubah laten baik eksogen maupun endogen dan untuk pengujian hipotesis. Peubah laten independen dinyatakan signifikan mempengaruhi dependen jika memiliki nilai t statistik > t tabel (1,96) dengan nilai signifikansi sebesar 5. Hasil pengujian signifikansi peubah secara jelas dapat dilihat pada Tabel 5.



Gambar 1. Output proses PLS bootstrapping

⁶⁸ Ibid.

Peubah karakteristik individu memiliki pengaruh negatif terhadap kompetensi Penyuluh Narkoba (Tabel 5). Hal ini membuktikan apabila setiap peningkatan variabel karakteristik individu sebesar 1 persen, maka kompetensi Penyuluh Narkoba justru akan menurun sebesar 0,192. Artinya seluruh sub variabel dalam variabel karakteristik individu malah akan menurunkan kompetensi penyuluh. Hal ini berarti semakin tua umur seorang penyuluh maka kompetensi penyuluhan digital akan cenderung menurun. Semakin lama masa kerja yang dimiliki penyuluh membuat penyuluh semakin enggan untuk mengikuti perkembangan TIK. Artinya penyuluh cukup berpuas diri dengan penggunaan media digital yang mereka kuasai sebelumnya dan belum berkeinginan meningkatkan kemampuan untuk mengenal media digital baru yang lebih modern. Banyaknya diklat yang diikuti oleh penyuluh justru membuat kompetensi penyuluh menurun. Artinya adalah diklat yang diselenggarakan dan diikuti oleh penyuluh selama ini belum sesuai dengan kebutuhan penyuluh terkait penggunaan media digital untuk penyuluhan.

Peubah pola pemanfaatan media digital (X_2) dalam Tabel 5 memiliki pengaruh secara nyata dan signifikan dengan nilai 0,305. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% peubah pola pemanfaatan media digital maka kompetensi penyuluh narkoba akan meningkat sebesar 0,305. Artinya peningkatan penggunaan seluruh sub peubah dalam peubah pola pemanfaatan media digital seperti durasi, frekuensi, keragaman perangkat dan platform digital, serta biaya pengeluaran akan berpengaruh meningkatkan kompetensi penyuluh.

Peubah dukungan kelembagaan (X_3) berpengaruh terhadap kompetensi sebesar 0,259. Artinya semakin besar dukungan kelembagaan yang terdiri atas iklim kerja dan dukungan atasan yang diterima oleh penyuluh maka kompetensinya juga akan meningkat. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Humaidi *et al.* (2020) yang membuktikan bahwa dukungan kelembagaan penyuluh berpengaruh terhadap kompetensi.

Tabel 5 menunjukkan nilai t-statistik dari peubah karakteristik individu, dukungan kelembagaan, dan pola pemanfaatan Media virtual lebih besar dari t-tabel (1,96) dengan nilai $p\text{-value} \leq 0,05$. Artinya tingkat kompetensi Penyuluh Narkoba dalam pemanfaatan Media virtual dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik individu, pola pemanfaatan media dan, dukungan kelembagaan, maka hipotesis pertama dapat diterima.

Pengaruh Kompetensi Penyuluh Narkoba Terhadap Kinerja

Hasil analisis PLS menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kompetensi Penyuluh Narkoba terhadap kinerjanya dalam penyuluhan virtual. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh Penyuluh Narkoba maka semakin tinggi pula kinerja Penyuluh Narkoba dalam penyuluhan virtual. Persamaan model struktural adalah $Y_2 = 0,221Y_1 + 0,951$. Nilai *R-Square* sebesar 0,049 menunjukkan bahwa 4,9 persen kinerja Penyuluh Narkoba dipengaruhi oleh faktor yang diteliti dalam penelitian ini, sedangkan 95,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dari Gambar 1, dapat dilihat bahwa nilai 0,049 dari peubah kinerja penyuluh termasuk pada kategori lemah.

Berdasarkan Tabel 5, terdapat pengaruh dan signifikan kompetensi Penyuluh Narkoba terhadap kinerja sebesar 4,099 lebih besar dari 1,96. Hasil penelitian ini mengukuhkan penelitian Sapar (2012)⁶⁹

⁶⁹ Sapar et al. (2012)

yang membuktikan bahwa kompetensi penyuluh memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kinerja penyuluh. Faktor yang merefleksikan kompetensi Penyuluh Narkoba adalah ketrampilan dan sikap. Sedangkan faktor yang merefleksikan Kinerja Penyuluh Narkoba adalah perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan evaluasi.

Penelitian ini menghasilkan bahwa kecukupan kompetensi Penyuluh Narkoba dalam literasi digital belum dilakukan sepenuhnya untuk peningkatan kinerja. Hasil pengamatan membuktikan masih banyak penyuluh yang memiliki kedisiplinan dan antusiasme yang kurang dalam menghasilkan karya/konten digital. Konten kreatif yang dihasilkan oleh penyuluh seharusnya dapat menjadi *counter attack* dari pihak-pihak yang kurang bertanggungjawab terkait penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (berita hoaks). Padahal keterdedahan para penyuluh dalam mengakses alat dan teknologi digital sangat tinggi dan sebagai bentuk tanggungjawab penyuluh kepada masyarakat yang disuluhnya.

Secara tidak langsung hasil ini juga membuktikan bahwa kontribusi penyuluh narkoba dalam *war on drugs* terutama dalam hal pencegahan melalui penyuluhan virtual masih kurang. Penyuluh Narkoba juga belum mampu menjawab tantangan terkait posisinya sebagai ujung tombak upaya pencegahan dalam konteks penyuluhan virtual. Penyuluh belum sepenuhnya menyadari bahwa perebutan wacana publik di dunia maya sangat penting untuk merubah persepsi dan kesadaran khalayak terkait bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penyuluh Narkoba BNN sebagian besar memiliki rentang usia 24-35 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan, berpendidikan sarjana, dengan masa kerja sebagai ASN 1-13 tahun dan masa kerja sebagai penyuluh 1-7 tahun, serta pernah mengikuti diklat sebanyak 0-4 kali.

Pola pemanfaatan Media virtual (durasi dan frekuensi) berada dalam kategori rendah. Sub peubah keragaman alat dan media, serta biaya pengeluaran berada dalam kategori sedang. *Instagram* paling banyak digunakan untuk penyuluhan virtual. *WhatsApp* dimiliki oleh seluruh Penyuluh Narkoba untuk komunikasi namun kurang dimanfaatkan untuk penyuluhan.

Dukungan kelembagaan Penyuluh Narkoba seperti iklim kerja, wilayah kerja, dukungan kebijakan, dan dukungan atasan berada dalam kategori Sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluh dalam bekerja mendapat dukungan penuh dari lingkungan kerja. Besarnya dukungan kelembagaan dari penyuluh menyebabkan kondusifitas penyuluh dalam bekerja.

Kompetensi Penyuluh Narkoba di BNN yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam penyuluhan virtual berada dalam kategori sedang. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap kompetensi penyuluh adalah karakteristik individu, pola pemanfaatan media virtual, dan dukungan kelembagaan. Peubah karakteristik individu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kompetensi penyuluh.

Kinerja Penyuluh Narkoba dalam penyuluhan virtual berada dalam kategori rendah terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Sub peubah kinerja evaluasi berada dalam kategori sedang. Rendahnya kinerja ini disebabkan karena situasi dan kondisi lingkungan penyuluh seperti; (1) Wilayah kerja penyuluh terkait ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, informasi, dan komunikasi. (2) Adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar yang bersifat lokal. (3) Pendekatan instruktif oleh Kepala Satker BNN. (4) Penugasan penyuluh di luar tupoksinya. (5) Penyuluh lebih mengutamakan penyuluhan konvensional (luring) daripada penyuluhan digital (daring).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang disampaikan adalah:

- 1) Untuk meningkatkan motivasi serta kinerja Penyuluh Narkoba dalam pengoptimalan Media virtual untuk penyuluhan, maka PPSDM BNN dan instansi pembina penyuluh dipandang perlu mengadakan Diklat teknis pengembangan kompetensi dengan jumlah dan materi yang beragam.
- 2) Membangun kesadaran Penyuluh Narkoba untuk terus mengembangkan diri melalui jaringan antar penyuluh dan stake holder yang lain agar dapat menumbuhkan inspirasi, motivasi, dan kompetensi.
- 3) Pendekatan instruktif yang bersifat lokalitas di internal BNN Provinsi dan BNN Kabupaten/kota masih diperlukan untuk meningkatkan kinerja Penyuluh Narkoba.
- 4) Pengoptimalan pembuatan dan penyebarluasan konten memerlukan adanya dukungan sarana dan prasarana perkantoran yang terkait pengoptimalan teknologi informasi dan komunikasi.
- 5) Pengurangan pemberian tugas di luar tupoksi untuk menjadikan penyuluh yang profesional.
- 6) Perlu adanya keselarasan antara peran penyuluh dengan Humas di satker BNN Provinsi dan Kabupaten/kota.
- 7) Perlu adanya penelitian lebih lanjut yang terkait Penyuluh Narkoba sebagai subyek penelitian untuk memperkaya khasanah penyuluhan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- [BNN] Badan Narkotika Nasional. *Peraturan Kepala BNN Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis BNN 2020-2024.Pdf*, n.d. https://biroren.bnn.go.id/uploads/download/PERKA_NO_6_TAHUN_2020_TTG_RENSTRAN_BNN_2020-2024_TTD.pdf.
- . *Surat Edaran Kepala BNN Nomor: SE/50/IV/KA/DT.01.01/2020/BNN Tentang Pemanfaatan Video Conference Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di BNN.Pdf*, n.d.
- . *Surat Edaran Kepala BNN Nomor SE/83/VI/KA/KP.10/2020/ BNN Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Sosialisasi P4GN Dan Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Di Lingkungan BNN Secara Daring, 2020.*
- [BNN] Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat. *Surat Kepala BNN Provinsi Jawa Barat Nomor B/552/V/Ka/KU.00/2020/ BNNP-JBR Tanggal 4 Mei 2020 Tentang Pemberitahuan Pelaksanaan Kegiatan P4GN Pada BNN Kabupaten/Kota Di Lingkungan Jawa Barat Secara Virtual, 2020.*
- [BNN] Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional. *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019*. 1st ed. Jakarta: Puslitdatin BNN, 2020. <https://ppid.bnn.go.id/konten/unggah/2020/10/7.Survei-Prevalensi-Penyalahgunaan-Narkoba-Kuantitatif-2019.pdf>.
- [Menpan dan RB] Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. *Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 46 Tahun 2014 Tentang Penyuluh Narkoba, 2014.* https://simpeg.bnn.go.id/_uploads/doc_public/201602171921481455711708501.pdf.
- Ahuja, Vivek. "Cyber Extension : A Convergence of Ict and Agricultural Development." *Global Media Journal* 2, no. 2 (2011): 1–8.
- Akpotosu, Bethel Worlah, Festus Annor-Frempong, and Martin Bosompem. "Determinants of Agricultural Extension Agents' Internet Competencies in Eastern Region of Ghana." *International Journal of Research Studies in Computing* 6, no. 1 (2017): 1–7.
- Ananda, Rusydi, and Amiruddin. *Inovasi Pendidikan*. Edited by Muhammad Rifa'i Rifa'i. Medan: CV. Widya Puspita, 2017.
- Anderson, Neil, Handan Kepir Sinangil, and Chockalingam Viswesvaran. *Handbook of Industrial, Work and Organizational Psychology: Some Reflections on Gorriti's Review*. 2nd ed. Vol. 12. New Delhi: A Sage Publications Company, 2011.
- Anwas, E. Oos M. "Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, Dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2013): 50–62. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/107/104>.
- APJII. *Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. Vol. 2020, 2020. <https://apjii.or.id/survei>.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, Esa, and Rahkman Ardi. "Pemburu 'Like' : Efek Narsisme Dan Kebutuhan Rekognisi Pada Pengguna Instagram." *Jurnal Ecopsy* 5 (2018): 138–148. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/5149>.
- Bahua, Mohamad Ikkal. *Penyuluhan Dan Pemberdayaan Petani Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2015.
- Bahua, Mohammad Ikmal, and Limonu Marleni. "Model Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Gorontalo." *Jsep* 9, no. 1 (2016): 13–19.
- Bencsik, Andrea, Tímea Juhász, and Gabriella Horváth-Csikós. "Y and Z Generations at Workplaces." *Journal of Competitiveness* 6, no. 3 (2016): 90–106.
- Bruns, Axel. "Gatekeeping, Gatewatching, Real-Time Feedback: New Challenges for Journalism." *Brazilian Journalism Research* 7, no. 2 (2011): 117–136.
- Dennis McQuail. *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi Buku Denis McQuail*. Edited by Deressi Opi. 6th ed. Jakarta (ID): Salemba Humanika, 2011.
- Diyanti, Diyanti, Musa Hubeis, and M. Joko Affandi. "Pengaruh Motivasi Kerja Dan Iklim Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan Institut Pertanian Bogor." *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen* 3, no. 3 (2017): 361–372.
- Effendi, Mukhtar. "Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (2010): 130–142.
- Euriga, Epsi, Siti Amanah, Anna Fatchiya, and Pang S Asngari. "Jurnal Penyuluhan, September 2018 Vol. 14 No. 2 Implementasi Penyuluhan Hortikultura Berkelanjutan Di Provinsi D.I. Yogyakarta" 14, no. 2 (2018): 289–307.
- Fongtanakit, Ratchada, Kanjaporn Mungmee, and Kittisak Jermsittiparsert. "How Do Government Policies Influence the Relationship between Predictors and Agricultural Extension?" *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 7, no. 2 (2019): 17–32. https://www.ijicc.net/images/vol7iss2/7202_Fongtanakit_2019_E_R1.pdf.
- Ghimire, Ramjee Prasad. "Assessment of Core Competencies Of." Michigan State University, 2016.
- Ghozali, Imam, and Hengky Latan. *Partial Least Squares ; Konsep , Teknik, Dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. 2nd ed. Semarang: Badan Penerbit Undip, 2019.
- Groshek, Jacob, and Megan Clough Groshek. "Agenda Trending: Reciprocity and the Predictive Capacity of Social Networking Sites in Intermedia Agenda Setting across Topics over Time." *Media and Communication* 1, no. 1 (2013): 15–27.

- Helmy, Zahron, Sumardjo, Ninuk Purnaningsih, and Prabowo Tjitropranoto. "Hubungan Kompetensi Penyuluh Dengan Karakteristik Pribadi, Persepsi Penyuluh Terhadap Dukungan Kelembagaan Dan Persepsi Penyuluh Terhadap Sifat Inovasi Cyber Extensi3n." *Jurnal Agro Ekonomi* 31, no. 1 (2013): 1–18.
- Ilter, Tuđrul. "Miscommunication: The Other of Communication or the Otherness of Communication?" *International Journal of Communication* 11, no. 1 (2017): 259–277. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/viewFile/6147/1896>.
- Indraningsih, Kurnia Suci. "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu." *Jurnal Agro Ekonomi* 29, no. 1 (2011): 1–24. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4040>.
- Irhandayaningsih, Ana. "Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19." *Anuva* 4, no. 2 (2020): 231–240.
- Jiang, Ying. "'Reversed Agenda-Setting Effects' in China Case Studies of Weibo Trending Topics and the Effects on State-Owned Media in China." *Journal of International Communication* 20, no. 2 (2014): 168–183.
- Juditha, Christiany. "Agenda Setting Penyebaran Hoaks Di Media Sosial." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 22, no. 2 (2019): 155–168.
- Kepala, Surat Perintah. [BNN] *Surat Perintah Kepala BNN Kota Pematang Siantar Nomor: Sprin/517/XII/KA/CM.00/2020/BNNK Tentang Pembuatan Konten Penyuluhan Virtual P4GN*, 2020.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Evaluasi Kinerja SDM*. 8th ed. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Margalit, Liraz. "Coercive Approach and Decision Making Models." *SSRN Electronic Journal* (2012): 1–11.
- Muslihat, Elih Juhdi, Azhar, Kusmiyati, and Woro Indriatmi. "Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi Pada BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat." *Agriekonomika* 4 Nomor 2 (2015): 134–155.
- Prabowo, Maybi, and Irwansyah Irwansyah. "Trending Topics Vs Agenda-Setting: Pengaruh Trending Topics Politik Sebagai Reversed Agenda-Setting Dan Haluan Politik Pemilik Terhadap Berita Politik Di Televisi." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 5, no. 1 (2018): 5–15.
- Pramono, Herry, Anna Fatchiya, and Dwi Sadono. "Kompetensi Penyuluh Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Garut, Jawa Barat." *Jurnal Penyuluhan* 13, no. 2 (2017).

- Prayoga, Kadhung. "Dampak Penetrasi Teknologi Informasi Dalam Transformasi Sistem Penyuluhan Pertanian Di Indonesia." *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)* 11, no. 1 (2018): 46.
- Praza, Riyandhi. "Optimalisasi Cyber Extension Dalam Pembangunan Pertanian Di Era MEA." *Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian.*, no. August 2016 (2016): 200–204. [http://repository.unimal.ac.id/2913/1/Optimalisasi Cyber Extension Dalam Pembangunan.pdf](http://repository.unimal.ac.id/2913/1/Optimalisasi%20Cyber%20Extension%20Dalam%20Pembangunan.pdf).
- Putri, Ike Wirdani, Anna Fatchiya, and Siti Amanah. "Pengaruh Pelatihan Non Teknis Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian BP4K Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi." *Jurnal Penyuluhan* 12, no. 1 (2016): 43–50.
- Ribeiro, Manoel Horta, Kristina Gligorić, and Robert West. "Message Distortion in Information Cascades." *The Web Conference 2019 - Proceedings of the World Wide Web Conference, WWW 2019*, no. May (2019): 681–692.
- Rizal, Afib. "Penerapan Cyber Extension Dalam Penyuluhan Narkoba Di Masa Pandemi Covid 19." *www.bnn.go.id*. Last modified 2020. <https://bnn.go.id/opini-penerapan-cyber-extension-dalam-penyuluhan-narkoba-masa/>.
- . "Peran Penyuluh Narkoba Dalam Pembangunan." *www.bnn.go.id*. Last modified 2021. <https://bnn.go.id/peran-penyuluhan-narkoba-dalam-pembangunan/>.
- Sapar, Amri Jahi, Pang S Asngari, Amiruddin, and I.G Putu Purnaba. "Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Kompetensi Petani Kakao Di Empat Wilayah Sulawesi Selatan." *Jurnal Penyuluhan* 8, no. 1 (2012): 29–41.
- Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi." *Jurnal Cakrawala* 16, no. 2 (2016).
- Shabir, Ghulam, Ghulam Safdar, Muhammad Imran, Asad Mumtaz, and Ashraf Ali Anjum. "Process of Gate Keeping in Media: From Old Trend to New." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 1S1 (2015): 588–593.
- Shahbaz, Babar, and Salman Ata. *Enabling Agricultural Policies for Benefiting Smallholders in Dairy, Citrus and Mango Industries of Pakistan – Project No. ADP / 2010 / 091*. Faisalabad, Pakistan, 2014. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/44067>.
- Siswanto, Dwi. "Hakikat Penyuluhan Pembangunan Dalam Masyarakat." *Jurnal Filsafat* 22, no. 1 (2012): 51–68. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12985>.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumardjo. "Sinergi Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Di Era Komunikasi Digital Dalam Mewujudkan Kesejahteraan." In *Prosiding Seminar Nasional Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Untuk Pemberdayaan Masyarakat (Semnas PKP-PM) : "Kontribusi Ilmu Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Untuk Memperkuat Kemandirian Masyarakat Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0" 2 Mei, 23–52*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Andalas, 2019.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 47–60.
- Syafruddin, Sunarru Samsi Hariadi, and Sri Peni Wastutiningsih. "Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Personal Dan Situasional" 40, no. 2 (2013): 240–257.
- Uno, Hamzah B., and Nina Lamatenggo. *Teori Kinerja Dan Pengukurannya*. 1st ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Vaagan, Robert W. "Ethics, Social Media and Mass Self-Communication." *Cahiers de la Documentation* 65, no. 2 (2011): 16–23. <https://oda.oslomet.no/oda-xmlui/handle/10642/960>.
- Wijaya, Ida Suryani. "Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan." *Lentera* 17, no. 1 (2015): 53–61.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychology*. 14th ed. New York: Pearson Education, 2019.
- Zhang, Yun, Lei Wang, and Yanqing Duan. "Agricultural Information Dissemination Using ICTs: A Review and Analysis of Information Dissemination Models in China." *Information Processing in Agriculture* 3, no. 1 (2016): 17–29. <http://dx.doi.org/10.1016/j.inpa.2015.11.002>.

EFEK RETORIKA ANTI NARKOBA : SURVEI PENGARUH KOMUNIKASI PUBLIK BNN TERHADAP KETAHANAN DIRI ANTI NARKOBA MASYARAKAT JAWA TENGAH AGUSTUS S.D DESEMBER 2020

Reza Raditya

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh antara kemampuan retorika dalam komunikasi publik Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan indeks ketahanan diri (dektari) anti narkoba masyarakat Jawa Tengah (Jateng). Jumlah responden sebanyak 174 orang yang terdiri dari 86 laki-laki dan 88 perempuan dengan usia 16 s.d. 64 tahun. Responden telah mengikuti komunikasi publik BNN di kota Semarang atau Solo. Kuesioner terdiri atas beberapa aspek yaitu dektari anti narkoba yang diadaptasi dari Anti Drug Scale (ADS) BNN; kemampuan retorika; serta intensitas hubungan dengan orang tua dan teman sebaya yang menyimpang. Kami menemukan bahwa kemampuan retorika dalam komunikasi publik BNN berpengaruh signifikan, positif, dan rendah terhadap dektari anti narkoba masyarakat Jateng. Aspek retorika dengan pengaruh terkuat yaitu aspek ethos (kredibilitas pembicara). Analisis Moderated Regression Analysis (MRA) menegaskan bahwa intensitas hubungan dengan orang tua memperkuat pengaruh komunikasi publik terhadap dektari. Sedangkan intensitas hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang memperlemah pengaruh komunikasi publik terhadap dektari. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi publik BNN menjadi lebih efektif: (1) Hal-hal yang diperkuat pada BNN yaitu kemampuan retorika (terutama kredibilitas pembicara dan argumen yang logis); penyampaian bukti bahwa penyalahgunaan narkoba berbahaya; serta penggunaan metode interaktif (2) Hal-hal yang diperkuat pada masyarakat yaitu keterhubungan dengan orang lain dan waktu komunikasi dengan orang tua (3) Hal-hal yang diperlemah pada masyarakat yaitu waktu komunikasi dengan teman sebaya yang menyimpang (4) Ada beberapa materi yang secara khusus belum disampaikan BNN yaitu penolakan teman sebaya yang menyimpang dan mengatasi permasalahan hidup (pada pelajar/mahasiswa); manajemen stres (pada pekerja); serta parenting (pada orang tua).

Kata kunci: *daya tangkal; pencegahan; penyalahgunaan narkoba; war on drugs*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah orang yang menyalahgunakan narkoba di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 3.419.188 orang¹. Jateng menempati peringkat 4 jumlah orang yang menyalahgunakan narkoba terbanyak se-Indonesia yaitu sebanyak 195.081 orang². Kota Solo merupakan kota dengan tingkat peredaran narkoba tertinggi di Jateng³. Kota Semarang yang merupakan ibu kota Jateng juga tidak luput dari peredaran narkoba. Mirisnya, pengedar narkoba di salah satu kawasan rawan kota Semarang menjadikan anak-anak sebagai kurir dengan imbalan narkoba untuk disalahgunakan anak-anak tersebut. Awalnya, anak-anak tersebut diberi narkoba secara gratis oleh pengedar agar kecanduan⁴.

Dalam rangka mencegah dan menyelamatkan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkoba serta memberantas peredaran gelap narkoba, pemerintah membentuk lembaga khusus yang menangani permasalahan narkoba yaitu BNN⁵. Tugas BNN disingkat dengan P4GN yaitu Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika, psikotropika, dan prekursor serta bahan adiktif lainnya, kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol⁶. Dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba⁷, BNN melaksanakan penyuluhan narkoba untuk memersuasi masyarakat agar tidak menyalahgunakan narkoba. Pencegahan yang dimaksud di sini adalah pencegahan primer (pencegahan pada masyarakat yang belum pernah menyalahgunakan narkoba)⁸. Penyuluhan narkoba dilakukan penyuluh narkoba secara langsung (dengan tatap muka) dan tidak langsung (dengan media elektronik dan media nonelektronik)⁹. Penyuluhan narkoba oleh BNN secara langsung ini merupakan bentuk komunikasi publik yang mana menjadi kajian dalam penelitian ini dengan tema saat ini yaitu “*War on Drugs*”¹⁰.

Sasaran program pencegahan yang dilakukan oleh BNN pada tahun 2020 s.d. 2024 yaitu meningkatnya daya tangkal masyarakat terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba¹¹. Daya tangkal tersebut disebut juga ketahanan diri anti narkoba. Ketahanan diri anti narkoba merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, menghindari dari dan menolak segala bentuk penyalahgunaan narkoba¹².

¹ Pusliadin BNN, *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019* (Jakarta, 2020). Hlm 121

² Ibid. Hlm 133

³ Pusliadin BNN, *Permasalahan Narkoba Di Indonesia (Sebuah Catatan Lapangan)* (Jakarta, 2020). Hlm 207

⁴ Ibid. Hlm 209

⁵ www.bnn.go.id, “Badan Narkotika Nasional,” last modified 2021, accessed May 4, 2021, <https://bnn.go.id/profil/>.

⁶ Presiden RI, *Perpres No. 23* (Indonesia, 2020). Pasal 3

⁷ Pemerintah Indonesia, *UU No. 35* (Jakarta, 2009). Pasal 70

⁸ www.bnn.go.id, “Deputi Bidang Pencegahan,” last modified 2021, accessed May 4, 2021, <https://bnn.go.id/satuan-kerja/cegah/>.

⁹ Menpan & RB, *Permenpan & RB No. 46* (Indonesia, 2014). Pasal 1 & 7

¹⁰ Humas BNN, “Tiga Senjata Dalam Strategi ‘War on Drugs,’” www.bnn.go.id, last modified 2021, accessed May 23, 2021, <https://bnn.go.id/tiga-senjata-dalam-strategi-war-drugs/>.

¹¹ BNN, *Peraturan Kepala BNN No. 6* (Indonesia, 2020). Hlm 72

¹² BNN, *Laporan Akhir Pemetaan Ketahanan Diri (Anti) Narkoba* (Jakarta, 2018). Hlm 3

Untuk mengukur indeks ketahanan diri (dektari) anti narkoba, BNN telah menyusun alat ukur yang dinamakan *Anti Drug Scale* (ADS). Ada 3 dimensi dalam ADS yaitu *self regulation* (mengontrol pikiran, perasaan, impuls, nafsu, dan perilaku); *assertiveness* (mengekspresikan perasaan kepada orang lain); serta *reaching out* (meningkatkan aspek positif saat sulit). Tiga dimensi ini sangat diperlukan oleh seseorang untuk bertahan dari dorongan, keinginan, atau pengaruh untuk menyalahgunakan narkoba¹³.

Kegiatan komunikasi publik yang dilakukan BNN tidak lepas dari retorika karena retorika juga merupakan seni berkomunikasi untuk memersuasi orang lain¹⁴. Retorika menurut Aristoteles¹⁵ merupakan kemampuan (*faculty*) untuk memersuasi. Komunikasi publik merupakan bagian dari retorika yaitu retorika dengan bahasa lisan. Siapa pun yang melakukan komunikasi publik harus memperhatikan 3 faktor dalam retorika sebagaimana disampaikan oleh Aristoteles yaitu *logos* (argumen logis), *pathos* (membangkitkan emosi audiens) dan *ethos* (karakter baik pembicara). Ketika pembicara mampu meyakinkan audiens bahwa dia berpengetahuan (*knowledgeable*), dapat dipercaya (*trustworthy*), dan tulus (*best interests at heart*), audiens akan sangat mudah menerima apa yang disampaikan dan menerimanya sebagai kebenaran¹⁶. Hal ini penting bagi penyuluh narkoba untuk menguasai retorika agar mampu memersuasi masyarakat untuk tidak menyalahgunakan narkoba.

BNN telah melakukan 2 kegiatan untuk mengetahui dektari anti narkoba masyarakat. Kegiatan pertama berupa penelitian berjudul “Laporan Akhir Pemetaan Ketahanan Diri Anti Narkoba” pada tahun 2018. Responden penelitian ini yaitu remaja berusia 12 s.d. 21 tahun di 34 provinsi¹⁷. Kegiatan kedua berupa perhitungan dektari remaja (siswa SMP, SMA, dan perguruan tinggi) melalui aplikasi “Dektari” yang dimulai tanggal 30 September 2020¹⁸. Keterbatasan pada 2 kegiatan ini yaitu responden tidak menysasar pada kelompok pekerja dan hanya terbatas pada kelompok pelajar/mahasiswa. Padahal, kelompok pekerja merupakan kelompok penyalahguna narkoba terbanyak di Indonesia¹⁹. Efek komunikasi publik yang dilakukan oleh BNN terhadap dektari anti narkoba masyarakat juga tidak tergambar dalam 2 kegiatan tersebut. Retorika BNN dalam kegiatan komunikasi publik juga belum pernah diteliti. Hal ini penting diteliti sebagai bahan evaluasi bagi BNN sehingga dapat diketahui apa saja yang harus ditingkatkan pada kompetensi para penyuluh narkoba. Semakin baik kompetensi penyuluh narkoba, semakin mudah pula masyarakat dipersuasi untuk tidak menyalahgunakan narkoba.

Fokus penelitian ini yaitu pengaruh komunikasi publik oleh BNN di wilayah Jateng terhadap dektari anti narkoba; serta faktor-faktor lain yang memengaruhi dektari anti narkoba. Responden merupakan kelompok pelajar/mahasiswa, pekerja, dan bukan keduanya yang telah mendapat komunikasi publik oleh BNN di kota Solo dan Semarang pada bulan Agustus s.d. Desember 2020.

¹³ Ibid. Hlm 4

¹⁴ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, *Theories of Human Communication*, 11th ed. (Illinois: Waveland Press, Inc, 2017). Hlm 40

¹⁵ Dalam James A. Herrick, *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*, 6th ed. (London dan New York: Routledge, 2016). Hlm 72

¹⁶ Dalam Ibid. Hlm 81

¹⁷ BNN, *Laporan Akhir Pemetaan Ketahanan Diri (Anti) Narkoba*. Hlm i

¹⁸ BNN, *Surat Edaran Kepala BNN No. 127* (Jakarta, 2020). Hlm 1-2

¹⁹ Puslidatin BNN, *Infografis Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019* (Jakarta: BNN, 2020). Hlm 27

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh retorika dalam komunikasi publik BNN terhadap dektari masyarakat Jateng periode Agustus s.d. Desember 2020?

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan

- Menjelaskan pengaruh antara kemampuan retorika BNN dengan dektari anti narkoba masyarakat Jateng;
- Menjelaskan pengaruh masing-masing faktor dalam kemampuan retorika BNN yaitu *logos*, *pathos*, dan *ethos* terhadap dektari anti narkoba masyarakat Jateng;
- Menjelaskan pengaruh 2 variabel moderator (intensitas hubungan orang tua-anak dan intensitas hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang) terhadap pengaruh antara kemampuan retorika BNN dengan dektari anti narkoba masyarakat Jateng;
- Menjelaskan pengaruh antara beberapa karakteristik masyarakat Jateng dengan dektari anti narkoba masyarakat Jateng.

Manfaat

- Memberikan pengetahuan akademik tentang efek retorika terhadap dektari anti narkoba beserta faktor lain yang memengaruhi dektari anti narkoba tersebut.
- Untuk mengembangkan strategi pencegahan yang dilakukan oleh BNN; serta meningkatkan kemampuan retorika BNN dalam komunikasi publik.
- Untuk mengetahui efek program pencegahan yang dilakukan oleh BNN di wilayah Jateng pada bulan Agustus s.d. Desember 2020 terhadap dektari anti narkoba.

II. KAJIAN TEORETIS DAN METODOLOGI

A. Kajian Teoretis

Social Learning Theory

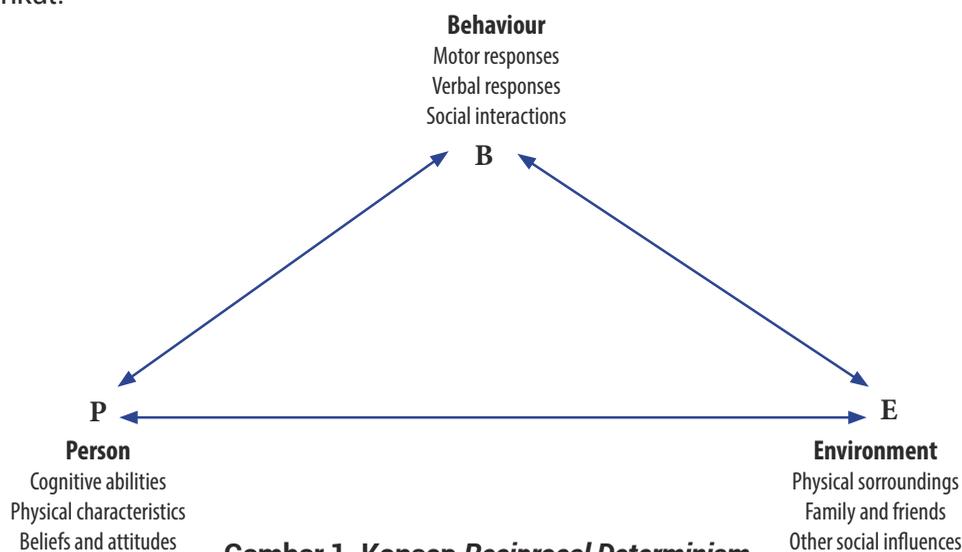
Teori ini disebut juga dengan behavioristik. Beberapa tokoh yang mendukung teori ini yaitu Watson, Skinner, dan Bandura. Skinner berpendapat bahwa hewan dan manusia akan mengulangi perilaku yang konsekuensinya menguntungkan (*reinforce*) dan menekan perilaku yang konsekuensinya tidak menguntungkan (*punisher*)²⁰.

Bandura menggunakan istilah pembelajaran observasi (*observational learning*) dalam proses perkembangan manusia. Pembelajaran observasi adalah pembelajaran sederhana berdasarkan pengamatan perilaku orang lain (model). Agar bisa meniru perilaku model di lain waktu, seseorang harus memperhatikan dengan cermat perilaku model, secara aktif memahami/menyandakan,

²⁰ David R. Shaffer, *Social and Personality Development*, 6th ed. (California: Wadsworth Cengage Learning, 2009). Hlm 44-46

kemudian menyimpannya dalam memori (sebagai gambar atau label verbal). Bandura menyampaikan bahwa seseorang dapat belajar hanya dengan mengamati perilaku model, tanpa adanya respons sendiri atau penguatan ²¹.

Perkembangan manusia menurut Bandura dipengaruhi oleh 3 hal yaitu pribadi/*person* (P), perilaku/*person's behavior* (B), dan lingkungan/*environment* (E). Tiga hal ini saling memengaruhi satu sama lain yang mana disebut dengan konsep *reciprocal determinism* ²². Konsep ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep *Reciprocal Determinism*

Sumber: Bandura ²³

Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan komunikasi pembicara dengan khalayak/sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenali satu per satu ²⁴. Jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi publik biasanya lebih dari 10 orang ²⁵. Ciri-ciri lain yaitu audiens cenderung pasif; terjadi di tempat umum; adanya agenda; telah direncanakan dan bersifat formal ²⁶; serta umpan balik lebih sedikit daripada komunikasi interpersonal dan lebih banyak daripada komunikasi massa ²⁷.

Tujuan yang paling sering dalam komunikasi publik yaitu untuk menginformasikan (*informs*) atau memersuasi (*persuades*) ²⁸. Komunikasi publik tidak lepas dari retorika. Hal ini karena retorika juga dilakukan untuk memersuasi orang lain ²⁹. Retorika cakupannya lebih luas dari komunikasi publik karena mencakup tidak hanya bahasa lisan saja, tetapi juga bahasa tulisan. Berdasarkan hal

²¹ Dalam Ibid. Hlm 46

²² Dalam Ibid. Hlm 50

²³ Dalam Ibid. Hlm 50

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 22nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). Hlm 82

²⁵ Judy C. Pearson et al., *Human Communication*, 6th ed. (New York: Mc Graw-Hill Education, 2017). Hlm 19

²⁶ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Hlm 82-83

²⁷ Pearson et al., *Human Communication*. Hlm 19

²⁸ Ibid. Hlm 17

²⁹ Littlejohn, Foss, and Oetzel, *Theories of Human Communication*. Hlm 40

tersebut, komunikasi publik merupakan bagian dari retorika dan merupakan retorika dalam bahasa lisan. Jumlah audiens dalam komunikasi publik juga sesuai dengan jumlah audiens dalam retorika yaitu berjumlah besar³¹.

Retorika

Retorika merupakan salah satu dari 7 tradisi dalam teori komunikasi menurut Robert Craig³². Beberapa tokoh retorika yaitu Plato, Georgias, dan Aristoteles. Aristoteles disebut sebagai bapak retorika karena dia yang pertama kali melakukan kajian teoretis atas retorika³³.

Retorika menurut Aristoteles adalah kemampuan persuasi dalam berbagai kondisi³⁴. Ada 3 faktor dalam retorika yang merupakan elemen penting yaitu *logos* (argumen yang logis), *pathos* (membangkitkan emosi audiensi), dan *ethos* (karakter dan sifat baik pembicara)³⁵. Tidak adanya salah satu dari 3 elemen tersebut menyebabkan komunikasi terbukti tidak efektif (tidak dapat memengaruhi orang lain)³⁶.

a. Logos (Logika dalam Berargumen)

Logos yaitu penjelasan yang logis atau presentasi yang rasional³⁷. Argumen dikatakan rasional atau tidak dapat dilihat dari 2 hal yaitu struktur argumen dan prosedur argumentatif³⁸.

1) Struktur Argumen

Ada 3 aspek dalam struktur argumen yaitu isi pesan, susunan penyajian, dan pernyataan kesimpulan³⁹. Ada 3 komponen dalam isi pesan menurut Toulmin yaitu *claim*/klaim (pernyataan yang membutuhkan dukungan), *evidence*/bukti (fakta untuk mendukung klaim), dan *warrants*/pembenaran (alasan untuk menghubungkan antara bukti dengan klaim)⁴⁰.

2) Prosedur Argumentatif

Prosedur argumentatif bertujuan tidak hanya untuk mendukung pandangan seseorang, tetapi juga untuk mengatasi pandangan yang bertentangan (dengan menentang, melemahkan, atau menerima, mempertimbangkan, atau merujuk padanya) agar ada fungsi dialogis (Felton & Kuhn; Kuhn, et al.; Kuhn & Udell; Walton)⁴¹. Pengulangan pesan (*message repetition*) juga merupakan faktor persuasi yang memengaruhi setuju atau tidaknya audiens terhadap pesan pembicara⁴².

³⁰ Rajiyem, "Sejarah Dan Perkembangan Retorika," *Jurnal Humaniora* 17, no. 2 (2005): 142-153, <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/839>. Hlm 142

³¹ Aristoteles dalam Herrick, *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*. Hlm 71

³² Littlejohn, Foss, and Oetzel, *Theories of Human Communication*. Hlm 40

³³ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, 2nd ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017). Hlm 1-2

³⁴ Dalam Herrick, *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*. Hlm 69

³⁵ *Ibid.* Hlm 78

³⁶ James M. May, *Trials of Character: The Eloquence of Ciceronian Ethos* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1988). Hlm 2

³⁷ *Ibid.* Hlm 2

³⁸ Ulrike Hahn and Mike Oaksford, "Rational Argument," in *The Oxford Handbook of Thinking and Reasoning*, ed. Keith J. Holyoak and Robert G. Morrison (New York: Oxford University Press, 2012), 277-298. Hlm 278

³⁹ Charles K Atkins and Ronald E. Rice, *Public Communication Campaigns*, 3rd ed. (California: Sage Publication, 2001). Hlm 60-61

⁴⁰ Dalam Hahn and Oaksford, "Rational Argument." Hlm 278

⁴¹ Dalam Fabrizio Macagno, "Argument Relevance and Structure. Assessing and Developing Students' Uses of Evidence," *International Journal of Educational Research* 79 (2016): 180-194, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0883035516300386>. Hlm 182

⁴² John T. Cacioppo and Richard E. Petty, "Effects of Message Repetition and Position on Cognitive Response, Recall, and Persuasion," *Journal of Personality and Social Psychology* 37, no. 1 (January 1979): 97-109, <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0022-3514.37.1.97>. Hlm 105

- b. *Pathos* (Psikologi tentang Emosi)
Menurut Aristoteles, *pathos* berkaitan dengan bagaimana membangkitkan emosi dari audiens untuk mengubah perilakunya⁴³. Seorang audiens bisa saja tidak terpengaruh dengan data statistik, tetapi dia terpengaruh dengan emosi yang dibangkitkan oleh pembicara. Beberapa emosi yang dimaksud Aristoteles yaitu kemarahan (*anger*), ketakutan (*fear*), rasa malu (*shame*), dan belas kasihan (*pity*)⁴⁴.
- c. *Ethos* (Sosiologi tentang Karakter Baik)
Aristoteles mendefinisikan *ethos* sebagai karakter persuasif atau kredibilitas personal pembicara. Aristoteles menyatakan bahwa seorang pembicara harus memiliki 3 karakter dalam *ethos* agar dipercaya masyarakat⁴⁵ yaitu:
- 1) *Phronesis* (*Intelligence*/Keahlian dan *Good Sense*/Ketulusan)
 - a. Keahlian (*Intelligence*)
Aristoteles mengaitkan istilah ini dengan seorang pembicara yang berpengetahuan (*knowledgeable*)⁴⁶.
 - b. Kebijaksanaan (*Good Sense*)
Dottori⁴⁷ menerjemahkan *phronesis* dalam bahasa Latin yaitu *prudencia* yang berarti kemampuan menilai suatu perkara (*judgment*) atau kebijaksanaan (*wisdom*).
 - 2) *Arête* (*Virtue*/Keutamaan)
Aristoteles mengaitkan istilah ini dengan seorang pembicara yang dapat dipercaya (*trustworthy*)⁴⁸. Keutamaan (*virtue*) ini menentukan apakah seseorang itu baik atau buruk⁴⁹.
 - 3) *Eunoia* (*Goodwill*/Ketulusan)
Aristoteles mengaitkan *eunoia* dengan seorang pembicara yang tulus (*best interests at heart*)⁵⁰. Pembicara tersebut hanya berharap manfaat untuk orang lain dan tidak berharap manfaat bagi dirinya⁵¹.

Ketahanan Diri Anti Narkoba

- a. *Self-Regulation*
Menurut Baumeister et al.⁵², *self regulation* adalah proses yang terjadi dalam diri seseorang dalam mengontrol pikiran, perasaan, impuls, nafsu, dan perilaku.
- b. *Assertiveness*
Assertiveness merupakan pengungkapan perasaan, sikap, keinginan, pendapat atau hak orang

⁴³ Aristotle, *Rhetoric*, Terj. W. Rhys Roberts, ed. Jonathan Barnes (Princeton: Princeton University Press, 1991). Hlm 54

⁴⁴ Dalam Herrick, *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*. Hlm 80

⁴⁵ Dalam Ibid. Hlm 80-81

⁴⁶ Ibid. Hlm 81

⁴⁷ Riccardo Dottori, "The Concept of Phronesis by Aristotle and the Beginning of Hermeneutic Philosophy," *Etica & Politica / Ethics & Politics* 11, no. 1 (2009): 301–310. Hlm 301

⁴⁸ Herrick, *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*. Hlm 81

⁴⁹ Kees Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013). Hlm 166

⁵⁰ Dalam Herrick, *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*. Hlm 81

⁵¹ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, Terj. Roger Crisp (New York: Cambridge University Press, 2004). Hlm 171

⁵² Roy F. Baumeister et al., "Self-Regulation and Personality: How Interventions Increase Regulatory Success, and How Depletion Moderates the Effects of Traits on Behavior," *Journal of Personality* 74, no. 6 (December 2006): 1773–1802, <http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-6494.2006.00428.x>. Hlm 1773

tersebut secara langsung, tegas dan jujur dengan tetap menghormati perasaan, sikap, keinginan, pendapat, dan hak orang lain⁵³.

c. *Reaching Out*

Reaching out adalah kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif saat menghadapi kesulitan dalam hidup serta mau mengambil tantangan dan kesempatan. *Reaching out* ini merupakan salah satu unsur *resilience* yang mana *resilience* ini menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang⁵⁴.

Faktor-Faktor Lingkungan yang Berpengaruh

Banyak faktor yang meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba pada diri seseorang. Semakin banyak faktor risiko yang dimiliki, semakin besar kemungkinan orang tersebut menyalahgunakan narkoba⁵⁵. Faktor-faktor tersebut yaitu lingkungan, biologis, dan faktor lain (seperti penggunaan dini, metode penggunaan, ketersediaan, dan harga). Faktor-faktor pada lingkungan berupa kondisi di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar⁵⁶.

Intensitas hubungan orang tua-anak berkaitan erat dengan kondisi di rumah. Pecandu narkoba memiliki ikatan kekeluargaan lebih lemah daripada yang tidak memakai narkoba⁵⁷. Intensitas hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang berkaitan erat dengan kondisi di sekolah dan di lingkungan sekitar. Teman sebaya yang menyimpang (*deviant peer*) adalah teman sebaya yang menyalahgunakan narkoba. Hasil riset menunjukkan bahwa teman sebaya yang menyalahgunakan narkoba (*drug-using peers*) merupakan faktor risiko menjadi orang yang menyalahgunakan maupun pecandu narkoba⁵⁸.

B. Metodologi

Paradigma dalam penelitian ini yaitu paradigma positivistik. Objek riset yang diteliti yaitu masyarakat Jateng (Kota Solo dan Semarang) yang telah mendapatkan komunikasi publik oleh BNN selama periode Agustus s.d. Desember 2020 dengan populasi sebanyak 297 orang. Kegiatan komunikasi publik tersebut terdiri atas 8 kegiatan komunikasi publik bersumber dari anggaran Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) BNN Provinsi Jateng atau BNN Kota Surakarta.

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Peneliti mendapatkan data primer dengan memberikan instrumen penelitian berupa skala Likert (dengan 4 pilihan jawaban) kepada peserta yang berisi 3 kuesioner yaitu kuesioner retorika (lampiran 6); kuesioner dektari anti narkoba (lampiran 7); serta kuesioner intensitas hubungan (lampiran 8). Pengisian kuesioner

⁵³ M.D. Galassi and J.P. Galassi, *Assert Yourself-- How to Be Your Own Person* (New York: Human Sciences Press, 1977). Hlm 233

⁵⁴ Rachel Jackson and Chris Watkin, "The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness.," *Selection & Development Review* 20, no. 6 (2004): 13–17. Hlm 15-17

⁵⁵ National Institute on Drug Abuse, *Drugs, Brains, and Behavior the Science of Addiction* (North Bethesda: National Institute on Drug Abuse, 2014). Hlm 8

⁵⁶ Ibid. Hlm 9-10

⁵⁷ Marian Jedrzejczak, "Family and Environmental Factors of Drug Addiction among Young Recruits," *Military Medicine* 170, no. 8 (2005): 688–690. Hlm 688

⁵⁸ National Institute on Drug Abuse, *Drugs, Brains, and Behavior The Science of Addiction*. Hlm 9

dilakukan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi *Google Form*. Kuesioner dektari anti narkoba diadaptasi dari *Anti Drug Scale* (ADS) yang dikembangkan oleh BNN dengan item berjumlah 23. Setelah item kuesioner kemampuan retorika dan intensitas hubungan diuji reliabilitas dan validitasnya, ada 25 item pada kuesioner kemampuan retorika dan 8 item pada kuesioner intensitas hubungan. Dengan rumus *yamane* dan peserta yang bersedia mengisi kuesioner secara daring, responden berjumlah 174 orang.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terkait kemampuan retorika, dektari anti narkoba, intensitas hubungan, dan karakteristik responden. Sedangkan, statistik inferensial digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan rata-rata; serta pengaruh antara variabel yang satu dengan yang lain. Uji asumsi dilakukan untuk menentukan teknik statistiknya (lampiran 9). Pengaruh diuji dengan korelasi ganda dan korelasi *product moment*, *contingency coefficient c*, *kendall tau*, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sedangkan, perbedaan rata-rata diuji dengan *t-test independent* dan *one-way annova*. Uji perbedaan rata-rata merupakan pelengkap dari uji hipotesis yang ada. Kuesioner juga dibagikan kepada personel Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M) BNN Provinsi Jateng dan BNN Kota Surakarta. Keterbatasan penelitian ini yaitu terbatas pada kajian 4 unsur dalam komunikasi yaitu pengirim pesan (*ethos*), penerima pesan (*pathos*), pesan (*logos*), dan efek (ketahanan diri anti narkoba). Penelitian ini juga hanya dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian.

III. PEMBAHASAN

A. Deskripsi Masalah

Berdasarkan tinjauan pustaka, ada 5 hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu.

- H1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan retorika BNN dengan dektari anti narkoba masyarakat Jateng.
- H2 : Pengaruh kemampuan ethos BNN terhadap dektari anti narkoba masyarakat Jateng lebih kuat daripada pengaruh kemampuan *logos* atau *pathos*.
- H3 : Intensitas hubungan orang tua-anak signifikan memperkuat pengaruh antara kemampuan retorika BNN dengan dektari anti narkoba masyarakat Jateng.
- H4 : Intensitas hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang signifikan memperlemah pengaruh antara kemampuan retorika BNN dengan dektari anti narkoba masyarakat Jateng.
- H5 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara beberapa karakteristik peserta komunikasi publik dengan dektari anti narkoba masyarakat Jateng.

B. Analisis Masalah

Rata-Rata Skor Responden

Tabel 1. Rata-Rata Skor Responden

No	Variabel Penelitian	Rata-Rata	Kriteria
1	Kemampuan Retorika (X)	3.35	Cukup Baik
	a. <i>Logos</i> (X ₁)	3.25	Cukup Baik
	b. <i>Pathos</i> (X ₂)	3.42	Cukup Baik
	c. <i>Ethos</i> (X ₃)	3.39	Cukup Baik
2	Dektari Anti Narkoba (Y)	3.54	Sangat memiliki kemampuan
	a. <i>Self Regulation</i> (Y ₁)	3.44	Cukup memiliki kemampuan
	b. <i>Assertiveness</i> (Y ₂)	3.61	Sangat memiliki kemampuan
	c. <i>Reaching Out</i> (Y ₃)	3.57	Sangat memiliki kemampuan
3	Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak (Z1)	3.19	Cukup Kuat
4	Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang (Z2)	0.31	Sangat Tidak Kuat Mendekati Tidak Ada Hubungan

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

a. Variabel X (Kemampuan Retorika)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor kemampuan retorika BNN menurut penilaian responden berkategori “cukup baik” dengan rata-rata 3,35. Artinya adalah para penyuluh BNN cukup baik dalam kemampuan melakukan komunikasi publik kepada responden Seluruh aspek kemampuan retorika BNN yaitu kemampuan *logos*, *pathos*, dan *ethos* juga berkategori “cukup baik”. Rata-rata skor terendah yaitu skor kemampuan *logos* dengan rata-rata skor 3,25. Berdasarkan Tabel 3 pada lampiran 1, ada 1 indikator dengan skor di bawah 3,00 yaitu indikator pada *logos* berupa “adanya bukti (berupa data, hasil riset, dan testimoni)” (skor 2,90).

b. Variabel Y (Dektari Anti Narkoba)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor dektari anti narkoba responden berkategori “sangat memiliki kemampuan” (rata-rata 3,54). Artinya adalah responden sangat memiliki kemampuan dalam menangkal pengaruh buruk penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Hanya 1 aspek pada ketahanan diri anti narkoba yang berkategori “cukup memiliki kemampuan” yaitu *self regulation*. Hal ini berarti responden “cukup memiliki kemampuan” untuk mengontrol pikiran, perasaan, impuls, nafsu, dan perilaku agar tidak menyalahgunakan narkoba. Berdasarkan Tabel 4 pada lampiran 1, ada 1 indikator dengan skor di bawah 3,00 yaitu indikator pada *reaching out* berupa “meningkatkan keterhubungan dengan orang lain” (skor 2,95).

c. Variabel Z1 (Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor intensitas hubungan orang tua-anak berkategori “cukup kuat” dengan rata-rata 3,19. Berdasarkan Tabel 5 pada lampiran 1, semua indikator dalam variabel Z1 (intensitas hubungan orang tua-anak) berkategori “cukup baik”. Skor terendah ada pada indikator “lamanya waktu berkomunikasi” dengan skor 3,03.

- d. Variabel Z2 (Intensitas dengan Teman Sebaya yang Menyimpang)
Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor intensitas responden dengan teman sebaya yang menyimpang berkategori “sangat tidak kuat mendekati tidak ada hubungan” dengan rata-rata 0,31. Berdasarkan Tabel 6 pada lampiran 1, mayoritas responden (87,4%) tidak memiliki hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang. Berdasarkan Tabel 7 pada lampiran 1, skor tertinggi ada pada indikator “lamanya waktu berkomunikasi” yaitu 0,39.

Pengaruh dan Perbedaan Rata-Rata

Hasil uji pengaruh dan perbedaan rata-rata bisa dilihat pada Tabel 8 di lampiran 2. Penjelasananya yaitu sebagai berikut.

a. Pengujian Hipotesis H1

Simpulan hipotesis ini yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan retorika dengan indeks ketahanan diri (dektari) anti narkoba (**Hipotesis H1 diterima**). Arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan retorika dalam komunikasi publik oleh BNN, semakin tinggi dektari anti narkoba masyarakat Jateng.

Pengaruh kemampuan retorika terhadap dektari anti narkoba juga rendah. Pengaruh yang rendah ini sesuai dengan artikel jurnal berjudul “*Three Decades of Drug Prevention Research*” oleh Cuijper. Hasil riset Cuijpers⁵⁹ menunjukkan bahwa program pencegahan penyalahgunaan narkoba berpengaruh rendah (*small*) dan signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba. Namun demikian, pengaruh yang rendah memiliki dampak yang besar (*large impact*) karena dilakukan pada populasi yang besar (*large population*).

Arah pengaruh yang positif dikuatkan dengan hasil uji komparatif dektari anti narkoba berdasarkan kemampuan retorika. Hasil uji komparatif yaitu dektari anti narkoba pada kelompok retorika “baik sekali” lebih dari “cukup baik”. Oleh karena itu, kemampuan retorika BNN yang masih dalam kategori “cukup baik” ditingkatkan lagi menjadi “baik sekali”. Komunikasi publik yang dilakukan BNN juga lebih baik mengikuti kriteria program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang efektif berdasarkan hasil riset Cuijpers⁶⁰ selama 3 dasawarsa; serta kriteria materi yang sudah dirumuskan oleh UNODC dan WHO⁶¹ sebagaimana disampaikan pada lampiran 5. Materi yang disampaikan oleh BNN bisa dilihat pada Tabel 10 di lampiran 4.

Berikut ini adalah materi yang tercantum dalam standar internasional pencegahan oleh UNODC dan WHO⁶² yang belum disampaikan BNN pada kegiatan komunikasi publik bulan Agustus s.d. Desember 2020.

⁵⁹ Pim Cuijpers, “Three Decades of Drug Prevention Research,” *Drugs: Education, Prevention and Policy* 10, no. 1 (January 1, 2003): 7–20, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0968763021000018900>. Hlm 11-12

⁶⁰ Ibid. Hlm 16

⁶¹ UNODC and WHO, *International Standards on Drug Use Prevention*, 2nd ed. (Vienna: UNODC and WHO, 2018). Hlm 21-22

⁶² Ibid. Hlm 21-22

Tabel 2. Materi Sesuai *the International Standards on Drug Use Prevention* yang Belum Disampaikan BNN

No	Kelompok	Materi yang belum Disampaikan
1	Pelajar/Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none">• Penolakan teman sebaya yang menyimpang• Mengatasi permasalahan hidup
2	Pekerja	Manajemen stres
3	Bukan Keduanya	<i>Parenting</i> untuk orang tua

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

b. Pengujian Hipotesis H2

Simpulan pada hipotesis ini yaitu pengaruh ethos terhadap dektari anti narkoba masyarakat Jateng lebih kuat daripada pengaruh *logos* dan *pathos* (**Hipotesis H2 diterima**). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Aristoteles⁶³ bahwa *ethos* merupakan unsur dalam retorika yang berpotensi paling persuasif di antara 2 unsur lain yaitu *logos* dan *pathos*.

c. Pengujian Hipotesis H3

Simpulan hipotesis ini yaitu intensitas hubungan orang tua- peserta komunikasi publik signifikan memperkuat pengaruh kemampuan retorika terhadap dektari anti narkoba masyarakat Jateng (**Hipotesis H3 diterima**). Arah pengaruh intensitas hubungan orang tua-peserta komunikasi publik yang positif menunjukkan bahwa semakin kuat intensitas hubungan orang tua- peserta komunikasi publik, semakin tinggi pengaruh antara kemampuan *logos* atau *pathos* atau *ethos* dengan dektari anti narkoba masyarakat Jateng. Saat faktor risiko dalam keluarga seorang remaja adalah kuat, moderasi dalam hubungan antara perilaku antisosial dengan penggunaan zat menjadi signifikan⁶⁴.

d. Pengujian Hipotesis H4

Simpulan hipotesis ini adalah intensitas hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang signifikan memperlemah pengaruh kemampuan retorika terhadap dektari anti narkoba masyarakat Jateng (**Hipotesis H4 diterima**). Arah pengaruh intensitas hubungan peserta komunikasi publik dengan teman sebaya yang menyimpang yang negatif menunjukkan bahwa semakin kuat intensitas hubungan peserta komunikasi publik dengan teman sebaya yang menyimpang, semakin rendah pengaruh antara kemampuan *logos* atau *pathos* atau *ethos* dengan dektari anti narkoba masyarakat Jateng. Saat faktor risiko dengan teman adalah kuat, moderasi dalam hubungan antara perilaku antisosial dengan penggunaan zat menjadi signifikan⁶⁵.

e. Pengujian Hipotesis H5

Simpulannya adalah **Hipotesis H5 diterima**. Variabel karakteristik peserta komunikasi publik yang berpengaruh signifikan terhadap dektari anti narkoba yaitu intensitas hubungan orang tua-

⁶³ Dalam Herrick, *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*. Hlm 84

⁶⁴ Fuensanta Cerezo, Inmaculada Méndez, and Manuel Ato, "Moderating Role of Family and Friends' Factors between Disocial Behavior and Consumption in Adolescents," *International Journal of Clinical and Health Psychology* 13, no. 3 (September 2013): 171-180, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1697260013700218>. Hlm 176

⁶⁵ Ibid. Hlm 176-177

anak; intensitas hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang; jenis kelamin; usia; jenjang pendidikan terakhir; kelompok; lokasi mengikuti penyuluhan BNN; serta agama.

Berdasarkan lokasi penyuluhan, dektari anti narkoba peserta kota Semarang lebih dari kota Solo. Salah satu faktornya yaitu perbedaan personel P2M yang menangani penyuluhan antara BNN Provinsi Jateng dengan BNN Kota Surakarta. Personel P2M BNN Provinsi Jateng lebih berpengalaman melakukan penyuluhan, Jateng lebih banyak menggunakan metode interaktif, lebih sedikit menggunakan metode ceramah, dan menyampaikan materi lebih sesuai dengan rekomendasi materi UNODC & WHO daripada personel P2M BNN Kota Surakarta.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kemampuan retorika BNN berpengaruh signifikan, positif, dan rendah/lemah terhadap dektari anti narkoba masyarakat Jateng.
2. Pengaruh kemampuan *ethos* BNN terhadap dektari anti narkoba masyarakat Jateng lebih kuat daripada pengaruh kemampuan *logos* atau *pathos*.
3. Intensitas hubungan orang tua-anak signifikan memperkuat pengaruh antara kemampuan retorika BNN dengan dektari anti narkoba masyarakat Jateng.
4. Intensitas hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang signifikan memperlemah pengaruh antara kemampuan retorika BNN terhadap dektari anti narkoba masyarakat Jateng.
5. Beberapa karakteristik peserta komunikasi publik berpengaruh signifikan terhadap dektari anti narkoba masyarakat Jateng. Beberapa karakteristik peserta tersebut yaitu intensitas hubungan orang tua-anak; intensitas hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang; jenis kelamin; usia; jenjang pendidikan terakhir; kelompok; lokasi mengikuti penyuluhan BNN; serta agama.

B. Saran

Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi publik menjadi lebih efektif.

1. Kemampuan retorika BNN yang perlu diperkuat yaitu aspek *ethos* (kredibilitas pembicara) dan *logos* (logisnya argumen). Hal ini karena aspek *ethos* memiliki pengaruh terkuat dan aspek *logos* memiliki skor terendah di antara 3 aspek dalam retorika.
2. Hal lain yang diperkuat pada BNN yaitu penyampaian bukti bahwa penyalahgunaan narkoba berbahaya; serta penggunaan metode interaktif dalam komunikasi publik.
3. Hal-hal yang diperkuat pada masyarakat yaitu keterhubungan dengan orang lain dan lama waktu komunikasi dengan orang tua.
4. Hal-hal yang diperlemah pada masyarakat yaitu lama waktu komunikasi dengan teman sebaya yang menyimpang.
5. Ada beberapa materi yang secara khusus belum disampaikan BNN yaitu materi penolakan teman sebaya yang menyimpang dan mengatasi permasalahan hidup (pada pelajar/mahasiswa); materi manajemen stres (pada pekerja); serta materi *parenting* (pada orang tua).

- Aristotle. *Nicomachean Ethics*, Terj. Roger Crisp. New York: Cambridge University Press, 2004.
- . *Rhetoric*, Terj. W. Rhys Roberts. Edited by Jonathan Barnes. Princeton: Princeton University Press, 1991.
- Atkins, Charles K, and Ronald E. Rice. *Public Communication Campaigns*. 3rd ed. California: Sage Publication, 2001.
- Baumeister, Roy F., Matthew Gailliot, C. Nathan DeWall, and Megan Oaten. "Self- Regulation and Personality: How Interventions Increase Regulatory Success, and How Depletion Moderates the Effects of Traits on Behavior." *Journal of Personality* 74, no. 6 (December 2006): 1773–1802. <http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-6494.2006.00428.x>.
- Bertens, Kees. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- BNN. *Laporan Akhir Pemetaan Ketahanan Diri (Anti) Narkoba*. Jakarta, 2018.
- . *Panduan Indeks Ketahanan Diri Remaja*. Jakarta: BNN, 2020.
- . *Peraturan Kepala BNN No. 6*. Indonesia, 2020.
- . *Surat Edaran Kepala BNN No. 127*. Jakarta, 2020.
- Cacioppo, John T., and Richard E. Petty. "Effects of Message Repetition and Position on Cognitive Response, Recall, and Persuasion." *Journal of Personality and Social Psychology* 37, no. 1 (January 1979): 97–109. <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0022-3514.37.1.97>.
- Cerezo, Fuensanta, Inmaculada Méndez, and Manuel Ato. "Moderating Role of Family and Friends' Factors between Disocial Behavior and Consumption in Adolescents." *International Journal of Clinical and Health Psychology* 13, no. 3 (September 2013): 171–180. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1697260013700218>.
- Cuijpers, Pim. "Three Decades of Drug Prevention Research." *Drugs: Education, Prevention and Policy* 10, no. 1 (January 1, 2003): 7–20. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0968763021000018900>.
- Dottori, Riccardo. "The Concept of Phronesis by Aristotle and the Beginning of Hermeneutic Philosophy." *Etica & Politica / Ethics & Politics* 11, no. 1 (2009): 301–310.
- Galassi, M.D., and J.P. Galassi. *Assert Yourself – How to Be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press, 1977.

DAFTAR PUSTAKA

- Hahn, Ulrike, and Mike Oaksford. "Rational Argument." In *The Oxford Handbook of Thinking and Reasoning*, edited by Keith J. Holyoak and Robert G. Morrison, 277–298. New York: Oxford University Press, 2012.
- Herrick, James A. *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*. 6th ed. London dan New York: Routledge, 2016.
- Humas BNN. "Tiga Senjata Dalam Strategi 'War on Drugs.'" *www.bnn.go.id*. Last modified 2021. Accessed May 23, 2021. <https://bnn.go.id/tiga-senjata-dalam-strategi-war-drugs/>.
- Jackson, Rachel, and Chris Watkin. "The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness." *Selection & Development Review* 20, no. 6 (2004): 13–17.
- Jedrzejczak, Marian. "Family and Environmental Factors of Drug Addiction among Young Recruits." *Military Medicine* 170, no. 8 (2005): 688–690.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, and John G. Oetzel. *Theories of Human Communication*. 11th ed. Illinois: Waveland Press, Inc, 2017.
- Maarif, Zainul. *Retorika Metode Komunikasi Publik*. 2nd ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Macagno, Fabrizio. "Argument Relevance and Structure. Assessing and Developing Students' Uses of Evidence." *International Journal of Educational Research* 79 (2016): 180–194. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0883035516300386>.
- May, James M. *Trials of Character. The Eloquence of Ciceronian Ethos*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1988.
- Menpan & RB. *Permenpan & RB No. 46*. Indonesia, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 22nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- National Institute on Drug Abuse. *Drugs, Brains, and Behavior The Science of Addiction*. North Bethesda: National Institute on Drug Abuse, 2014.
- Pearson, Judy C., Paul E. Nelson, Scott Titsworth, and Angela M. Hosek. *Human Communication*. 6th ed. New York: Mc Graw-Hill Education, 2017.
- Pemerintah Indonesia. UU No. 35. Jakarta, 2009. Presiden RI. Perpres No. 23. Indonesia, 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Puslidatin BNN. *Infografis Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019*. Jakarta: BNN, 2020.
- . *Permasalahan Narkoba Di Indonesia (Sebuah Catatan Lapangan)*. Jakarta, 2020.
- . *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019*. Jakarta, 2020.
- Rajiyem. "Sejarah Dan Perkembangan Retorika." *Jurnal Humaniora* 17, no. 2 (2005): 142–153. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/839>.
- Shaffer, David R. *Social and Personality Development*. 6th ed. California: Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- UNODC, and WHO. *International Standards on Drug Use Prevention*. 2nd ed. Vienna: UNODC and WHO, 2018.
- www.bnn.go.id. "Badan Narkotika Nasional." Last modified 2021. Accessed May 4, 2021. <https://bnn.go.id/profil/>.
- . "Deputi Bidang Pencegahan." Last modified 2021. Accessed May 4, 2021. <https://bnn.go.id/satuan-kerja/cegah/>.

Lampiran 1. Indikator Masing-Masing Variabel

Tabel 3. Indikator Kemampuan *Logos*, *Ethos*, dan *Pathos*

Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	Rata-Rata Skor	Kriteria
X1 (<i>Logos</i>)	Logis	1	3.47	Cukup Baik
	Mudah dipahami	2	3.16	Cukup Baik
	Runtut/sistematis	3	3.37	Cukup Baik
	Adanya bukti (berupa data, hasil riset, dan testimoni)	4	3.29	Cukup Baik
		25	2.90	Cukup Baik
	Adanya kesimpulan	5	3.24	Cukup Baik
	Membantah argumen yang kontra/ berlawanan dengan penyuluhan narkoba BNN	6	3.32	Cukup Baik
Adanya pengulangan pesan yang cukup	7	3.24	Cukup Baik	
X2 (<i>Pathos</i>)	Komunikator membangkitkan kemarahan komunikan terhadap pengedar narkoba	8	3.14	Cukup Baik
	Komunikator membangkitkan ketakutan komunikan bila komunikan atau orang terdekat komunikan menjadi penyalah guna narkoba	9	3.71	Baik Sekali
	Komunikator membangkitkan rasa malu bila komunikan atau orang terdekat komunikan menjadi penyalahguna narkoba	10	3.53	Baik Sekali
		11	3.37	Cukup Baik
Komunikator membangkitkan rasa kasihan komunikan terhadap penyalahguna narkoba	12	3.37	Cukup Baik	
X3 (<i>Ethos</i>)	Berpengetahuan	13	3.27	Cukup Baik
	Berpengalaman	14	3.43	Cukup Baik
	Terampil/Mahir	15	3.39	Cukup Baik
	Cerdas	16	3.40	Cukup Baik
	Mampu memecahkan masalah	17	3.29	Cukup Baik
	Jujur/Dapat dipercaya	18	3.49	Cukup Baik
	Memiliki integritas	19	3.41	Cukup Baik
	Mau mendengar masukan	20	3.36	Cukup Baik
	Rendah hati	21	3.37	Cukup Baik
	Peduli pada masyarakat	22	3.55	Baik Sekali
	Mementingkan kepentingan masyarakat	23	3.37	Cukup Baik
Tidak mementingkan diri sendiri (tidak berorientasi uang atau popularitas)	24	3.39	Cukup Baik	

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Tabel 4. Indikator *Self-Regulation*, *Assertiveness*, dan *Reaching Out*

Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	Rata-Rata Skor	Kriteria
Y1 (Self Regulation)	Mengontrol impuls dan emosi	22	3.82	Sangat Memiliki Kemampuan
	Mengontrol pengaruh lingkungan terhadap diri	10	3.90	Sangat Memiliki Kemampuan
		15	3.19	Cukup Memiliki Kemampuan
	Menyadari pemikirannya sendiri	3	3.08	Cukup Memiliki Kemampuan
		12	3.34	Cukup Memiliki Kemampuan
	Menyadari dan menggunakan sumber-sumber informasi yang diperlukan	7	3.18	Cukup Memiliki Kemampuan
Merasa memiliki kewajiban menyelesaikan tugas sekolah	2	3.53	Cukup Memiliki Kemampuan	
Y2 (Assertiveness)	Mengutarakan secara langsung apa yang diinginkan	5	3.68	Sangat Memiliki Kemampuan
		8	3.93	Sangat Memiliki Kemampuan
	Mengutarakan secara langsung apa yang tidak diinginkan	13	3.84	Sangat Memiliki Kemampuan
		16	3.33	Cukup Memiliki Kemampuan
		20	3.22	Cukup Memiliki Kemampuan
	Mampu berkomunikasi secara langsung, terbuka dan jujur	4	3.76	Sangat Memiliki Kemampuan
		18	3.90	Sangat Memiliki Kemampuan
		23	3.22	Cukup Memiliki Kemampuan
Y3 (Reaching Out)	Menerima tantangan atau menggunakan kesempatan	1	3.67	Sangat Memiliki Kemampuan
	Meningkatkan keterhubungan dengan orang lain	6	2.95	Cukup Memiliki Kemampuan
		9	3.84	Sangat Memiliki Kemampuan
		14	3.48	Cukup Memiliki Kemampuan
		17	3.28	Cukup Memiliki Kemampuan
	Menghargai hak dan perasaan orang lain	11	3.71	Sangat Memiliki Kemampuan
	Menganalisis risiko dari suatu masalah	21	3.63	Sangat Memiliki Kemampuan
Bangkit dari masalah dan keterpurukan	19	3.97	Sangat Memiliki Kemampuan	

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Tabel 5. Indikator Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak

Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	Rata-Rata Skor	Kriteria
Z1 (Intensitas Hubungan Orang Tua - Anak)	Jumlah komunikasi yang dilakukan	1	3.25	Cukup Kuat
	Lamanya waktu berkomunikasi	2	3.03	Cukup Kuat
	Menyurahkan energi untuk berkomunikasi	3	3.24	Cukup Kuat
	Rutin/teratur melakukan komunikasi	4	3.24	Cukup Kuat

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Tabel 6. Persentase Responden Berdasarkan Memiliki Teman Sebaya yang Menyimpang

No	Memiliki Teman Sebaya yang Menyimpang	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak	152	87.4
2	Ya	22	12.6
Total		174	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Tabel 7. Indikator Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang

Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	Rata-Rata Skor	Kriteria
Z2 (Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang)	Jumlah komunikasi yang dilakukan	1	0.26	Sangat Tidak Kuat
	Lamanya waktu berkomunikasi	2	0.39	Sangat Tidak Kuat
	Menyurahkan energi untuk berkomunikasi	3	0.34	Sangat Tidak Kuat
	Rutin/teratur melakukan komunikasi	4	0.26	Sangat Tidak Kuat

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Lampiran 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis
Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis dan Perbedaan Skor ADS

No	Variabel	Pengaruh Terhadap Skor ADS					Perbedaan Skor ADS				Skor ADS Tertinggi pada Kelompok	
		Teknik Statistik	Sig.	Signifikansi	Koefisien Korelasi	Arah Pengaruh	Interpretasi Pengaruh	Koefisien Determinasi Dikali 100%	Teknik Statistik	Sig. (2-Tailed)		Signifikansi
Hipotesis H1												
1	Kemampuan Retorika (X)	korelasi ganda	0.002 < 0.05	Signifikan	0.286	Positif	Rendah	8.20%	one-way annova	0.007 < 0.05	Signifikan	3,50-4,00
Hipotesis H2												
1	KemaSos (X1)	product moment	0.005 < 0.05	Signifikan	0.211	Positif	Rendah	4.40%	one-way annova	0.007 < 0.05	Signifikan	3,50-4,00
2	Kemampuan Pathos (X2)	product moment	0.002 < 0.05	Signifikan	0.238	Positif	Rendah	5.70%	one-way annova	0.052 < 0.05	Tidak	-
3	Kemampuan Ethos (X3)	product moment	0.000 < 0.05	Signifikan	0.264	Positif	Rendah	7.00%	one-way annova	0.042 < 0.05	Signifikan	3,50-4,00
Hipotesis H3												
1	Pengaruh moderator Z1 antara variabel X1 dengan Y	MRA	0.004 < 0.05	Signifikan	0.022	Positif	Rendah	4.90%	-	-	-	-
2	Pengaruh moderator Z1 antara variabel X2 dengan Y	MRA	0.004 < 0.05	Signifikan	0.022	Positif	Rendah	5.00%	-	-	-	-
3	Pengaruh moderator Z1 antara variabel X3 dengan Y	MRA	0.008 < 0.005	Signifikan	0.021	Positif	Rendah	4.30%	-	-	-	-
Hipotesis H4												
1	Pengaruh moderator Z2 antara variabel X1 dengan Y	MRA	0.004 < 0.05	Signifikan	-0.023	Negatif	Rendah	5.20%	-	-	-	-
2	Pengaruh moderator Z2 antara variabel X2 dengan Y	MRA	0.004 < 0.05	Signifikan	-0.022	Negatif	Rendah	4.90%	-	-	-	-
3	Pengaruh moderator Z2 antara variabel X3 dengan Y	MRA	0.001 < 0.05	Signifikan	-0.026	Negatif	Rendah	6.70%	-	-	-	-

LAMPIRAN

No	Variabel	Pengaruh Terhadap Skor ADS					Perbedaan Skor ADS				Skor ADS Tertinggi pada Kelompok	
		Teknik Statistik	Sig.	Signifikansi	Koefisien Korelasi	Atah Pengaruh	Interpretasi Pengaruh	Koefisien Determinasi Dikali 100%	Teknik Statistik	Sig. (2-tailed)		Signifikansi
Hipotesis H5												
1	Jenis Kelamin	contingency coefficient c	0.000 < 0.05	Signifikan	0.343	-	Rendah	11.80%	t-test independent	0.005 < 0.05	Signifikan	Laki-laki
2	Usia	kendall tau	0.000 < 0.05	Signifikan	0.241	-	Rendah	5.80%	one-way annova	0.001 < 0.05	Signifikan	Usia madya
3	Jenjang Pendidikan Terakhir	kendall tau	0.000 < 0.05	Signifikan	0.274	-	Rendah	7.50%	one-way annova	0.000 < 0.05	Signifikan	Pendidikan tinggi
4	Kelompok	contingency coefficient c	0.000 < 0.05	Signifikan	0.510	-	Rendah	26.00%	one-way annova	0.000 < 0.05	Signifikan	Pelajar/mahasiswa
5	Lokasi Mengikuti Penyuluhan	contingency coefficient c	0.000 < 0.05	Signifikan	0.395	-	Rendah	15.60%	t-test independent	0.004 < 0.05	Signifikan	Semarang
6	Agama	contingency coefficient c	0.000 < 0.05	Signifikan	0.400	-	Sedang	16.00%	one-way annova	0.756 < 0.05	Tidak	-
7	Jenjang Pendidikan Terakhir Ayah	kendall tau	0.357 < 0.05	Tidak	0.056	-	Rendah	0.30%	kruskal-wallis one-way annova	0.427 < 0.05	Tidak	-
8	Jenjang Pendidikan Terakhir Ibu	kendall tau	0.593 < 0.05	Tidak	0.032	-	Rendah	0.10%	one-way annova	0.147 < 0.05	Tidak	-
9	Banyak Mengikuti Penyuluhan dari BNN	contingency coefficient c	0.857 < 0.05	Tidak	0.011	-	Rendah	0.01%	one-way annova	0.578 < 0.05	Tidak	-
10	Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak (Z1)	korelasi product moment	0.000 < 0.05	Signifikan	0.283	Positif	Rendah	8.00%	kruskal-wallis one-way annova	0.010 < 0.05	Signifikan	3,50-4,00
11	Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya Yang Menyimpang (Z2)	korelasi product moment	0.007 < 0.05	Signifikan	-0.205	Negatif	Rendah	4.20%	one-way annova	0.017 < 0.05	Signifikan	0

LAMPIRAN

Lampiran 3. Ringkasan Skor ADS Tertinggi s.d. Terendah

Tabel 9. Ringkasan Perbedaan Skor ADS Berdasarkan Karakteristik Peserta Komunikasi Publik

No	Skor ADS Dikelompokkan Berdasarkan	Perbedaan Skor ADS	Tertinggi ke Terendah	Jumlah Sampel	Rata-Rata Nilai ADS	Skor ADS Tertinggi	Yang Berbeda Signifikan	Keterangan	
A. Variabel X, X1, X2, X3, Z1, dan Z2									
1	Kemampuan Retorika (Variabel X)	Signifikan	1	3,50-4,00	48	3.63	3,50-4,00	"3,50-4,00" dengan "2,50-3,49"	Jumlah sampel "1,50-2,49" = 2 orang
			2	1,50-2,49	2	3.61			
			3	2,50-3,49	124	3.51			
2	Kemampuan <i>Logos</i> (Variabel X1)	Signifikan	1	3,50-4,00	48	3.63	3,50-4,00	"3,50-4,00" dengan "2,50-3,49"	Jumlah sampel "1,50-2,49" = 2 orang
			2	1,50-2,49	2	3.61			
			3	2,50-3,49	124	3.51			
3	Kemampuan <i>Pathos</i> (Variabel X2)	Tidak Signifikan	1	3,50-4,00	84	3.58	-	-	-
			2	2,50-3,49	90	3.51			
4	Kemampuan <i>Ethos</i> (Variabel X3)	Signifikan	1	3,50-4,00	74	3.58	3,50-4,00	"3,50-4,00" dengan "2,50-3,49"	-
			2	2,50-3,49	100	3.51			
5	Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak (Variabel Z1)	Signifikan	1	3,50-4,00	63	3.61	3,50-4,00	Seluruh kelompok	-
			2	2,50-3,49	97	3.51			
			3	1,50-2,49	14	3.41			
6	Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang (Variabel Z2)	Signifikan	1	0	152	3.56	0	"0" dengan "2,50-3,49"	Jumlah sampel "1,50-2,49" = 6 orang
			2	1,50-2,49	6	3.52			
			3	2,50-3,49	16	3.38			
B. Karakteristik Peserta Penyuluhan yang Lain									
1	Jenis Kelamin	Signifikan	1	Laki-laki	86	3.59	Laki-laki	Seluruh kelompok	-
			2	Perempuan	88	3.49			
2	Usia	Signifikan	1	Usia madya	49	3.65	Usia madya	"Usia madya" dengan "dewasa dini"	Jumlah sampel "remaja"/"usia lanjut" = 2 orang
			2	Usia lanjut	2	3.54			
			3	Dewasa dini	121	3.50			
			4	Remaja	2	3.48			
3	Jenjang Pendidikan Terakhir	Signifikan	1	Pendidikan tinggi	74	3.63	Pendidikan tinggi	"Pendidikan tinggi" dengan "pendidikan menengah"	Jumlah sampel "pendidikan dasar" = 6 orang
			2	Pendidikan dasar	6	3.49			
			3	Pendidikan menengah	94	3.47			

LAMPIRAN

No	Skor ADS Dikelompokkan Berdasarkan	Perbedaan Skor ADS	Tertinggi ke Terendah	Jumlah Sampel	Rata-Rata Nilai ADS	Skor ADS Tertinggi	Yang Berbeda Signifikan	Keterangan	
4	Kelompok	Signifikan	1	Pelajar/mahasiswa	72	3.63	Pelajar/ mahasiswa	1)"Pelajar/ mahasiswa" dengan "pekerja"; 2)"Bukan keduanya" dengan "pekerja"	
			2	Bukan keduanya	12	3.60			
			3	Pekerja	90	3.46			
5	Lokasi Mengikuti Penyuluhan	Signifikan	1	Semarang	95	3.54	Semarang	Seluruh kelompok	
			2	Solo	79	3.48			
6	Jenjang Pendidikan Terakhir Ayah	Tidak Signifikan	1	Pendidikan dasar	52	3.59	-	-	Jumlah sampel "tidak pernah sekolah"= 1 orang
			2	Pendidikan menengah	76	3.53			
			3	Pendidikan tinggi	45	3.51			
			4	Tidak pernah sekolah	1	3,35			
7	Jenjang Pendidikan Terakhir Ibu	Tidak Signifikan	1	Tidak pernah sekolah	5	3,57	-	-	Jumlah sampel "tidak pernah sekolah"= 5 orang
			2	Pendidikan dasar	69	3,56			
			3	Pendidikan menengah	69	3,55			
			4	Pendidikan tinggi	31	3,49			
8	Agama	Tidak Signifikan	1	Katolik	14	3.59	-	-	-
			2	Islam	120	3.54			
			3	Kristen	40	3.51			
9	Banyak Mengikuti Penyuluhan dari BNN	Tidak Signifikan	1	Lebih dari 4 kali	17	3.59	-	-	Jumlah sampel "4 kali"= 2 orang
			2	3 kali	17	3.59			
			3	1 kali	101	3.55			
			4	4 kali	2	3.48			
			5	2 kali	37	3.48			

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

LAMPIRAN

Lampiran 4. Materi Komunikasi Publik BNN Provinsi Jateng dan BNN Kota Surakarta bulan Agustus s.d. Desember 2020

Tabel 10. Materi Kegiatan Komunikasi Publik BNN Provinsi Jateng dan BNN Kota Surakarta pada Bulan Agustus s.d. Desember 2020

No	TANGGAL PELAKSANAAN	LOKASI PELAKSANAAN	KELOMPOK	MATERI YANG DISAMPAIKAN
1	1-2 Agustus 2020	Hotel Fovere	Pekerja	Narkoba dan Permasalahannya
				Narkoba dan Perspektif Hukum
				Relawan
				Rehabilitasi Medis dan Sosial
2	19 Agustus 2020	The Azana Hotel Airport	Pekerja	P4GN; Aspek Hukum dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat
				Rehabilitasi Berkelanjutan
				Rencana Aksi Penggiat Anti Narkoba
3	15-16 September 2020	Hotel Grand Edge	Pelajar/ Mahasiswa, Pekerja, dan Bukan Keduanya	Aspek Hukum
				Pengetahuan Dasar Adiksi, Konseling, dan Rehabilitasi
				Strategi Pemberdayaan Masyarakat
				Rencana Aksi Penggiat Anti Narkoba
4	15-16 September 2020	The Azana Hotel Airport	Pekerja	Aspek Hukum
				Dinamika Kelompok dan Pengarahan Program
				Pengetahuan Dasar Adiksi, Konseling, dan Rehabilitasi
				<i>Public Speaking</i>
				Strategi Pemberdayaan Masyarakat
				Pengembangan Karakter dan Motivasi sebagai Penggiat Anti Narkoba
				Strategi Pencegahan
				Rencana Aksi Penggiat Anti Narkoba
5	29 September 2020	Hotel Gets	Pelajar/ Mahasiswa, Pekerja, dan Bukan Keduanya	Aspek Hukum
				Pengetahuan Dasar Adiksi, Konseling, dan Rehabilitasi
				Rencana Aksi Penggiat Anti Narkoba
6	16 Oktober 2020	Kantor BNN Kota Surakarta	Pekerja	Hidup 100%
7	5 November 2020	Universitas Slamet Riyadi (Unisri)	Pelajar/ Mahasiswa	Hidup 100%
8	12 November 2020	Universitas Sahid (Usahid)	Pelajar/ Mahasiswa	Hidup 100%
				Regulasi Diri, Asertif, dan Kegiatan Positif

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Lampiran 5. Kriteria Program Pencegahan yang Efektif

Beberapa kriteria program pencegahan penggunaan zat yang efektif berdasarkan hasil riset Cuijpers⁶⁶ yaitu:

1. Metode Interaktif Merupakan Metode Paling Baik (*Superior*)
Metode interaktif menurut Cuijpers⁶⁷ merupakan metode yang berfokus bukan pada presentasi didaktik (mengajar), namun pada diskusi, bermain peran dan interaksi antar siswa.
2. Penambahan Materi Komunikasi Publik Berupa Materi Kecakapan Hidup (*Life Skill*)
Penambahan materi ini agar dapat memperkuat efek pencegahan. Beberapa materi komunikasi publik berdasarkan pada kelompok audiens sebagaimana disampaikan oleh UNODC & WHO agar komunikasi publik menjadi lebih efektif yaitu sebagai berikut
 - a. Materi komunikasi publik pada audiens dari kelompok pekerja adalah manajemen stres. Hal ini karena ketegangan pekerjaan (*job strain*) secara signifikan meningkatkan risiko orang dewasa dini (*young adults*) menyalahgunakan narkoba⁶⁸.
 - b. Materi komunikasi publik pada audiens dari kalangan ibu hamil (*pregnant woman*) adalah bahaya penggunaan zat selama masa kehamilan bagi ibu dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini berdampak positif pada perkembangan anak (fungsi emosi dan perilaku anak) dan keterampilan mengasuh anak⁶⁹.
 - c. Materi komunikasi publik pada audiens dari kalangan orang tua yaitu tidak hanya materi tentang bahaya narkoba, tetapi juga materi terkait *parenting*. Hal ini karena komunikasi publik dengan materi hanya terkait bahaya narkoba merupakan program pencegahan yang kurang efektif. Gaya mengasuh anak yang hangat; memantau waktu luang dan persahabatan anak dengan cermat; membantu anak memperoleh keterampilan pribadi dan sosial; serta menjadi panutan, adalah faktor pelindung paling kuat terhadap penyalahgunaan narkoba dan perilaku berisiko lainnya. Program seperti ini dapat mencegah penyalahgunaan narkoba dan penggunaan zat pada pemuda (*young people*)⁷⁰.
 - d. Materi komunikasi publik pada audiens dari kalangan remaja yaitu pengembangan kemampuan penolakan teman sebaya yang menyimpang; mengatasi permasalahan hidup dengan cara yang sehat; serta diskusi terkait dengan penggunaan zat dan konsekuensinya. Beberapa karakteristik program yang dihindari⁷¹ yaitu sebagai berikut.
 - 1) menggunakan metode noninteraktif (tidak adanya keterlibatan peserta), seperti ceramah (*lecturing*). Metode noninteraktif menurut merupakan metode yang fokus pada presentasi lisan (*oral presentations*) oleh pembicara dan tidak mendorong interaksi peserta⁷².
 - 2) sangat bergantung hanya pada memberikan informasi, khususnya untuk menimbulkan rasa takut.
 - 3) didasarkan pada sesi dialog yang tidak terstruktur.
 - 4) hanya berfokus pada pembangunan harga diri dan pendidikan emosional.
 - 5) hanya membahas nilai etis dan moral.
 - 6) menggunakan mantan penyalahguna narkoba untuk memberikan kesaksian tentang pengalaman pribadi mereka.

⁶⁶ Cuijpers, "Three Decades of Drug Prevention Research." Hlm 16

⁶⁷ Ibid. Hlm 10-11

⁶⁸ UNODC and WHO, *International Standards on Drug Use Prevention*. Hlm 29-30

⁶⁹ Ibid. Hlm 12-13

⁷⁰ Ibid. Hlm 14-16

⁷¹ Ibid. Hlm 21-22

⁷² Cuijpers, "Three Decades of Drug Prevention Research." Hlm 11

LAMPIRAN

Lampiran 6. Kuesioner Kemampuan Retorika

Pilihlah salah satu jawaban sesuai kondisi penyuluhan narkoba dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

- STS : Sangat Tidak Setuju
 TS : Tidak Setuju
 S : Setuju
 SS : Sangat Setuju

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Isi pesan yang disampaikan oleh penyuluh BNN adalah logis/masuk akal				
2	Saya sulit memahami pesan yang disampaikan BNN				
3	BNN menyampaikan materi penyuluhan dengan amburadul/tidak runtut/tidak sistematis				
4	Bukti-bukti berupa data dan hasil riset tentang kenarkobaan disajikan dengan baik				
5	Penyuluh BNN tidak menyampaikan kesimpulan di akhir penyuluhan				
6	Penyuluh BNN setuju dengan legalisasi ganja				
7	Adanya pengulangan yang cukup oleh penyuluh BNN pada beberapa pesan yang harus diingat dan dipahami dengan baik				
8	Penyuluhan BNN membuat saya tambah marah terhadap para pengedar narkoba yang merusak bangsa ini				
9	Saya menjadi berani menyalahgunakan narkoba setelah mengikuti penyuluhan BNN				
10	Penyuluhan yang dilakukan BNN memberi pesan agar saya bangga dan tidak malu menjadi penyalahguna narkoba				
11	Penyuluh BNN membuat saya malu bila anggota keluarga terdekat saya menjadi penyalahguna narkoba sehingga saya harus memberikan edukasi kepada anggota keluarga terdekat saya agar tidak menjadi penyalahguna narkoba				
12	Saya kasihan kepada penyalahguna narkoba setelah mengikuti penyuluhan BNN sehingga saya berpendapat bahwa penyalahguna narkoba harus diselamatkan				
13	Penyuluh BNN memiliki pengetahuan yang sedikit/terbatas dalam hal kenarkobaan				
14	Saya melihat bahwa penyuluh BNN berpengalaman dalam melakukan penyuluhan				
15	Penyuluh BNN terampil/mahir dalam melakukan penyuluhan				

LAMPIRAN

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
16	Penyuluh BNN yang melakukan penyuluhan merupakan orang yang tidak cerdas				
17	Penyuluh BNN tidak mampu memberi solusi permasalahan narkoba di Indonesia				
18	Saya tidak percaya dengan apa yang disampaikan oleh penyuluh BNN karena dia tidak jujur				
19	Penyuluh BNN memiliki integritas sehingga saya mudah tergerak dengan yang disampaikannya untuk terhindar dari penyalahgunaan narkoba				
20	Penyuluh BNN tidak mau mendengar masukan dari peserta penyuluhan ketika sesi tanya jawab/diskusi				
21	Penyuluh BNN terlihat sombong ketika melakukan penyuluhan sehingga saya tidak berkenan dengan penyuluhannya				
22	Penyuluh BNN peduli dengan keselamatan bangsa ini dari peredaran gelap narkoba				
23	Penyuluh BNN memprioritaskan kepentingan masyarakat saat memberikan penyuluhan				
24	Penyuluh BNN berorientasi pada uang/popularitas sehingga saya tidak mau mendengar penyuluhannya				
25	Penyuluh narkoba BNN tidak menampilkan pengakuan/testimoni dari penyalahguna/ mantan penyalahguna narkoba bahwa menyalahgunakan narkoba itu buruk (seperti membuat hidup jadi menderita/sengsara atau berbahaya bagi fisik maupun mental)				

Sumber: Rancangan Peneliti, 2021

LAMPIRAN

Tabel 11. Indikator Tiap Item Kuesioner Kemampuan Retorika

Sub Variabel		Dimensi	Indikator	Nomor Item
X (RETORIKA)	Xi (<i>Logos</i>)	Struktur Argumen	Logis	1
			Mudah dipahami	2
			Runtut/sistematis	3
			Adanya bukti (berupa data, hasil riset, dan testimoni)	4, 25
			Adanya kesimpulan	5
		Prosedur Argumentatif	Membantah argumen yang kontra/ berlawanan dengan penyuluhan narkoba BNN	6
			Adanya pengulangan pesan yang cukup	7
	X2 (<i>Pathos</i>)	Kemarahan (<i>anger</i>)	Komunikator membangkitkan kemarahan komunikan terhadap pengedar narkoba	8
		Ketakutan (<i>fear</i>)	Komunikator membangkitkan ketakutan komunikan bila komunikan atau orang terdekat komunikan menjadi penyalahguna narkoba	9
		Rasa malu (<i>shame</i>)	Komunikator membangkitkan rasa malu bila komunikan atau orang terdekat komunikan menjadi penyalahguna narkoba	10,11
		Belas kasihan (<i>pity</i>)	Komunikator membangkitkan rasa kasihan komunikan terhadap penyalahguna narkoba	12
	X3 (<i>Ethos</i>)	Phronesis (kepakaran dan kebijaksanaan)	Berpengetahuan	13
			Berpengalaman	14
			Terampil/Mahir	15
			Cerdas	16
			Mampu memecahkan masalah	17
		Arete (keutamaan)	Jujur/Dapat dipercaya	18
			Memiliki integritas	19
			Mau mendengar masukan	20
			Rendah hati	21
		Eunonia (ketulusan)	Peduli pada masyarakat	22
			Mementingkan kepentingan masyarakat	23
			Tidak mementingkan diri sendiri (tidak berorientasi uang atau popularitas)	24

Sumber: Rancangan Peneliti, 2021

Tabel 12. Pernyataan Positif dan Negatif Kuesioner Kemampuan Retorika

Jenis Pernyataan	Nomor Item
Positif	1, 4, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 19, 22, 23
Negatif	2, 3, 5, 6, 9, 10, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 24, 25

Sumber: Rancangan Peneliti, 2021

Tabel 13. Pedoman Penskoran Kuesioner Kemampuan Retorika

Jenis Pernyataan	Skor Pilihan Jawaban			
	STS	TS	S	SS
Positif	1	2	3	4
Negatif	4	3	2	1

Sumber: Rancangan Peneliti, 2021

Lampiran 6. Kuesioner Kemampuan Retorika

Pilihlah salah satu jawaban sesuai kondisi Bapak/Ibu/Saudara sebenar-benarnya!

1. Saat menghadapi kegagalan, saya
 - A. Berpasrah diri
 - B. Mengejar kesuksesan di bidang lain
 - C. Mengulang lagi sampai berhasil
 - D. Mencari pihak yang menjadi penyebab kegagalan

2. Saat sedang mengerjakan tugas yang harus segera diselesaikan, seorang teman mengajak bersenang-senang kumpul bersama teman lainnya. Tindakan saya
 - A. Mengerjakan tugas hingga separuh kemudian ikut kumpul
 - B. Ikut kumpul bersama teman dengan menunda tugas
 - C. Menolak ajakan tersebut untuk menyelesaikan tugas
 - D. Ikut kumpul sambil menyelesaikan tugas

3. Ada yang memberi tahu bahwa ganja dapat meningkatkan rasa percaya diri, yang saya lakukan
 - A. Mengabaikan informasi tersebut
 - B. Mengecek kebenaran informasi tersebut
 - C. Meyakini bahwa informasi tersebut salah
 - D. Mencoba untuk membuktikannya

4. Saat merasa tidak senang dengan perlakuan teman, saya
 - A. Menanyakan secara langsung mengapa ia berbuat seperti itu
 - B. Mencoba melawan semampunya
 - C. Menyampaikan ketidaksukaan kepada teman lain
 - D. Menerima perlakuannya karena takut

5. Jika adik atau kakak menjadi pecandu narkoba, maka saya
 - A. Memperingatkan agar berhenti memakai narkoba.
 - B. Mengusir dari rumah
 - C. Membiarkan saja
 - D. Melaporkan kepada orang tua

6. Saat membutuhkan motivasi agar tetap semangat meraih cita-cita, saya
 - A. Menghadiri seminar motivasi
 - B. Pergi berlibur mencari suasana baru
 - C. Berbagi cerita dengan teman dekat atau keluarga
 - D. Membaca buku yang menginspirasi

7. Ketika mendapat informasi bahwa sabu dapat memicu stamina dalam bekerja, saya
 - A. Meyakini informasi tersebut tidak benar
 - B. Mengabaikan informasinya
 - C. Mencari kebenaran informasi yang disampaikan
 - D. Mencobanya saat kelelahan

8. Salah seorang teman menghisap ganja, tindakan saya
 - A. Menasihatinya agar berhenti menghisap ganja
 - B. Menemaninya menghisap ganja
 - C. Membiarkannya karena itu urusan dia sendiri
 - D. Memutuskan hubungan pertemanan dengannya

9. Ada anggota keluarga yang terlihat murung beberapa hari terakhir. Tindakan saya
 - A. Mengajaknya bercerita apa yang dirasakannya
 - B. Meminta orang tua berbicara kepadanya
 - C. Membiarkannya karena takut mengganggu
 - D. Menghiburnya agar tidak murung

10. Jika mengetahui di lingkungan saya ada pengedar narkoba, saya ...
 - A. Membiarkannya
 - B. Melaporkan ke pihak berwajib
 - C. Bersama warga menangkapnya
 - D. Memberi tahu tetangga untuk mengusirnya

11. Seorang teman mengeluh bahwa tugas yang diterimanya terlalu berat. Tindakan saya ...
 - A. Menghiburnya
 - B. Memotivasinya
 - C. Mendengarkan keluhannya
 - D. Tidak peduli

12. Jika ada teman memakai ekstasi, maka saya
 - A. Mengambil tetapi tidak menggunakan
 - B. Segera pergi karena tidak setuju apa yang dilakukannya
 - C. Meninggalkannya dengan alasan ada keperluan
 - D. Ikut mencoba

13. Ketika ada teman datang menawarkan ganja, saya
 - A. Memutuskan pertemanan dengannya
 - B. Mengalihkan pembicaraan
 - C. Mengingatkan bahaya memakai ganja bagi kesehatan
 - D. Menerima tawaran itu karena khawatir membuatnya tersinggung

14. Dalam hal hubungan dengan kedua orang tua, saya
- A. Hanya bercerita hal yang menyenangkan
 - B. Berbicara jika perlu saja
 - C. Jarang berkomunikasi karena merasa segan
 - D. Bercerita apapun yang saya alami
15. Ketika sedang sakit kepala teramat sangat, teman menawarkan obat pereda sakit tanpa resep dokter. Tindakan saya
- A. Mencari informasi apakah obat aman dikonsumsi
 - B. Menyatakan tidak akan meminum obat tanpa resep dokter
 - C. Bertanya kepadanya apakah obat aman dikonsumsi
 - D. Menerima dan meminum obat
16. Jika ditawari heroin oleh teman untuk menghilangkan rasa sakit, saya
- A. Menyatakan sudah minum obat dari dokter
 - B. Menerangkan bahwa heroin dilarang
 - C. Segera mengusir teman tersebut agar tidak menawarkan heroin lagi
 - D. Menerima tawaran tersebut
17. Di lingkungan tempat tinggal, saya
- A. Berusaha hadir dalam setiap kegiatan
 - B. Mengenal sebagian besar tetangga
 - C. Mengenal yang dekat rumah saja
 - D. Tidak begitu mengenal para tetangga
18. Seandainya seorang teman dekat mengajak memakai ekstasi, maka saya
- A. Mengancam untuk berhenti berteman
 - B. Mengingatkan bahwa hal itu sangat berbahaya
 - C. Ikut memakai karena tidak ingin mengecewakannya
 - D. Menyatakan memiliki alergi obat-obatan
19. Jika teman dekat bersedih karena mengalami kegagalan, yang saya lakukan
- A. Menyemangatnya untuk bangkit berusaha lagi
 - B. Membiarkannya bersedih
 - C. Meminta teman lainnya untuk menghiburnya
 - D. Menghiburnya untuk melupakan kegagalan
20. Seorang teman memasukkan ekstasi ke dalam minuman teman lainnya secara diam-diam, tindakan saya
- A. Memberi tahu calon korbannya
 - B. Menegur langsung teman yang melakukan
 - C. Diam saja karena takut merusak suasana
 - D. Berusaha seakan tanpa sengaja menumpahkan isi gelas

21. Saat menghadapi masalah yang rumit, saya
- A. Melarikan diri
 - B. Meminta nasihat dari orang berpengalaman
 - C. Menangis karena tertekan
 - D. Mencari solusi pemecahan masalah dari orang terdekat
22. Untuk mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan orang banyak, yang saya lakukan
- A. Membiarkan saja, paling gugup sebentar
 - B. Minta digantikan dengan orang lain
 - C. Meyakinkan diri tidak akan gugup
 - D. Segera minum obat yang dapat menenangkan
23. Andaikan ada teman ingin meminjam uang untuk membeli sabu, maka saya akan
- A. Memberikan pinjaman
 - B. Segera memutuskan pertemanan dengan dia
 - C. Menasihati untuk berhenti memakai
 - D. Beralasan tidak punya uang

Sumber: BNN (2020, hal. 65-69)

Tabel 14. Indikator Tiap Item Kuesioner ADS

Sub Variabel		Indikator	Nomor Item
Y (DEKTARI ANTI NARKOBA)	Y1 (<i>Self Regulation</i>)	Mengontrol impuls dan emosi	22
		Mengontrol pengaruh lingkungan terhadap diri	10, 15
		Menyadari pemikirannya sendiri	3, 12
		Menyadari dan menggunakan sumber- sumber informasi yang diperlukan	7
		Merasa memiliki kewajiban menyelesaikan tugas sekolah/ kantor/ pekerjaan	2
	Y2 (<i>Assertiveness</i>)	Mengutarakan secara langsung apa yang diinginkan	5, 8
		Mengutarakan secara langsung apa yang tidak diinginkan	13, 16, 20
		Mampu berkomunikasi secara langsung, terbuka dan jujur	4, 18, 23
	Y3 (<i>Reaching Out</i>)	Menerima tantangan atau menggunakan kesempatan	1
		Meningkatkan keterhubungan dengan orang lain	6, 9, 14, 17
		Menghargai hak dan perasaan orang lain	11
		Menganalisis risiko dari suatu masalah	21
		Bangkit dari masalah dan keterpurukan	19

Sumber: BNN (2020, hal. 38)

LAMPIRAN

Lampiran 8. Kuesioner Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak dan Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang

Pilihlah salah satu jawaban dengan pilihan jawaban

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Keterangan:

1. "Komunikasi" yang dimaksud dalam pernyataan di bawah ini berupa komunikasi langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (misalnya online melalui aplikasi WhatsApp, dan sebagainya).
2. "Teman sebaya yang menyimpang" adalah teman yang menyalahgunakan narkoba dengan usia/tingkat pendidikan hampir sama.

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Dalam sebulan, jumlah komunikasi yang dilakukan saya dengan orang tua bisa dihitung dengan jari (sangat sedikit)				
2	Waktu berkomunikasi saya dan orang tua dalam sehari sangat sebentar				
3	Orang tua saya menyerahkan energi sepenuhnya untuk berkomunikasi dengan saya sebagai bentuk perhatian beliau terhadap saya				
4	Orang tua saya rutin dan teratur berkomunikasi dengan saya				

Apakah Bapak/Ibu/Saudara memiliki teman sebaya yang menyalahgunakan narkoba?

Ada

Tidak Ada

Jika "Tidak Ada", Bapak/Ibu/Saudara tidak perlu mengisi jawaban soal nomor 5-8.

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
5	Dalam sebulan, jumlah komunikasi yang dilakukan saya dengan teman sebaya saya yang menyimpang bisa dihitung dengan jari (sangat sedikit)				
6	Dalam sehari, saya bisa menghabiskan waktu berjam-jam (sangat lama) untuk berkomunikasi dengan teman sebaya saya yang menyimpang				
7	Teman sebaya saya yang menyimpang mencurahkan energi sepenuhnya untuk berkomunikasi kepada saya sebagai bentuk perhatian dia kepada saya				
8	Teman sebaya saya yang menyimpang tidak rutin berkomunikasi dengan saya				

Tabel 15. Indikator Tiap Item Kuesioner Intensitas Hubungan

Sub Variabel		Dimensi	Indikator	Nomor Soal
Z (INTENSITAS HUBUNGAN)	Z1 (Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak)	Frekuensi	Jumlah komunikasi yang dilakukan	1
		Durasi	Lamanya waktu berkomunikasi	2
		Perhatian	Menyurahkan energi untuk berkomunikasi	3
		Keteraturan	Rutin/teratur melakukan komunikasi	4
	Z2 (Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang)	Frekuensi	Jumlah komunikasi yang dilakukan	5
		Durasi	Lamanya waktu berkomunikasi	6
		Perhatian	Menyurahkan energi untuk berkomunikasi	7
		Keteraturan	Rutin/teratur melakukan komunikasi	8

Sumber: Rancangan Peneliti, 2021

Tabel 16. Pernyataan Positif dan Negatif Kuesioner Intensitas Hubungan

Jenis Pernyataan	Nomor Soal
Positif	3, 4, 6, 7
Negatif	1, 2, 5, 8

Sumber: Rancangan Peneliti, 2021

Tabel 17. Pedoman Penskoran Kuesioner Intensitas Hubungan

Jenis Pernyataan	Skor Pilihan Jawaban			
	STS	TS	S	SS
Positif	1	2	3	4
Negatif	4	3	2	1

Sumber: Rancangan Peneliti, 2021

Lampiran 9. Uji Asumsi

Tabel 18. Uji Asumsi pada Uji Regresi, Korelasi, dan Komparatif

Uji Asumsi		Kriteria	Simpulan
A. Uji Asumsi Regresi dan Korelasi			
1	Normalitas	"Sig." 0.894 > 0.05	Normal
2	Linieritas		
	a. ADS dengan <i>Logos</i>	"Sig." 0.482 > 0.05	Linier
	b. ADS dengan <i>Pathos</i>	"Sig." 0.136 > 0.05	Linier
	c. ADS dengan <i>Ethos</i>	"Sig." 0.280 > 0.05	Linier
	d. ADS dengan Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak	"Sig." 0.078 > 0.05	Linier
	e. ADS dengan Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang	"Sig." 0.484 > 0.05	Linier
3	Autokorelasi	"du" 1.74 < "dhitung" 1.87 < "4-du" 2.26	Tidak Terjadi Autokorelasi
4	Multikolinearitas		
	a. <i>Logos</i>	1 < "VIF" 2.243 < 10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	b. <i>Pathos</i>	1 < "VIF" 1.548 < 10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	c. <i>Ethos</i>	1 < "VIF" 2.235 < 10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	d. Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak	1 < "VIF" 1.242 < 10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	e. Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang	1 < "VIF" 1.028 < 10	
5	Heterokesdasitas		
	a. <i>Logos</i>	"Sig." 0.970 > 0.05	Tidak Terjadi Heterokesdasitas
	b. <i>Pathos</i>	"Sig." 0.236 > 0.05	Tidak Terjadi Heterokesdasitas
	c. <i>Ethos</i>	"Sig." 0.094 > 0.05	Tidak Terjadi Heterokesdasitas
	d. Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak	"Sig." 0.489 > 0.05	Tidak Terjadi Heterokesdasitas
	e. Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang	"Sig." 0.164 > 0.05	Tidak Terjadi Heterokesdasitas
B. Uji Asumsi Regresi dan Korelasi			
1	Normalitas	"Sig." 0.231 > 0.05	Normal
2	Homogenitas		
	a. Skor ADS Berdasarkan Jenis Kelamin	"Sig." 0.094 > 0.05	Homogen
	b. Skor ADS Berdasarkan Usia	"Sig." 0.063 > 0.05	Homogen
	c. Skor ADS Berdasarkan Pendidikan Terakhir	"Sig." 0.051 > 0.05	Homogen
	d. Skor ADS Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah	"Sig." 0.002 < 0.05	Tidak Homogen

LAMPIRAN

Uji Asumsi	Kriteria	Simpulan
e. Skor ADS Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu	"Sig." 0.147 > 0.05	Homogen
f. Skor ADS Berdasarkan Agama	"Sig." 0.756 > 0.05	Homogen
g. Skor ADS Berdasarkan Banyak Mengikuti Penyuluhan BNN	"Sig." 0.578 > 0.05	Homogen
h. Skor ADS Berdasarkan Kelompok	"Sig." 0.255 > 0.05	Homogen
i. Skor ADS Berdasarkan Lokasi Mengikuti Penyuluhan	"Sig." 0.077 > 0.05	Homogen
j. Skor ADS Berdasarkan Kemampuan Logos	"Sig." 0.330 > 0.05	Homogen
k. Skor ADS Berdasarkan Kemampuan Pathos	"Sig." 0.545 > 0.05	Homogen
l. Skor ADS Berdasarkan Kemampuan Ethos	"Sig." 0.371 > 0.05	Homogen
m. Skor ADS Berdasarkan Kemampuan Retorika	"Sig." 0.330 > 0.05	Homogen
n. Skor ADS Berdasarkan Intensitas Hubungan Orang Tua-Anak	"Sig." 0.031 < 0.05	Tidak Homogen
o. Skor ADS Berdasarkan Intensitas Hubungan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang	"Sig." 0.244 > 0.05	Homogen

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

PENDEKATAN *STORYTELLING* DALAM MENCEGAH PEREDARAN GELAP NARKOBA

Muhamad Isnaini

Pengajar Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia, Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi ancaman nyata narkoba di wilayah padat penduduk di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Tujuan penelitian adalah untuk menerangkan dan menganalisis narasi yang terbangun guna mencegah peredaran gelap narkoba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis isi kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap konten-konten media komunitas. Hasil penelitian menunjukkan, narasi yang terbentuk dalam storytelling adalah narasi represif dan narasi persuasif. Kedepannya, dengan prinsip partisipatif dari warga oleh warga dan untuk warga, storytelling dapat dijadikan pendekatan alternatif untuk mencegah peredaran gelap narkoba

Kata kunci: *narasi, storytelling, represif, persuasif, peredaran narkoba*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan obat terlarang (narkoba) di Indonesia masih terus menjadi ancaman. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan, meskipun terjadi penurunan prevalensi penyalahguna narkoba pernah pakai sebesar 2,4% tahun 2015 menjadi hanya 1,8% penyalahguna pada tahun 2019, namun temuan *New Psychoactive Substances* (NPS) ternyata meningkat, mencapai 83 NPS sampai akhir 2020, di mana 73 diantaranya telah masuk dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 22 Tahun 2020 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika.¹ Kombinasi antara jumlah penyalahguna dengan temuan NPS adalah ancaman nyata bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa upaya memutus rantai penyebaran narkoba masih menjadi pekerjaan rumah berat, tidak saja bagi BNN, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia.

¹ BNN, *Press Release Akhir Tahun 2020* (Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2020).

Peredaran narkoba di Indonesia marak karena banyaknya pelabuhan tidak resmi yang menjadi lokasi favorit bagi pelaku pengedar narkoba.² Adapun cara yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan transaksi narkoba, antara lain tatap muka langsung, transaksi melalui kurir, pembelian langsung ke lokasi peredaran narkoba, sistem tempel (sistem tanam ranjau), serta sistem lempar lembing.³ Posisi Indonesia yang strategis pada akhirnya membawa konsekuensi tersendiri, yakni tidak lagi sebagai negara transit, melainkan telah menjadi negara tujuan pemasaran karena permintaan yang tinggi dari masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi narkotika.⁴ Letak strategis seperti Indonesia yang kemudian menjadi pintu masuk peredaran narkoba juga dialami negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Estievenart mengemukakan, negara-negara Uni Eropa yang terletak di persimpangan jalan rute peredaran narkoba menjadi telah menjadi target utama para pengedar, utamanya yang berasal dari Afghanistan (opium), Kolombia, Peru dan Bolivia (kokain), serta Maroko dan Afrika Utara (kanabis/ganja).⁵

Sejumlah strategi dipakai untuk mencegah peredaran narkoba. Dalam konteks regional, Pamungkas mengusulkan peran ASEAN Nation Police (ASEANPOL) sebagai fasilitator kerjasama mencegah peredaran narkoba antar negara ASEAN.⁶ Di tataran lokal, mencegah peredaran narkoba dibangun dengan cara meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba melalui kerjasama dengan berbagai aliansi pemerintah, non pemerintah dan juga masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari masalah penyalagunaan dan peredaran narkotika.⁷ Selain itu, model pencegahan peredaran narkoba dengan memberdayakan masyarakat serta partisipasi aktif pemuda juga dapat dijadikan pilihan.⁸

Dalam lingkup yang lebih kecil adalah pentingnya mencegah peredaran narkoba di tingkat masyarakat.⁹ Sebab, masyarakat merupakan garda terdepan untuk memutus mata rantai peredaran narkoba tersebut.¹⁰ Bila di tingkat masyarakat peredaran narkoba terus berlanjut, maka, siklus peredaran dan penyalahgunaan narkoba akan menjadi bom waktu yang setiap saat akan meledak menjadi bencana.

² Bayu Puji Hariyanto, "Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia," *Jurnal Daulat Hukum* 1, no. 1 (2018): 201–210.

³ Ibid.

⁴ Nabiela Ramadhani, "Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Menurunkan Angka Peredaran Narkotika Di Indonesia Yang Dilakukan oleh Pengedar Asing Tahun 2014-2016," *Journal of International Relations* 5, no. 1 (2019): 1074–1081, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/22743>.

⁵ Georges Estievenart, *The European Union and Drugs: Trafficking, Consumption and Strategies*, 2005, https://www.nd.gov.hk/en/conference_proceedings/Drugs_proBK_Part1/Drugs_proBK_Georges.pdf.

⁶ Apriatiin Putri Pamungkas, "Peran ASEANPOL Dalam Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia," *Journal of International Relations*, 3, no. 2 (2017): 91–99, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/16682>.

⁷ Nurlaelah Nurlaelah, Ahmad Harakan, and Ansyari Mone, "Strategi Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Mencegah Peredaran Narkotika Di Kota Makassar," *Gorontalo Journal of Government and Political Studies* 2, no. 1 (2019): 024.

⁸ Laode Muhamad Fathun, Nurmasari Situmeang, and Hesti Rosdiana, "Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Dampak Peredaran Narkotika Dan Peran Pemuda Dalam Meminimalisir Peredaran Narkotika Di Kalangan Remaja," *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 2, no. 4 (2019): 470–480.

⁹ Abu Hanifah and Nunung Unayah, "Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat," *Sosio Informa* 16, no. 1 (2011): 33–46.

¹⁰ Gunawan Antiprawiro, "Peran Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Terhadap Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika," *Sociae Polites* 15, no. 2 (2017): 139–160.

Strategi mencegah peredaran narkoba di masyarakat dapat dimulai dengan memberikan pemahaman mengenai bahaya narkoba.¹¹ Dalam tataran yang lebih praktis, taktik yang digunakan adalah preventif melalui sosialisasi dan pengajian, serta represif melalui pelaporan ke pihak kepolisian.¹² Model partisipatif masyarakat juga menjadi pilihan dalam mencegah peredaran narkoba, misalnya dengan menjadi informan bagi BNN daerah.¹³ Strategi lainnya adalah membentuk konselor sebaya, kader pemuda anti narkoba, dan kurikulum integrasi anti narkoba.¹⁴

Mengacu pada sejumlah strategi pencegahan peredaran narkoba di atas, masih terdapat kesenjangan yakni belum adanya penelitian yang mampu meningkatkan kesadaran serta membangun pengetahuan dan memori kolektif terhadap bahaya narkoba dan peredarannya di masyarakat. Menjawab hal tersebut, bercerita/bernarasi (*storytelling*) dapat dijadikan strategi untuk membangun kesadaran dan memori kolektif, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk pencerita.¹⁵

Menurut Polletta et al., terminologi cerita dan narasi dapat saling dipertukarkan satu sama lain.¹⁶ Definisinya adalah uraian tentang peristiwa dalam urutan kejadian untuk membuat suatu pandangan.¹⁷ Winskell & Enger mengemukakan bahwa narasi merupakan instrumen persuasi yang kuat untuk membawa perubahan sosial di masyarakat.¹⁸ Hal itu karena Narasi lebih mudah digunakan untuk mengingat daripada komunikasi non-naratif dan memiliki potensi menghasilkan emosi dan empati yang nyata dan kuat.¹⁹

Kekuatan *storytelling* dengan narasinya telah dibuktikan untuk mencegah penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Penelitian Moghadam et al., menunjukkan, *storytelling* adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang kecanduan narkoba dan dampaknya bagi kesehatan. Oleh karena itu, *storytelling* dapat dijadikan pertimbangan dalam mengajarkan prinsip-prinsip pencegahan bahaya narkoba.²⁰ Herrera-Sanchez et al., mengungkapkan, cerita mengenai pencegahan kecanduan narkoba dalam suatu komunitas memiliki makna yang memanfaatkan pengalaman pribadi dan nilai budaya, sosial dan sejarah dari kelompok pecandu.

¹¹ Nurlaelah, Harakan, and Mone, "Strategi Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Mencegah Peredaran Narkotika Di Kota Makassar."

¹² Tutik Wijayanti dan Wenny Eka Sptina Natal Kristiono, "Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Nelayan Kampung, Studi Di, Nelayan Widuri, Desa Tanjung Sari Kabupaten Pematang," *Integralistik* No.1/Th.XXVIII/2017, no. 1 (2017): 68–80.

¹³ Fanaqi, Chotijah and Resty Mustika Pratiwi, "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN NARKOBA DI GARUT Program Studi Ilmu Komunikasi, Peminatan Public Relations, Universitas Garut Pendahuluan Persoalan Penyalahgunaan Narkoba Menjadi Permasalahan Yang Tidak Bisa Dipandang Sebelah Tingkat Penyalahgun," *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 5, no. 1 (2019): 160–176.

¹⁴ Virna Dewi, "Strategi Pencegahan Narkoba Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan," *Justici* 12, no. 1 (2020): 45–56, <http://ejournal.iba.ac.id/index.php/justici/article/view/178>.

¹⁵ Kate Winskell and Daniel Enger, "Storytelling for Social Change," in *The Handbook of Development Communication and Social Change*, ed. Karin Gwinn Wilkins, Thomas Tufte, and Rafael Obregon (West Sussex: Wiley Blackwell, 2014), 189–206.

¹⁶ Francesca Polletta et al., "The Sociology of Storytelling," *Annual Review of Sociology* 37 (2011): 109–130

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Winskell and Enger, "Storytelling for Social Change."

¹⁹ Ibid.

²⁰ Mahdieh Poodineh Moghadam et al., "Effects of Storytelling-Based Education in the Prevention of Drug Abuse among Adolescents in Iran Based on a Readiness to Addiction Index," *Journal of Clinical and Diagnostic Research* 10, no. 11 (2016): IC06–IC09.

Dengan demikian, wajar untuk mengasumsikan bahwa jika identifikasi pecandu diperkuat melalui cerita, maka kemauan untuk berubah lebih mungkin terjadi.²¹ Pemberdayaan pecandu narkoba melalui *storytelling* juga menunjukkan keberhasilan yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nelson & Arthur yang menunjukkan, pecandu ganja/mariyuana dan alkohol berkurang tingkat adiksinya serta berupaya melawan narkoba setelah mengikuti program pemberdayaan melalui *storytelling*.²²

Penelitian ini akan memakai pendekatan *storytelling* sebagai landasan teoretis. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Johar Baru. Sejumlah alasan melandasi pemilihan lokasi tersebut. *Pertama*, Kecamatan Johar Baru adalah satu dari 16 kecamatan di Jakarta yang rawan, baik secara ekonomi, sosial, maupun keamanan. Kerawanan tersebut dipicu antara lain oleh seringnya konflik/tawuran, peredaran narkoba²³, kemiskinan, kepadatan penduduk, dan pengangguran.²⁴ *Kedua*, mengacu pada data yang dikeluarkan oleh Kepolisian Sektor Johar Baru (2018),²⁵ terdapat tiga kerawanan yang menonjol sehingga berdampak pada munculnya gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Kerawanan tersebut adalah penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang (narkoba), pencurian kendaraan bermotor (curanmor), dan tawuran antar warga/kelompok. *Ketiga*, meskipun tidak tersedia data statistik resmi mengenai pengguna narkoba di Johar Baru, namun data statistik yang kerap dipakai oleh BNN adalah prevalensi pengguna. Dari data prevalensi tersebut dapat dihitung estimasi/perkiraan jumlah pengguna narkoba. Prevalensi yang digunakan BNN (2016) menggunakan kriteria antara lain: 1) usia 10-59 tahun; 2) dalam satu tahun terakhir pakai. Di Jakarta, data BNN (2014) menyebut bahwa prevalensi pengguna narkoba adalah 4,73 persen. Jika data tersebut diterapkan di Kecamatan Johar Baru, maka diperkirakan terdapat sekitar 6.270 pengguna narkoba di kecamatan tersebut.²⁶

Sebagaimana dikemukakan di atas, *storytelling* menjadi landasan teoretis penelitian ini. Acuan yang dipakai adalah jaringan bercerita (*network storytelling*) yang dikembangkan oleh Rokeach, Kim, dan Matei dalam kerangka Teori Infrastruktur Komunikasi (*Communication Infrastructure Theory/CIT*).²⁷ Jaringan bercerita tersebut dibagi atas dua tingkat, yakni tingkat meso yang terdiri atas media lokal/media komunitas dan organisasi kemasyarakatan, serta tingkat mikro, yakni warga/masyarakat itu sendiri yang berbagi cerita secara interpersonal.

²¹ Isabel María Herrera-Sánchez, Samuel Rueda-Méndez, and Silvia Medina-Anzano, "Storytelling in Addiction Prevention: A Basis for Developing Effective Programs from a Systematic Review," *Human Affairs* 29, no. 1 (2019): 32–47.

²² Annabelle Nelson and Brian Arthur, "Storytelling for Empowerment: Decreasing At-Risk Youth's Alcohol and Marijuana Use," *Journal of Primary Prevention* 24, no. 2 (2003): 169–180.

²³ BKBP, *Peta Kawasan Rawan Konflik DKI Jakarta* (Jakarta, 2015), <https://jakarta.go.id/dokumen/2602/peta-kawasan-rawan-konflik-provinsi-dki-jakarta-tahun-2015>

²⁴ BPS, *Indeks Potensi Kerawanan Sosial Jakarta 2014* (Jakarta: Badan Pusat Statistik Jakarta, 2014).

²⁵ KSJB, *Paparan Kondisi Keamanan Menjelang Ramadhan 2018* (Jakarta, 2018).

²⁶ BNN, *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Pada Kelompok Rumah Tangga Di 20 Provinsi Tahun 2015*, Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Jakarta Timur, 201

²⁷ Sandra J Ball-Rokeach, Yong-Chan Kim, and Sorin Matei, "Storytelling Neighborhood," *Communication Research* 28, no. 4 (2001): 392–428.

B. Perumusan Masalah

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Kecamatan Johar Baru utamanya terjadi pada kalangan muda/remaja. Hal ini bersesuaian dengan penelitian BNN mengenai peningkatan jumlah penyalahguna narkoba remaja, yakni dari 20% menjadi 24-28% pada 2019.²⁸ Terdapat sekitar 6270 pengguna narkoba di Kecamatan Johar Baru. Meskipun demikian, jumlah tersebut adalah fenomena gunung es, di mana jumlah sesungguhnya pengguna narkoba di kecamatan tersebut dapat saja lebih banyak.

Maraknya kasus narkoba, baik penyalahgunaan maupun peredaran di Kecamatan Johar Baru terjadi karena remaja tidak memiliki aktivitas yang berarti sebagai akibat kemiskinan dan tingkat pengangguran yang tinggi. Sehingga, sebagian besar waktu para remaja tersebut hanya digunakan untuk *nongkrong* saja. Remaja-remaja tersebut merupakan pangsa pasar yang potensial bagi para bandar narkoba. Kombinasi tersebut menghasilkan dampak yang luar biasa: pecandu yang jumlahnya semakin meningkat, dan bandar yang sulit terdeteksi oleh aparat keamanan. Karena itulah, masyarakat merupakan garda terdepan dalam mencegah peredaran narkoba di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya serta penjelasan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana narasi yang terbangun untuk mencegah peredaran narkoba dalam jaringan bercerita di Kecamatan Johar Baru?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerangkan dan menganalisis narasi yang terbangun guna mencegah peredaran narkoba dalam jaringan bercerita di Kecamatan Johar Baru.
2. Manfaat penelitian dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Mendukung pengembangan dan keberdayaan kelembagaan formal, misalnya BNN daerah dan informal, misalnya organisasi kemasyarakatan, kepemudaan, dan keagamaan sebagai instrumen dalam mencegah peredaran narkoba
 - b. Memberikan kontribusi dalam pelaksanaan Pasal 105 Undang undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika, di mana masyarakat mempunyai hak dan tanggung jawab dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika, serta mejadi pijakan bagi pemerintah daerah DKI Jakarta dalam kaitannya dengan Instruksi Gubernur DKI Jakarta No. 10 Tahun 2016 tentang Percepatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Penyelesaian Masalah Sosial di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat.

²⁸ Puslitdatin, "Penggunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Meningkat," *BNN*, last modified 2019, <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat>.

II. KAJIAN TEORETIS DAN METODOLOGI

A. Kajian Teoretis

1. Konsep *Storytelling*

Lansekap kehidupan manusia selalu dipenuhi oleh cerita.²⁹ Dari cerita itulah, manusia memiliki empati, punya kemampuan mengajak/persuasi, berbagi fantasi, melakukan dialog dan konsensus, serta membangun kepedulian.³⁰ Menurut Lewis, cerita dan bercerita, merupakan proses kognitif dan produk kognisi.³¹ Cerita adalah seni yang berjalan beriringan melalui jiwa manusia, menjadi pusat pemahaman manusia – membuat hidup menjadi bermakna, karena tanpa cerita, tidak ada identitas, tidak ada diri dan tidak ada yang lain/*other*.³²

Winskell dan Enger mengemukakan, bercerita merupakan bukti berlangsungnya dialektika antara subjektivitas pengalaman pribadi dan imajinasi kreatif dengan ketergantungan pada norma dan representasi sistem budaya untuk menciptakan makna.³³ Kualitas dialogis yang melekat pada kegiatan bercerita membuat komunikasi berbasis naratif sangat cocok untuk mengatasi polarisasi atas suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, narasi dalam bercerita memiliki relevansi khusus dalam upaya komunikasi dengan tujuan mempromosikan suatu perubahan.³⁴

Pada dasarnya, *storytelling* adalah mengisahkan/menarasikan sebuah cerita. Menurut Rimmon-Kenan, narasi menunjukkan: 1) proses komunikasi di mana naratif dipandang sebagai pesan yang ditransmisikan oleh komunikator ke komunikan; dan 2) sifat verbal dari media yang digunakan untuk mengirimkan pesan.³⁵ Brock, Strange dan Green menyatakan bahwa cerita yang dinarasikan berperan dalam membentuk ingatan, pengetahuan, keyakinan, dan perilaku sehingga menjadi objek penelitian dari para ahli sosiologi, komunikasi, humaniora, dan bahkan politik.³⁶

Cerita dalam suatu komunitas sangat lekat dalam konstruksi teori infrastruktur komunikasi. Hadirnya teori infrastruktur komunikasi (CIT) merupakan evolusi dari teori ketergantungan sistem media atau *Media System Dependency Theory* (MSD) yang dikemukakan oleh Sandra J. Ball Rokeach.³⁷ Transformasi dari teori MSD ke CIT merupakan pergerakan dari teori efek

²⁹ Jonathan Gottscall, *The Storytelling Animal: How Stories Make Us Human*. (New York: Houghton Mifflin Hartcourt, 2012).

³⁰ Ibid.

³¹ Patrick J. Lewis, "Storytelling as Research/Research as Storytelling," *Qualitative Inquiry* 17, no. 6 (2011): 505–510.

³² Ibid.

³³ Winskell and Enger, "Storytelling for Social Change."

³⁴ Ibid.

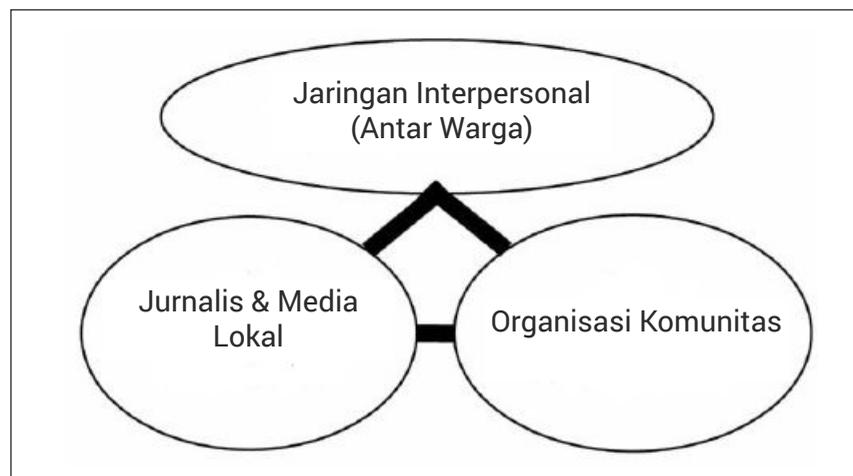
³⁵ Shlomith Rimmon-Kenan, "Narrative The of "I": Illness," *Narrative* 10, no. 1 (2013): 9–27.

³⁶ Timothy C Brock, Jeffrey J Strange, and Melanie C Green, "Power beyond Reckoning," in *Narrative Impact: Social and Cognitive Foundations*, ed. Melanie C Green, Jeffrey J Strange, and Timothy C Brock (New York: Psychology Press, 2002), 1–16.

³⁷ Dede Mahmudah, "Evolusi Teori Ketergantungan Sistem Media Menjadi Teori Infrastruktur Komunikasi," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 2 (2011): 237–250, <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/59>.

media menuju teori efek komunikasi di mana media menjadi bagian dari sebuah sistem bercerita yang lebih besar. Media dalam CIT lebih luas definisinya jika dibandingkan dengan media dalam teori MSD. Media tidak hanya termasuk dalam arah pemikiran media di level makro, namun juga termasuk dalam komunitas atau etnik media di level meso, dalam posisinya sebagai teknologi komunikasi baru.³⁸

Lebih lanjut menurut Ball-Rokeach et al., infrastruktur komunikasi adalah jaringan bercerita yang disusun sebagai konteks aksi komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, penghuni kota, media dan organisasi akar rumput menciptakan dan menyebarkan jaringan bercerita dan sumber daya tempat tinggal (konteks aksi komunikasi) mempromosikan komunikasi antar penghuni.³⁹ Ilustrasi tentang infrastruktur komunikasi ini disajikan di gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Infrastruktur komunikasi: jaringan cerita dan konteks aksi komunikasi
(Kim dan Ball-Rokeach 2006)

Kim dan Ball-Rokeach mengimplementasikan teori CIT untuk mengukur tingkat keterlibatan/partisipasi masyarakat.⁴⁰ Berdasarkan penelitian mereka, ditemukan bahwa CIT mampu menawarkan model keterlibatan masyarakat dengan fokus perhatian pada struktur komunikasi dan proses negosiasi kehidupan masyarakat perkotaan. Broad, Gonzalez dan Ball-Rokeach meneliti penggunaan CIT dalam tataran relasi dan kontak antarkelompok masyarakat.⁴¹ Wilkin *et al.* mengungkapkan, CIT menawarkan strategi unik untuk mempromosikan kesehatan pada level individu dan lingkungan/masyarakat.⁴² Selanjutnya,

³⁸ Ibid.

³⁹ Ball-Rokeach, Kim, and Matei, "Storytelling Neighborhood."

⁴⁰ Kim and Ball-Rokeach, "Civic Engagement From a Communication Infrastructure Perspective."

⁴¹ Garrett M. Broad, Carmen Gonzalez, and Sandra J. Ball-Rokeach, "Intergroup Relations in South Los Angeles - Combining Communication Infrastructure and Contact Hypothesis Approaches," *International Journal of Intercultural Relations* 38, no. 1 (2014): 47–59, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.06.001>.

⁴² Holley A. Wilkin et al., "Applications of Communication Infrastructure Theory," *Health Communication* 25, no. 6 (2010): 611–612..

Wilkin et al. juga meneliti penggunaan CIT sebagai strategi untuk menjangkau partisipan dalam promosi kesehatan.⁴³ Penelitian tentang aplikasi CIT untuk melihat keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan reproduksi dilakukan oleh Matsaganis et al.⁴⁴ sementara Literat dan Chen meneliti penggabungan antara CIT dengan hiburan dan pendidikan dalam komunikasi kesehatan.⁴⁵

Aplikasi CIT pada penelitian-penelitian di atas lebih difokuskan pada keterlibatan masyarakat, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan komunikasi kesehatan. Meskipun demikian, penelitian untuk mengetahui bagaimana mencegah peredaran narkoba dalam suatu komunitas menggunakan CIT, belum pernah dilakukan. Atas dasar itulah, penelitian ini berupaya memanfaatkan kelebihan CIT untuk menjawab bagaimana peredaran gelap narkoba dapat dicegah menggunakan *storytelling* yang berbasis pada CIT.

2. Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba

Terminologi narkoba ataupun napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya. Narkoba adalah senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu, namun persepsinya sekarang berubah akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya.⁴⁶

Jika tidak digunakan sebagaimana mestinya, narkoba adalah racun bagi tubuh.⁴⁷ Sebagian jenis narkoba berguna bagi pengobatan, tetapi karena menimbulkan ketergantungan, penggunaannya harus berhati-hati dan harus mengikuti petunjuk dokter serta aturan pakai. Misalnya, morfin yang digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri pada penyakit kanker atau untuk membius pasien pada waktu operasi. Amfetamin yang digunakan untuk mengurangi napsu makan, dan berbagai jenis pil tidur dan penenang. Meskipun demikian, ada narkoba yang sama sekali tidak boleh digunakan dalam pengobatan, contohnya narkotika golongan 1 (heroin, kokain, dan ganja), psikotropika golongan 1 (LSD, ekstasi) karena bukan obat, potensi penyalahgunaan dan ketergantungannya sangat tinggi.⁴⁸

Mengacu pada Pasal 1 tentang ketentuan umum di Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, terdapat tiga istilah terkait dengan pengguna/pemakai narkoba.⁴⁹ *Pertama*, penyalah guna, adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum. *Kedua*, ketergantungan, yakni kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika

⁴³ Holley A. Wilkin and Sandra J. Ball-Rokeach, "Hard-to-Reach? Using Health Access Status as a Way to More Effectively Target Segments of the Latino Audience," *Health Education Research* 26, no. 2 (2011): 239–253.

⁴⁴ IMatsaganis, Golden, and Scott, "Communication Infrastructure Theory and Reproductive Health Disparities: Enhancing Storytelling Network Integration by Developing Interstitial Actors."

⁴⁵ Ioana Literat and Nien Tsu Nancy Chen, "Communication Infrastructure Theory and Entertainment-Education: An Integrative Model for Health Communication," *Communication Theory* 24, no. 1 (2014): 83–103.

⁴⁶ Lydia Herlina Martono and Satya Joewana, *Peran Orangtua Dan Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

⁴⁷ Subagyo Partodihardjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Esensi, 2007).

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika* (Indonesia, 2009).

secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas. *Ketiga*, pecandu, adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis.⁵⁰

Secara medis, ada orang yang menggunakan narkoba hanya pada waktu-waktu tertentu saja dengan tujuan untuk memperkuat hubungan sosial dan digunakan secara bersama-sama, disebut pengguna sosial atau *social user*. Orang yang menggunakan narkoba pada situasi tertentu, misalnya sedang stres atau terkena masalah, disebut pengguna situasional. Selanjutnya ada pengguna narkoba yang semakin meningkatkan dosis dan frekuensinya untuk tujuan kepuasan diri semata, maka penggunaan ini sudah dapat disebut penyalahgunaan narkoba. Hanya soal waktu saja, penyalahgunaan narkoba ini benar-benar akan menjadi pecandu. Seseorang yang sudah ketergantungan barulah disebut pecandu/*drug addict*, karena dosis narkoba yang dibutuhkan terus meningkat, dan kalau narkoba tidak ada, akan mengalami gejala putus zat/*withdrawal* atau sakau. Menggunakan narkoba pada taraf ini biasanya tidak lagi untuk mendapatkan kenikmatan, tetapi lebih kepada menutupi rasa sakit akibat putus zat.⁵¹

Selain penyalahgunaan, peredaran gelap narkoba juga menjadi masalah besar yang belum terselesaikan. Pasal 35 Undang-Undang No. 35 tentang Narkotika menyebutkan bahwa peredaran narkotika meliputi setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan penyaluran atau penyerahan narkotika, baik dalam rangka perdagangan, bukan perdagangan maupun pemindahtanganan, untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, Pasal 1 Ketentuan Umum UU tersebut menyatakan bahwa peredaran gelap narkoba adalah kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara tanpa hak atau melawan hukum yang ditetapkan sebagai tindak pidana narkotika dan prekursor narkotika.

Peredaran gelap narkoba ini menjadi problematik bagi Indonesia, karena secara geografis sangat strategis bagi lalu lintas narkoba, baik yang berasal dari Asia Tenggara, misalnya Myanmar, maupun dari Asia Tengah, misalnya Afghanistan, maupun negara-negara lainnya.⁵² Peredaran narkoba oleh sindikat, baik nasional maupun internasional juga menjadi tantangan tersendiri. Catatan BNN menunjukkan, tahun 2020 terdapat 92 sindikat yang sudah berhasil dipetakan, sebanyak 14 diantaranya adalah sindikat internasional.⁵³ Tidak kalah pentingnya adalah peredaran gelap narkoba di masyarakat, utamanya di kalangan penyalahguna.

B. Metodologi

Desain untuk penelitian adalah studi kasus tunggal eksploratoris⁵⁴ dengan strategi kasus instrumental. Menurut Stake, studi kasus jenis instrumental digunakan untuk meneliti suatu

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Partodihardjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya*.

⁵² Hariyanto, "Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia."

⁵³ BNN, *Press Release Akhir Tahun 2020*.

⁵⁴ Robert K Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

kasus tertentu agar tersaji perspektif tentang isu. Dengan kata lain, pada studi kasus jenis instrumental, peneliti bermaksud untuk menunjukkan sesuatu yang khas yang dapat dipelajari dari suatu kasus, yang berbeda dari penjelasan yang diperoleh dari obyek-obyek lainnya.⁵⁵

Creswell menyatakan, pada penelitian yang menggunakan studi kasus, pengumpulan informasi (data) bentuknya beragam, mulai dari dokumen dan rekaman, wawancara, artefak fisik, dan pengamatan.⁵⁶ Karena pengumpulan informasi yang telah disebutkan itu bersifat kualitatif, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Denzin dan Lincoln menyebut fokus perhatian penelitian kualitatif bersifat umum dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajian.⁵⁷

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis isi kualitatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling*. Informan terdiri atas pemuka opini, pemimpin organisasi kemasyarakatan (termasuk kepemudaan dan agama), aparat pemerintah, dan masyarakat umum. Di samping wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan teks media media komunitas (media lokal), teks media sosial (Facebook, twitter, Instagram), dan video terkait untuk dianalisis. Data kualitatif yang sudah terkumpul kemudian diolah menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Plus. Pengolahan dengan NVivo terutama untuk mendapatkan tema-tema terkait narasi untuk mencegah peredaran narkoba.

Sejumlah strategi digunakan untuk memeriksa validitas data dalam penelitian ini. Paling utama adalah dengan strategi triangulasi, yakni sumber, metode, dan pengamat.⁵⁸ Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; 2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen; 3) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, misalnya dengan rakyat biasa, orang berpendidikan, atau orang pemerintahan. Triangulasi metode dilakukan dengan: 1) memeriksa derajat kepercayaan temuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; 2) memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Adapun triangulasi pengamat dijalankan dengan cara memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan memeriksa kembali derajat kepercayaan data.

III. PEMBAHASAN

A. Deskripsi Masalah

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sejumlah penelitian telah berhasil menggambarkan kondisi umum di Kecamatan Johar Baru dengan detail. Penelitian Tadie misalnya, mengungkapkan bahwa di Tanah Tinggi, salah satu

⁵⁵ Robert E Stake, "Studi Kasus," in *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 299–315.

⁵⁶ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁵⁷ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, "Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif," in *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K Denzin; Yvonna S Lincoln (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1–21.

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

kelurahan di Kecamatan Johar Baru, sudah bercitra buruk sejak Indonesia merdeka.⁵⁹ Tanah tinggi adalah wilayah sentral di Jakarta, dengan perbatasan di sebelah timur adalah pasar dan Stasiun Senen, dimarkahi oleh disparitas di dalam jaringan perkotaan dan padatnya bangunan.

Simone dan Fauzan menggambarkan kelurahan Tanah Tinggi sebagai salah satu kelurahan terpadat di Jakarta, tempat di mana penduduknya tidur bergantian, perpaduan etnis, heterogenitas, dan infrastruktur yang menua. Kecamatan Johar Baru dan Tanah Tinggi khususnya direpresentasikan sebagai salah satu lingkungan kota yang paling berbahaya dan miskin.⁶⁰ Darmajanti dan Suleeman mengemukakan bahwa dari aspek kewilayahan, Kecamatan Johar Baru adalah komunitas spasial berdasarkan tempat tinggal, di mana sebagai sebuah komunitas, terdapat ikatan sosial secara administratif sehingga warga menjadi bagian dari suatu kecamatan.⁶¹

Prabawa dkk (2019) mengutarakan bahwa Kecamatan Johar Baru adalah wilayah dengan kondisi densitas spasial yang tinggi sehingga rentan memunculkan bencana sosial, misalnya tawuran atau peredaran gelap narkoba.⁶² Purnomo mengemukakan, Kecamatan Johar Baru sebagai ruang rawan konflik yang terus-menerus diproduksi, sementara pembangunan perkotaan pada umumnya, termasuk di kecamatan tersebut, meninggalkan ruang kemiskinan sebagai akibat endapan pembangunan yang berorientasi pasar.⁶³ Pembentukan ruang orang miskin adalah praktik spasial yang dominan, suatu proses yang digunakan oleh elit sosial dalam mencapai dan mempertahankan dominasi melalui praktik sosial.⁶⁴

Informan MF mengatakan, sekitar 90% lahan di Kecamatan Johar Baru dimanfaatkan untuk perumahan, dan sisanya digunakan untuk area bisnis/kegiatan ekonomi. Selain itu, Kecamatan Johar Baru juga sangat strategis, sehingga lahan-lahan tersebut menjadi incaran banyak orang. MF Mengatakan:

"Ini berada di tengah kota, daerah yang sangat strategis. Fasilitas sudah tersedia, dan jadi incaran. Bisa jadi Johar Baru kedepan jadi kota metropolitan dan masuknya investor-investor untuk memperoleh lahan dengan harga murah, sehingga berpotensi menciptakan konflik baru di samping konflik yang sudah ada sekarang." (Wawancara dengan MF, aparat pemerintah).

Mengacu pada data Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat⁶⁵, luas wilayah Kecamatan Johar Baru sekitar 2,37 Km² atau 4,92% dari luas total Kecamatan Jakarta Pusat. Kelurahan

⁵⁹ Jerome Tadie, *Wilayah Kekerasan Di Jakarta* (Depok: Masup Jakarta, 2009).

⁶⁰ Abdoumalik Simone and Achmad Uzair Fauzan, "Making Security Work for the Majority: Reflections on Two Districts in Jakarta," *City and Society* 24, no. 2 (2012): 129–149.

⁶¹ Linda Darmajanti and Evelyn Suleeman, "Kecamatan Johar Baru: Konteks Sosial Budaya.," in *Perang Tanpa Alasan: Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Kasus Tawuran Di Komunitas Pemuda Johar Baru Jakarta Pusat*, ed. Daisy Indira Yasmine and Ida Ruwaida (Jakarta: Pustaka Obor, 2017), 1–23.

⁶² Made Suryanatha Prabawa, Wita Indriani, and Heni Dewiyanti, "Mitigasi Spasial Terhadap Bencana Sosial Di Permukiman Johar Baru, Jakarta Pusat," *Jurnal Arsitektur ZONASI* 2, no. 1 (2019): 46.

⁶³ Agustina M. Purnomo, "The Space of Potential Conflict and Urban Spatial Justice: The Case of Johar Baru Subdistrict, Central Jakarta" 163, no. Icodag (2017): 173–178.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ BPS, *Kecamatan Johar Baru Dalam Angka 2016* (Jakarta, 2016).

Johar Baru merupakan kelurahan yang terluas dengan luas wilayah 1,19 Km² atau sekitar 50,21% dari seluruh luas Kecamatan Johar Baru dan kelurahan yang terkecil luasnya adalah Kelurahan Galur dengan luas wilayah 0,26 Km² atau sekitar 10,97% dari seluruh luas wilayah Kecamatan Johar Baru. Dengan wilayah yang sempit, kecamatan Johar Baru dijejali oleh sekitar 143.227 jiwa penduduk pada 2016. Jumlah tersebut menjadikan Kecamatan Johar Baru sebagai wilayah terpadat di Jakarta Pusat (sekitar 60.433 jiwa per Km²), mengalahkan Kecamatan Senen dan Kecamatan Kemayoran.⁶⁶

Dari sisi agama, mayoritas penduduk Kecamatan Johar Baru beragama Islam. Hal tersebut terekam dari temuan BPS Jakarta Pusat yang mencatat jumlah pemeluk Islam mencapai 112395 jiwa (78%). Adapun Hindu menjadi agama yang paling sedikit dianut oleh warga Kecamatan Johar Baru, yakni 717 jiwa/0,49%.⁶⁷ Dari sisi etnis, tidak ada catatan statistik resmi mengenai etnisitas di Kecamatan Johar Baru. Meskipun demikian, berdasarkan paparan Polsek Johar Baru, diketahui bahwa etnis Betawi mendominasi, dengan jumlah sebanyak 41%. Berikutnya adalah etnis Jawa sebanyak 13%, Sunda 12%, Batak 10%, Padang 10%, dan etnis lainnya 16%.⁶⁸ Hal tersebut selaras dengan penelitian Tadie yang menyebut bahwa di antara penduduk asli Betawi, sejumlah etnis lain menyisip: orang Jawa dan Sunda khususnya, kemudian orang Sumatera yang datang sejak 1970-an, serta orang Arab dan Tionghoa yang telah membeli sejumlah bidang tanah pada 1970-an dan 1980.⁶⁹

Meskipun padat dengan keragaman agama dan etnis, namun relasi yang dibangun antar penduduk di Kecamatan Johar Baru sesungguhnya cair. Mereka tidak mempedulikan apa agama atau etnis tetangga mereka. Jika mengalami kesusahan atau musibah, pasti dibantu. Hal tersebut dibenarkan informan MZ berikut ini:

"Banyak orang Sumedang, banyak orang Kuningan juga banyak orang dari Jawa Timur juga, ada Madura, memang kombinasi. Di sini justru suku, keagamaan sebenarnya kompak, tidak pernah ada masalah dari dulu. Jadi kalau ada musibah orang yang non muslim biasa berkumpul ke yang muslim sebaliknya orang yang non muslim kena musibah kita saling berkunjung silaturahmi, itu tidak ada masalah. Dibilang johar baru itu memang terkenalnya kurang bagus sebenarnya tidak seperti itulah karena disini juga kegiatan sosial yang sifatnya keagamaan juga banyak."(Wawancara dengan MZ, pemuka opini).

Hal ini sejalan dengan temuan Darmajanti dan Suleeman yang menyebut bahwa kegiatan bersama tetap menjadi bagian warga Johar Baru, antara lain menjaga kebersihan lingkungan melalui kerja bakti, pengajian, posyandu, dan arisan.⁷⁰ Selain itu, Penelitian Darmajanti dan Suleeman juga menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Kecamatan Johar Baru terpusat di Kelurahan Galur dan kampung Rawa karena lokasinya yang berdekatan dengan jalan utama.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ KSJB, *Paparan Kondisi Keamanan Menjelang Ramadhan 2018*.

⁶⁹ Tadie, *Wilayah Kekerasan Di Jakarta*.

⁷⁰ Darmajanti and Suleeman, "Kecamatan Johar Baru: Konteks Sosial Budaya."

Pengamatan lapangan peneliti justru menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berlangsung hampir di semua kelurahan, meskipun yang dominan adalah kegiatan ekonomi sektor informal.⁷¹

2. Narasi dalam *Storytelling* untuk Mencegah Peredaran Gelap Narkoba

a. Narasi Tingkat Meso: Organisasi Kemasyarakatan

Sejumlah organisasi kemasyarakatan (Ormas) yang berada di Kecamatan Johar Baru antara lain Forum Betawi Rempug Gardu 227 Kampung Rawa, Forum Komunikasi Anak betawi (Forkabi) Tanah Tinggi, Pemuda Pancasila Ranting Kecamatan Johar Baru, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Yayasan Wakaf Babussalam, Yayasan Paskalis, Maranatha, Yayasan Gereja Nias, dan Ikatan Remaja Johar Baru (Ijraba), dan lainnya. Meskipun demikian, tidak semua Ormas tersebut memiliki keterkaitan dengan konflik antar kelompok. Karena itulah, hanya Ormas yang dekat dan mempunyai cerita tentang konflik saja yang menjadi informan penelitian ini.

Di Kecamatan Johar Baru, Gardu FBR 227 Kelurahan Kampung Rawa. Berdiri sejak 2006 dengan beberapa program, antara lain santunan bagi anak yatim, pengajian, serta membantu keamanan lingkungan, termasuk dari peredaran narkoba. Informan dari FBR, MU mengatakan, formulasi yang tepat untuk mencegah anak-anak remaja keluyuran tengah malam sekaligus mencegah penyebaran narkoba di Kelurahan Kampung Rawa adalah dengan persuasi. Bila mereka *kongkow*, pihak FBR akan memberitahu agar sesuai aturan, misalnya jangan sampai terlalu malam. MU mengatakan:

"Jadi gini seperti pemuda yang pada nongkrong-nongkrong kita bilangin, kita usir, suruh pulang, karena kalo nongkrong gampang disusupin narkoba, seamplop dua amplop, ngelinting bareng, giting bareng. Alhamdulillah sekarang ini udah agak reda ya dibantu juga dengan tokoh masyarakat, tokoh agama. Kita nggak mau urusan narkoba lanjut ke Polsek, dan mereka jadi buruan polisi" (Wawancara dengan MU, Ketua FBR Gardu 227 Kampung Rawa).

Organisasi kemasyarakatan lainnya yang juga peduli dengan kondisi di Kecamatan Johar Baru adalah Ikatan Remaja Johar Baru (Ijraba), yang awalnya bernama Ikatan Remaja Masjid (Irama) dan didirikan tahun 2013. Penggagasnya adalah NA, yang ketika itu baru lulus SMA dan bermimpi agar remaja di Kelurahan Johar Baru memiliki wadah untuk berkegiatan. Jadi, tidak sekadar kumpul, *nongkrong*, dan *kongkow* yang tidak jelas sehingga dapat bermuara pada kejadian yang tidak diinginkan, misalnya memakai narkoba.

Tujuan akhir Ijraba adalah menjadi organisasi sosial yang dapat merangkul semua kalangan remaja, tidak terbatas pada yang beragama Islam saja. Untuk sampai ke sana, sejumlah upaya telah dilakukan, antara lain dengan kolaborasi acara. Misalnya, umat Islam mempunyai acara, remaja umat lain membantu, begitu sebaliknya. Dengan demikian, remaja tetap memiliki aktivitas, tidak hanya diam yang justru berpotensi disalurkan ke hal yang negatif. Informan NA mengatakan:

⁷¹ Ibid.

"Intinya kita tetap ingin ada pesan perdamaian dan remaja punya kegiatan positif. Kalo cuma nongkrong bisa repot urusan, karena bisa merembet ke yang lain, tawuran atau narkoba. Kalau sudah narkoba, bisa berurusan ke polisi." (Wawancara dengan NA, Ketua Irjaba).

Sejumlah kegiatan telah disiapkan Irjaba untuk melibatkan para remaja. Antara lain ziarah, khitanan untuk anak yatim, dan tabligh akbar. Di samping itu, Irjaba juga mengagedakan untuk menggandeng remaja yang telah terjerumus ke dunia tawuran serta obat-obatan terlarang supaya berubah. NA mencontohkan seorang remaja yang sudah sempat over dosis (OD), namun karena mengikuti pembimbingan dan aktivitas di Irjaba, kondisinya semakin membaik.

Dari aspek keagamaan, terdapat dua organisasi yang aktif mengadvokasi masyarakat untuk menjauhi narkoba, yakni Yayasan Wakaf Babussalam dan GPIB Marantha. Yayasan Wakaf Babussalam mengelola masjid dan pendidikan anak-anak. Lokasinya yang strategis membuat jalan di depan masjid Babussalam menjadi arena *nongkrong*, *kongkow*, dan mabuk-mabukan. Karena itulah, pengurus memiliki beban moral untuk mengubah kondisi tersebut. Informan OM mengatakan:

"Babussalam kan sekalian mesjid yang menampung dari dua RW, RW 03 sama RW 02 yang letaknya ini kesini, ada yang di Johar Baru dan ada yang Kampung Rawa. Di isini memang sering kali ada yang nongkrong, mabuk, terus tawuran. Kita upayakan cegah, meskipun banyak tidak berhasilnya. Banyak juga yang akhirnya ketangkap, jadi buruan polisi atau masuk panti" (Wawancara dengan OM, takmir masjid).

Masjid Babussalam mengadakan beberapa kegiatan, antara lain pengajian kaum ibu setiap Rabu dan Kamis, pengajian kaum laki-laki setiap Jumat dan Sabtu, serta kegiatan lain. Dengan menampung dua wilayah, masjid Babussalam berusaha hadir di tengah kelompok remaja supaya terhindar dari narkoba. Generasi muda juga mengadakan baca Alquran, latihan nasyid, supaya pemuda kedua belah pihak bersatu dan mempunyai tujuan hidup positif.

Di Jalan Baladewa, berdirilah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Maranatha. Gereja ini menjadi saksi bisu sejumlah perburuan bandar narkoba yang menasar warga di Rumah Susun Tanah Tinggi. Tak heran bila sebagian gedung gereja tersebut menjadi shelter bagi anggota kelompok untuk berlindung.

Menurut informan EW, saat ini kasus narkoba makin berkurang. Hal itu karena peran aktif masyarakat, pemerintah dan aparat kepolisian untuk mencegah. GPIB Maranatha pun berperan aktif agar kasus-kasus narkoba tidak terulang. Antara lain dengan menjalin kerjasama dengan pihak terkait serta mempersuasi jemaat pada setiap ibadah. Informan EW mengatakan:

"Gereja sebagai organisasi keagamaan, untuk kasus narkoba, sebisa mungkin jangan sampai ke polisi. Ini penanganannya, selain kerjasama dengan pihak yang berkepentingan juga ikut melakukan pemberdayaan bagi jemaat usia muda supaya menjauhi narkoba, dan sejenisnya."

Selain itu, GPIB Maranatha juga bekerjasama lintas agama dalam bentuk penyuluhan. Sasarannya adalah remaja putus sekolah, pengangguran, pekerja serabutan, dan mantan pemakai narkoba. Tujuannya, agar remaja tersebut memperoleh pemahaman mengenai kerukunan antar masyarakat serta dapat meninggalkan kegiatan yang berdampak buruk terhadap komunitas.

Narasi tingkat meso yang dibentuk di organisasi kemasyarakatan menyebut bahwa aktor peredaran narkoba adalah remaja tanggung, pendatang dan residivis sebagai pengedar. Kemunculan aktor lainnya adalah remaja *drop out*, dan remaja yang tidak/kurang dibina oleh orangtua. Para aktor tersebut muncul dengan latar gang sempit, tempat ajang transaksi narkoba, sarang pengangguran, dan lingkungan kejahatan yang menahun.

Pesan/moral narasi oleh organisasi kemasyarakatan umumnya mengandung makna represif untuk tidak menjadi penyalahguna atau bahkan pengedar narkoba. Narasi itu antara lain dengan menjadikan penyalahguna dan pemakai sebagai target operasi/*buruan* (TO) kepolisian, menjadi DPO polisi jika kabur dari pengejaran operasi penertiban narkoba, menjadi penghuni panti rehabilitasi, 'diamankan'.

Analisis menggunakan *word cloud* (Gambar 2) menemukan tiga kata yang paling sering muncul, yakni 'Nongkrong', Polisi' dan 'Narkoba'. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku 'nongkrong' yang dilakukan remaja/pemuda di Kecamatan Johar Baru sudah sangat merisaukan, karena mempunyai konsekuensi pada kemungkinan munculnya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.



Gambar 2. Analisis *word cloud* di tingkat organisasi kemasyarakatan

Selain 'nongkrong' kata lain yang dominal di level organisasi kemasyarakatan adalah narkoba. Dengan demikian, penyalahgunaan narkoba serta bandar narkoba menjadi keprihatinan tersendiri bagi organisasi kemasyarakatan di Kecamatan Johar Baru. Hal

tersebut diperkuat oleh fakta bahwa Kecamatan Johar Baru merupakan kawasan rawan narkoba berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh BNN.⁷²

Kata 'polisi' juga menjadi salah satu narasi dominan yang diceritakan oleh organisasi kemasyarakatan. Kata 'polisi' tersebut biasanya merujuk pada: buruan, target, buronan, DPO, 'diamankan', dan Polsek. Hal itu menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan tidak main-main terhadap para pengedar gelap narkoba. Siapa saja yang secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi mengedarkan narkoba, maka taruhannya adalah berurusan dengan pihak kepolisian.

b. Narasi Tingkat Meso: Media Komunitas/Media Lokal

Sebagaimana dikemukakan oleh Chen et al., media lokal/komunitas lebih berorientasi pada lingkungan tertentu atau sekelompok warga tertentu dalam sebuah komunitas. Konsekuensinya, media komunitas—dan organisasi kemasyarakatan—cenderung berkontribusi lebih besar dalam mengkomunikasikan cerita yang relevan secara lokal untuk memfasilitasi dan keterlibatan masyarakat di lingkungan.⁷³ Sejalan dengan hal tersebut, Broad et al., mengatakan, media komunitas lebih sering meliput lingkungan di mana media tersebut berada.⁷⁴

Terdapat beberapa media lokal/media komunitas dengan konsumen khusus warga Kecamatan Johar Baru. Media yang berbasis *platform* media sosial antara lain Johar Baru Channel. Dalam satu posting media tersebut, terungkap bagaimana ingatan seorang warga yang pernah tinggal di Kecamatan Johar Baru. Warga tersebut menyusuri jalan-jalan di kawasan tersebut, sementara memorinya melayang jauh, mengingat tentang tawuran, tentang rumah-rumah kumuh, tentang anak-anak tanggung, dan tentang bandar narkoba yang tertembak.

Irjaba Official adalah saluran komunikasi resmi Irjaba berbasis media sosial Instagram. Didirikan sejak 2017, Instagram karena media sosial tersebut penggunaannya semakin meningkat, sebagaimana dikemukakan oleh informan RV berikut ini:

"Karena media sosial kan gratis. Orangkan rata-rata kalo nonton TV udah terlalu bosan, ah sinetron ini itu, kalo sekarang instagram, youtube, jadi dari situ kita manfaatkan instagram atau youtube, intinya media sosial itu bisa menaikkan nama Irjaba, nama Johar Baru, hal yang positif, bukan cuma terkenal karena tawuran atau narkoba"

Konten Irjaba Official antara lain kegiatan-kegiatan yang menyangkut Irjaba. Misalnya, tabligh akbar yang diadakan Majelis Rasulluloh, penggalangan dana untuk kegiatan 17 Agustus, atau santunan anak yatim. Baru dalam setengah tahun terakhir, kata RV, konten Irjaba Official mulai

⁷² BNN, "Daftar Kawasan Rawan Narkoba Di Indonesia Tahun 2019," last modified 2019, <https://bnn.go.id/konten/unggah/2019/10/Daftar-Kawasan-Rawan-Narkoba-di-Indonesia-Tahun-2019.pdf>.

⁷³ Nien Tsu Nancy Chen et al., "Building a New Media Platform for Local Storytelling and Civic Engagement in Ethnically Diverse Neighborhoods," *New Media & Society* 14, no. 6 (2012): 931–950.

⁷⁴ Broad, Gonzalez, and Ball-Rokeach, "Intergroup Relations in South Los Angeles - Combining Communication Infrastructure and Contact Hypothesis Approaches."

misalnya, di acara pesta pernikahan, atau ketika bertemu di lapangan, mereka telah menjadi agen pencerita lokal, yakni partisipan yang aktif membayangkan komunitasnya.

Peneliti telah menetapkan sejumlah kriteria untuk informan dari warga, antara lain: 1) telah lama tinggal di kawasan Johar Baru, setidaknya 10 tahun terakhir atau lahir dan besar di daerah tersebut; 2) pernah menjadi saksi mata atas peredaran gelap narkoba. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilihlah sejumlah informan dari warga dengan beragam latar belakang, mulai dari agama, etnisitas, hingga status sosial ekonomi.

Warga yang saling bercerita secara interpersonal—di manapun tempatnya—akan membentuk jalinan cerita di tingkat mikro. Narasi di tingkat mikro menyebut aktor peredaran gelap narkoba adalah adalah anak-anak ABG/remaja tanggung yang *ndableg* dan menjadi kurir bandar kelas teri. Latar peredaran gelap narkoba berlangsung di lingkungan kumuh dan padat dengan rumah sempit dan saling berdempetan.

Narasi yang dibangun warga terletak pada upaya mengajak untuk mencegah peredaran melalui cara-cara yang konstruktif. Misalnya dengan mengajak berbaur untuk membicarakan bahaya narkoba dan antisipasi penyebarannya, sosialisasi kepada remaja yang rentan, dan kerjasama antar elemen masyarakat. Dengan kata lain, narasi yang dibangun adalah narasi persuasif (Gambar 4).



Gambar 4. Analisis *word cloud* di tingkat mikro (masyarakat/warga)

Sebagaimana terlihat di gambar 4 di atas, maka kata-kata yang paling sering muncul adalah antisipasi, sosialisasi, narkoba, penyuluhan, deteksi, narkoba, dan kerjasama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih pendekatan yang bersifat mengajak untuk mencegah peredaran narkoba daripada dalam penceritaan mereka daripada kata-kata yang sifatnya represif, misalnya ‘polisi’ atau ‘comot’ yang memiliki tendensi makna ke arah represi/penggunaan kekuasaan.

B. Analisis Masalah

Lahirnya Kecamatan Johar Baru sebagai hasil pemekaran Kecamatan Cempaka Putih seperti anak yang tidak diharapkan. Bukannya tumbuh sebagai kecamatan yang makmur sebagaimana 'ibu kandungnya', Kecamatan Johar Baru justru berkembang menjadi salah satu wilayah di Jakarta dengan tingkat kerawanan sosial yang tinggi. Maka, keseharian warga bergelut dengan tawuran, pencurian kendaraan bermotor, penyalahgunaan dan peredaran narkoba, serta gangguan keamanan ketertiban masyarakat (kamtibmas) lainnya. Hal tersebut buah dari kemiskinan, kepadatan penduduk, banyaknya pengangguran dan minimnya kohesi sosial. Hal tersebut menguatkan pandangan Wirutomo⁷⁶, bahwa faktor prosesusual, antara lain penyalahgunaan dan peredaran narkoba, ditambah faktor struktural (kepadatan penduduk) dan kultural (kemiskinan) dapat memicu masalah yang lebih besar di Kecamatan Johar Baru, yakni konflik sosial.

Narasi menjadi dasar bagi organisasi kemasyarakatan membangun kohesifitas sekaligus bertindak secara kelompok. Kemudian, narasi tersebut diceritakan kepada pihak lain, utamanya adalah kalangan remaja, untuk menjauhi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Narasi yang dibangun dan disebarluaskan melalui *storytelling* membawa organisasi kemasyarakatan pada kebersamaan untuk bertindak melalui realitas yang dibagikan.

Dramatisasi narasi melalui pendekatan represi yang terus-menerus diulang membuat cerita yang diproduksi berpeluang menjadi kenyataan. Artinya upaya pencegahan peredaran gelap narkoba dapat berhasil bila narasi melalui penceritaan dulang secara terus-menerus.

Amplifikasi narasi melalui media sosial juga membuat pesan-pesan narasi lebih mudah dicerna oleh masyarakat. Hal ini masih ditambah fakta bahwa media sosial berfungsi sebagai medium yang mempertemukan anggota organisasi kemasyarakatan dengan masyarakat luas, sehingga dialog untuk mencapai konsensus serta tindakan yang akan dilakukan guna mencegah peredaran narkoba menjadi lebih mudah dilaksanakan.

Penelitian ini menemukan narasi yang diceritakan di setiap level pada infrastruktur komunikasi adalah sebuah realitas simbolik. Retorika dibentuk oleh visi retorik setiap agen dan dibagikan kepada anggota kelompok serta komunitas sekitar. Visi retorik tersebut menawarkan narasi sebagai modal sosial yang dipandang sebagai nilai dan keyakinan fundamental.

Narasi di tingkat mikro menunjukkan bahwa perkara masuknya narkoba di Kecamatan Johar Baru tidak bisa didiamkan, tetapi juga tidak dapat diambil tindakan kekerasan untuk mencegahnya. Masyarakat lebih memilih melakukan tindakan persuasi dengan pilihan pada dialog, penyuluhan, antisipasi peredaran gelap, serta deteksi dini. Narasi represif yang lebih menekankan tindak pidana cenderung dihindari oleh masyarakat, sementara pilihan organisasi kemasyarakatan dan media komunitas adalah narasi represi, yang mungkin dapat membuat jera para pengedar narkoba.

⁷⁶ Paulus Wirutomo, "Menuju Pembangunan Sosial Budaya," in *Perang Tanpa Alasan: Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Kasus Tawuran Di Komunitas Pemuda Johar Baru Jakarta Pusat.*, ed. Daisy Indira Yasmine and Ida Ruwaida (Jakarta: Pustaka Obor, 2017), 121–140.

Narasi yang dibagikan melalui penceritaan, baik oleh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, maupun media sosial pada penelitian ini dapat dianalogikan dengan pandangan Bormann mengenai dramatisasi pesan yang mengilustrasikan keadaan sebuah komunitas atau kelompok.⁷⁷ Penceritaan melalui narasi membawa komunitas pada kebersamaan serta perasaan memiliki melalui realitas yang dibagikan. Di samping itu, narasi tersebut juga memunculkan identitas kolektif dalam komunitas yang memantik tindakan bersama.

Narasi dalam penceritaan mengenai pencegahan peredaran gelap narkoba memiliki kekuatan transformatif untuk mengubah suatu keadaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Winkell dan Enger yang berpendapat bahwa menceritakan kisah tentang suatu keadaan memiliki efek potensial yang memberdayakan, baik dari sisi interpersonal, hingga tingkat sosiopolitik.⁷⁸ Narasi membantu individu dan masyarakat untuk mengelola dan merepresentasikan pengalaman, pemahaman, dan proses kognitif serta emosional.⁷⁹ Selain itu, membangun narasi yang koheren dan ekspresif, utamanya di ruang publik merupakan cerminan dari upaya meningkatkan keberdayaan.

Meskipun demikian, hal yang perlu digarisbawahi adalah narasi dalam penceritaan, meski bersifat terapeutik pada tingkat individu dan komunitas, dapat menghasilkan hal negatif efek di arena publik. Artinya, upaya-upaya pencegahan peredaran gelap narkoba bisa saja mengalami penyangkalan. Hal itu dapat terjadi jika narasi yang dibangun menggaungkan romantisme dan tidak merefleksikan suara yang terpinggirkan. Ada juga risiko bahwa anggota komunitas itu sendiri, tanpa kesadaran kritis, dapat menjadi antipati terhadap perubahan sosial. Maka, narasi publik sama sekali tidak secara inheren positif: mereka dapat berfungsi dengan mudah untuk memperkuat atau bahkan memperlemah.⁸⁰ Perspektif ini seharusnya memberi ruang bagi para pemangku kepentingan (organisasi kemasyarakatan dan komunitas) untuk merenungkan peluang yang dihadirkan oleh teknologi informasi dan media sosial untuk bercerita dengan menjangkau khalayak yang luas. Peran inilah yang kemudian diambil oleh sejumlah organisasi kemasyarakatan di Kecamatan Johar Baru (seperti Irjaba yang mendirikan Irjaba Official) dengan membangun media komunitas berbasis media sosial.

Pada akhirnya, masyarakat tidak dapat mengelak dari narasi yang diproduksi dalam komunitas mereka. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan orientasi baru dari keragaman naratif dan juga menghindari kehilangan kesempatan mengembangkan praktik-praktik yang lebih umum dan efektif dari pengetahuan naratif lokal.⁸¹ Namun, pada penelitian ini, peran narasi tampaknya belum dieksplorasi dengan baik, meskipun tetap menjadi jalan yang menjanjikan untuk menghasilkan perubahan sosial yang diinginkan masyarakat, yakni mencegah peredaran gelap narkoba.

⁷⁷ Ernest G. Bormann, John F. Cragan, and Donald C. Shields, "Three Decades of Developing, Grounding, and Using Symbolic Convergence Theory (SCT)," *Annals of the International Communication Association* 25, no. 1 (2001): 271–313.

⁷⁸ Winkell and Enger, "Storytelling for Social Change."

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Daniel Geiger and Georg Schreyögg, "Narratives in Knowledge Sharing: Challenging Validity," *Journal of Knowledge Management* 16, no. 1 (2012): 97–113.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi dalam *storytelling* dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk mencegah peredaran gelap narkoba. Dalam kasus peredaran narkoba di Kecamatan Johar Baru, penelitian ini menggunakan Teori Infrastruktur Komunikasi sebagai basis teoretis yang berpijak pada peran aktor di level meso dan mikro. Jaringan bercerita yang terbangun adalah narasi represif di level meso dan narasi persuasif di level mikro. Narasi-narasi tersebut tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga kesadaran warga untuk menjauhi dan mencegah peredaran narkoba.

B. Saran

Sebagaimana dikemukakan dalam analisis, media komunitas memiliki daya dobrak yang kuat untuk membangun kesadaran warga. Penelitian ini menemukan bahwa media lokal/media komunitas dikelola secara amatir, sehingga kurang memberikan manfaat. Penelitian ini menyarankan agar pemangku kepentingan, utamanya BNN, untuk membangun, mengelola, dan mengembangkan media lokal dengan karakteristik khas pada konten-konten yang terkait '*war on drugs*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Antiprawiro, Gunawan. "Peran Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Terhadap Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika." *Sociae Polites* 15, no. 2 (2017): 139–160.
- Ball-Rokeach, Sandra J, Yong-Chan Kim, and Sorin Matei. "Storytelling Neighborhood." *Communication Research* 28, no. 4 (2001): 392–428.
- BKBP. *Peta Kawasan Rawan Konflik DKI Jakarta*. Jakarta, 2015. <https://jakarta.go.id/dokumen/2602/peta-kawasan-rawan-konflik-provinsi-dki-jakarta-tahun-2015>.
- BNN. "Daftar Kawasan Rawan Narkoba Di Indonesia Tahun 2019." Last modified 2019. <https://bnn.go.id/konten/unggah/2019/10/Daftar-Kawasan-Rawan-Narkoba-di-Indonesia-Tahun-2019.pdf>.
- . *Press Release Akhir Tahun 2020*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2020.
- . *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Pada Kelompok Rumah Tangga Di 20 Provinsi Tahun 2015*. Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Jakarta Timur, 2016.
- Bormann, Ernest G., John F. Cragan, and Donald C. Shields. "Three Decades of Developing, Grounding, and Using Symbolic Convergence Theory (SCT)." *Annals of the International Communication Association* 25, no. 1 (2001): 271–313.
- BPS. *Indeks Potensi Kerawanan Sosial Jakarta 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Jakarta, 2014.
- . *Kecamatan Johar Baru Dalam Angka 2016*. Jakarta, 2016.
- Broad, Garrett M., Carmen Gonzalez, and Sandra J. Ball-Rokeach. "Intergroup Relations in South Los Angeles - Combining Communication Infrastructure and Contact Hypothesis Approaches." *International Journal of Intercultural Relations* 38, no. 1 (2014): 47–59. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.06.001>.
- Brock, Timothy C, Jeffrey J Strange, and Melanie C Green. "Power beyond Reckoning." In *Narrative Impact: Social and Cognitive Foundations*, edited by Melanie C Green, Jeffrey J Strange, and Timothy C Brock, 1–16. New York: Psychology Press, 2002.
- Chen, Nien Tsu Nancy, Fan Dong, Sandra J Ball-Rokeach, M Parks, and J Huang. "Building a New Media Platform for Local Storytelling and Civic Engagement in Ethnically Diverse Neighborhoods." *New Media & Society* 14, no. 6 (2012): 931–950.
- Chotijah, Fanaqi., and Resty Mustika Pratiwi. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN NARKOBA DI GARUT Program Studi Ilmu Komunikasi, Peminatan Public Relations, Universitas Garut Pendahuluan Persoalan Penyalahgunaan Narkoba Menjadi Permasalahan Yang Tidak

DAFTAR PUSTAKA

- Bisa Dipandang Sebelah Tingkat Penyalahguna." *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 5, no. 1 (2019): 160–176.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Darmajanti, Linda, and Evelyn Suleeman. "Kecamatan Johar Baru: Konteks Sosial Budaya." In *Perang Tanpa Alasan: Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Kasus Tawuran Di Komunitas Pemuda Johar Baru Jakarta Pusat*, edited by Daisy Indira Yasmine and Ida Ruwaida, 1–23. Jakarta: Pustaka Obor, 2017.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. "Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif." In *Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K Denzin; Yvonna S Lincoln, 1–21. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dewi, Virna. "Strategi Pencegahan Narkoba Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan." *Justici* 12, no. 1 (2020): 45–56. <http://ejournal.iba.ac.id/index.php/justici/article/view/178>.
- Estievenart, Georges. *The European Union and Drugs : Trafficking , Consumption and Strategies*, 2005. https://www.nd.gov.hk/en/conference_proceedings/Drugs_proBK_Part1/Drugs_proBK_Georges.pdf.
- Fathun, Laode Muhamad, Nurmasari Situmeang, and Hesti Rosdiana. "Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Dampak Peredaran Narkotika Dan Peran Pemuda Dalam Meminimalisir Peredaran Narkotika Di Kalangan Remaja." *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 2, no. 4 (2019): 470–480.
- Geiger, Daniel, and Georg Schreyögg. "Narratives in Knowledge Sharing: Challenging Validity." *Journal of Knowledge Management* 16, no. 1 (2012): 97–113.
- Gottscall, Jonathan. *The Storytelling Animal: How Stories Make Us Human*. New York: Houghton Mifflin Hartcourt, 2012.
- Hanifah, Abu, and Nunung Unayah. "Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat." *Sosio Informa* 16, no. 1 (2011): 33–46.
- Hariyanto, Bayu Puji. "Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia." *Jurnal Daulat Hukum* 1, no. 1 (2018): 201–210.
- Herrera-Sánchez, Isabel María, Samuel Rueda-Méndez, and Silvia Medina-Anzano. "Storytelling in Addiction Prevention: A Basis for Developing Effective Programs from a Systematic Review." *Human Affairs* 29, no. 1 (2019): 32–47.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Indonesia, 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Kim, Yong Chan, and Sandra J. Ball-Rokeach. "Civic Engagement From a Communication Infrastructure Perspective." *Communication Theory* 16, no. 2 (2006): 173–197.
- KSJB. *Paparan Kondisi Keamanan Menjelang Ramadhan 2018*. Jakarta, 2018.
- Lewis, Patrick J. "Storytelling as Research/Research as Storytelling." *Qualitative Inquiry* 17, no. 6 (2011): 505–510.
- Literat, Ioana, and Nien Tsu Nancy Chen. "Communication Infrastructure Theory and Entertainment-Education: An Integrative Model for Health Communication." *Communication Theory* 24, no. 1 (2014): 83–103.
- Mahmudah, Dede. "Evolusi Teori Ketergantungan Sistem Media Menjadi Teori Infrastruktur Komunikasi." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 2 (2011): 237–250. <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/59>.
- Martono, Lydia Herlina, and Satya Joewana. *Peran Orangtua Dan Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Matei, S, and S J Ball-Rokeach. "The Internet in the Communication Infrastructure of Urban Residential Communities: Marco-or Mesolinkage." *Journal of Communication*, no. December (2003): 642–657.
- Matsaganis, Matthew D., Annis G. Golden, and Muriel E. Scott. "Communication Infrastructure Theory and Reproductive Health Disparities: Enhancing Storytelling Network Integration by Developing Interstitial Actors." *International Journal of Communication* 8, no. 1 (2014): 1495–1515.
- Moghadam, Mahdieh Poodineh, Mahdieh Sari, Abbas Balouchi, Farah Madarshahian, and Khadijeh Moghadam. "Effects of Storytelling-Based Education in the Prevention of Drug Abuse among Adolescents in Iran Based on a Readiness to Addiction Index." *Journal of Clinical and Diagnostic Research* 10, no. 11 (2016): IC06–IC09.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Natal Kristiono, Tutik Wijayanti dan Wenny Eka Sptina. "Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Nelayan Kampung, Studi Di, Nelayan Widuri, Desa Tanjung Sari Kabupaten Pematang." *Integristik* No.1/Th.XXVIII/2017, no. 1 (2017): 68–80.
- Nelson, Annabelle, and Brian Arthur. "Storytelling for Empowerment: Decreasing At-Risk Youth's Alcohol and Marijuana Use." *Journal of Primary Prevention* 24, no. 2 (2003): 169–180.
- Nurlaelah, Nurlaelah, Ahmad Harakan, and Ansyari Mone. "Strategi Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Mencegah Peredaran Narkotika Di Kota Makassar." *Gorontalo Journal of Government and Political Studies* 2, no. 1 (2019): 024.

DAFTAR PUSTAKA

- Pamungkas, Apriliatin Putri. "Peran ASEANAPOL Dalam Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia." *Journal of International Relations*, 3, no. 2 (2017): 91–99. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/16682>.
- Partodihardjo, Subagyo. *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi, 2007.
- Polletta, Francesca, Pang Ching Bobby Chen, Beth Gharrity Gardner, and Alice Motes. "The Sociology of Storytelling." *Annual Review of Sociology* 37 (2011): 109–130.
- Prabawa, Made Suryanatha, Wita Indriani, and Heni Dewiyanti. "Mitigasi Spasial Terhadap Bencana Sosial Di Permukiman Johar Baru, Jakarta Pusat." *Jurnal Arsitektur ZONASI* 2, no. 1 (2019): 46.
- Purnomo, Agustina M. "The Space of Potential Conflict and Urban Spatial Justice: The Case of Johar Baru Subdistrict, Central Jakarta" 163, no. Icodag (2017): 173–178.
- Puslitdatin. "Penggunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Meningkatkan." *BNN*. Last modified 2019. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>.
- Ramadhani, Nabiela. "Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Menurunkan Angka Peredaran Narkotika Di Indonesia Yang Dilakukanoleh Pengedar AsingTahun 2014-2016." *Journal of International Relations* 5, no. 1 (2019): 1074–1081. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/22743>.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. "Narrative The of " I ": Illness." *Narrative* 10, no. 1 (2013): 9–27.
- Simone, Abdoumalig, and Achmad Uzair Fauzan. "Making Security Work for the Majority: Reflections on Two Districts in Jakarta." *City and Society* 24, no. 2 (2012): 129–149.
- Stake, Robert E. "Studi Kasus." In *Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, 299–315. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tadie, Jerome. *Wilayah Kekerasan Di Jakarta*. Depok: Masup Jakarta, 2009.
- Wilkin, Holley A., and Sandra J. Ball-Rokeach. "Hard-to-Reach? Using Health Access Status as a Way to More Effectively Target Segments of the Latino Audience." *Health Education Research* 26, no. 2 (2011): 239–253.
- Wilkin, Holley A., Meghan Bridgid Moran, Sandra J. Ball-Rokeach, Carmen Gonzalez, and Yong Chan Kim. "Applications of Communication Infrastructure Theory." *Health Communication* 25, no. 6 (2010): 611–612.
- Winskell, Kate, and Daniel Enger. "Storytelling for Social Change." In *The Handbook of Development Communication and Social Change*, edited by Karin Gwinn Wilkins, Thomas Tufte, and Rafael Obregon, 189–206. West Sussex: Wiley Blackwell, 2014.

DAFTAR PUSTAKA

Wirutomo, Paulus. "Menuju Pembangunan Sosial Budaya." In *Perang Tanpa Alasan: Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Kasus Tawuran Di Komunitas Pemuda Johar Baru Jakarta Pusat.*, edited by Daisy Indira Yasmine and Ida Ruwaida, 121–140. Jakarta: Pustaka Obor, 2017.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

ANALISIS SPASIAL PEMETAAN HOTSPOT KEJAHATAN NARKOBA SEBAGAI UPAYA “WAR ON DRUGS” YANG TERINTEGRASI

Fitri Isnaini

Abstrak

Komponen kunci dalam penanganan masalah kejahatan dapat dilakukan melalui analisis spasial hotspot, yaitu wilayah yang memiliki konsentrasi kejahatan yang paling tinggi dari seluruh wilayah yang diamati. Penggunaan analisis spasial dalam pemetaan hotspot dapat digunakan untuk prioritasi wilayah melalui kebijakan yang terintegrasi. Analisis ini juga perlu diterapkan pada kebijakan “war on drugs” dalam Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Tingkat risiko kejahatan narkoba dapat diketahui melalui pemetaan hotspot dan kerentanan kejahatan narkoba. Tujuan kajian untuk mengetahui potensi risiko kejahatan narkoba berdasarkan hasil analisis spasial hotspot kejahatan narkoba dan kerentanan fisik serta sosial di wilayah Kota Jakarta Timur sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan “War On Drugs” yang terintegrasi. Metode kajian retrospektif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder, analisis spasial skoring, pembobotan, klasifikasi, overlay, dan kernel densisty dengan unit analisis pixel 10x10 m². Hasil kajian menunjukkan di wilayah Kota Jakarta Timur hotspot kejahatan narkoba kelas tinggi berada di 5 Kecamatan (Cipayung, Pasar Rebo, Kramat Jati, Makasar, Ciracas); kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba kelas tinggi berada di 7 kecamatan (Makasar, Kramat Jati, Duren Sawit, Ciracas, Pulo Gadung, Jatinegara, Matraman); risiko kejahatan narkoba kelas tinggi berada di 6 kecamatan (Jatinegara, Pulo Gadung, Matraman, Kramat Jati, Makasar, Ciracas). Kesimpulan potensi risiko kejahatan narkoba di Jakarta Timur berada di kecamatan Jatinegara, Pulo Gadung, Matraman, Kramat Jati, Makasar, Ciracas. Informasi tentang risiko tersebut dapat digunakan dalam strategi “War On Drugs” yang terintegrasi antara bidang pemberantasan, pencegahan, pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi.

Kata kunci: Hotspot, kejahatan Narkoba, War on drugs, Analisis Spasial

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan narkoba merupakan permasalahan yang mempengaruhi setiap negara di dunia dengan karakteristik berbeda. Secara global kejahatan narkoba merupakan kejahatan yang bersifat *transnational* dan multi sektoral, dimana dalam jangka panjang berpotensi melemahkan ketahanan nasional, mengganggu daya saing serta dapat menghambat kemajuan sebuah bangsa.¹ Berdasarkan data *World Drug Report* tahun 2020, penggunaan narkoba di seluruh dunia telah meningkat, baik dari segi jumlah keseluruhan maupun proporsi populasi dunia yang menggunakan narkoba. Pada tahun 2009, diperkirakan terdapat 4,8% populasi global berusia 15-64 tahun atau sebanyak 210 juta jiwa menggunakan narkoba. Tahun 2018 diperkirakan 5,3% atau sebanyak 269 juta jiwa yang menggunakan narkoba.² Di Indonesia jumlah penyalahgunaan narkoba bersifat fluktuatif, namun pada tahun 2019 terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017. Berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2017 angka proyeksi penyalahgunaan narkoba di Indonesia kelompok umur 10-59 tahun mencapai lebih dari 3,3 juta jiwa atau 1,77% dari penduduk Indonesia tercatat pernah memakai narkoba dalam setahun terakhir (*current user*), angka tersebut meningkat 1,8% atau 3,4 juta jiwa pada tahun 2019.^{3,4}

Pasar penyalahgunaan narkoba yang berkembang di sebuah wilayah cenderung bersifat dinamis. Hal ini terkait dengan kebijakan penanggulangan narkoba secara nasional, regional maupun global, serta kapasitas suatu lembaga nasional untuk menangani permasalahan narkoba di negaranya. Laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) tahun 2016 menyatakan bahwa kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, tata kelola dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika kecenderungan pasar narkoba.⁵ Senada dengan laporan tersebut F Isnaini dalam penelitiannya mengenai analisa spasial kerentanan sosial ekonomi terhadap penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa tingkat risiko penyalahgunaan narkoba setiap provinsi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi wilayah tersebut. Faktor sosial ekonomi yang terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, tingkat pendapatan, rasio jenis kelamin, tingkat kemiskinan, dan akses ke layanan kesehatan memiliki pengaruh secara simultan terhadap penyalahgunaan narkoba. Provinsi yang memiliki risiko tinggi penyalahgunaan narkoba berdasarkan kondisi sosial ekonomi tahun 2015 yaitu DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Jawa Timur, dan kepulauan Riau.⁶ Selain variabel tersebut ketersediaan aparat desa, lembaga sosial, tokoh masyarakat, penggiat anti narkoba, kader kesehatan dalam suatu wilayah juga dapat berpengaruh terhadap kerentanan penyalahgunaan narkoba di wilayah tersebut.⁷

¹ F. Isnaini, T. B.R. Nitibaskara, and W. Usman, 'Spatial Analysis on the Impact of Socioeconomic Vulnerability to Drug Abuse Prevalence in Indonesia 2015', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 179.1 (2018) <<https://doi.org/10.1088/1755-1315/179/1/012005>>.

² United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), *World Drug Report 2020 Booklet 1*, June 2020 (Vienna: United Nations, 2AD) <www.unodc.org/wdr2020>.

³ Puslidan BNN, *Jurnal Data Puslidan Tahun 2018: Indonesia: Narkoba Dalam Angka 2017, Jurnal Data Puslidan 2018, 2018th* edn (Jakarta: Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika, 2018) <www.bnn.go.id>.

⁴ Puslidan BNN, *Indonesia Drugs Report 2019, Journal of Chemical Information and Modeling, 2019th* edn (Jakarta: Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika, 2019), LIII <www.BNN.go.id>.

⁵ United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), *World Drug Report 2020 Booklet 4*, June 2020 (Vienna: United Nations, 2020) <<https://doi.org/10.18356/74cba63b-en>>.

⁶ Isnaini, Nitibaskara, and Usman

⁷ Puslidan BNN, *Indonesia Drugs Report 2020*, April 2020 (Jakarta: Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, 2020) <www.bnn.go.id>.

Wilayah dengan prevalensi penyalahgunaan narkoba tertinggi di Indonesia tahun 2019 yaitu Sumatra Utara, Sumatra Selatan, DKI Jakarta, Sulawesi Tenggara dan DI Yogyakarta.⁸ Badan Narkotika Nasional dalam drug report tahun 2019 menyebutkan bahwa tidak ada provinsi di Indonesia yang tidak memiliki titik rawan narkoba. Tiga provinsi yang memiliki lokasi rawan narkoba terbanyak yaitu DKI Jakarta (117 lokasi), Aceh (64 lokasi), Sumatra Utara (59 lokasi). Berdasarkan data diatas Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan prevalensi penyalahguna narkoba tertinggi, provinsi dengan jumlah lokasi rawan narkoba terbanyak, dan merupakan provinsi dengan risiko penyalahgunaan narkoba berdasarkan kerentanan sosial ekonomi tertinggi. Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah kotamadya dan 1 kabupaten administratif yakni, Kotamadya Jakarta Pusat, Kotamadya Jakarta Utara, Kotamadya Jakarta Barat, Kotamadya Jakarta Selatan dan Kotamadya Jakarta Timur, serta Kabupaten administratif Kepulauan Seribu. Wilayah dengan jumlah penduduk paling banyak dan paling luas di Provinsi DKI Jakarta adalah Kota Jakarta Timur.⁹

Tempat hiburan malam (diskotik, bar, pub, karaoke, cafe), hotel, apartemen, rusun, tempat kos, asrama, tempat bilyar, tempat nongkrong, salon, sauna/SPA, warnet, lingkungan sekolah/kampus, jalan/gang/lorong, warung kopi/angkringan/ burjo, lingkungan tempat kerja, restoran merupakan tempat rawan narkoba.¹⁰ Hal tersebut dapat dikatakan sebagai lingkungan fisik yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan mengenai karakteristik sebuah wilayah dapat digunakan untuk mengetahui kerentanan fisik dan sosial yang mendorong terjadinya tindak kejahatan narkoba. Hal ini dapat membantu dalam menentukan strategi penanganan permasalahan narkoba yang berbasis bukti sehingga strategi yang diterapkan akan lebih efektif dan efisien.

Komponen kunci dalam menangani masalah kejahatan perlu melibatkan analisis di mana kejahatan itu terjadi. Hal tersebut berdasarkan teori bahwa kejahatan berhubungan dengan letak geografis suatu wilayah.¹¹ Kejahatan juga tidak terjadi secara acak, kejahatan cenderung berkonsentrasi di tempat-tempat tertentu yang berhubungan dengan interaksi korban dan pelaku, serta peluang yang ada untuk melakukan kejahatan.¹² Konsentrasi kelompok kejahatan disebut sebagai hotspot, yaitu suatu wilayah yang memiliki konsentrasi kejahatan paling tinggi dari sebaran kejahatan di seluruh wilayah yang diamati.¹³ Braga dalam penelitiannya mengenai efektivitas program untuk mengurangi kejahatan dan kekacauan menyatakan bahwa *hot spot policing* merupakan strategi pencegahan kejahatan yang efektif.¹⁴

Bukti kuat menunjukkan penanganan kejahatan yang berfokus pada pendekatan wilayah dapat meningkatkan efektivitas dalam penanganan kejahatan narkoba. Perspektif *hotspot* menunjukkan

⁸ Puslidatin BNN, *Indonesia Drugs Report 2020*.

⁹ BPS DKI Jakarta, *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2021; Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2020, 2020*.

¹⁰ BNN, LIII.

¹¹ Jerry Chainey Spencer. and Ratcliffe, *GIS and Crime Mapping* (London: Wiley, 2005).

¹² Spencer Chainey, Lisa Tompson, and Sebastian Uhlig, 'The Utility of Hotspot Mapping for Predicting Spatial Patterns of Crime', *Security Journal*, 21.1–2 (2008), 4–28 <<https://doi.org/10.1057/palgrave.sj.8350066>>.

¹³ Chainey Spencer. and Ratcliffe.

¹⁴ Anthony A. Braga, 'Hot Spots Policing and Crime Prevention: A Systematic Review of Randomized Controlled Trials', *Journal of Experimental Criminology*, 1.3 (2005), 317–42 <<https://doi.org/10.1007/s11292-005-8133-z>>.

bahwa polisi atau aparat dapat mengurangi kejahatan dengan memfokuskan sumber daya mereka yang terbatas pada sejumlah kecil tempat yang menghasilkan sebagian besar masalah kejahatan.¹⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan sebuah permasalahan di area yang memiliki konsentrasi tinggi terhadap kejahatan atau *hotspot* diharapkan dapat menangani permasalahan dari hulu ke hilir.

Mengingat luasnya wilayah Indonesia serta keterbatasan sumber daya manusia dan biaya, maka pemerintah perlu menyusun prioritas dalam mengkonsentrasikan tenaga sebagai upaya Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) pada wilayah yang memiliki konsentrasi kejahatan yang tinggi yang disebut sebagai *hotspot* kejahatan narkoba.

Penyalahgunaan dan kejahatan narkoba merupakan sebuah bencana yang disebabkan oleh faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.¹⁶ Risiko sebuah bencana di sebuah wilayah dapat dinilai dengan pengetahuan mengenai bahaya (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*).¹⁷ Oleh karena itu suatu risiko kejahatan narkoba dapat dilihat dari hubungan antara *hotspot* dan kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba.

Badan Narkotika Nasional sebagai pemangku kepentingan dalam Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mencanangkan kebijakan “*War on Drugs*” atau perang melawan narkoba. Aplikasi kebijakan tersebut juga tertuang dalam Renstra BNN tahun 2020-2024. Tindakan dalam perang tersebut perlu mengacu kepada data dan parameter yang jelas, dalam arti haruslah berdasarkan kondisi yang nyata serta terintegrasi dan komprehensif antara upaya pencegahan, pemberantasan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi. Hal ini agar tindakan yang diambil tepat sasaran, efektif and efisien.

Salah satu data yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan program P4GN adalah data mengenai risiko penyalahgunaan narkoba berdasarkan hotspot kejahatan narkoba dan kerentanan fisik serta sosial di sebuah wilayah, dengan data tersebut diharapkan dapat dilakukan upaya Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) yang terintegrasi.

B. Perumusan Masalah

Karakteristik suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat kejahatan narkoba di wilayah tersebut. Pengetahuan mengenai pola keruangan risiko kejahatan narkoba yang dapat dianalisis dari pemetaan *hotspot*, kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba di suatu wilayah dapat membantu dalam menyusun strategi penanganan kejahatan narkoba.

¹⁵ W Skogan and K Frydl, *Fairness and Effectiveness in Policing: The Evidence*. Committee to Review Research on Police Policy and Practices. Committee on Law and Justice, Washington DC: The National Academic Press. DOI (Washington, DC: : The National Academies Press., 2004) <<https://www.nap.edu/>>.

¹⁶ Isnaini, Nitibaskara, and Usman.

¹⁷ United Nations Office For Disaster Risk Reduction UNISDR, *Terminology*, 2009.

Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai pemangku kebijakan dalam Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) berkepentingan untuk memiliki data mengenai pola risiko kejahatan narkoba disuatu wilayah sehingga dapat diketahui wilayah-wilayah yang memiliki *hotspot* kejahatan narkoba dan faktor kerentanan fisik serta sosial yang menyebabkan munculnya tindak kejahatan narkoba.

Adanya hasil analisis risiko kejahatan narkoba berbasis keruangan (spasial) dapat membantu BNN dalam melihat kondisi kejahatan narkoba di satu wilayah serta dapat membantu dalam menentukan prioritas wilayah penanganan kejahatan narkoba sehingga penanganan kejahatan narkoba dapat terintegrasi antara upaya pencegahan, pemberantasan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi.

Provinsi DKI Jakarta termasuk dalam 3 provinsi dengan prevalensi penyalahguna narkoba tertinggi, jumlah lokasi rawan narkoba terbanyak, dan salah satu provinsi dengan risiko penyalahgunaan narkoba tertinggi berdasarkan kerentanan sosial ekonominya. Kota Jakarta Timur merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar dan terluas di wilayah Provinsi DKI Jakarta, dimana kondisi fisik dan sosial wilayah tersebut dapat berpengaruh terhadap potensi risiko terjadinya kejahatan narkoba.

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana data tentang potensi risiko kejahatan narkoba berdasarkan hasil analisis spasial hotspot kejahatan narkoba dan kerentanan fisik dan sosial di wilayah Kota Jakarta Timur dapat digunakan dalam penyusunan kebijakan “War On Drugs” yang terintegrasi.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan kajian ini adalah mengetahui potensi risiko kejahatan narkoba berdasarkan hasil analisis spasial *hotspot* kejahatan narkoba dan kerentanan fisik serta sosial di wilayah Kota Jakarta Timur sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan “War On Drugs” yang terintegrasi

Manfaat kajian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam penanganan narkoba, dan dapat menjadi masukan bagi BNN dalam menerapkan kebijakan “War On Drugs” terhadap narkoba yang terintegrasi.

II. KAJIAN TEORITIS DAN METODOLOGI

A. Kajian Teoritis

Kondisi lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba. Bandura dalam Walgito menyatakan bahwa perilaku, lingkungan, dan organisme atau *person* saling berpengaruh satu dengan yang lain. Teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern menyatakan bahwa pengalaman atau lingkungan mempunyai peran yang penting didalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen.

Lingkungan secara garis besar dibedakan pertama, Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Kedua, Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat ini adanya interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.

Hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu dan sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan.¹⁸ Sikap individu terhadap lingkungannya dapat menolak atau menentang lingkungan, menerima lingkungan, dan bersikap netral. Dalam kehidupan bermasyarakat kadang-kadang orang tidak cocok dengan norma- norma dalam suatu masyarakat pelanggaran dari sebuah norma di masyarakat disebut dengan penyimpangan perilaku. Salah satu contoh penyimpangan perilaku adalah penyalahgunaan dan kejahatan narkoba.¹⁹

Mendoza dan Booth dalam artikelnya "*Using GIS to describe risk and neighborhood-level factors associated with substance abuse treatment outcomes*" melakukan penelitian mengenai distribusi area risiko penyalahgunaan zat di Buffalo, New York. Penelitian tersebut menilai kerentanan sosial ekonomi (prosentasi tinggal di daerah miskin, persentase rumah tangga dikepalai wanita, rasio pengangguran, usia tengah penduduk) dan kerentanan lingkungan fisik (keberadaan toko alkohol, keberadaan tempat rehabilitasi, dan kepadatan). Kemudian diolah menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai alat bantu dalam analisis spasial dengan menggunakan teknik penilaian (*Scoring*). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa wilayah Lower West Side, West Side & East Side merupakan wilayah dengan risiko relaps pasca rehabilitasi narkoba.²⁰

Dall'Osso, *et al* dalam Mendoza dan Booth menyatakan bahwa GIS dapat digunakan untuk membantu penilaian risiko pada masyarakat. Penilaian risiko adalah teknik analisis untuk membantu memahami kerentanan dan bahaya yang terlibat dalam suatu peristiwa atau proses, dan tujuan utamanya adalah sebagai informasi untuk pengambilan keputusan.²¹ Data GIS dapat berupa data atribut dan data spasial. Data spasial tersebut dapat dianalisis sebagai analisis spasial. *Environmental Systems Research Institute* (ESRI) mengartikan analisis spasial sebagai suatu proses untuk menilai suatu wilayah berdasarkan data dan komponen yang ada di wilayah tersebut melalui proses tumpang susun (*overlay*) dan teknik analisa lainnya untuk dapat menjawab pertanyaan atau memperoleh sebuah pengetahuan atau informasi yang bermanfaat.²²

Teknik analisis spasial diantaranya yaitu

1. Penilaian (*scoring*) dan pembobotan

Metode skoring adalah suatu metode pemberian skor atau nilai terhadap masing-masing *value*

¹⁸ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi offset, 2010).

¹⁹ Narwoko J Dwi dan Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, 4th edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

²⁰ Natasha S Mendoza and others, 'USING GIS TO DESCRIBE RISK AND NEIGHBORHOOD-LEVEL FACTORS ASSOCIATED WITH SUBSTANCE ABUSE TREATMENT OUTCOMES', 41.7 (2013), 799–810 <<https://doi.org/10.1002/jcop>>.

²¹ Mendoza and others.

²² ESRI, 'GIS Solutions for Urban and Regional Planning Designing and Mapping the Future of Your Community with GIS', 2016 <<http://www.esri.com/library/brochures/pdfs/gis-sols-for-urban-planning.pdf>>.

parameter untuk menentukan tingkat kemampuannya. Mempengaruhi. Penilaian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.²³ Pembobotan merupakan teknik pengambilan keputusan pada suatu proses yang melibatkan berbagai faktor secara bersama-sama dengan cara memberi bobot pada masing-masing faktor tersebut. Pembobotan dapat dilakukan secara *objective* dengan perhitungan statistik atau secara subyektif dengan menetapkannya berdasarkan pertimbangan tertentu.²⁴

2. Tumpang susun (*overlay*)

Proses tumpang susun (*overlay*) merupakan sebuah operasi spasial di mana dua atau lebih peta atau lapisan ditumpangkan, baik digital atau bahan transparan, dengan tujuan untuk menunjukkan hubungan antara fitur yang menempati ruang wilayah yang sama.²⁵ Proses tumpang susun keruangan dilakukan dengan cara melakukan operasi join dan menampilkan secara bersamaan sekumpulan data yang dipakai secara bersama atau berada di wilayah yang sama. Hasil kombinasi merupakan sekumpulan data baru yang mengidentifikasi hubungan spasial baru.²⁶

3. Klasifikasi/Reklasifikasi

Digunakan untuk mengklasifikasikan atau reklasifikasi data spasial atau data atribut menjadi data spasial baru dengan memakai kriteria tertentu.²⁷

4. *Kernel density*

Kernel density merupakan fungsi matematika yang kemudian dikembangkan dalam fungsi spasial untuk mengukur persebaran intensitas suatu titik dalam bidang dengan radius tertentu atau dapat disebut sebagai model perhitungan untuk mengukur kepadatan secara non-parametrik atau *free distribution*. Bentuk persebaran data tidak dijadikan sebagai permasalahan yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut.²⁸

Pendekatan analisis spasial dapat digunakan untuk membantu penyusunan perencanaan, dan memberikan dasar dalam pengambilan kebijakan atau keputusan.²⁹ Hasil analisis spasial dapat berupa peta. Terdapat dua macam peta yaitu peta vektor dan peta raster. Peta vektor adalah peta yang datanya direkam dalam bentuk koordinat titik yang menampilkan, menempatkan, dan menyimpan data spasial dengan menggunakan titik, garis, atau area (polygon). Tipe vektor ada 3 yaitu titik, garis dan polygon yang bisa digunakan untuk menampilkan informasi pada peta.³⁰

²³ Muhamad Sholahuddin DS, 'SIG Untuk Memetakan Daerah Banjir Dengan Metode Skoring Dan Pembobotan (Studi Kasus Kabupaten Jepara)', *Sistem Informasi Fasilkom. Udinus*. (Udinus, 2016) <http://eprints.dinus.ac.id/14957/1/jurnal_14777.pdf>.

²⁴ Prasetyo Arif, *Modul Dasar Sistem Informasi Geografi. Bogor : Spatial Database Analysis Facilities Laboratorium Analisis Lingkungan Dan Permodelan Spasial, 2011th* edn (bogor: Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor)

²⁵ ESRI.

²⁶ Soelistijadi Dwi Handayani dan Sunardi., '2005. Pemanfaatan Analisis Spasial Untuk Pengelolaan Data Dinamika', *Fakultas Teknologi Informasi. Semarang : Universitas Stikubank Semarang*, Volume X (2005), : 108-116.

²⁷ Lestari Fheny Fuzi, *Penerapan Sistem Informasi Geografis Dalam Pemetaan Daerah Rawan Longsor Di Kabupaten Bogor*. (Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, 2008)..

²⁸ Wiwandari Handayani and Iwan Rudiarto, 'Dinamika Persebaran Penduduk Jawa Tengah: Perumusan Kebijakan Perwilayahan Dengan Metode Kernel Density', *Universitas Diponegoro*, 2011 <<http://eprints.undip.ac.id/35618/>>.

²⁹ ESRI.

³⁰ Rolly Maulana Awangga, *Pengantar Sistem Informasi Geografis* (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2019).

Peta raster adalah peta yang diperoleh dari fotografi suatu areal. Peta raster menggunakan data yang disimpan dalam bentuk persegi empat sama sisi (grid) sel sehingga terbentuk suatu ruang yang teratur. Foto digital areal fotografi atau satelit merupakan bagian dari data raster pada peta. Nilainya menggunakan gambar berwarna seperti fotografi, yang ditampilkan dengan level merah, hijau, dan biru pada sel. Data raster atau sel grid merupakan data yang dihasilkan dari sistem penginderaan jauh. Obyek geografi pada sel grid direpresentasikan sebagai struktur grid yang disebut *pixel* (*picture element*). Resolusi atau penampakan visulanya tergantung dari ukuran pixelnya. Hal ini tergantung dari ukuran pixelnya, semakin kecil ukuran bumi yang direpresentasikan oleh sel, semakin tinggi resolusinya.³¹

Risiko sebuah bencana dapat dinilai dan dipetakan dengan pengetahuan mengenai bahaya dan kerentanan.³² Penyalahgunaan dan kejahatan narkoba merupakan sebuah bencana. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.³³ *United Nations Office For Disaster Risk Reduction* (UNISDR) mengartikan kerentanan sebagai kondisi yang dipengaruhi oleh faktor fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan atau suatu proses yang menyebabkan individu, komunitas, asset atau sistem mudah terkena bahaya.³⁴

Konsentrasi atau kelompok kejahatan biasanya disebut sebagai hotspot, suatu wilayah yang memiliki konsentrasi kejahatan yang paling tinggi dari sebaran kejahatan di seluruh wilayah yang diamati.³⁵ Wilayah konsentrasi sedang atau lebih rendah dari peristiwa kriminal disebut dengan *coldspot*. Pemahaman mengenai wilayah yang termasuk dalam coldspot juga berharga karena area ini mencakup setengah sekitar setengahnya dari semua kejahatan di area kajian.³⁶

Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Indonesia secara Undang-Undang diwenangkan kepada Badan Narkotika Nasional (BNN). Berdasarkan Undang-Undang No 35 Tahun 2009 pasal 67 BNN dipimpin oleh seorang kepala dan dibantu oleh seorang sekretaris utama dan beberapa deputi yang membidangi pencegahan, pemberantasan, rehabilitasi, hukum dan kerja sama, dan pemberdayaan masyarakat.³⁷ Saat ini Kepala Badan Narkotika Nasional menyerukan “War On Drugs” atau perang melawan narkoba sebagai bentuk pertanggungjawaban bersama masyarakat dalam mengajak perang melawan narkoba. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan “War On Drugs” sebagai bentuk pembangunan bidang pertahanan dan keamanan dalam penanganan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia tertuang dalam Rencana Strategis Badan Narkotika Nasional (Renstra BNN) Tahun 2020-2024. Renstra tersebut dituangkan dalam Perka No 6 Tahun 2020 tentang Renstra BNN tahun 2020-2024.

³¹ Rolly Maulana Awangga

³² UNISDR.

³³ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Peraturan Kepala Badan Nasional Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana* (Jakarta: BNPB, 2012).

³⁴ UNISDR.

³⁵ Chainey Spencer. and Ratcliffe.

³⁶ Mohammad A Tayebi, ‘Personalized Crime Location Prediction’, 27 (2016), 422–50 <<https://doi.org/10.1017/S0956792516000140>>.

³⁷ Badan Narkotika Nasional, *Himpunan Peraturan Tentang Rehabilitasi Dan Peraturan Terkait Lainnya* (Jakarta: BNN, 2015).

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan kajian restrospektif yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dari data sekunder dan analisa spasial, dengan teknik skoring, pembobotan, klasifikasi, tumpang susun (*overlay*) dan *kernel density*.

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian berada di Kota Jakarta Timur, yaitu terletak antara 106°49'35" Bujur Timur dan 06°10'37" Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Jakarta Timur adalah sebesar 188,03 Km² atau 28,9 % dari luas Provinsi DKI Jakarta, dengan jumlah penduduk lebih dari 3 juta jiwa. Kota Jakarta Timur terdiri dari 10 Kecamatan dan 65 Kelurahan.

b. Data yang digunakan

- 1) Data kejahatan narkoba di wilayah Polres Metro Jakarta Timur tahun 2020, dari POLDA Metro Jaya
- 2) Data wilayah rawan narkoba tahun 2019, dari Badan Narkotika Nasional
- 3) Data kerentanan sosial, yang terdiri dari:
 - Kelompok umur 15-35 tahun, dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DisDukcapil) tahun 2020
 - Jumlah penduduk laki-laki, dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DisDukcapil) tahun 2020
- 4) Data kerentanan fisik, terdiri dari:
 - Kelurahan yang terdapat penyalahgunaan narkoba, dari data Potensi Desa tahun 2019, Badan Pusat Statistik
 - Ada tidaknya jenis kejahatan (pencurian, penipuan, penganiayaan, pembakaran, perkosaan, perjudian, pembunuhan, *trafficking*, korupsi) di wilayah Kelurahan, dari data Potensi Desa tahun 2019, BPS.
 - Jumlah lokasi kumuh dan tempat hiburan malam (diskotik, bar, pub), dari data Potensi Desa tahun 2019, Badan Pusat Statistik.
 - Jumlah lokasi perdagangan dan jasa, dari data Potensi Desa tahun 2019, Badan Pusat Statistik.
 - Jumlah lokasi hotel dan penginapan, dari data Potensi Desa tahun 2019, Badan Pusat Statistik.
 - Jumlah perkelahian antar warga, dari data Potensi Desa tahun 2019, Badan Pusat Statistik.
- 5) Data spasial, terdiri dari:
 - Peta batas wilayah administrasi kelurahan di Kota Jakarta Timur tahun 2020, Badan Pusat Statistik
 - Peta lokasi kantor kelurahan di Kota Jakarta Timur, dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DisDukcapil) tahun 2020
 - Peta lokasi kantor kepolisian sektor (Polsek) di Jakarta Timur, plotting dari *google maps*.

c. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis spasial berbasis raster yaitu dengan menggunakan *kernel density* sehingga unit analisis yang digunakan adalah pixel. Ukuran pixel yang digunakan yaitu 100 m² (10m x 10m). Penentuan ukuran pixel berdasarkan input skala peta yang digunakan

yaitu tingkat Kabupaten/Kota dengan skala 1:25.000 sehingga dengan resolusi ukuran pixel 100 m² sudah lebih dari mencukupi untuk dapat menyajikan dan melakukan analisis spasial pada skala tingkat Kabupaten/Kota.

d. *Software*

Penelitian ini menggunakan *software* ArcGIS Pro 2.8.0, dengan teknik analisis spasial *kernel density* untuk pemetaan *hot spot* dan kerentanan, dan *Zonal Statistics* untuk penilaian tingkat risiko kejahatan narkoba.

e. Analisis

1) Pembuatan peta titik rawan kejahatan narkoba

Peta titik rawan kejahatan narkoba diperoleh dari hasil plotting data kejadian kejahatan narkoba yang diperoleh dari Polda Metro Jakarta dan data lokasi rawan narkoba yang diperoleh dari BNN. Peta ini nantinya digunakan untuk menunjukkan titik rawan kejahatan narkoba dan digunakan dalam analisis spasial penyusunan peta *hotspot* kejahatan narkoba.

2) Pembuatan peta hotspot kejahatan narkoba

Peta hotspot kejahatan narkoba disusun dari hasil *overlay* peta raster jumlah tindak kejahatan narkoba dan peta raster bahaya kejahatan narkoba. Peta raster jumlah tindak kejahatan narkoba diperoleh dari proses skoring data titik rawan kejahatan narkoba yang kemudian dari nilai yang ada (0-1) dilakukan analisis spasial *Kernel Density* untuk menghasilkan peta raster jumlah tindak kejahatan narkoba dengan range nilai 0-1.

Peta raster bahaya kejahatan narkoba diperoleh dari analisis spasial penilaian (skoring), pembobotan, dan klasifikasi berdasarkan titik masing-masing kelurahan, hasil skoring (0-1) akan menunjukkan tingkat bahaya kejahatan narkoba. Nilai 0 berarti tidak bahaya, nilai 1 berarti sangat bahaya. Berikut tabel skoring dan klasifikasi penyusunan Peta Bahaya Kejahatan Narkoba.

Tabel 2.1 Nilai Skor dan Bobot variabel Bahaya Kejahatan Narkoba

Variabel	Skor			Bobot
	Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)	
Jumlah lokasi rawan narkoba	1	2-3	4-5	0.35
Jumlah Perkelahian	79-277	80-550	551-926	0.15
Jumlah jenis kejahatan	1	2-3	4-5	0.15
Jumlah penyalahgunaan narkoba	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	0.35

Nilai bahaya total didapatkan dengan mengkalikan skor dengan bobot tiap variabel kemudian dijumlahkan. Berdasarkan hasil skoring nilai bahaya tersebut dilakukan analisis spasial *Kernel Density* sehingga diperoleh peta raster kejahatan narkoba dengan range nilai 0-1.

Peta raster titik rawan kejahatan narkoba selanjutnya di *overlay* dengan peta raster bahaya kejahatan narkoba dengan menggunakan *raster calculator* pada ArcGIS Pro, sehingga dihasilkan Peta Hotspot Kejahatan Narkoba dengan range nilai 0-1.

- 3) Pembuatan Peta Raster Kerentanan Kejahatan Narkoba
Pembuatan peta raster kerentanan kejahatan narkoba dilakukan dengan teknik analisis spasial skoring, pembobotan dan klasifikasi dari dua jenis data kerentanan yaitu kerentanan sosial dan kerentanan fisik dengan range nilai 0-1. Nilai 0 berarti tidak rentan atau kerentanan rendah dan nilai 1 berarti sangat rentan atau kerentanan tinggi. Berikut tabel yang digunakan dalam penilaian dan bobot kerentanan kejahatan narkoba yang digunakan.

Tabel 3.2 Nilai Skor dan Bobot Variabel Kerentanan Kejahatan Narkoba

No	Variabel	Kategori	Skor			Bobot
			Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)	
1	Jumlah Lokasi kumuh	Kerentanan Fisik	1-2	3-7	8-14	0.1
2	Keberadaan Pub diskotik		Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	0.3
3	Jumlah perdagangan dan jasa		51-281	282-563	564-910	0.15
4	Jumlah Hotel Penginapan		1	2	3-4	0.15
5	Jumlah penduduk usia 15-35 th	Kerentanan Sosial	10.444-21.152	21.153-35.541	35.542-63.357	0.1
6	Jumlah penduduk laki-laki		10.047-20.617	20.618-34.649	34.650-63.005	0.2

Nilai kerentanan total didapatkan dengan mengkalikan skor dengan bobot tiap variabel kemudian dijumlahkan Hasil skoring total nilai kerentanan selanjutnya dilakukan interpolasi melalui analisis spasial *Kernel Density* dengan ukuran 100 m² (10m x10m) untuk mengetahui hubungan antara nilai titik yang ada, sehingga dihasilkan nilai range 0-1.

- 4) Pembuatan Peta Raster Risiko Kejahatan Narkoba
Pembuatan peta raster risiko kejahatan narkoba dilakukan dengan *overlay raster hotspot* kejahatan narkoba dan raster kerentanan narkoba, menggunakan *raster calculator*. Hasil yang diperoleh dalam range nilai 0-1 menunjukkan potensi tingkat risiko kejahatan narkoba. Dimana semakin tinggi nilainya semakin besar potensi risiko kejahatan narkoba di wilayah tersebut.
- 5) Analisis Risiko Kejahatan Narkoba
Untuk menentukan suatu wilayah masuk dalam kategori risiko maka digunakan analisis spasial *Zonal Statistic* dengan mengambil pixel nilai maksimum yang ada didalam kelurahan tersebut. *Zonal statistic* juga dilakukan untuk melihat nilai maksimum hotspot dan kerentanan di suatu wilayah.

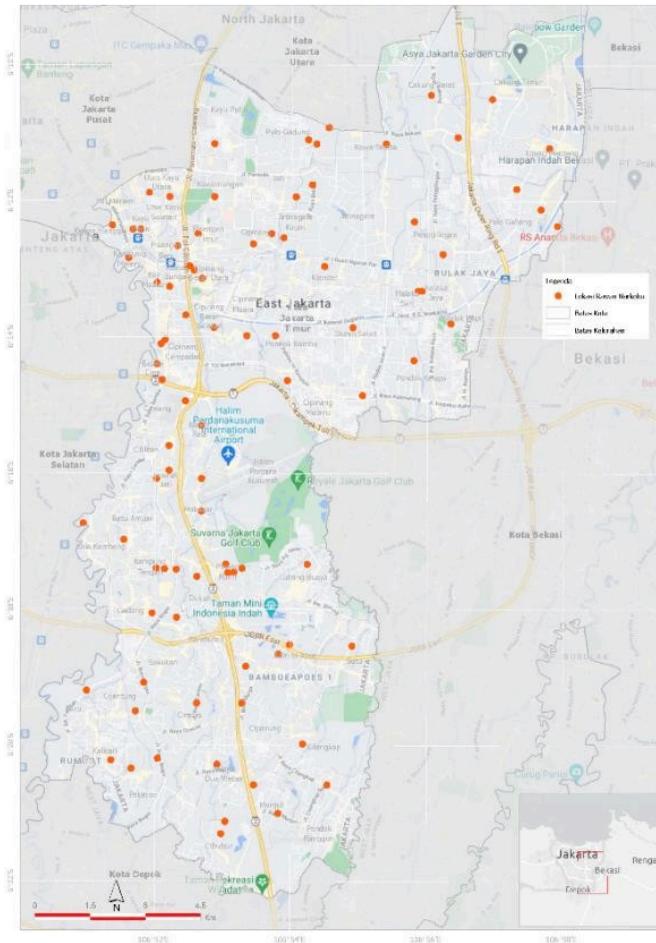
Analisis risiko dilakukan dengan melihat hubungan nilai statistik antara *hotspot*, kerentanan, dan risiko kejahatan narkoba. hal ini perlu dilakukan untuk melihat faktor apa yang paling berperan dalam menyebabkan potensi munculnya risiko kejahatan narkoba disuatu wilayah. Dengan mengetahui faktor tersebut diharapkan pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat sasaran, efektif serta terintegrasi dalam penanganannya.

III. PEMBAHASAN

A. Deskripsi Masalah

1) Peta titik rawan kejahatan narkoba

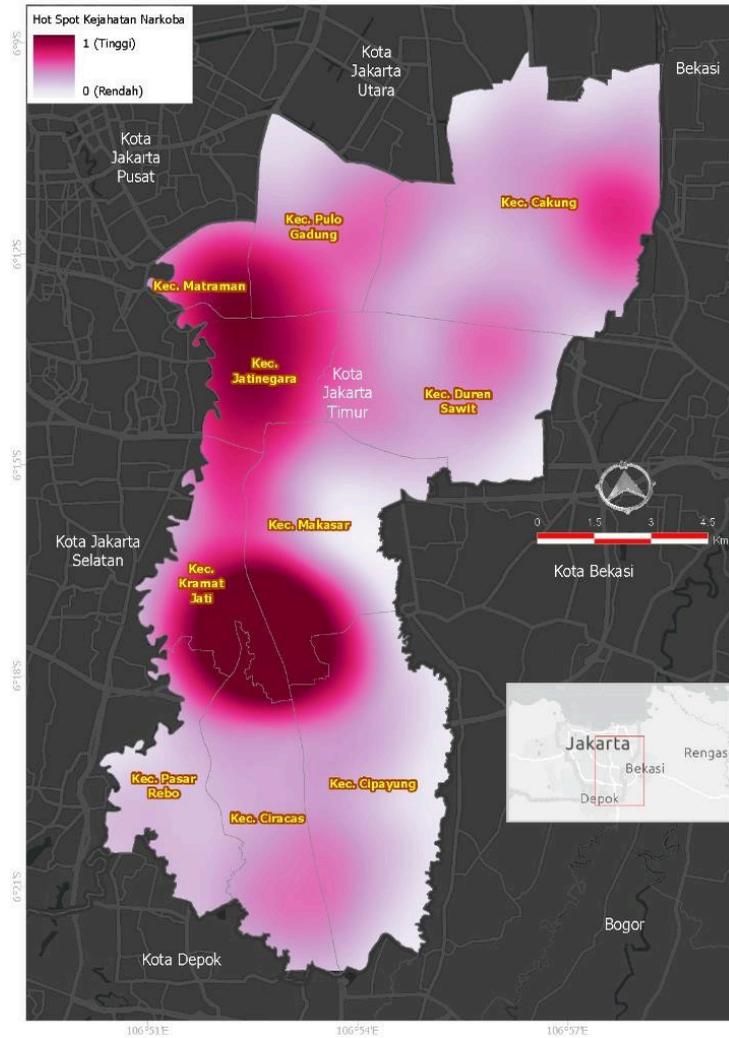
Dari hasil penyusunan peta titik rawan kejahatan narkoba terdapat total 81 titik lokasi rawan yang ada di Kota Jakarta Timur. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.1 dibawah ini. Secara spasial dapat terlihat lokasi titik rawan kejahatan narkoba terbanyak berada di 4 Kecamatan yaitu Matraman, Jatinegara, Kramat Jati, dan Makasar.



Gambar 3.1. Titik Rawan Narkoba di Kota Jakarta Timur

2) Peta *hotspot* kejahatan narkoba

Peta *hotspot* merupakan hasil analisis gabungan antara peta titik rawan dan peta bahaya kejahatan narkoba. Peta ini menunjukkan wilayah yang memiliki tingkat kejahatan narkoba di Wilayah Jakarta Timur, seperti ditunjukkan pada gambar 3.2

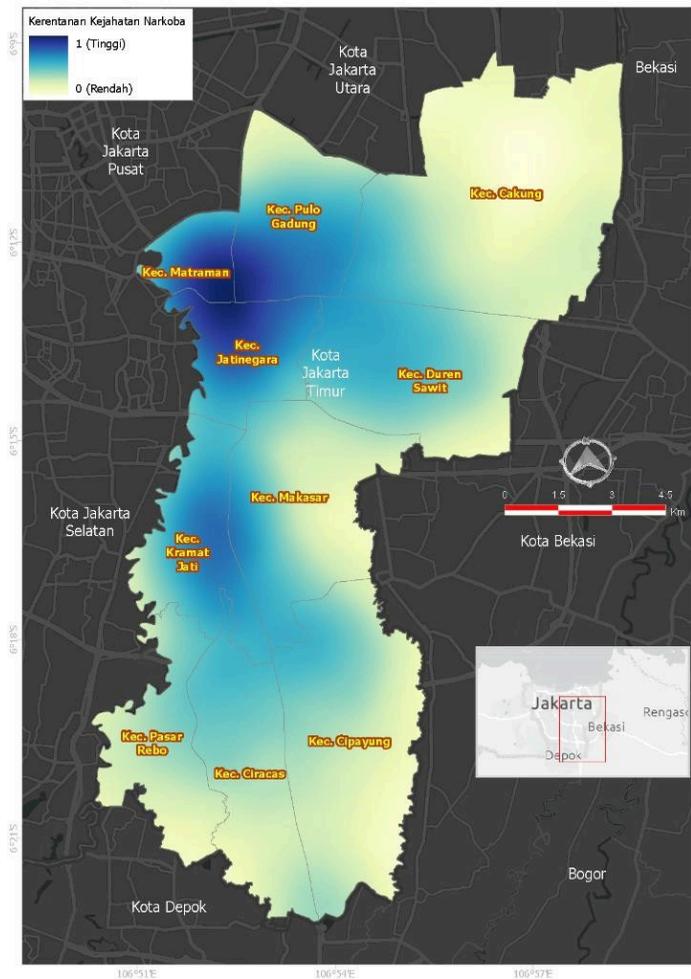


Gambar 3.2. Hotspot Kejahatan Narkoba di Kota Jakarta Timur

Gambar 3.2 menunjukkan semakin gelap warna suatu wilayah maka semakin tinggi nilai kejahatan narkoba yang ada di wilayah tersebut (*range* nilai 0-1), dari peta diatas dapat terlihat hotspot kejahatan narkoba berada di 5 Kecamatan yaitu Cipayung, Pasar Rebo, Kramat Jati, Makasar, Ciracas.

3) Peta Kerentanan Kejahatan Narkoba

Peta kerentanan dihasilkan dari analisis spasial berupa skoring, pembobotan, klasifikasi, dan *kernel density* dari 6 variabel kerentanan yang terbagi dalam dua kategori yaitu kerentanan fisik dan kerentanan sosial. Hasil yang diperoleh berupa skor 0-1 yang ditunjukkan pada gambar 3.3 dengan gradasi berwarna biru gelap menunjukkan semakin tinggi tingkat kerentanan di wilayah tersebut.

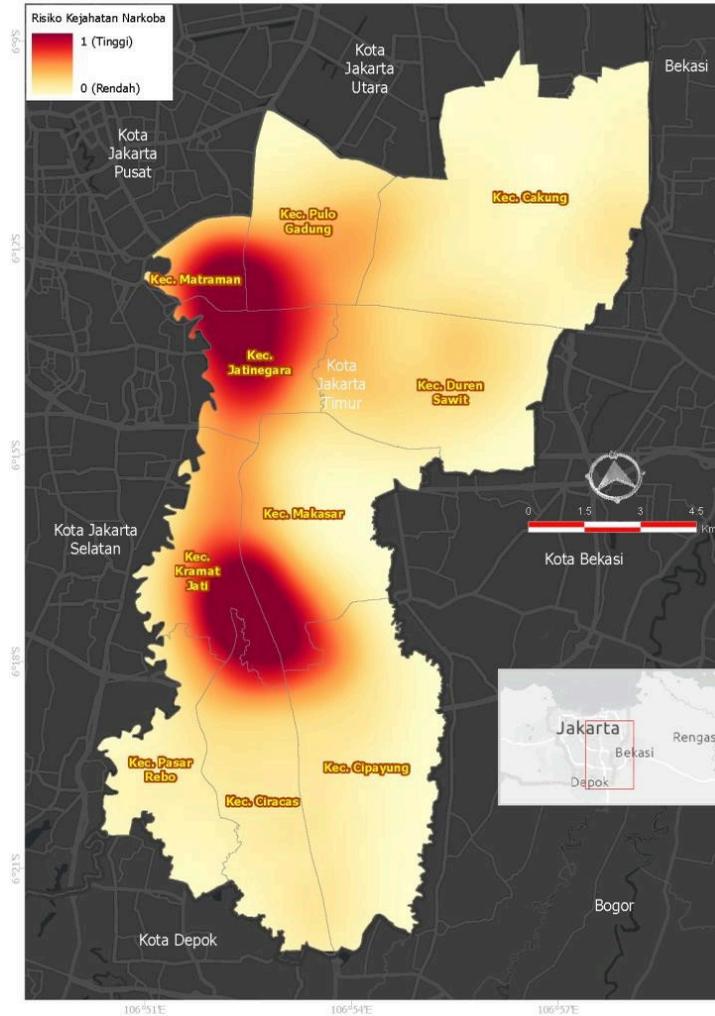


Gambar 3.3 Kerentanan Kejahatan Narkoba di Jakarta Timur

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa kerentanan kejahatan narkoba tertinggi berada di Kecamatan Matraman, Jatinegara, dan Pulo Gadung ditunjukkan dengan warna biru gelap, sedangkan Kecamatan Kramat Jati, Ciracas, Duren Sawit dan Makasar masuk dalam kategori sedang hingga tinggi, ditunjukkan dengan warna biru gelap – cerah.

4) Peta risiko kejahatan narkoba

Peta risiko kejahatan narkoba merupakan hasil analisis gabungan dari peta *hotspot* dan kerentanan kejahatan narkoba. penggabungan ini dilakukan dengan *overlay*. Hasil yang diperoleh berupa skor 0-1 dimana semakin tinggi angka maka semakin pekat warnanya. Warna yang lebih tua menunjukkan semakin besar potensi risiko kejahatan narkoba di wilayah tersebut.



Gambar 3.4 Risiko Kejahatan Narkoba di Kota Jakarta Timur

Berdasarkan gambar tersebut risiko kejahatan narkoba di Kota Jakarta Timur yang memiliki kelas tinggi yaitu berada di 7 Kecamatan yaitu Jatinegara, Pulo Gadung, Matraman, Kramat Jati, Makasar, Kramat Jati, Ciracas

5) Analisis Risiko Kejahatan Narkoba

Analisis risiko kejahatan narkoba menunjukkan hubungan antara nilai *hotspot*, kerentanan, dan risiko. Perbandingan antara ketiga nilai variabel diatas dapat menunjukkan faktor apa yang paling berpengaruh dalam penentuan tingkat risiko disuatu wilayah. Tabel 3.1 menunjukkan analisis risiko kejahatan narkoba di Kota Jakarta Timur.

Tabel 3.1 Nilai Zonal Statistik Hotspot, Kerentanan dan Risiko Kejahatan Narkoba

No.	Kecamatan	Desa	Hotspot	Kerentanan	Risiko
1	Cakung	Cakung Barat	0.243	0.203	0.06
2	Cakung	Cakung Timur	0.372	0.16	0.071
3	Pasar Rebo	Baru	0.155	0.338	0.075
4	Pasar Rebo	Kalisari	0.162	0.351	0.08
5	Pasar Rebo	Pekayon	0.213	0.348	0.085
6	Cipayung	Setu	0.179	0.354	0.1
7	Cipayung	Cilangkap	0.253	0.277	0.104
8	Ciracas	Kelapa Dua Wetan	0.289	0.353	0.115
9	Cipayung	Pondok Ranggan	0.258	0.34	0.116
10	Cipayung	Munjul	0.288	0.3	0.117
11	Ciracas	Cibubur	0.288	0.339	0.118
12	Cakung	Ujung Menteng	0.388	0.22	0.125
13	Cakung	Pulo Gebang	0.376	0.252	0.127
14	Cipayung	Cipayung	0.27	0.38	0.131
15	Duren Sawit	Pondok Kopi	0.267	0.379	0.151
16	Pasar Rebo	Cijantung	0.223	0.456	0.159
17	Cakung	Penggilingan	0.284	0.43	0.176
18	Duren Sawit	Malaka Jaya	0.298	0.42	0.186
19	Pulo Gadung	Kayu Putih	0.233	0.523	0.188
20	Pulo Gadung	Pulo Gadung	0.282	0.507	0.204
21	Duren Sawit	Pondok Kelapa	0.27	0.5	0.208
22	Ciracas	Ciracas	0.271	0.49	0.21
23	Duren Sawit	Malaka Sari	0.299	0.493	0.211
24	Duren Sawit	Duren Sawit	0.271	0.586	0.225
25	Cakung	Rawa Terate	0.29	0.495	0.226
26	Kramat Jati	Bale Kambang	0.392	0.592	0.243
27	Cipayung	Bambu Apus	0.331	0.492	0.258
28	Cakung	Jatinegara	0.291	0.633	0.269
29	Pulo Gadung	Jatinegara Kaum	0.31	0.693	0.33
30	Duren Sawit	Pondok Bambu	0.361	0.61	0.339
31	Duren Sawit	Klender	0.352	0.671	0.342
32	Kramat Jati	Cawang	0.429	0.608	0.357
33	Pulo Gadung	Jati	0.327	0.706	0.366
34	Makasar	Cipinang Melayu	0.444	0.534	0.375
35	Kramat Jati	Cililitan	0.377	0.717	0.393
36	Makasar	Kebon Pala	0.458	0.668	0.4
37	Ciracas	Susukan	0.528	0.53	0.444

No.	Kecamatan	Desa	Hotspot	Kerentanan	Risiko
38	Matraman	Utan Kayu Utara	0.418	0.793	0.526
39	Jatinegara	Cipinang Muara	0.485	0.769	0.538
40	Pulo Gadung	Cipinang	0.443	0.812	0.568
41	Matraman	Kebon Manggis	0.456	0.789	0.57
42	Cipayung	Ceger	0.677	0.548	0.583
43	Pasar Rebo	Gedong	0.705	0.535	0.598
44	Cipayung	Lubang Buaya	0.757	0.539	0.614
45	Makasar	Halim Perdana Kusumah	0.785	0.653	0.623
46	Jatinegara	Kampung Melayu	0.518	0.858	0.696
47	Pulo Gadung	Rawamangun	0.496	0.898	0.707
48	Jatinegara	Bidara Cina	0.553	0.818	0.717
49	Matraman	Pal Meriem	0.516	0.88	0.717
50	Jatinegara	Cipinang Besar Selatan	0.563	0.865	0.756
51	Jatinegara	Cipinang Cempedak	0.564	0.852	0.761
52	Matraman	Kayu Manis	0.542	0.933	0.801
53	Kramat Jati	Batu Ampar	0.721	0.735	0.806
54	Jatinegara	Bali Mester	0.563	0.935	0.833
55	Matraman	Utan Kayu Selatan	0.568	0.987	0.889
56	Jatinegara	Cipinang Besar Utara	0.578	0.985	0.902
57	Pulo Gadung	Pisangan Timur	0.578	0.991	0.907
58	Jatinegara	Rawa Bunga	0.586	0.995	0.923
59	Makasar	Makasar	0.926	0.728	0.928
60	Matraman	Pisangan Baru	0.586	1	0.928
61	Makasar	Pinang Ranti	0.986	0.63	0.937
62	Kramat Jati	Kampung Tengah	0.932	0.732	0.952
63	Ciracas	Rambutan	0.98	0.674	0.992
64	Kramat Jati	Kramat Jati	0.948	0.744	0.996
65	Kramat Jati	Dukuh	1	0.669	1

B. Analisa Masalah

1) Titik rawan kejahatan narkoba

Komponen kunci dalam menangani masalah kejahatan haruslah melibatkan analisis di mana kejahatan terjadi. Hal ini atas dasar bahwa kejahatan berhubungan dengan kualitas geografis yang melekat.⁴⁰ Kota Jakarta Timur sebagai salah satu wilayah administratif

⁴⁰ Spencer Chainey, 'GIS and Crime Mapping', 2001.

DKI Jakarta yang terbesar dengan 10 kecamatan dan 65 kelurahan serta memiliki populasi penduduk lebih dari 3 juta jiwa tak luput dari kejahatan narkoba. Berdasarkan persebaran titik lokasi tindak kejahatan narkoba di Wilayah Kota Jakarta Timur yang merupakan gabungan data lokasi rawan narkoba dari BNN dan data tindak kejahatan narkoba dari Polres Metro Jakarta Timur (Gambar 3.1) terlihat tak ada wilayah kecamatan yang bebas dari kejahatan narkoba. Hal ini senada dengan pernyataan BNN dan data dari potensi desa (PODES) BPS yang menyatakan bahwa tidak ada kabupaten atau kota di Indonesia yang dinyatakan bebas dari permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.⁴¹ Berdasarkan gambar tersebut tampak secara kuantitas jumlah titik rawan narkoba beragam di setiap kecamatan, semakin banyak titik di suatu area menunjukkan area tersebut lebih banyak tempat rawan kejahatan narkoba, Area yang memiliki titik lebih dari 5 yaitu Kecamatan Makasar, Cipayung, Jatinegara, dan Cakung.

Titik- titik tersebut digunakan sebagai dasar dalam mencari pola hotspot atau lokasi konsentrasi kejahatan narkoba. *Hotspot* merupakan suatu lokasi geografis yang memiliki konsentrasi kejahatan yang relatif tinggi terhadap distribusi kejahatan di seluruh wilayah yang diamati.⁴² Hal ini berarti *hotspot* dapat dianalisis dari titik rawan narkoba serta bahaya atau ancaman kejahatan narkoba dari lokasi yang diamati. Bahaya merupakan suatu proses, fenomena atau aktivitas manusia yang dapat menyebabkan kehilangan jiwa, dampak kesehatan, kerugian harta benda, gangguan sosial dan ekonomi atau kerusakan lingkungan.⁴³ Analisis *hotspot* dari kedua hal tersebut akan memberikan gambaran lokasi yang memiliki permasalahan yang nyata dan akurat adanya kejahatan narkoba.

2) *Hotspot* kejahatan narkoba

Pola *hotspot* kejahatan narkoba didapatkan dari penggabungan variabel bahaya kejahatan narkoba dengan titik rawan kejahatan narkoba. *Hotspot* dianalisis dengan analisis spasial teknik skoring, pembobotan, klasifikasi dan *kernel density*. Analisis spasial akan menilai suatu wilayah berdasarkan data dan komponen yang ada di wilayah tersebut melalui proses tumpang susun (*overlay*) dan teknik analisa lainnya untuk dapat menjawab pertanyaan atau memperoleh sebuah pengetahuan atau informasi yang bermanfaat.⁴⁴ Ancaman atau bahaya kejahatan narkoba yang menjadi variabel pada kajian ini yaitu jumlah lokasi rawan narkoba, banyaknya perkelahian yang terjadi, jenis kejahatan yang ada dalam wilayah kelurahan, serta ada tidaknya penyalahgunaan narkoba.

Hotspot kejahatan narkoba di wilayah Jakarta Timur Tahun 2020 tampak pada gambar 3.2, dari gambar tersebut tampak area yang bergradasi dari pekat (merah tua) sampai ungu muda. Area yang merupakan konsentrasi kejahatan narkoba berada atau *hot spot* berada di area berwarna merah tua. Gambar tersebut menunjukkan bahwa *hotspot* berada di 5 Kecamatan yaitu Cipayung, Pasar Rebo, Kramat Jati, Makasar. Peta *hotspot* kejahatan narkoba di Jakarta

⁴¹ BNN, Laporan Kinerja Badan Narkotika Nasional Tahun 2014 (Jakarta, 2015).

⁴² Chainey.

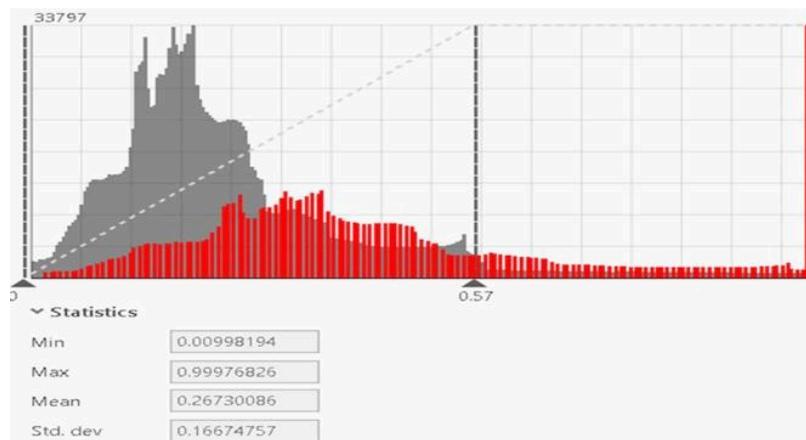
⁴³ UNISDR.

⁴⁴ ESRI.

Timur menunjukkan bahwa area yang memiliki titik rawan narkoba berbanding lurus dengan area yang memiliki ancaman atau bahaya narkoba. Hal ini sesuai dengan pendapat Cheni et al (2005) yang menyatakan bahwa kejahatan cenderung berkonsentrasi di tempat-tempat tertentu, dengan alasan yang berhubungan dengan interaksi korban dan pelaku serta peluang yang ada untuk melakukan kejahatan.⁴⁵

Area di sekitar *hotspot* memiliki warna setingkat lebih muda, hal ini menunjukkan bahwa wilayah sekitar area *hotspot* merupakan area dengan kelas sedang dan tinggi sehingga perlu menjadi perhatian. Berdasarkan teori pola kejahatan menyimpulkan bahwa pelaku kejahatan akan melakukan kejahatan bukan pada teritori yang tidak diketahuinya, ia sering memilih target didalam atau didekat tempat yang paling mereka kenal sebagai dari ruang aktivitas mereka.⁴⁶ Hal ini berarti kemungkinan kejahatan akan berekspansi secara sentrifugal di area *hotspot*.

Perspektif *hotspot* menunjukkan bahwa polisi atau aparat dapat mengurangi kejahatan dengan memfokuskan sumber daya mereka yang terbatas pada sejumlah kecil tempat yang menghasilkan sebagian besar masalah kejahatan.⁴⁷ Oleh karena itu pengetahuan *hotspot* area dapat digunakan sebagai dasar memfokuskan sumber daya dalam kebijakan "War On Drugs" di Jakarta Timur.



Gambar 3.5 Histogram Hotspot Kejahatan Narkoba

Berdasarkan gambar histogram diatas distribusi nilai histogram *hotspot* kejahatan narkoba berada pada angka 0.009-0.99 yang artinya area dengan konsentrasi kejahatan yang rendah hingga area dengan konsentrasi kejahatan yang tinggi. Apabila melihat nilai rata-rata histogram tersebut bernilai 0,26 yang artinya rata-rata kelurahan di wilayah Kota Jakarta Timur memiliki konsentrasi kejahatan pada kelas rendah.

⁴⁵ Chainey, Tompson, and Uhlig.

⁴⁶ Tayebi.

⁴⁷ Skogan and Frydl.

Analisis zonal statistik nilai pixel berdasarkan *kernel density* 10 x 10 m² pixel mengenai konsentrasi kejahatan kelas sedang dan rendah atau *coldspot* seperti yang tampak pada gambar 3.2 menunjukkan bahwa konsentrasi kejahatan kelas rendah terdapat di 7 kecamatan (Pasar Rebo, Cipayung, Pulo Gadung, Cakung, Duren Sawit, Ciracas, Duren Sawit) dan terbagi didalam 26 kelurahan. Nilai zonal statistik pixel konsentrasi kejahatan kelas rendah berada dalam nilai 0.155-0.33. Konsentrasi kejahatan kelas sedang terdapat di 8 kecamatan (Duren Sawit, Cakung, Kramat Jati, Matraman, Pulo Gadung, Makasar, Jatinegara, Ciracas) dan terbagi didalam 28 kelurahan. Nilai zonal statistik pixel konsentrasi kejahatan kelas sedang berada dalam nilai 0.352-0.586. *Coldspot* konsentrasi kejahatan narkoba di Jakarta timur mencapai 81%, walaupun area *hotspot* menjadi prioritas dalam penentuan strategi penanganan area konsentrasi sedang atau lebih rendah dari peristiwa kriminal disebut dengan *coldspot* juga perlu dipahami. Pemahaman mengenai area yang termasuk dalam *coldspot* berharga karena area ini mencakup lebih sekitar tiga perempat dari semua kejahatan di area kajian.⁴⁸

3) Kerentanan Kejahatan Narkoba

Penanganan tindak kejahatan narkoba perlu melihat kerentanan terhadap kejahatan narkoba di wilayah tersebut. *United Nations Office For Disaster Risk Reduction* (UNISDR) mengartikan kerentanan sebagai kondisi yang dipengaruhi oleh faktor fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan atau suatu proses yang menyebabkan individu, komunitas, asset atau sistem mudah terkena bahaya.⁴⁹ Variabel kerentanan yang dikaji pada kajian ini adalah kerentanan fisik dan sosial. Kerentanan fisik meliputi lokasi kumuh, pub diskotik, tempat jual beli, hotel dan penginapan serta kerentana sosial terdiri dari penduduk berusia 15-35 tahun dan penduduk laki-laki.^{50, 51}

Analisis spasial dengan skoring dan pembobotan, klasifikasi, *overlay* dan teknik *kernel density* dengan kerapatan 10 x 10 m² digunakan untuk mencari area di Jakarta Timur yang memiliki kerentanan terhadap kejahatan narkoba. Persebaran kerentanan terhadap kejahatan narkoba di Kota Jakarta Timur ditunjukkan oleh gambar 3.3. Gambar tersebut menunjukkan wilayah Kota Jakarta Timur memiliki gradasi warna dari biru tua ke kuning yang artinya area memiliki kerentanan tinggi ke rendah. Wilayah yang memiliki kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba yang tinggi yaitu 7 kecamatan yaitu Kecamatan Makasar (Kebon Pala Makasar), Kramat Jati (Dukuh, Cililitan, Kampung Tengah, Batu Ampar, Kramat Jati), Duren Sawit (Klender), Ciracas (Rambutan), Pulo Gadung (Jatinegara Kaum, Jati, Cipinang, Rawamangun, Pisangan Timur), Jatinegara (Cipinang Muara, Bidara Cina, Cipinang Cempedak, Kampung Melayu, Cipinang Besar Selatan, Bali Mester, Cipinang Besar Utara, Rawa Bunga), Matraman (Kebon Manggis, Utan Kayu Utara, Pal Meriem, Kayu Manis, Utan Kayu Selatan, Pisangan Baru).

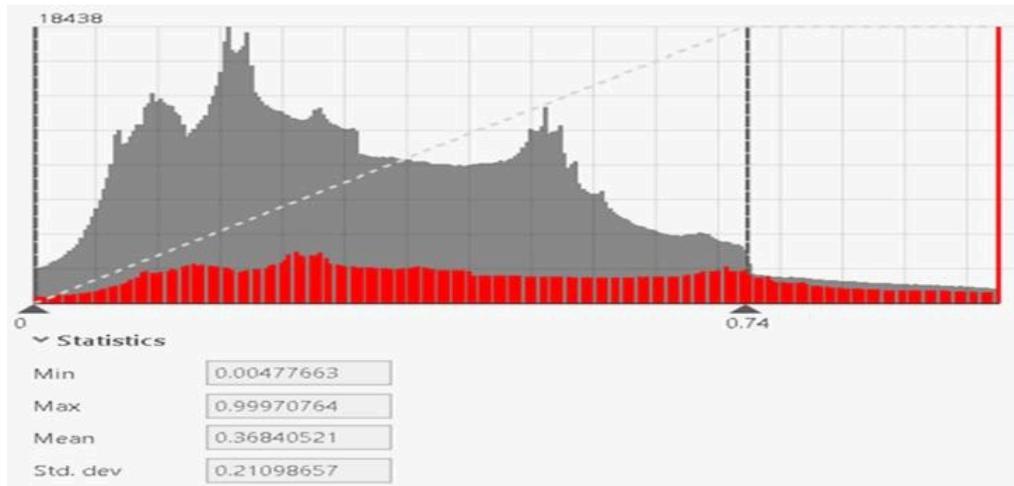
⁴⁸ Tayebi.

⁴⁹ UNISDR.

⁵⁰ Mendoza and others.

⁵¹ Puslidatin BNN, *Potensi Desa Dalam Pencegahan Penanggulangan Narkoba 2019*, ed. by Puslidatin BNN (Jakarta).

Berdasarkan peta tersebut area Jakarta Timur sebagian besar memiliki kerentanan terhadap kejahatan narkoba dengan ditunjukkan area biru yang cukup merata. Hal ini juga dapat dilihat dari grafik histogram kerentanan terhadap kejahatan narkoba di wilayah Kota Jakarta Timur seperti pada gambar berikut.



Gambar 3.6 Histogram Kerentanan Kejahatan Narkoba

Berdasarkan gambar histogram menunjukkan persebaran dari angka 0.004-0.99 dimana artinya area dengan konsentrasi kerentanan fisik dan sosial yang rendah hingga area dengan konsentrasi kerentanan fisik dan sosial yang tinggi. Grafik histogram tersebut menunjukkan persebaran nilai kerentanan yang rata, terdapat kelurahan dengan kelas tinggi, sedang dan rendah. Nilai rata-rata kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba di Kota Jakarta Timur yaitu 0,36 yang artinya rata-rata wilayah Kota Jakarta Timur memiliki kerentanan terhadap kejahatan narkoba kelas sedang. Walaupun sebagaimana besar memiliki kelas kerentanan sedang namun hal ini perlu diwaspadai karena jika tidak ditangani dengan baik dapat menjadi area konsentrasi kejahatan yang tinggi.

Analisis zonal statistik nilai pixel berdasarkan *kernel density* 10 x 10 m² pixel mengenai kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba kelas sedang dan rendah atau *coldspot* tampak pada gambar 3.3. Analisis tersebut menunjukkan bahwa wilayah Jakarta Timur yang memiliki kerentanan terhadap kejahatan narkoba kelas rendah terdapat di 2 kecamatan Cakung (Cakung Timur, Cakung Barat, Ujung Menteng, Pulo Gebang) dan Cipayung (Cilangkap, Munjul). Nilai zonal statistik pixel kerentanan kejahatan narkoba kelas rendah berada dalam sebaran nilai 0.160-0.300. Kerentanan terhadap kejahatan narkoba kelas sedang terdapat di 8 kecamatan (Pasar Rebo, Ciracas, Cipayung, Duren Sawit, Cakung, Pulo Gadung, Makasar, Kramat Jati) dan terbagi didalam 30 kelurahan. Nilai zonal statistik pixel kerentanan kejahatan narkoba kelas sedang berada dalam sebaran nilai 0.338-0.653.

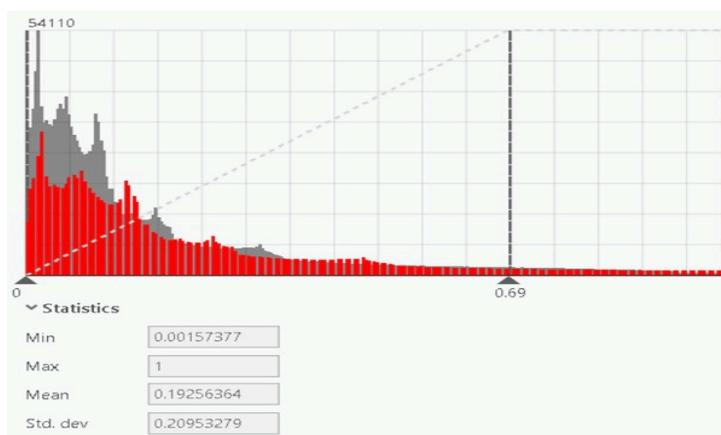
Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa 10% wilayah Kota Jakarta Timur memiliki kerentanan kelas tinggi, 46 % memiliki kerentanan kelas sedang, dan 43 % memiliki

kerentanan kelas rendah. Wilayah Kota Jakarta Timur sebagian besar memiliki kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba kelas sedang dan rendah mencapai 89 % namun hal ini harus tetap menjadi kewaspadaan terutama wilayah dengan kerentanan kejahatan narkoba kelas sedang, wilayah kerentanan kejahatan narkoba kelas sedang bila ada paparan bahaya di wilayah tersebut akan menjadi memiliki risiko tinggi terjadap kejahatan narkoba.

4) Risiko Kejahatan Narkoba

Pengetahuan tentang faktor risiko yang ada di area tertentu dapat mendorong aparat untuk menargetkan strategi intervensi tertentu.⁵² Kerentanan dan *hotspot area* dapat digunakan untuk menganalisis risiko kejahatan narkoba yang terjadi pada sebuah wilayah. Risiko sebuah bencana dapat dinilai dan dipetakan dengan pengetahuan mengenai hotspot dan kerentanan.⁵³ Pada kajian ini peta hotspot kejahatan narkoba, peta kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba dianalisis untuk mengetahui potensi risiko kejahatan narkoba di wilayah Kota Jakarta Timur. Identifikasi risiko lingkungan dan individu serta faktor pelindung yang memengaruhi perilaku serta dapat membantu dalam menciptakan intervensi untuk mengurangi masalah terkait ketergantungan dapat dilakukan dengan Sistem Informasi Geografi (GIS).⁵⁴

Analisis yang digunakan adalah analisis spasial menggunakan GIS dengan *overlay* dan *kernel density*. Hasil yang didapat dari analisa tersebut tampak pada gambar 3.4. Pada gambar tersebut tampak area konsentrasi risiko kejahatan narkoba berada di 6 kecamatan yaitu Kecamatan Jatinegara (Kampung Melayu, Bidara Cina, Cipinang Besar Selatan, Cipinang Cempedak , Bali Mester, Cipinang Besar Utara, Rawa Bunga), Pulo Gadung (Rawamangun, Pisangan Timur), Matraman (Pal Meriem, Kayu Manis Utan, Kayu Selatan, Pisangan Baru), Kramat Jati (Batu Ampar, Kampung Tengah, Kramat Jati, Dukuh), Makasar (Makasar, Pinang Ranti), dan Ciracas (Rambutan).



Gambar 3.7 Histogram Risiko Kejahatan Narkoba

⁵² Mendoza and others.

⁵³ UNISDR.

⁵⁴ Mendoza and others.

Berdasarkan gambar histogram tersebut nilai grafik berkisar dari angka 0.005-1 dimana artinya area dengan konsentrasi risiko kejahatan narkoba yang rendah hingga area dengan konsentrasi kejahatan narkoba yang tinggi. Grafik histogram tersebut menunjukkan persebaran risiko kejahatan narkoba yang merata di wilayah Kota Jakarta Timur ada yang rendah, sedang dan tinggi. Nilai rata-rata risiko kejahatan narkoba dari histogram yaitu 0,19 yang berarti di wilayah Kota Jakarta Timur rata-rata memiliki risiko kejahatan narkoba yang rendah.

Analisis zonal statistik nilai pixel berdasarkan *kernel density* 10 x 10 m² pixel mengenai risiko kejahatan narkoba kelas sedang dan rendah atau *coldspot* tampak pada gambar 3.4. Analisis tersebut menunjukkan bahwa wilayah Jakarta Timur memiliki risiko terhadap kejahatan narkoba kelas rendah terdapat di 7 kecamatan (Cakung, Pasar Rebo, Cipayung, Ciracas, Duren Sawit, Pulo Gadung, Kramat Jati) dan terdiri dari 30 kelurahan. Nilai zonal statistik pixel risiko kejahatan narkoba kelas rendah berada dalam rentang nilai 0.060-0.330. Wilayah yang memiliki risiko kelas sedang terdapat di 9 kecamatan (Duren Sawit, Kramat Jati, Pulo Gadung, Makasar, Ciracas, Matraman, Jatinegara, Cipayung, Pasar Rebo) dan terdiri dari 15 kelurahan. Nilai zonal statistik pixel risiko kejahatan narkoba kelas sedang berada dalam rentang nilai 0.339- 0.623.

Berdasarkan data tersebut 30,7 % wilayah kota Jakarta Timur memiliki risiko kejahatan narkoba kelas tinggi, 23% memiliki risiko kejahatan narkoba kelas sedang, 46% memiliki risiko kejahatan narkoba kelas rendah. Berdasarkan analisa zonal statistic nilai pixel 10x10 m² maka risiko kejahatan narkoba di sebuah wilayah akan memiliki nilai yang tinggi apabila di wilayah tersebut terdapat hotspot area atau memiliki konsentrasi kejahatan kelas sedang, serta memiliki kerentanan fisik dan sosial kelas tinggi, atau wilayah tersebut memiliki hotspot area serta kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba kelas sedang.

5) Analisis Risiko Kejahatan Narkoba

Berdasarkan analisis zonal statistik nilai pixel berdasarkan *kernel density* 10x 10 m² pixel gambar 3.4 dan tabel 3.1 risiko kejahatan narkoba kelas tinggi berdasarkan kelas hotspot dan kerentanan fisik serta sosial terhadap kejahatan narkoba maka wilayah Kota Jakarta Timur yang merupakan wilayah dengan hotspot area serta kerentanan kejahatan narkoba kelas tinggi berada di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kramat Jati (Kampung Tengah, Kramat Jati, Dukuh, Batu Ampar), Makasar (Makasar), dan Ciracas (Rambutan). Berdasarkan data ketiga kecamatan tersebut wilayah yang memiliki nilai risiko tertinggi yaitu Kecamatan Kramat Jati dengan Kelurahan Dukuh, nilai risiko wilayah tersebut 1 atau nilai maksimal. Wilayah tersebut haruslah menjadi prioritas penanganan karena konsentrasi terhadap kejahatan narkoba yang tinggi dan kerentanan wilayah yang tinggi.

Risiko kejahatan narkoba kelas sedang di Wilayah Kota Jakarta Timur dapat terbentuk dari hubungan antara konsentarsi dan kerentanan kejahatan narkoba. Pertama, Wilayah Kota Jakarta Timur yang memiliki konsentrasi kejahatan yang sedang dengan kerentanan fisik dan sosial yang tinggi. Wilayah yang menunjukkan hubungan tersebut terdapat di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Jatinegara (Kampung Melayu, Bidara Cina, Cipinang Besar

Selatan, Cipinang Cempedak, Bali Mester, Cipinang Besar Utara, Rawa Bunga), Pulo Gadung (Rawamangun, Pisangan Timur), dan Matraman (Pal Meriem, Kayu Manis, Utan Kayu Selatan, Pisangan Baru).

Kedua, wilayah Kota Jakarta Timur yang memiliki *hotspot* area kelas rendah dan kerentanan kejahatan narkoba kelas tinggi. Wilayah yang menunjukkan hubungan tersebut terdapat pada Kecamatan Jati negara Kelurahan Jati. Ketiga, wilayah Kota Jakarta Timur yang memiliki konsentrasi kejahatan sedang dan kerentanan kejahatan narkoba kelas sedang. Wilayah yang menunjukkan hubungan tersebut terdapat pada Kecamatan Duren Sawit (Pondok Bambu), Kramat Jati (Cawang), Makasar (Cipinang Melayu), Ciracas (Susukan). Keempat, wilayah Kota Jakarta Timur dengan pemetaan *hotspot* dan kerentanan sedang. Wilayah yang menunjukkan hubungan tersebut terdapat pada yaitu pada wilayah Kecamatan Cipayung (Ceger, Lubang Buaya), Pasar Rebo (Gedong) dan Makasar (Halim Perdana Kusumah). Kelima, Wilayah dengan konsentrasi kejahatan sedang dan kerentanan tinggi. Wilayah yang menunjukkan hubungan tersebut terdapat pada Kecamatan Duren Sawit (Klender), Kramat Jati (Cililitan), Makasar (Kebon Pala), Matraman (Utan Kayu Utara), Jatinegara (Cipinang Muara), Pulo Gadung (Cipinang), Matraman (Kebon Manggis).

Analisis tersebut menunjukkan bahwa kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba akan memberikan pengaruh pada peningkatan kejahatan narkoba apabila tidak ditangani dengan baik. Lingkungan tempat tinggal seseorang dapat menempatkan mereka pada risiko tinggi penggunaan dan penyalahgunaan narkoba, memahami area mana yang berisiko lebih tinggi dapat membantu lembaga menemukan dan menargetkan area dengan kebutuhan terbesar akan layanan.⁵⁵

Strategi paling efektif dalam mengatasi permasalahan narkoba haruslah melibatkan pendekatan yang komprehensif, seimbang dan terkoordinasi, yang membahas mengenai pengendalian pasokan dan pengurangan permintaan. Upaya yang ekstensif sedang dilakukan oleh pemerintah, organisasi internasional dan organisasi non internasional dalam menekan produksi ilegal, perdagangan dan peredaran narkoba.⁵⁶ Hal tersebut juga dilakukan oleh BNN sebagai leading sektor dalam kebijakan perang melawan narkoba atau “War On Drugs”. Upaya P4GN yang dilakukan sejatinya harus mengedepankan keseimbangan antara bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi, dan pemberantasan.

Upaya Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran gelap narkoba (P4GN) yang dilakukan BNN juga harus selaras dengan Renstra BNN, pada tahun 2020-2024 visi BNN yaitu “Mewujudkan masyarakat yang terlindungi dan terselamatkan dari kejahatan narkotika dalam rangka menuju Indonesia maju yang berdaulat, dan berkepribadian, berlandaskan gotong royong”, dengan tujuan melindungi dan menyelamatkan masyarakat dari Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, dan Mewujudkan Transformasi Layanan Publik yang Berkualitas. Adapun sasaran strategis untuk pencapaian tujuan tersebut

⁵⁵ Mendoza and others.

⁵⁶ United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), *World Drug Report 2020 Booklet 4*.

diarahkan pada menurunnya penyalahgunaan dan terkendalinya peredaran gelap narkoba, dan terwujudnya manajemen organisasi yang profesional, produktif, dan proporsional serta berkinerja tinggi.⁵⁷

Perwujudan renstra tersebut haruslah berdasarkan kondisi lapangan dengan data yang akurat agar tepat sasaran, efektif dan efisien. Mengingat luasnya wilayah Indonesia, banyaknya jalur perairan terbuka, dinamika kependudukan, terbatasnya sumberdaya manusia serta dana maka perlu pentuan prioritas menempatkan sumberdaya yang ada.

Pengetahuan mengenai potensi risiko penyalahgunaan narkoba berdasarkan pemetaan *hotspot* dan kerentanan terhadap kejahatan narkoba dapat menjadi sebuah acuan penentuan strategi yang berdasarkan bukti. Perspektif *hotspot* menunjukkan bahwa polisi atau aparat dapat mengurangi kejahatan dengan memfokuskan sumber daya mereka yang terbatas pada sejumlah kecil tempat yang menghasilkan sebagian besar masalah kejahatan.⁵⁸

Berdasarkan peta risiko kejahatan narkoba di Kota Jakarta Timur Tahun 2020 (gambar 3.4) yang dianalisa berdasarkan hotspot dan kerentanan kejahatan narkoba maka prioritas strategi “War on Drugs” berada pada area dengan risiko kejahatan narkoba yang tinggi yaitu di 6 kecamatan yaitu Kecamatan Jatinegara (Kampung Melayu, Bidara Cina, Cipinang Besar Selatan, Cipinang Cempedak, Bali Mester, Cipinang Besar Utara, Rawa Bunga), Pulo Gadung (Rawamangun, Pisangan Timur), Matraman (Pal Meriem, Kayu Manis Utan, Kayu Selatan, Pisangan Baru), Kramat Jati (Batu Ampar, Kampung Tengah, Kramat Jati, Dukuh), Makasar (Makasar, Pinang Ranti), Ciracas (Rambutan).

Upaya P4GN yang selaras dengan renstra serta analisis risiko kejahatan narkoba dapat diterapkan dalam bidang-bidang milik BNN. Bidang pemberantasan dapat melakukan tindakan represif di 6 kecamatan yang merupakan area berisiko tinggi kejahatan narkoba. Hal ini dapat membantu dalam pengungkapan jaringan dan aset sindikat peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba serta dapat membantu dalam pemetaan jaringan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkotik. Studi yang dilakukan oleh Tayebi mengungkapkan bahwa kejahatan tidak terjadi secara seragam di seluruh area perkotaan tetapi terkonsentrasi pada area tertentu.⁵⁹

Bidang rehabilitasi dapat melakukan tindakan kuratif dengan menjangkau masyarakat di area-area berisiko tinggi yang memerlukan terapi dan rehabilitasi narkoba. Penjangkauan dalam area berisiko tinggi merupakan tindakan yang tepat sebagai bentuk pengurangan permintaan. Mendosa dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang yang tinggal di *disadvantaged neighborhoods* atau lingkungan yang rawan, banyak kejahatan, area kumuh, kemiskinan akan mengalami peningkatan jumlah pemicu stress serta akan mengalami

⁵⁷ BNN, *PERKA_NO_6_TAHUN_2020_TTG_RENSTRAN_BNN_2020-2024_TTD* (Jakarta, 2020) <https://biroren.bnn.go.id/uploads/download/PERKA_NO_6_TAHUN_2020_TTG_RENSTRAN_BNN_2020-2024_TTD.pdf>.

⁵⁸ Skogan and Frydl.

⁵⁹ Tayebi.

kesulitan akses ke sumber daya yang dapat mengurangi kebutuhan akan penggunaan narkoba dan kurangnya dukungan sosial.⁶⁰ Oleh karena itu penjangkauan atau jemput bola untuk rehabilitasi pada area dengan risiko kejahatan narkoba yang tinggi merupakan hal yang disarankan.

Bidang pencegahan dapat melakukan tindakan promotif dan preventif pada penduduk di area berisiko tinggi yang belum terpapar narkoba agar meningkatkan daya tangkal masyarakat terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Bidang pemberdayaan masyarakat dapat melakukan peningkatan ketanggapsiagaan masyarakat terhadap ancaman penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di wilayah berisiko tinggi serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya P4GN. Hal ini sangat diperlukan oleh masyarakat di wilayah tersebut agar masyarakat lebih waspada terkait kondisi lingkungannya yang memiliki kerentanan dan konsentrasi kejahatan kelas sedang sampai tinggi. Upaya bidang pemberdayaan masyarakat tersebut juga akan meningkatkan peran serta dan kemandirian masyarakat (para Pegiat Anti Narkoba) di lingkungan berisiko tinggi kejahatan narkoba.

Lingkungan tempat tinggal seseorang dapat menempatkan mereka pada risiko tinggi penggunaan dan penyalahgunaan zat, memahami area mana yang berisiko lebih tinggi dapat membantu lembaga menemukan dan menargetkan area dengan kebutuhan terbesar akan layanan.⁶¹ Kebijakan yang diterapkan berdasarkan risiko kejahatan narkoba dengan analisa level desa atau kelurahan merupakan penerapan upaya P4GN sampai akar rumput.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Analisis spasial risiko kejahatan narkoba dengan melihat hubungan antara pemetaan *hotspot* kejahatan narkoba dan kerentanan fisik serta sosial terhadap kejahatan narkoba akan memberikan gambaran yang akurat, komprehensif, menarik dan mudah dipahami terkait kejahatan narkoba di sebuah wilayah.
2. *Hotspot* kejahatan narkoba kelas tinggi di wilayah Kota Jakarta Timur berada di 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Cipayung, Pasar Rebo, Kramat Jati, Makasar, Ciracas.
3. Kerentanan fisik dan sosial terhadap kejahatan narkoba kelas tinggi di wilayah Kota Jakarta Timur berada di 7 kecamatan yaitu kecamatan Makasar, Kramat Jati, Duren Sawit, Ciracas, Pulo Gadung, Jatinegara, Matraman.
4. Potensi risiko kejahatan narkoba kelas tinggi di wilayah Kota Jakarta Timur berada di 6 kecamatan yaitu Kecamatan Jatinegara, Pulo Gadung, Matraman, Kramat Jati, Makasar, Ciracas.
5. Analisis risiko kejahatan narkoba berdasarkan pemetaan *hotspot* dan kerentanan fisik serta sosial terhadap kejahatan narkoba di Jakarta Timur dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi "War On Drugs" yang terintegrasi antar bidang pemberantasan, pencegahan, pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi.

⁶⁰ Mendoza and others.

⁶¹ Mendoza and others.

B. Saran

1. Variabel dalam penentuan potensi risiko kejahatan narkoba di suatu wilayah berdasarkan pemetaan *hotspot area* dan kerentanan diharapkan dapat dikembangkan dan diteliti lebih lanjut agar mendapatkan analisis, pola, gambaran yang lebih detail dan komprehensif.
2. Perlu adanya analisis lebih lanjut untuk menghitung jumlah kelompok rentan terhadap kejahatan narkoba sehingga dapat diestimasi jumlah target sasaran tiap program kegiatan Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).
3. Hasil dari potensi risiko diharapkan dapat digunakan sebagai *base line data* dalam penentuan strategi penanganan Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) oleh Lembaga atau instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Prasetyo, *Modul Dasar Sistem Informasi Geografi. Bogor : Spatial Database Analysis Facilities Laboratorium Analisis Lingkungan Dan Permodelan Spasial*, 2011th edn (bogor. Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.)
- Badan Narkotika Nasional, *Himpunan Peraturan Tentang Rehabilitasi Dan Peraturan Terkait Lainnya* (Jakarta: BNN, 2015)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Peraturan Kepala Badan Nasional Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana* (Jakarta: BNPB, 2012)
- BNN, *Laporan Kinerja Badan Narkotika Nasional Tahun 2014* (jakarta, 2015)
- , *PERKA_NO_6_TAHUN_2020_TTG_RENSTRA_BNN_2020-2024_TTD* (Jakarta, 2020) <https://biroren.bnn.go.id/uploads/download/PERKA_NO_6_TAHUN_2020_TTG_RENSTRA_BNN_2020-2024_TTD.pdf>
- BNN Kota Cimahi, 'No Title"War On Drug" Seruan Dari Kepala BNN Republik Indonesia', 2021 <<https://cimahikota.bnn.go.id/war-drugs-seruan-dari-kepala-bnn-republik-indonesia/>>
- BNN, Puslidatin, *Indonesia Drugs Report 2019, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019th edn (Jakarta: Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika, 2019), LIII <www.BNN.go.id>
- , *Indonesia Drugs Report 2020*, April 2020 (Jakarta: Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, 2020) <www.bnn.go.id>
- , *Jurnal Data Puslidatin Tahun 2018: Indonesia: Narkoba Dalam Angka 2017, Jurnal Data Puslitdatin 2018*, 2018th edn (jakarta: Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika, 2018) <www.bnn.go.id>
- , *Potensi Desa Dalam Pencegahan Penanggulangan Narkoba 2019*, ed. by Puslidatin BNN (Jakarta)
- BPS DKI Jakarta, 'Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2021', *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2020*, 2020
- Braga, Anthony A., 'Hot Spots Policing and Crime Prevention: A Systematic Review of Randomized Controlled Trials', *Journal of Experimental Criminology*, 1.3 (2005), 317–42 <<https://doi.org/10.1007/s11292-005-8133-z>>
- Chainey Spencer. and Ratcliffe, Jerry, *GIS and Crime Mapping* (London: Wiley, 2005)
- Chainey, Spencer, '*GIS and Crime Mapping*', 2001

DAFTAR PUSTAKA

- Chainey, Spencer, Lisa Tompson, and Sebastian Uhlig, 'The Utility of Hotspot Mapping for Predicting Spatial Patterns of Crime', *Security Journal*, 21.1–2 (2008), 4–28 <<https://doi.org/10.1057/palgrave.sj.8350066>>
- DS, Muhamad Sholahuddin, 'SIG Untuk Memetakan Daerah Banjir Dengan Metode Skoring Dan Pembobotan (Studi Kasus Kabupaten Jepara)', *Sistem Informasi. Fasilkom. Udinus*. (Udinus, 2016) <http://eprints.dinus.ac.id/14957/1/jurnal_14777.pdf>
- ESRI, 'GIS Solutions for Urban and Regional Planning Designing and Mapping the Future of Your Community with GIS', 2016 <<http://www.esri.com/library/brochures/pdfs/gis-sols-for-urban-planning.pdf>>
- Handayani, Wiwandari, and Iwan Rudiarto, 'Dinamika Persebaran Penduduk Jawa Tengah: Perumusan Kebijakan Perwilayahan Dengan Metode Kernel Density', *Universitas Diponegoro*, 2011 <<http://eprints.undip.ac.id/35618/>>
- Isnaini, F., T. B.R. Nitibaskara, and W. Usman, 'Spatial Analysis on the Impact of Socioeconomic Vulnerability to Drug Abuse Prevalence in Indonesia 2015', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 179.1 (2018) <<https://doi.org/10.1088/1755-1315/179/1/012005>>
- Lestari Fheny Fuzi, *Penerapan Sistem Informasi Geografis Dalam Pemetaan Daerah Rawan Longsor Di Kabupaten Bogor*. (Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogo, 2008)
- Mendoza, Natasha S, Lindsey Conrow, Adrienne Baldwin, and Jaime Booth, 'USING GIS TO DESCRIBE RISK AND NEIGHBORHOOD-LEVEL FACTORS ASSOCIATED WITH SUBSTANCE ABUSE TREATMENT OUTCOMES', 41.7 (2013), 799–810 <<https://doi.org/10.1002/jcop>>
- Narwoko J Dwi dan Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, 4th edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Rolly Maulana Awangga, *Pengantar Sistem Informasi Geografis* (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2019)
- Skogan, W, and K Frydl, *Fairness and Effectiveness in Policing: The Evidence. Committee to Review Research on Police Policy and Practices. Committee on Law and Justice, Washington DC: The National Academic Press. DOI (Washington, DC: : The National Academies Press., 2004) <<https://www.nap.edu/>>*
- Soelistijadi Dwi Handayani dan Sunardi., '2005. Pemanfaatan Analisis Spasial Untuk Pengelolaan Data Dinamika.', *Fakultas Teknologi Informasi*.
- Semarang : *Universitas Stikubank Semarang*, Volume X (2005), : 108-116
- Tayebi, Mohammad A, 'Personalized Crime Location Prediction', 27 (2016), 422–50 <<https://doi.org/10.1017/S0956792516000140>>

DAFTAR PUSTAKA

UNISDR, United Nations Office For Disaster Risk Reduction, *Terminology*, 2009

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), *World Drug Report 2020 Booklet 1*, June 2020 (Vienna: United Nations, 2AD) <www.unodc.org/wdr2020>

—, *World Drug Report 2020 Booklet 4*, June 2020 (Vienna: United Nations, 2020) <<https://doi.org/10.18356/74cba63b-en>>

Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi offset, 2010)

PROFIL SINGKAT PENULIS



Fathurrohman, S.Sos., MA.Hum

Fathurrohman adalah lulusan S1 Kriminologi FISIP UI. Kemudian melanjutkan studi S2 melalui beasiswa Kemenpora RI pada program Agama dan Studi Perdamaian SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sejak bergabung di BNN pada tahun 2011, penulis mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan baik

yang diselenggarakan di dalam atau di luar negeri. Pada tahun 2019, penulis meraih beasiswa Fulbright US-ASEAN Visiting Scholar di California State University San Bernardino, Amerika Serikat. Jabatan saat ini adalah Kepala Seksi Intelijen Bidang Pemberantasan BNNP DKI Jakarta.

Penulis aktif menulis artikel di media cetak dan online dengan isu utama di bidang kejahatan narkoba. Artikelnya telah dihimpun menjadi buku dengan judul **Wajah Kejahatan Narkoba Indonesia**. Sementara di antara kumpulan artikel lainnya yang ditulis bersama adalah **Mengenali Narkoba Menjauhi Bahayanya**. Jurnal internasionalnya berjudul *Explaining the positional importance of actors involved in trafficking methamphetamine into Indonesia* telah terbit di Global Crime



Afib Rizal, S.Sos., M.Si.

Afib Rizal dilahirkan di Kota Semarang pada tanggal 18 Juni 1982. Penulis pernah menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro pada tahun 2005 dan 2011. Selain itu pada tahun 2019, penulis memperoleh Program Tugas Belajar dari Badan Narkotika Nasional (BNN) di Program Studi Komunikasi Pembangunan dan Pedesaan dengan peminatan Penyuluhan Pembangunan IPB University yang ditamatkannya pada tahun 2021.

Penulis pernah bekerja sebagai penyuluh narkoba di BNN Kabupaten Asahan pada tahun 2013-2015. Selanjutnya penulis bertugas di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia BNN pada tahun 2015-2017. Tahun 2017 – sekarang penulis bertugas sebagai penyuluh narkoba di BNN Provinsi DKI Jakarta.



Reza Aditya S.Pd, M.A.

Reza Aditya, S.Pd, M.A. adalah seorang ayah dengan 2 anak yang lahir di Semarang pada tahun 1990. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah (SD-SMA) di Semarang. Kemudian mendapat gelar S1 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Semarang (*cumlaude*). Setelah itu, berhasil memperoleh beasiswa Kementerian Komunikasi dan Informatika RI untuk menamatkan program S2 Ilmu Komunikasi di Universitas Gadjah Mada (*cumlaude*). Sebelum menjadi ASN di

BNN Provinsi Jateng, pernah bekerja menjadi guru matematika SMP dan ASN di PPSDM BNN. Beberapa prestasi dan pengalamannya yaitu Ketua Peneliti pada penelitian yang didanai Unnes tahun 2011 saat menempuh S1, Finalis Fisipol 3 Minute Thesis Competition oleh UGM tahun 2021, dan Team Audit Impelementasi Kebijakan Radio Republik Indonesia (RRI) tahun 2021.



Dr. Muhamad Isnaini, S.Si., M.I.Kom

Lahir di Jakarta, pada 5 Juli 1976. Merupakan putra Betawi asli yang menamatkan pendidikan sarjana sains dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Indonesia tahun 2000. Pernah bekerja selama 10 tahun sebagai jurnalis, sebelum akhirnya memutuskan untuk menempuh pendidikan lanjut tingkat magister di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana tahun 2009-2011. Lulus program magister, penulis berkarier sebagai dosen. Tahun 2016-2019 penulis melanjutkan pendidikan tingkat

doktoral, dan meraih gelar doktor bidang komunikasi pembangunan dari Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) IPB University. Saat ini penulis menjadi pengajar program magister ilmu komunikasi di Program Pascasarjana Universitas Bunda Mulia, Jakarta. Selain mengajar, penulis juga menjadi editor di Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi dan reviewer di sejumlah jurnal ilmiah. Penulis dapat dihubungi melalui email: emisnaini@gmail.com atau melalui akun twitter di: @emisnaini.



drg. Fitri Isnaini M.Si.

Fitri Isnaini lahir di Yogyakarta, 12 April 1985. Menempuh Pendidikan Profesi Dokter Gigi di Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Gadjah Mada dan Magister di Sekolah Kajian Strategik dan Global jurusan Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia. Menekuni bidang terkait Narkotika sejak tahun 2011. Penulis memiliki minat dalam subjek terkait kesehatan, narkotika, demografi, dan analisis spasial. Selain sebagai praktisi, penulis juga merupakan pengajar di Univeritas Terbuka serta pelestari tari tradisional Indonesia.

Beberapa karya penulis telah diterbitkan dalam jurnal baik nasional maupun internasional. Buku hasil kolaborasi penulis terkait narkotika yang telah terbit yaitu “Mengatasi kekosongan Aturan Hukum dalam pengaturan New Psychoactive Substances”. Prestasi terakhir tahun 2021 yang penulis raih yaitu juara dua One Map Challenge tingkat nasional untuk regional Jawa Sumatera



**PUSAT PENELITIAN, DATA, DAN INFORMASI
BADAN NARKOTIKA NASIONAL
(PUSLITDATIN BNN)**

Jl. MT. Haryono No. 11 Cawang, Jakarta Timur

Website: www.bnn.go.id

Email : puslitdatin@bnn.go.id.

Call Center : 184

SMS Center: 081221675675

BUNGA RAMPAI

WAR ON DRUGS

MENUJU INDONESIA BERSIH NARKOBA (BERSINAR)

Pada buku ini para penulis yang merupakan praktisi maupun akademisi mencoba menyumbangkan ide kreatif dan inovatifnya dalam upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) dalam bentuk hasil penelitian. Buku ini mencoba mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan sama-sama ikut peduli terhadap permasalahan narkoba yang saat ini marak terjadi di Indonesia. Buku ini berisi 5 tulisan ilmiah terkait upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba di Indonesia.

Ide/gagasan penulis mengenai kinerja penyuluh narkoba dimasa pandemi Covid-19, efek retorika anti narkoba, dan pendekatan *storytelling* dalam mencegah peredaran gelap narkoba memberikan rekomendasi penanganan narkoba dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang sangat inovatif. Begitu pula ide/gagasan yang diberikan oleh penulis dalam pemberantasan narkoba melalui upaya merusak jaringan kejahatan narkotika, dan analisis spasial pemetaan hotspot kejahatan narkoba memberikan warna lain dalam upaya P4GN.

Buku ini menjadi sangat menarik untuk dibaca karena memberikan wawasan lebih dalam dan informasi yang aktual terhadap fenomena kejahatan narkoba yang saat ini terjadi di Indonesia.



**Pusat Penelitian, Data, dan Informasi
Badan Narkotika Nasional (PUSLITDATIN BNN)**

Jl. MT Haryono No. 11 Cawang Jakarta Timur

Website : www.bnn.go.id

Email : puslitdatin@bnn.go.id

Call Center : 184

SMS Center : 0812-221-675-675

ISBN 978-623-93775-6-4

